Hj Irena Handono Menjawab Buku The Islamic Invation (Robert Morey)

ISLAM DI HUJAT

Daftar isi:

KATA PENGANTAR

Setelah membaca buku berjudul : ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, terbitan Christian Scholars Press, Las Vegas, NV 88119, berbahasa Indonesia yang penuh fitnah dan hujatan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan Islam; kesan yang muncul adalah :

1. ***Robert Morey*** tidak paham tentang Islam. Islam ditafsirkan berdasar apa yang ada dalam benaknya, jauh dari kenyataan yang sebenarnya.
2. ***Robert Morey*** tidak paham mengenai Al Qu'ran dan Asbabun Nuzulnya serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an, serta tidak mengerti bahasa Arab.
3. ***Robert Morey*** tidak paham tentang Hadits Rasulullah SAW dan Asbab Wurud (sebab-sebab datangnya hadist), dan berbagai ilmu yang menyangkut Hadist Rasulullah SAW.
4. Bahkan ***Robert Morey*** tidak paham tentang Kristen dan Bibelnya.
5. Tulisan ***Robert Morey*** tendensius dan tidak obyektif, Menebar kebencian terhadap Islam, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan membangkitkan rasa antipati dikalangan Kaum Kristiani sendiri.

Buku ***The Islamic Invasion*** telah beredar dikalangan para muallaf yang katanya didapat dari para penginjil. Tidak bisa diduga untuk apa para penginjil menyebarkan buku tersebut kepada para muallaf namun yang bisa kami ungkap disini bahwa tentu mereka bermaksud untuk menggoncang iman dan islamnya para muallaf agar kembali kepada agamanya semula yaitu Kristen.

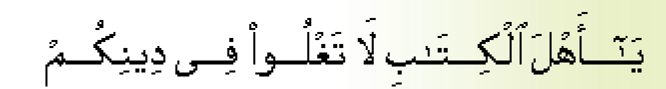
Terpanggil untuk menyelamatkan para muallaf pada khususnya dan umat Islam pada umumnya, maka penulis menyusun buku ini yang diberi judul: **ISLAM DIHUJAT** - Menjawab buku ***The Islamic Invasion.***

Meskipun Robert Morey dalam bukunya menghujat Allah SWT, menghujat Nabi Muhammad SAW dan menghujat Islam, namun kami tetap mematuhi pesan Al Qur'an:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan Nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahaui orang-orang yang mendapat petunjuk." ***(Q.S. 16:125)***

Sehingga dalam buku ini insya Allah penulis akan tetap menahan diri dan menyampaikan pandangan secara obyektif. Dalam upaya untuk mematuhi pesan ayat al-Qur'an di atas, penulis berusaha untuk selalu mengikuti nafas al-Qur'an dalam pembahasan di setiap permasalahan pokok yang dihujat oleh ***Dr. Robert Morey.***

Bab I : Pendahuluan, diawali dengan peringatan al Qur'an dalam An Nisa' : 171



Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu...

Bab II : Pembahasan mengenai Sejarah Pra Islam, dengan tema pokok yang terdapat dalam surat Ali Imron : 67 :

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ ... وَمَا كَانَ
مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukart (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

Bab III : Pembahasan tentang Allah penulis mengambil tema dari terusan surat An Nisa' pada penduhuluan diatas

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang Haq.

Bab IV : Pembahasan mengenai Syari'at Allah kami mengikuti tema dari surat al Maidah : 68.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ
وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaranajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"

Bab V : Dalam bab ini dibahas mengenai Kitab Suci, penulis mengambil tema dari surat Ali Imron : 70.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).

Bab VI : Sedangkan pembahasan mengenai Rasulullah & Hadist pada bab ini, kami mengambil tema dari surat al Baqarah : 91.

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Bab VII : Pembahasan ini kami tutup dengan mengambil tema pokok dari Hadist Rasulullah

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوه

Jangan percaya ahli kitab, dan jangan mengingkari mereka.

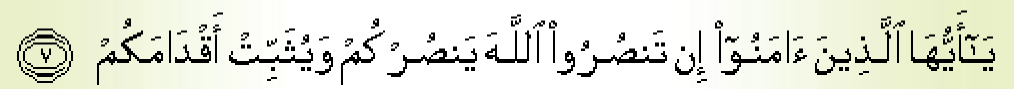
Hikmah yang bisa kita ambil dari beredarnya buku The Islamic Invasion di Indonesia, antara lain:

1. Buku tersebut merupakan peringatan dan sekaligus menyadarkan sebagian umat Islam yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama.
2. Merupakan peringatan dan sekaligus menyadarkan umat Islam untuk tidak menempatkan saudaranya sesama muslim sebagai lawan dan lebih suka bergandengan dengan yang lain.
3. Menyadarkan seluruh umat Islam bahwa buku ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey*** adalah merupakan pandangan umat Kristiani terhadap umat Islam.

Dengan beredarnya buku ***The Islamic Invasion*** di Indonesia, tidak mustahil bisa menyulut permusuhan umat Kristiani dan umat Islam bahkan bisa merusakkan kerukunan antar umat beragama yang selama ini telah diupayakan dengan susah payah oleh semua pihak untuk diwujudkan di tanah air kita tercinta.

Umat Islam tidak pernah berburuk sangka terhadap agama-agama lain, namun sangat mengherankan ***Robert Morey*** yang tokoh Kristiani mengeluarkan buku yang menghujat Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan Islam dengan kalimat yang kasar dan penuh kebencian.

Satu ayat al Quran, yang saat ini berinteraksi aktif dengan penulis, yaitu firman Allah :



"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu rnenolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolangrnu dan meneguhkan kedudukanmu. "

Pada saat diniatkan untuk mempublikasikan buku jawaban ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, sebagai langkah awal untuk membentengi akidah kaum Muslimin, Allah SWT melalui sabab-musababnya, telah mengirimkan penolong-penolong dari berbagai pihak yang ikut berpartisipasi demi tersajinya buku ini ke hadapan para pembaca sekalian.

Banyak sekali partisipasi yang diterima oleh penulis, mulai dari Buku ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, diterima dari seorang mu'allaf -semoga semakin dimantapkan akidahnya. Sampai pada biaya untuk persiapan dan penerbitan diterima dari beberapa orang dermawan Muslim, demikian juga Tambahan literatur dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, berbagai judul, diterima dari beberapa orang ilmuwan Muslim. Maka kami ucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran* kepada beliau-beliau: Bapak dan Ibu H. Soenarto dan Ust. Dihyatun Masqan. Semoga amal beliau-beliau dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat.

Nasehat-nasehat dan saran juga amat banyak sekali membantu secara psikhis, pada saat penulisan, yang dari beliau telah terinspirasi banyak tentang pemikiran-pemikiran dalam penulisan buku ini. Untuk ini kami hanya bisa berdo'a agar Bapak K.H. Hasan Abdullah Sahal tetap sehat wal'afiat sehingga beliau dapat selalu menyuarakan yang Haq.

Dukungan dan sambutan dari beberapa tokoh Islam, juga sangat mendorong kami untuk tetap exist dan ikut dalam barisan mereka dalam berdakwah menegakkan agama Allah. Beliau-beliau adalah :

- Bapak Prof. DR. Din Syamsudin
- Ibu Prof. DR. Nabila Lubis
- Bapak Husain Umar
- Bapak DR. Imaduddin Abd. Rachim
- Bapak Dr. H. Bambang Soekamto
- Bapak Drs. H. Qomari Anwar MA
- Bapak Drs. Anwar Ratna Prawira MA

Semoga rahmat Allah selalu dilimpahkan atas mereka. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para sahabat dan handai tolan, yang telah membantu proses pengerjaan buku ini sampai peluncuran.

- Ibu Ida Hasyim Ning
- Bapak dan Ibu Nanang Gunarwan
- Ibu Lisa Mulia
- Ibu Fery, dkk.

Tanpa bantuan mereka sulit rasanya kami dapat mempertahankan motivasi penggarapan dengan batas waktu tertentu. Dan masih banyak lagi yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam lebih-lebih bagi para muallaf sehingga kekhawatiran akan rusaknya kerukunan umat beragama akibat beredarnya buku ***The Islamic Invasion*** bisa dihindarkan.

Bagaimanapun buku ini jauh dari sempurna. Kami membutuhkan saran dan kritik dari para pembaca. Karena meluruskan pemikiran tentang tiang pokok dalam keberagamaan -Allah, Nabi, Quran dan Hadist, Ajaran, yang dihujat oleh Robert Morey-

adalah bukan pekerjaan mudah, kami akan berusaha sekuat tenaga dan dukungan Anda semua merupakan dorongan yang sangat berarti.

Untuk itu, kami berterima kasih kepada para pembaca yang berkenan memberikan saran dan masukan demi perbaikan buku ini pada cetak ulang yang akan datang.

PENULIS

III. ALLAH

Jangan berkata tentang Allah Kecuali yang Haq...

DEWA BULAN

Tradisi Kristen yang telah kita bahas diatas rupanya ingin diimbaskan kepada ajaran Islam dengan mengembalikan ajaran Islam pada paganisme Arab dan menghilangkan fakta sejarah bahwa paganisme Arab tersebut adalah paham yang diperangi habis-habisan oleh Rasulullah dan umatnya. Oleh sebab itu maka Dr. Morey menyudutkan Islam dengan mengemukakan poin-poin hujatan berikut :

1. Bahwa Umat Islam menyembah dewa bulan.
2. Tentang Allah dalam Islam dan Tuhan dalam Bibel.

Pada hujatan pertama, Dr. Robert Morey ingin mengelabuhi masyarakat bahwa umat muslim adalah masyarakat pagan, sehingga negaranya mendapatkan pembenaran atas segala apa yang mereka perbuat terhadap negara-negara Islam yang ia nyatakan pagan. Sedang dalam poin kedua ia ingin memisahkan antara kepercayaan Kristen dengan Islam. Jika yang dimaksud adalah Kristen Trinitas maka adalah benar tidak sama, karena umat Islam menESAkan Tuhan sementara Kristen Trinitas "menyekutukan" Tuhan. Tapi kalau yang dimaksud adalah Kristen Unitarian (Nazaren/Nashoro) tentu saja masalahnya lain, karena mereka berpaham monoteisme. Suatu upaya pembuktian Class of Civilization yang ujung-ujungnya adalah kekuasaan dan Ekonomi (Minyak).

Dr. Robert Morey menyatakan bahwa Allah adalah nama dari Dewa Bulan yang disembah di Arab sebelum Islam. Hal ini ia kuatkan dengan pernyataan bahwa :

- Nama Allah sudah dikenal masyarakat Arab sebelum kenabian Muhammad.
- Adanya nama-nama seperti Qomaruddin, Syamsuddin.
- Kepercayaan Jahiliyah (PraIslam), agama Astral.
- Berhala yang ada di Ka'bah.
- Simbol bulan sabit.

Yang agak memalukan bahwa dalam membuktikan tuduhan-tuduhannya tersebut Pak Doktor ini banyak memanipulasi pernyataan dari penulis-penulis yang menjadi rujukannya. Sebagai Contoh :

- Untuk menguatkan pendapatnya bahwa *"dewa bulan dipanggil dengan berbagai nama, salah satunya adalah Allah'"* ia merujuk pada halaman 7 dari Buku Guillame yang berjudul *Islam.* Tetapi sebenarnya Guillame mengatakan di halaman yang sama : "*Di Arab Allah telah dikenal dari sumber umat Kristen dan Yahudi sebagai Tuhan yang Esa, dan tidak ada keraguan meslvpun dia telah dikenal oleh Pagan Arab di Mekkah sebagai yang Tertinggi.*"[1]

- Dr. Morey juga mengutip dari penulis non-Muslim Caesar Farah di ha128. Tetapi pada saat dirujuk dalam buku tersebut didapati bahwa Dr. Morey hanya mengutip sebagian dan meninggalkan pokok bahasan dari buku tersebut. Buku tersebut sebenarnya menyatakan bahwa Tuhan yang dipanggil il oleh orang Babilon dan El oleh orang Israel telah dipanggil *ilah, al-ilah,* dan *Allah* di Arab. Farah mengatakan lebih lanjut pada halaman 31 bahwa sebelum Islam orang pagan telah mempercayai bahwa *Allah* adalah dewa tertinggi. Dikarenakan mereka sudah mempunyai 360 berhala, tetapi Allah bukan salah satu dari 360 berhala tersebut. Sebagaimana Caesar Farah menyatakan di halaman 56, bahwa Nabi Muhammad saw, telah menghancurkan berhala-berhala tersebut.

Nama Allah sebelum Islam

Adanya kata Allah sebelum masa Islam, seperti yang dikatakan Robert Morey bahwa Ayah Rasulullah bernama Abdullah (hamba Allah), tidak sepantasnya dijadikan alasan bahwa Allah tersebut adalah dewa bulan.

Seperti yang pernah kita bahas sebelum ini bahwa El, Eloy, Allah, Yahweh, Ya Hua, Elohem,Allahumma; adalah kata-kata yang dipakai oleh masing-masing bangsa -saat itu- untuk menyebut Tuhan. Dan kata Allah adalah kata yang dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut Tuhan khususnya oleh para *Ahnaf* (masyarakat Arab yang mengikuti tradisi Ibrahim). Dan nama itu tidak termasuk dalam jajaran nama-nama berhala dan dewadewa Arab. Permasalahannnya bukan hanya pada kata-kata itu saja, kemudian kita menilai paham suatu masyarakat. Tapi pada cara penyikapan kepada "Tuhan" yang disebut menurut bahasa mereka sendiri-sendiri. Bangsa Israel yang menggunakan kata Yahweh untuk merefleksikan

pemahaman mereka tentang konsep "Tuhan" dibimbing oleh rasul dan nabi mereka untuk meluruskan pemahaman dan penyikapan terhadap Tuhan yang mereka sebut Yahweh. Begitu juga masyarakat Arab yang pada masa jahiliyah memakai kata Allah untuk menyebut Tuhan dibimbing oleh Rasulullah Saw untuk menyikapi dan memahami apa yang mereka sebut Allah itu. Cara penyikapan inilah yang diajarkan oleh masing-masing rasul dan nabi kepada umatnya, yaitu meng-ESA-kan. Kalau ukurannya hanya pada tataran kata saja untuk menilai paham suatu umat, maka Yahudi dan Kristen luga pagan, karena nama "EL' yang dipakai IsraEL adalah Tuhan dari bangsa Kan'an yang menurut mereka pagan.

Qomaruddin dan Syamsuddin

Pembaca dari kalangan Muslim mungkin akan tertawa ketika dikatakan bahwa nama-nama Cak Qomar dan Cak Udin luga kang Najam dijadikan bukti adanya penyembahan terhadap dewa bulan. Menurut Dr. Robert Morey :

- Agama Penyembah Bulan disebut Komaruddin.
  Komarun = Bulan; Dinun = Agama.[2]

Begitu juga dengan nama Syamsuddin dan Najmuddin, keduanya diterjemahkan dengan cara yang sama.

Komarun berarti bulan dan *dinun* berarti agama maka arti dari nama tersebut adalah "bulannya agama", maksudnya seorang yang dengan agamanya berkiprah di masyarakatnya seperti bulan yang bersinar terang benderang, membawa nama baik agamanya. Begitu syamsuddin, di harapkan oleh orang tuanya agar lebih bersinar seperti matahari yang selalu memberi manfaat kepada manusia. Nama-nama muslim yang dinisbatkan kepada dien (agama) memiliki makna senada, seperti saifuddin (pedang agama), adalah harapan orang tuanya agar anaknya mampu membela agamanya ibarat sebuah pedang yang siap dipakai kapan saja. Sedang "penyembah bulan" kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Arab ‘*abid al-Qomar* . Begitu juga dengan dua nama lainnya.

Masyarakat Arab pada masa pra Islam seringkali menamakan budaknya dengan nama-nama yang dapat menyenangkan hati mereka seperti nama Qomar dan Syams, diharapkan agar budaknya dapat menerangi mereka seperti namanya. Sedang untuk mereka sendiri, mereka memakai namanama yang menyeramkan, untuk menakuti musuh-musuhnya, seperti Kilab (anjing-anjing), Asad (singa), Namir dan Fahd (harimau). Pada masa Rasulullah nama-nama jahiliyah banyak dinisbatkan langsung pada Allah, seperti Saifullah (pedang Allah), Asadullah (Singa Allah) dan lain sebagainya. Rasulullah meluruskan kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah bahkan pada masalah nama.

Pada masa selanjutnya ketika perbudakan sudah terhapuskan, dan para mantan budak yang membentuk komunitas tersendiri, tampil dalam pemerintahan. Mereka dikenal sebagai kaum *Mawali* (orang-orang yang meminta perlindungan). Untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang sebelumnya adalah tuan-tuan mereka, maka mereka menisbatkan nama-nama, mereka kepada kata *din* (agama). Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang tidak lagi menisbatkan nama-nama kepada tuan-tuannya, sebab zaman perbudakan sudah berakhir, dan semua mereka adalah sama dalam urusan agama. Maka kita melihat bahwa nama-nama seperti Qomaruddin dan Syamsuddin tidak pernah kita temukan pada masa jahiliyah, ataupun pada masa Rasulullah, nama-nama itu baru muncul kemudian pada saat mantan budak memegang tampuk pemerintahan.

Pada masa sekarang nama-nama di atas tidak dipakai untuk menyenangkan tuan, tidak juga untuk legalitas kekuasaan. Nama-nama itu dipakai umat muslim dengan maksud yang berbeda, karena mereka hanya melihat arti dari nama-nama itu, yang diharapkan pemiliknya dapat menjadi seperti namanya.

Kepercayaan masa Jahiliyah (Pra Islam)/Agama Astral

Menurut Dr. Morey : **"Allah, dewa bulan, kawin dengan dewa matahari. Mereka berdua mempunyai tiga orang puteri yang disebut putri-putri Allah. Ketiga putri tersebut Al-Lata, AlUzza, dan Manat".** Untuk memperkuat anggapannya ia memanipulasi pernyataan Guilluame seperti yang kita ungkap sebelum ini.

Bahwa masyarakat Arab pra Islam memiliki kepercayaan terhadap bintang dan bulan juga matahari memang benar, hanya saja Dr. Morey berhenti sampai disini untuk menyatakan bahwa yang disembah oleh umat Muslim adalah dewa bulan, padahal kepercayaan yang semacam inilah yang diserang dengan keras oleh Rasulullah tanpa kompromi sedikitpun. Itulah sebabnya maka masa tersebut dikatakan sebagai masa Jahiliyyah (zaman kebodohan). Terjemah ayat-ayat berikut ini akan menggambarkan bagaimana Rasulullah secara radikal menyerang kepercayaan masyarakatnya :

> “ *Maka apakah patut bagi kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan; Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* ***Itu tidak lain hanyalah***

namanama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadaadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan rnereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicitacitakannya (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. "* ***(QS. An-Najm 19-25).***

Berhala di dalam Ka'bah

Berikut ini adalah salah satu dari pernyataan tidak berdasar yang dilontarkan oleh Robert Morey : **"Ada satu berhala Allah ditempatkan di ka'bah bersama dengan semua ilah-ilah berhala lain. Penyembah-penyembah berhala sembahyang menghadap Mekah clan Kaabah karena di sanalah dewa-dewa mereka disemayamkan".** Kita tidak tahu dari mana pak Doktor mendapatkan sumbernya, tapi yang jelas tidak pernah melihat Ka'bah secara langsung apalagi masuk di dalamnya.

Pada Masa Jahiliyah -tradisi menyebut demikian untuk membedakan antara masa kebenaran dan kebodohan-, banyak berhala ditempatkan di Ka'bah tapi tidak ada satupun berhala disebut Allah. Dan berhala-hala yang amat banyak tersebut telah dihancurkan oleh Rasulullah saat memasuki Makkah, setelah sebelumnya umat Islam diusir dari Makkah. Rasulullah sendiri pada saat sebelum menjadi nabi, pernah bersumpah dihadapan Khadijah istrinya bahwa beliau "tidak akan menyembah uzza selamanya", hal ini jelas membedakan antara Allah dan ilahilah lainnya, sebab saat itu agama *Hanifah* (jalan lurus) ajaran Ibrahim As. masih bertahan di Makkah, walaupun pengikutnya tidak sebanyak para pagan. Kini jangankan di Ka'bah di rumah seorang muslim saja tidak akan ada berhala. Sangat berbeda dengan Rumah dan Kantor Robert Morey yang mungkin memasang patung salib di sudut ruang atau kamarnya.

Dewa bulan dan Simbol Bulan Sabit

Simbol bulan sabit yang sering dipakai umat muslim dianggap sebagai simbol penyembahan dewa bulan oleh Dr. Robert Morey. la menyatakan : **"Simbol penyembahan dewa bulan dalam budaya Arab dan di tempat-tempat lain di seluruh timur tengah adalah bulan sabit".** Gambar bintang yang biasa berada ditengah bulan sabit tidak disebut, karena Amerika memakai simbol bintang.

Dr. Robert Morey dan para orientalis Barat menuduh dengan bertanya kenapa umat Islam memakai simbol bulan sabit untuk agama mereka? Atau kenapa bulan dipakai untuk menandai bulan baru?. Mereka sengaja bertanya dengan logika yang salah dari sesuatu yang tersembunyi, sejak saat umat Islam memakai bulan sabit sebagai simbol, maka dikatakan bahwa umat Islam menyembah "dewa bulan". Ini tidak benar sebagaimana anggapan bahwa sejak umat Yahudi mengambil bintang David sebagai simbol, maka umat Yahudi menyembah bintang, berarti umat Kristen juga menyembah patung salib saat mereka memakai simbol tersebut, atau menyembah matahari saat menggunakan tanda silang dari sinar matahari.

Islam tidak pernah mengajarkan untuk menyembah bulan. Dalam firman Allah disebutkan:

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. ***Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya,*** *jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. "* ***(QS. Fushshilat 37)***

Ayat ini diperkuat dengan ayat lain, bahwa bulan bukanlah object penyembahan.

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalarn siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ". ***(QS. Luqman 29).***

Jika Allah adalah "dewa bulan" seperti yang dituduhkan oleh Dr. Morey, apa mungkin "dewa bulan" menciptakan bulan untuk dipakai oleh manusia?. Dengan bukti di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa umat Islam hanya menyembah `Allah" saja, dan bukan menyembah dewa bulan. Kepercayaan terhadap kekuatan benda-benda angkasa yang pernah berkembangan di Mesir, Babilonia, serta Asiria, mungkin saja mempengaruhi Jazirah Arab, sebab secara geografis letaknya tidaklah berjauhan; Hanya saja pada masa Rasulullah kepercayaan tersebut diluruskan dengan menempatkan benda-benda tersebut pada tempat dan fungsinya. Seperti bulan -misalnya -, seperti yang pernah ditanyakan oleh masyarakatArab kepada Rasulullah, ditempatkan sebatas untuk menandakan pergantian waktu. Sebagaimana Firman Allah di Surat ***Al Baqarah 189:***



"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji".

Dari riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa sahabat bertanya kepada Rasulullah saw.: Untuk apa diciptakan bulan sabit?" maka turun ayat tersebut yang

memerintahkan Rasulullah untuk menjawab bahwa bulan adalah untuk menunjukkan waktu kepada manusia kapan mereka harus memakai pakaian ihram pada waktu haji dan kapan harus menanggalkannya, atau kapan mereka harus memulai puasa dan kapan harus mengakhirinya. Dari sini, dapat kita ketahui bahwa tidak ada kepentingan penyembahan kepada bulan, tetapi hanya sebagai Penunjuk pergantian waktu, seperti Haji clan Puasa. Pada masa Khalifah Umar umat Muslim membuat penanggalan berdasarkan hitungan bulan, yang dimulai sejak masa Hijrah.

Yang menarik untuk dicatat bahwa umat Yahudi juga memakai Penanggalan Hijriah untuk menandai perayaan suci mereka. Penanggalan keagamaan Umat Yahudi, yang aslinya dari Babilonia, terdiri dari 12 bulan Qomariah/Hijriah, terhitung 354 hari. Dan penghitungan hari dimulai dari tenggelamnya matahari sampai tenggelam lagi.[3]

Maka bila dikatakan bahwa Islam menyembah "dewa bulan" dikarenakan memakai penanggalan yang berdasarkan bulan, maka apakah agama orang Yahudi, yang juga memakai penanggalan yang berdasarkan bulan ? berdasarkan "logika" Dr. Robert Morey maka umat Yahudi " juga "penyembah bulan". Demikian juga bila umat Kristen memakai penanggalan yang berdasarkan perputaran matahari, apakah mereka juga menyembah matahari ? Mari kita simak keterangan berikut ini. Penanggalan yang pertama adalah penanggalan yang berdasarkan bulan. Kebudayaan kuno, seperti Siria, Babilonia, Egypt, dan Cina telah memakai penanggalan bulan, sebagaimana budaya Semit juga mengambil penanggalan bulan untuk menandai waktu mereka. Setelah kita ketahui kenyataan bahwa umat Yahudi dan Islam, dalam tradisi budaya Semit, sama-sama memakai penanggalan Qomariah untuk menandai bulan mereka. Maka kenapa umat Kristen memakai penanggalan yang berdasarkan matahari menggantikan penanggalan bulan. Hal ini berkaitan erat dengan rekayasa perayaan natal tanggal 25 Desember clan pengaruh pemikiran-pemikiran pagan yang berporos pada penyembahan dewa Re (dewa matahari) dalam Kristen. Untuk melengkapi bahasan ini, maka akan kami sertakan secara ringkas kajian tentang perayaan natal 25 Desember oleh umat Kristen.

Asal Usul Perayaan Natal 25 Desember

Perintah untuk menyelenggarakan peringatan Natal tidak ada dalam Bibel dan Yesus tidak pernah memberikan contoh ataupun memerintahkan pada muridnya untuk menyelenggarakan peringatan kelahirannya.

Perayaan Natal baru masuk dalam ajaran Kristen Katolik pada abad ke-4 M. Dan peringatan inipun berasal dari upacara adat masyarakat penyembah berhala. Dimana kita ketahui bahwa abad ke-1 sampai abad ke-4 M dunia masih dikuasai oleh imperium Romawi yang paganis politheisme.

Ketika Konstantin dan rakyat Romawi menjadi penganut agama Katholik, mereka tidak mampu meninggalkan adat/ budaya pagannya, apalagi terhadap pesta rakyat untuk memperingati hari Sunday (sun=matahari; day=hari) yaitu kelahiran Dewa Matahari tanggal 25 Desember.

Maka supaya agama Katholik bisa diterima dalam kehidupan masyarakat Romawi diadakanlah sinkretisme (perpaduan agama-budaya/ penyem -bahan berhala), dengan cara menyatukan perayaan kelahiran Sun of God (Dewa Matahari) dengan kelahiran Son of God (Anak Tuhan=Yesus). Maka pada konsili tahun 325, Konstantin memutuskan dan menetapkan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus, Juga diputuskan: Pertama , hari Minggu (Sunday = hari matahari) dijadikan pengganti hari Sabat yang menurut hitungan jatuh pada Sabtu. Kedua, lambang dewa matahari yaitu sinar yang bersilang dijadikan lambang Kristen. Ketiga, membuat patung-patung Yesus untuk menggantikan patung Dewa Matahari.

Sesudah Kaisar Konstantin memeluk agama Katolik pada abad ke- 4 Masehi, maka rakyat pun beramai-ramai ikut memeluk agama Katholik. Inilah prestasi gemilang hasil proses sinkretisme Kristen oleh Kaisar Konstantin dengan agama paganisme politheisme nenek moyang.

Demikian asal-usul Christmas atau Natal yang dilestarikan oleh orang-orang Kristen di seluruh dunia sampai sekarang. Darimana kepercayaan paganis politheisme mendapat ajaran tentang dewa matahari yang diperingati tanggal 25 Desember?

Mari kita telusuri melalui Bibel maupun sejarah kepercayaan paganis yang dianut oleh bangsa Babilonia kuno didalam kekuasaan raja Nimrod (Namrud).

Putaran jaman menyatakan bahwa penyembah berhala versi Babilonia ini berubah menjadi "Mesiah palsu", berupa dewa "13a-al" anak dewa matahari dengan obyek penyembahan "Ibu dan Anak" (Semiramis dan Namrud) yang lahir kembali. Ajaran tersebut menjalar ke negara lain: Di Mesir berupa "Isis dan Osiris", di Asia bernama "Cybele dan Deoius", di Roma disebut Fortuna dan Yupiter", bahkan di Yunani. "Kwan Im" di Cina, Jepang, dan Tibet. Di India, Persia, Afrika, Eropa, dan Meksiko juga ditemukan adat

pemujaan terhadap dewa "Madonna" dan lain-lain.

Dewa-dewa berikut dimitoskan lahir pada tanggal 25 Desember, dilahirkan oleh gadis perawan (tanpa bapak), mengalami kematian (salib) dan dipercaya sebagai Juru Selamat (Penebus Dosa):

1. Dewa Mithras (Mitra) di Iran, yang juga diyakini dilahirkan dalam sebuah gua dan mempunyai 12 orang murid. Dia juga disebut sebagai Sang Penyelamat, karena ia pun mengalami kematian, dan dikuburkan, tapi bangkit kembali. Kepercayaan ini menjalar hingga Eropa. Konstantin termasuk salah seorang pengagum sekaligus penganut kepercayaan ini.
2. Apollo, yang terkenal memiliki 12 jasa dan menguasai 12 bintang/planet.
3. Hercules yang terkenal sebagai pahlawan perang tak tertandingi.
4. Ba-al yang disembah orang-orang Israel adalah dewa penduduk asli tanah Kana'an yang terkenal juga sebagai dewa kesuburan.
5. Dewa Ra, sembahan orang-orang Mesir kuno; kepercayaan ini menyebar hingga ke Romawi dan diperingati secara besar-besaran dan dijadikan sebagai pesta rakyat.

Demikian juga Serapsis, Attis, Isis, Horus, Adonis, Bacchus, Krisna, Osiris, Syamas, Kybele dan lain-lain. Selain itu ada lagi tokoh/pahlawan pada suatu bangsa yang oleh mereka diyakini dilahirkan oleh perawan, antara lain Zorates (bangsa Persia) dan Fo Hi (bangsa Cina). Demikian pula pahlawan-pahlawan Helenisme: Agis, Celomenes, Eunus, Soluius, Aristonicus, Tibarius, Grocecus, Yupiter, Minersa, Easter.

Jadi, konsep bahwa Tuhan itu dilahirkan seorang perawan pada tanggal 25 Desember, disalib/dibunuh kemudian dibangkitkan, sudah ada sejak zaman purba[4].

Konsep/dogma agama bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan bahwa Tuhan mempunyai tiga pribadi, dengan sangat mudahnya diterima oleh kalangan masyarakat Romawi karena mereka telah memiliki konsep itu sebelumnya. Mereka tinggal mengubah nama-nama dewa menjadi Yesus. Maka dengan jujur Paulus mengakui bahwa dogma-dogma tersebut hanyalah kebohongan yang sengaja dibuatnya. Kata Paulus kepada Jemaat di Roma:

"Tetapi jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliannya; mengapa aku masih dihakimi lagi sebagai orang berdosa? ***(Roma 3:7)*** *".*

Mengenai kemungkinan terjadinya pendustaan itu, Yesus telah mensinyalir lewat pesannya:

Jawab Yesus kepada mereka : "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang akan datang dengan memakai namaku dan berkata Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang". **(Matius 24:4-5)".**

NOTES

1.Mohd Elfi Nieshaem Juferi, www. Bismikallahumma.org.
2. Ibid 56.
3. lihat http://www.webear.com/reliengl.htm #*top4, dalam Mohd Elfi Nieshaem Juferi, www. Bismikallahumma.org.
4. Keterangan lebih jelas lihat buku saya, Hj. Irena Handono, Perayaan Natal 25 Desember - Antara Dogma dan Toleransi", Bima Rodheta, 2003

III. ALLAH

Jangan berkata tentang Allah Kecuali yang Haq...

ALLAH, TUHANKU DAN TUHANMU

Setelah menyatakan bahwa umat Muslim menyembah dewa bulan, Dr. Robert Morey berusaha memisahkan antara komunitas Islam dan Kristen dengan pernyataan bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam tidaklah sama dengan Tuhan yang disembah oleh umat Kristiani. Selain alasan dewa bulan beberapa alasan lain di antaranya:

- Pandangan Bible tidak sama dengan pandangan Al-Qur'an. Dan untuk memutuskannya -seperti kata Dr. Robert Morey harus ada kajian secara adil dari kedua belah pihak terhadap teks kedua kitab suci dan dokumen lain yang berkenaan dengan hal tersebut.
- Kata Allah tidak ada dalam Bible.
- Perbandingan antara pandangan kedua kitab terhadap Allah. Seperti masalah-masalah :

1. Sifat Tuhan,
2. apakah Tuhan dapat dikenal,
3. apakah berbentuk pribadi,
4. apakah berbentuk Roh,
5. apakah diimani dengan doktrin unitas atau trinitas,
6. apakah Tuhan terbatas,
7. apakah Terpercaya,
8.tentang kasih Tuhan,
9. keaktifan dalam sejarah,
10. tentang juru selamat.

Kajian terhadap dua Kitab Suci.

Seperti yang kami sebutkan tadi, dalam upaya membandingkan antara Tuhan umat Muslim dan Kristen, ***Dr. Robert Morey*** menghendaki adanya pengkajian atas kedua buah kitab suci secara adil oleh kedua belah pihak sehingga bisa di dapatkan hasil yang memuaskan. Keinginan Dr. Robert Morey ini, jika tertulis sejak awal penulisannya pada tahun 1946 dengan judul ***Islam Unveiled*** yang kemudian pada tahun 1992 diperbaharui dengan judul ***The Islamic Invasion,*** maka sebetulnya keinginan tersebut sudah terwujud. Sebanyak 75 sarjana Bibel dari perguruan tinggi terkemuka di Amerika dan Eropa telah berupaya -seperti yang diinginkan Dr. Robert Morey untuk meneliti Bibel selama 6 tahun. Dan hasilnya, sebanyak 82 % dari ayat-ayat Bibel adalah bukan perkataan Yesus, sedang sisanya yang 18% dianggap asli. Hal yang sama telah dilakukan oleh kalangan Muslim sejak berabad-abad yang lalu, dalam upaya pembersihan ajaran yang teracuni cerita-cerita *Israihyat* dari Yahudi dan Kristen.

Sesuai ketentuan Dr. Robert Morey, mestinya dalam pembaruan tulisannya pada tahun 1992 -apalagi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia baru-baru ini-, kajian

tentang pandangan Bible terhadap Tuhan harusnya didasarkan pada hasil kajian para sarjana Bibel yang telah berupaya selama 6 th. Namun sayang upaya mereka ditinggal begitu saja, malah sebagian otoritas gereja menolak hasil kajian mereka.

Kata "ALLAH" dalam Bible

Untuk memperkuat hujatan tentang dewa bulan Dr. Robert Morey berusaha menafikan pemakain kata "Allah" dikalangan Kristen khususnya dalam Bible, dengan mengatakan

> *"Padahal Alkitab sudah selesai ditulis jauh-jauh hari sebelum Muhammad lahir, jadi bagaimana mungkin Alkitab berbicara tentang Allah dari Muhammad. Dalam kenyataannya, sebutan nama Allahpun tidak pernah keluar dari bibir para pen ulis Alkitab. Sampai jaman Muhammad, Allah adalah nama salah satu dari dewa-dewa berhala, namo Allah dikenal secara khusus sebagai nama dewa bulan yang menjadi sesembahan orang Arab pada jaman itu.* "[5]

Pernyataan Dr. Robert Morey di atas mungkin agak janggal jika dilihat dalam konteks

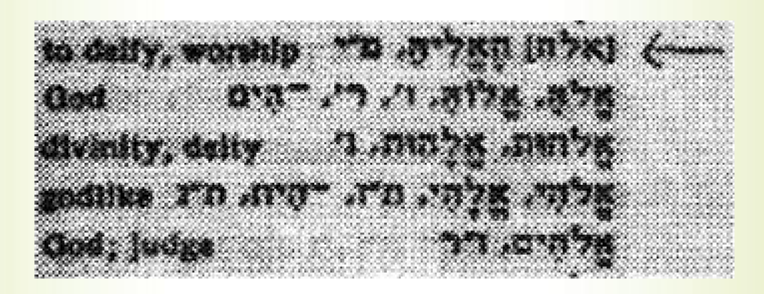
umat Kristen Indonesia yang sejak dulu memakai kata "Allah" bahkan dalam Injil berbahasa Indonesia, juga dalam buku-buku yang mereka tulis. Bible yang ditempatkan oleh Gedeon tahun 1976, memakai kata "Allah" seperti yang kita kutip sebelumnya tentang hukum yang terutama yaitu: ***"...hai Israel , adapun Allah Tuhan kita, ialah Tuhan yang Esa. " (Markus; 12: 29).*** Bible edisi milenium yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (th. 2000), terbitan tahun 1958 malah menggunakan kata *"Hua"* (kata ganti orang ketiga dalam bahasa Arab) juga memakai kata Allah dalam **Ulangan 6:4** ***:Sesungguhnya Hua Allah kita, Hua itu Esa adanya ".*** Jika Bible edisi Arab yang juga memakai kata "Allah" dikatakan oleh Dr. Robert Morey ditulis abad 9 dan kata tersebut terpaksa dipakai karena takut ancaman penguasa muslim, bagaimana dengan yang di Indonesia? Kalau dikatakan karena kondisi yang sama, bagaimana dengan umat Hindu clan Budha yang tidak pernah memakai kata "Allah" hingga saat ini, toh mereka tenang tenang saja tidak takut mendapat ancaman dari mayoritas muslim Indonesia. Alasan "takut ancaman", hanyalah rekaan Yang tidak berdasar sebab masyarakat Kristen Arab pada masa kejayaan Islam mendapat perlindungan yang bahkan beberapa dari mereka menjadi *wazir* (menteri) pada masa daulah Abasiyah. Di Indonesia sendiri tidak pernah ada upaya pemurtadan oleh umat Muslim terhadap umat Kristen, apalagi ancaman dan pemaksaan agar memakai kata "Allah", yang terjadi justru sebaliknya agama Kristen dipaksakan oleh penjajah dan pemurtadan umat Islam dilanjutkan oleh otoritas Kristen hingga saat ini, dengan berbagai macam cara.

Dengan mengatakan bahwa dewa bulan yang dipanggil dengan nama `Allah" adalah sesembahan umat Muslim -seperti kutipan di atas-, sebenarnya Dr. Robert Morey telah menyakiti umat Kristiani. Sebab salah satu alasan dari hujatannya adalah bahwa bahasa Semit sebelum Islam (termasuk Ibrani dan Aram bukan hanya Arab) adalah tempat penyebaran penyembahan dewa bulan atau dewi yang bernama "allah" -alasan yang tidak berdasar -. Bila seseorang menyatakan bahwa ia menemukan bukti bahwa dewa bulan yang bernama "allah" di Palestina, Siria, atau Libanon, pernyataan ini juga menunjuk dewa yang dihormati oleh umat Kristen sendiri. Toh kata "Tuhan" yang pertama muncul di Bibel, pada Kitab Kejadian 1:1, menyatakan:

בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים אֵת
הַשָּׁמַיִם וְאֵת הָאָרֶץ

B'reshit bara ELOHIM et ha-shama'im, V'et ha-arets.
In the beginning, God created the heavens and the earth.

Ketika umat Kristen mengatakan bahwa kata אֱלֹהִים "Elohim" adalah bahasa Ibrani asli, akan mengakui bahwa bahwa kata kuno untuk Tuhan mempunyai cerita yang hilang kepada kita. Bagaimanapun bila seseorang menemukan kata eloh (aleflamed -heh) di beberapa prasasti yang tertulis dalam Ibrani-Paleo, Aram, atau tulisan pendek dari Nabatean, akan terbaca dalam beberapa cara tanpa tanda baca bagi para pembaca. Huruf campuran ini (yang bisa dibaca alah) adalah akar dari kata *"to swear* (bersumpah)" atau *"to take an oath* (untuk mengambil sumpah)," sebagaimana kata *"to deify"* atau *"to worship"* (menyembah), seperti berikut ini:



Akar kata itu sendiri adalah ash dengan akar kata yang lama, *el* , yang berarti God (Tuhan), dewa, kemampuan, kekuatan, dll.

Satu dari dasar kata Ibrani untuk Tuhan, אלה (eloh), dapat dengan mudah dibaca *alah* tanpa tanda baca. Tidak mengejutkan bahwa kata Arab untuk Tuhan adalah *allah.* Kata ini, adalah tulisan standar (ܐܠܗ) atau tulisan Estrangela (ܐܠܗ), yang dieja alap-lamad -heh (ALH), yang mana berhubungan langsung dengan kata Ibrani *eloh.* Bahasa Aramaic berhubungan dekat dengan akar kata lama untuk Tuhan, *eel.*[6]

Kata Arab untuk Tuhan, adalah Allah (الله), ini dibaca dengan cara yang sama, dan berhubungan secara terpisah dengan sebagian besar kata umum untuk dewa, اله *(ilah).* Sangat penting untuk dicatat bahwa tatabahasa yang jelas dan hubungan etimologi antara kata penghormatan untuk Tuhan dalam hal ini berhubungan sangat dekat di dalam bahasa

Semit (contoh, *Allah,* *Alah* dan *Eloh* berhubungan dengan *Ilah,* *Eel,* dan *El* , untuk penghormatan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, jika satu kesatuan bahasa tiga agama tauhid ingin menyatakan bahwa *Allah/alah* adalah nama dari suku dewa bulan, dan penyembahan dewa tersebut adalah praktek pagan, maka harusnya umat Kristen membuang Bibel di tempat sampah karena dewa ini juga ada dalam teks Bibel. Mereka juga harus mengingkari Yesus karena memanggil dewa ini pada saat di tiang Salib.

Dicantumkan bahwa Ezra dan Nabi Daniel memanggil Tuhan mereka dengan "Elah". Hal ini lebih dari cukup untuk menolak anggapan yang salah dari umat Kristen -Dr. Robe, Morey-, bahwa Allah adalah dewa bulan. Jika Allah adalah dewa bulan, maka apa yang telah disembah oleh Ezra dan Nabi Daniel?

Eloh, Elohim, dan Yahweh.

Ketika umat Islam menentang Missionaris Kristen dengan bukti etimologi bahwa kata Allah adalah benar-benar berhubungan dengan kata *Elohim,* para misionaris kemudian menunjuk bahwa (yahweh) adalah "nama sakral" untuk Tuhan yang mereka sembah dan bahwa sejak itu umat Islam tidak menela'ah tentang "nama sakral" Tuhan, karena itulah -menurut mereka- umat Islam salah dalam memanggil nama Tuhan. Ini bukanlah argumentasi yang baru dari missionaris. Ketika Nabi Muhammad di Madinah, umat Yahudi Madinah melemparkan tuduhan yang sama, dengan mengatakan bahwa umat Islam tidak merujuk kepada Tuhan dengan hanya menyebut Dia sebagai 'Allah". Karena itulah kemudian turun ayat al-Quran untuk menepis tuduhan tersebut :

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mernpunyal al-asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) ... "
(al-Isra', 17:110).

Berdasarkan pengamatan kita juga mempunyai catatan tentang tuduhan bahwa :

1. Yang pertama dari semuanya, yang paling pertama di Kitab Kejadian 1 :1 adalah "Elohim", bukan "Yahweh". Kata (يوحَدُ) (YHWH) mulai muncul pada Kitab Kejadia sejak saat itu selalu memakai kata "Elohim".
2. Menurut James Strong pada *The New Storng's Exha*usive *Concordance of the Bible* , kata Yahweh adalah "Nama nasional Tuhan umat Yahudi"[7]. Pendek kata, bahwa nama ini -katanya- hanyalah umat Yahudi yang memakai. Kita bandingkan pada rujukan yang sama, untuk kata *Elohim* adalah " .. . khusus dipakai untuk Tuhan yang maha tinggi".[8]
3. Point yang terakhir adalah berdasarkan kepercayaan umat Kristiani sendiri, nama Yahwe hanya dipakai untuk kontek kitab perjanjian lama, dan tidak untuk umat Kristiani yang hanya percaya pada kitab perjanjian baru.

Pada sisi yang lain, kalau kita merujuk pada Markus 15:34 dimana Yesus dikatakan menangis dalam bahasa Aramaic:

ELOI, ELOI, LAMA SABACHTHANI?
Yang artinya :
Ya TuhanKu, Ya Tuhan Ku, Apakah sebabnya Engkau Meninggalkan Aku ?

Kalaulah pengakuan bahwa Yahweh adalah panggilan yang benar dari nama Tuhan, kenapa pada saat Yesus memanggil :

ELOI, ELOI, LAMA SABACHTHANI?
Yesus tidak menangis dan memanggil
YAHWEH, YAHWEH, LAMA SABACHTHANI ? "

Hal ini menunjukkan, pengakuan bahwa Yahweh adalah nama yang paling benar" untuk Tuhan adalah tidak berdasar. Yesus merujuk kepada Tuhan sebagai "ELOI" atau "ELI" (berdasarkan Matius 27:46). Jika benar tuduhan Dr. Robert Morey maka kita harus percaya bahwa Yesus mengabaikan "nama Yang benar" untuk Tuhan ketika dia memanggil-Nya sebagai "ELI" -Yang mana akar katanya berhubungan dengan akar kata bahasa Arab ALLAH- untuk Yahweh, dan umatKristen yang setuju dengan Dr. Robert Morey telah "mengabaikan" tentang apa nama Yang benar" untuk Tuhan!.

Kata-kata yang diakui oleh Dr. Robert More berdasarkan Peranjian lama adalah Yahweh dan Elohim. Mungkin dia termasuk yang menerima hukum Taurat, walaupun sebagian lain umat Kristen tidak mengakui hukum Taurat berdasarkan ajaran Paulus. Namun demikian dua kata di atas sebenarnya bukan kata yang asing dalam tradisi Islam.

Kata Yahweh yang berbahasa Ibrani masih dekat dengan bahasa Arab *"Yaa" "Huwa"* di mana tradisi sufi sering menggunakan kata ganti orang ketiga untuk menyebut Allah, mereka bahkan hanya menyebut *"Huwa"* atau "Hu" dalam dzikir mereka. Kata yang kedua "Elohim" -yang juga berbahasa Ibrani- sama seperti sebelumnya dekat dengan bahasa Arab *"Allahumma"* yang sering dipakai umat Muslim dalam do'a. do'a mereka.

Kedekatan pemakaian kata-kata ini, setidaknya menunjukkan kesinambungan ajaran Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim melalui dua putranya Isma'il dan Ishaq. Penyebutan Yahweh dan Elohim oleh bangsa Yahudi keturunan Ishaq; dikarenakan mereka berbicara dengan bahasa Ibrani yang ketika sampai pada masa Nabi Isa mereka mulai memakai bahasa Aramaik. Adapun keturunan Nabi Ismail yang memang tinggal di Jazirah Arab tentu saja memakai bahasa Arab dan menyebut Elohim dengan Allahumma, Eloh/Eloi dengan Allah. Perubahan kata/nama ketika dipakai bahasa lain adalah hal yang seringkali terjadi, kata *'alim* menjadi "ngalim" ketika disebut orang jawa, nama Muhammad menjadi Mamado jika orang Afrika yang menyebut. Hal ini sangat mungkin terjadi akibat perbedaan logat dan dialek. Adapun "God' atau "Lord" tentu saja bukan dikarenakan logat tapi penerjemahan, sebagai mana orang Indonesia menyebut "Tuhan" untuk yang mereka sembah. Dalam kontek bahasa Semit kata yang paling jauh justru "God" atau "Lord", karena memakai bahasa Engris-Eropa sementara pentas pewahyuan Taurat dan Injil berada di wilayah Palestina-Arab Secara bahasa, Taurat (Ibrani) dan Injil (Ibrani-Aramaik) adalah serumpun dengan bahasa Arab. Bahasa Arab tentu saja lebih dekat kepada saudara serumpunnya jika dibandingkan dengan bahasa Yunani atau Romawi dan bahasa-bahasa Eropa.

Tuhan dapat dikenal

Bahasan -bahasan berikut ini adalah jawaban atas upaya- upaya pembandingan Tuhan menurut Kristen dan Allah menurut Islam, serta masalah keimanan kedua umat.

Menurut ***Dr. Robert Morey,*** "Tuhan dapat dikenal. Yesus Kristus datang kedunia ini agar kita boleh mengenal Tuhan (Yohanes 17:3). Namun dalam Islam Allah tidak dapat dikenal. Allah begitu tinggi dan mulia, sehingga tidak ada seorangpun yang pernah secara pribadi mengenalNya".[9]

Yohanes 17: 3 yang dimaksud oleh Dr. Robert Morey berbunyi seperti berikut: "Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.[10] Berdasarkan ayat ini maka berarti umat Kristen mengenal Tuhannya melalui seorang utusan yaitu Yesus. "Melalui utusan" seharusnya diartikan "melalui apa yang diajarkan" oleh seorang utusan, bukan mengenal sang utusan sebagai Tuhan.

Mengenal Tuhan dengan pandangan sebagai pribadi, lebih mendekati pikiran primitif yang pernah dikenal oleh masyarakat Mesir Kuno -salah satunya-. Kepercayaan terhadap Re (dewa matahari), yang sebetulnya adalah matahari itu sendiri, bertahan dari dinasti ke II (± 3000 SM) raja-raja Mesir Kuno hingga dinasti Khofo (1400 SM). Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya tulisan di makam salah satu raja dinasti II, yang menyebut dewa matahari dengan sebutan "Nabire"[11]. Pada abad 14 SM, rajaraja mesir mulai mengembangkan pandangan pantheisme demi melanggengkan kekuasaannya. Kepercayaan masyarakat Mesir kuno yang sebelumnya tertuju kepada Matahari akhirnya beralih kepada Raja-raja itu sendiri sebagai perwujudan dewa Re di muka bumi.

Dr. Robert Morey yang mengenal Tuhannya dalam pandangan wujud seorang manusia, seharusnya menyadari bahwa wujud manusia yang berbentuk materi -ketika masa kehidupan Yesus- sekarang sudah tidak ada lagi. Tapi Allah yang tidak pernah akan mati masih ada dan bisa dikenali. Pandangan untuk mengenal Tuhan dalam perwujudan seorang manusia adalah pandangan primitif ketika manusia tidak mampu menalar keberadaan Tuhan yang tidak bisa diindera, hal ini menjadi pandangan umum umat manusia pada masa sebelum Islam, apalagi pada masa Fir'aun yang menuhankan dirinya. Tapi pada masa modern seperti saat ini pandangan wujud Tuhan dalam bentuk manusia adalah aneh, terhadap seorang pemimpin negara saja penghormatannya tidak seperti dulu yang seakan menyembah. Manusia modern lebih bisa menalar bahwa manusia sangatlah terbatas, maka tidak mungkin menjadi Tuhan. Pandangan perwujudan Tuhan dalam bentuk pribadi manusia hanyalah sekedar 'kepercayaan' yang sangat susah dihilangkan karena tertanam sejak kanak-kanak, tapi secara logika amat sulit untuk dijelaskan, maka tidak mengherankan jika penjelasannya seringkali menggunakan analogi.

Selain pandangan bahwa tuhan dalam wujud pribadi, ada pandangan lain -seperti yang diungkapkan oleh Dr. Robert Morey-, yaitu pandangan bahwa tuhan itu berwujud roh. Pandangan ini pada dasarnya hanya untuk memasukkan roh kudus ke dalam jajaran trinitas. Sebab jika pandangan itu terlepas dari kepentingan tersebut, maka akan lebih parah lagi, sebab kepercayaan kepada roh sebagai yang dipertuhankan adalah pandangan yang paling primitif dalam sejarah kepercayaan umat manusia. Paham inilah yang memunculkan paham totemisme, yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang berada pada beberapa macam binatang atau benda yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk totem, atau patung dan berhala.[12]

Kelemahan akal manusia sering kali membuat mereka memvisualisasikan hal-hal yang tidak dapat mereka indra. Kepercayaan terhadap wujud yang tak terindra agak sulit mereka terima, karena sarana yang dipakai hanya akal saja. Itulah sebabnya manusia perlu bimbingan lain untuk menggunakan akalnya, yaitu melalui Rasul dan kitabnya. Bibel sendiri

mengajarkan bahwa wujud Allah tidak bisa disamakan dengan yang lainnya.

Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. ***(Yesaya 40: 25).***

Ajaran ini pada dasarnya sama dengan ajaran al-Qur'an.yang menyebutkan :



Tidak ada satupun yang menyerupaiNya. ***(as Syura: 11)***

Jika memang tidak ada satupun yang menyerupaiNya, maka bagaimana cara mengenalnya? Dalam ajaran Islam banyak sekali cara-cara yang diajarkan untuk mengenal Allah menurut kemampuan masing-masing orang. Mereka yang hanya mampu mengenal melalui logika akal, dapat membuktikan keberadaan Allah melalui perenungan terhadap ayat-ayatNya baik yang tertulis (al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam semesta). Sedangkan mereka yang mampu menambahkan kemampuan batin selain logika akal, maka dapat mengenal Tuhannya dengan mata hati, seperti yang dicapai oleh para sufi. Indera manusia yang berwujud materi tidak akan mampu mengindera dzat Allah yang maha Agung, Nabi Musa saja ketika ingin melihat Allah tidak mampu hingga pingsan dan gunung di dekatnya hancur apalagi manusia modern yang sudah banyak lalai terhadap Tuhannya. Penjelasan masalah ini kami cukupkan sebatas jawaban, untuk penjelasan tatacaranya lebih baik merujuk pada karya-karya para Sufi yang sudah berhasil mengenal Allah dengan sarana akal dan kalbunya.

NOTES

5. Robert Morey, ***The Islarnic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Relegion*** , Scholars Press, Las Vegas, 1991, hal. 70.
6. Lihat Mohd Elfi Nieshaem Juferi, www.bismikallahumma.org
7. Lihat Concordance no. 3608 atau Elfie Nieshaem Juferi, www.bismikallahumma.org.
8. Ibid, no. 430
9. Robert Morey, Op. cit., hal. 63.
10. Alkitab Edisi Milenium, Lembaga Alkitab Indonesia, th. 2003, hal. 143
11. Mu'jam al-Hadlarah al-Mashriyah al-Qadimah (Ensiklopedi Peradaban Mesir Kuno), hal. 170.
12 Abas Mahmud al-Aqad, Allah, Al-Haiah al-Mashriyah al-`Amah lilkitab, Kairo, 1998, hal. 15.

III. ALLAH

Jangan berkata tentang Allah
Kecuali yang Haq...

ALLAH, TUHANKU DAN TUHANMU

Unitas atau Trinitas?

Pada bab "Jangan berlebih-lebihan" kita telah membahas doktrin trinitas berdasarkan kronologis pemunculannya berikut koreksi al-Qur'an atas kesalahan-kesalahan paham tersebut.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang paham trinitas ini, maka akan kami ketengahkan beberapa penjelasan yang berkembang dalam tradisi Kristen. Pengalaman salah satu penulis buku ini (Irena Handono) pada saat menjadi suster di Biara, dapat mernberikan gambaran tentang tradisi Kristen dalam memahami trinitas.

Pada usia anak-anak Irena kecil dididik dilingkungan Kristen Katolik. Tradisi gereja diterimanya seperti anak-anak Kristen lainnya. Namun ketika menginjak dewasa -apalagi sebagai biarawati yang selalu mengkaji masalah keagamaandoktrin Trinitas yang selama ini ia pahami membuat dirinya kebingungan untuk menalarnya. Kebingungan dalam memahami doktrin Trinitas dan masalah ketuhanan -yang menjadi dasar dari sebuah keyakinan keagamaan - mendorongnya untuk mencari sumber lain, yang akhirnya bertemu al-Qur'an. Karena tidak mengerti cara membuka kitab suci Al-Qur'an, maka ayat Al-Qur'an yang pertama kali dipelajari adalah yang letaknya di belakang, yaitu surat A1 Ikhlas. Surat pendek yang mengajarkan masalah ketuhanan dengan sangat jelas dan tegas, tanpa analogi yang bertele-tele. Surat al-Ikhlas inilah yang kelak merubah kehidupannya secara drastis.

Malam hari ia mempelajari surat A1 Ikhlas, pagi harinya ia mendapat kuliah theologi dari salah satu dosennya yang mengatakan bahwa Tuhan itu satu tetapi pribadinya ada tiga yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Tuhan Ruh Kudus. Satu Tuhan didalam tiga, tiga Tuhan di dalam satu, itulah yang disebut Trinitas. Terhadap pandangan ini ia mengatakan kepada dosennya, bahwa ia belum paham mengenai hakikat Tuhan seperti itu. Maka si dosen maju ke papan tulis menggambar segitiga sama sisi. Dosen bertanya: "Segitiga ini ada berapa?" Irena menjawab: "Satu!" Sisinya ada berapa? "Tiga", jawab Irena. Lebih lanjut si dosen menjelaskan bahwa itulah hakikat Tuhan. Tuhan Bapak sama kuasanya dengan Tuhan Anak dan sama kuasanya dengan Tuhan Roh Kudus.

Dengan penjelasan seperti itu, Irena mengutarakan pendapatnya kepada si dosen: "Kalau demikian Pater, suatu saat nanti kalau dunia ini semakin maju, iptek semakin canggih, maka Tuhan itu kalau hanya tiga pribadi tidak cukup, paling tidak harus ada penambahan menjadi empat pribadi.

Jawab dosen: "Tidak bisa!"

"Bisa saja!" sambung Irena, sambil maju ke papan tulis ia menggambar bujur sangkar, segi empat sama sisi.

Kalau tadi gambar segitiga sama sisi disimpulkan bahwa Tuhan itu Pribadinya ada tiga, maka gambar bujur sangkar adalah sah-sah saja kalau dikatakan bahwa Tuhan itu pribadinya ada empat.

Si dosen kaget dan menjawab: "Tidak boleh!"

Mengapa tidak boleh?, Tanya Irena. Segera si dosen menjawab: "Trinitas itu sudah merupakan dogma". Dogma itu adalah aturan atau hukum yang dibuat oleh para pemimpin gereja.

Tidak puas, Irena bertanya lagi: "Kalau saya masih belum paham dengan dogma itu bagaimana?"

Dengan tegas si dosen menjawab: "Anda paham atau tidak, terima saja dan telan saja, jangan dipertanyakan. Jika anda ragu hukumnya dosa."

Meskipun ia sudah diancam dengan dosa, namun pada malam harinya ada dorongan yang sangat kuat pada dirinya untuk kembali mempelajari surat Al Ikhlas. ALLAHU AHAD! Suara hatinya mengatakan: "ini yang benar".

Hari-hari berikutnya Irena selalu bertanya kepada para dosen yang lain. Ia mengawali pertanyaan dengan menggunakan bahasa perumpamaan, antara lain: "Pater, siapakah yang membuat meja dan kursi? "Dosennya tidak mau menjawab, justru Irena diperintahkan menjawab pertanyaannya sendiri. Ia pun segera menjawab:"Yang membuat meja dan kursi ialah tukang kayu." Dosen nya balik bertanya: `Apa maksud anda dengan pertanyaan seperti itu?", jawab Irena: "Meja dan kursi itu, meskipun dibuatnya satu tahun yang lalu, sampai seratus: tahun kemudian bahkan sampai hari kiamat, meja dan kursi tetap sebagai meja dan kursi, tidak ada satupun meja kursi yang mampu mengubah dirinya menjadi tukang kayu, dan tukang kayu tidak boleh dipersamakan dengan meja kursi. Demikian pula bahwa Allah menciptakan alam semesta berikut segenap isinya termasuk manusia; meskipun manusia itu dilahirkan satu tahun yang lalu, sampai seratus tahun kemudian bahkan sampa hari kiamat, manusia akan tetap manusia, tidak ada seorangpun

manusia yang mampu mengubah dirinya menjadi Tuhan, dan Tuhan tidak boleh dipersamakan dengan manusia.

Pada hari-hari yang lain Irena bertanya lagi kepada dosen Yang lain: "Pater, siapakah yang melantik Walikota?", Dosen balik bertanya: "Seorang suster tidak tahu siapa yang melantik Walikota?", Ia jawab: "Sebenarnya saya tahu Pater; bahwa yang melantik Walikota itu pasti echelon di atasnya yaitu Gubernur." Dosen lantas menanyakan: "Mengapa anda bertanya seperti itu?", Ia jawab: "Kalau ada Walikota dilantik oleh Camat, maka pelantikan itu tidak sah. Demikian pula bahwa manusia itu kedudukannya adalah sebagai hamba Tuhan, maka kalau ada manusia melantik sesama manusia menjadi Tuhan, maka pelantikan itu tidak sah selamanya."

Dengan berbagai dialog yang dilakukan itu, ia mendapat predikat sebagai seorang biarawati yang kritis. Sampai pada klimaksnya, ia berdialog dengan dosen sejarah gereja. Ia bertanya: "Pater, menurut literatur yang saya baca dan kuliah yang saya terima, Yesus itu baru dilantik dan mendapat sebutan Tuhan, terjadinya pada tahun 325 Masehi. Yang menobatkan Yesus sebagai Tuhan ialah Kaisar Romawi yang bernama Constantin. Dilakukan dalam rangka konsili di kota Nicea. Benarkah demikian? Jawab si dosen: "Ya, benar. Mengapa?"

Maka ia katakan: "Kalau demikian Pater, menurut kesimpulan saya, Yesus itu bukanlah Tuhan melainkan manusia yang dipertuhankan oleh manusia dan penuhanan itu tidak sah selamanya". Iman Kristianinya menjadi goyang total, selanjutnya dia mendapatkan keyakinan baru yang teguh dan bulat bahwa Islam adalah satu-satunya agama tauhid dan satu-satunya agama yang hak.

Selain permisalan "segi tiga" analogi yang lain adalah "telur", yang terdiri dari kulit, putih dan kuning telur ketiganya tidak bisa dipisahkan. Dan layaknya sebuah telur pemanfaatannya pun tergantung kebutuhan, kadang kulitnya saja, atau kuning saja. Maka walaupun sebelumnya berwujud satu, jika kemudian dipahami secara parsial tetap saja bukan satu.

Analogi lainnya adalah "matahari", yang memiliki sinar, panas dan bulatannya itu sendiri. Mataharipun akan dimanfaatkan secara parsial, dalam gelap orang sering mengambil sinarnya, atau menolak panasnya karena takut kulitnya hitam. Analogi matahari ini malah lebih mirip dengan kepercayaan masyarakat Mesir Kuno, yang sebelumnya hanya mempercayai matahari, dan kemudian berkembang menjadi tiga kekuatan ketika mereka menafsirkan, bahwa dewa matahari pada pagi hari berbentuk anak kecil (Khabire), siang hari menjadi dewasa (Re), dan malam hari berwujud seorang tua (Atom); namun ketiganya adalah satu yaitu dewa matahari yang naik kapal solar (matahari) berlayar di angkasa dari timur hingga ke barat[13]. Namun demikian kita tidak lantas buru-buru mengatakan bahwa mereka menyembah dewa Matahari -seperti pola pikir Dr. Robert Morey-, hanya saja pandangan yang parsial terhadap eksistensi Tuhan tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat Mesir kuno yang belum mampu menalar wujud Penguasa Tunggal alam semesta.

Penjelasan yang lebih argumentatif datang dari Thomas Aquinas yang mendasarkan pada pandangan Yesus sebagai firman Tuhan. Menurut pandangannya bahwa dua oknum -selain Allah- adalah "Yang keluar" dari Allah, ia tamsilkan sebagaimana produk yang keluar dari akal. Ia umpamakan: Roh kudus keluar dari Tuhan Bapa, seperti keluarnya obyek pemikiran dari akal, tanpa memisahkan antara yang keluar dengan sumbernya. Atau seperti keluarnya kalimat dari manusia.[14]

Pandangan ini tetap saja parsial dan tidak lepas dari bantuan "permisalan", sebab apa "yang keluar" adalah wujud lain yang keluar dari kekuasaanNya. Dan pandangan ini bertentangan dengan keterangan Bible sendiri yang menyatakan bahwa Allah adalah yang Awal dan yang Akhir, maka yang keluar adalah bukan yang awal.

> *Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kakiNya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia rneletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: 'Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir,* **(Wahyu 1:17)**

Tuhan Menurut Kitab Suci

Penggunaan logika yang benar dapat mengantar manusia mengenal penciptanya, yaitu dengan merenungi ciptaanNya serta tanda-tanda kekuasaannya. Hal ini akan lebih lengkap jika dibarengi dengan kalbu yang tidak pernah membohongi pemiliknya. Kedua anugrah dari pencipta tersebut dilengkapi dengan panduan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan logika umat manusia. Itulah makanya penjelasan dalam kitab suci samawi selalu bertambah, dari yang paling awal hingga yang paling terakhir. Ibarat sebuah software maka setiap edisi akan lebih baik hingga pada edisi sempurna. Namun demikian pesan utama selalu sama, walaupun umat yang menerima petunjuk tersebut tidak mau atau memang tidak memahami pesan dari kitab suci tersebut. Pesan tauhid selalu nomor satu dalam semua kitab samawi, dari Shuhuf Ibrahim, Taurat, Zabur/Mazmur, Injil hingga Al-Qur'an. Sekuat apapun manusia menutupi kebenaran dan membelokkan ajaran tersebut, sunnatullah berkata lain, kebenaran itu akan terkuak walaupun masih ada yang tetap tidak mau menerima kebenaran itu. Ajaran Ibrahim As (2000-1900 SM) hingga Musa As (1400 SM) yang sempat punah, ditulis kembali Oleh Ezra (Uzair) pada 536-456 SM. yang masuk dalam Perjanjian Lama sebagai *"The book of Ezra"*[15]. Ajaran Ezra yang dibelokkan oleh bani Israel

diperbarui dan digenapi oleh Injil yang diturunkan kepada Isa As (abad 1 M), saat ajaran Injil dibelokkan lagi Al-Qur'an diturunkan dan tidak berubah hingga akhir zaman. Dan ketika pelurusan al-Qur'an tidak diterima oleh para ahli kitab, Allah mengingatkan ahli kitab dengan dua peristiwa besar, yaitu penemuan Naskah Laut Mati yang lebih banyak menyinggung kitab Perjanjian lama (Taurat) serta kajian sarjana Bible yang objektif dalam meluruskan ajaran Injil (Gospel/Perjanjian Baru). Umat Yahudi yang suka sekali bermain-main dengan sejarah untuk kepentingan semangat nasionalisme diperingati dengan penemuan naskah Qumran, dan umat Kristen yang suka mengunggulkan rasionalisme diperingati dengan kajian yang objektif dan rasional, masihkan mereka belum percaya? Jika umat muslim ikut-ikutan meninggalkan al-Qur'an entah peringatan apa yang akan mereka terima...?

Upaya membelokkan pengESAan menjadi paham Trinitas dalam tradisi Gereja, sebenarnya sangat bertentangan dengan kitab suci yang menjadi panduan gereja itu sendiri. Namun kepercayaan yang sudah mengendap ± 20 abad lamanya ini agaknya menjadi penghalang yang paling besar untuk menghargai nalar yang pada sisi lain sangat diunggulkan, aneh memang.

Bibel menyatakan dengan tegas:

Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. **(Yesaya 40: 25).**

Sama tegasnya dengan pernyataan al-Qur'an:

Tidak ada satupun yang menyerupaiNya. **(as Syura: 11)**

Dengan pernyataan Bible di atas, maka sebenarnya ajaran tentang pribadi dan roh, hanyalah bualan semata. Tapi karena kepercayaan berkata lain, sebagian kelompok Kristen tidak menerima ayat ini, karena ayat ini terdapat di dalam kitab perjanjian lama yang mereka tolak, walaupun pada sisi lain para penolak perjanjian lama menggunakan beberapa ayatnya untuk melegalisir beberapa kepercayaannya.

Dengan tidak mengakui perjanjian lama maka upaya legalisasi dicarikan dari perjanjian baru walaupun dengan menafsirkan sesuka hati, atau kalau perlu menambah dan mengurangi ayat, agar sesuai dengan paham trinitas. Salah satu ayat yang dijadikan alasan untuk doktrin ketuhanan Yesus yang pada gilirannya akan dapat memperkuat paham trinitas, yaitu pada **Yohanes 1:1**, yang berbunyi:

"Pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah. "

Keberadaan ayat ini memang sangat janggal, karena banyak ayat Bible yang menyebutkan bahwa tuhan itu Esa/Satu, Sedang ayat di atas menunjuk adanya `dua' sebab dikatakan *firman itu bersama-sama dengan Allah.* Kejanggalan bukan pada kalimat ini, tapi pada kalimat lanjutannya yang berbunyi: .. *dan firman itu adalah Allah*. Artinya setelah menyatakan bahwa terdapat `dua' yang bersama-sama, kemudian dikatakan keduanya adalah satu, dengan kekuasaan yang sama, sebab disebut tuhan.

Abu Mahmoud Muhajir dalam bukunya "*All Church's Doctrines Contradicts The Bible?',* mencoba mencermati ayat ini. Bahwa jika diperhatikan ayat-ayat lain yang menggunakan gaya bahasa yang sama dengan ayat ini, maka akan didapatkan satu ayat yang mirip yaitu pada **I Korintus 3:23** yang berbunyi:

Tetapi kamu adalah milik kristus dan kristus adalah milik Allah.

Jika mengacu pada gaya bahasa ini, maka penulisan Yohanes 1:1 mestinya ...*dan Firman adalah milik Allah.* Dalam bahasa Indonesia mungkin hal ini terlihat agak berlebihan sebab harus menambah satu kata, namun dalam bahasa Inggris dan Latin perbedaannya sangat tipis yaitu satu huruf, yang menandakan kepemilikan. Dalam edisi bahasa Inggris, Yohanes 1:1 ditulis...*and the words was God,* mestinya.. . *was God's* (milik Tuhan) ada huruf "s" setelah kata God. Penulisan seperti ini akan lebih jelas dalam bahasa Yunani yang merupakan bahasa kedua setelah bahasa aslinya yaitu Aramaik. Dalam bahasa Yunani kata *Theos* artinya Tuhan, tetapi *Theou* artinya milik Tuhan. Perbedaannya sangat kecil, satu huruf, tapi resikonya sangat besar.[16]

Al-Qur'an juga menyinggung *soal firman (kalam)* namun dalam pengertian yang sangat berbeda, dengan pemahaman gereja yang sering memakai ayat al-Qur'an sebagai legalitas pemahaman ketuhanan Yesus, karena ayat ini justru meluruskan pemahaman tentang *firman.*

Ayat **Ali Imran 45.**

(Ingatlah) ketika malaikat berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabargembira kepada engkau dengan kalimat dari pada-Nya, namanya Almasih "Isa anak Maryam, yang mempunyai kebesaran di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang dekat (kepada Allah).

Kalimat yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam surat yang sama pada ayat sebelumnya yaitu **Ali Imran 47**, yaitu:

Ayat....

Maryam berkata: Wahai Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belurn pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. Allah berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah ", lalu jadilah.

Dengan pengertian bahwa *firman* adalah perkataan Allah untuk mewujudkan kehendakNya, maka kata *milik* atau dari tidak bisa dihilangkan. Hal ini sekaligus merupakan jawaban atas ketidak mampuan manusia untuk menalar adanya seorang manusia yang lahir tanpa pertemuan antara ovum dan sperma, bahwa jika Allah berkehendak maka cukup berfirman "*Kun* /jadilah" maka jadilah apa yang dikehendakiNya, termasuk penciptaan Adam dan Yesus, karena keduanya terwujud dengan proses yang berbeda dari manusia biasanya. Namun jika "ciptaan" itu kemudian dianggap sekaligus sebagai "tindakan" (dari Allah berupa firman: *Kun*), apalagi kemudian "tindakan" tersebut dianggap sebagai Pelaku mekanisme itu sendiri, maka akan berapa banyak yang dipertuhankan oleh manusia. Sebab alam semesta inipun terjadi atas kehendak Allah dengan proses KUN (jadilah).

TAUHID DALAM ISLAM

Dalam surat al-A'raf :172 telah diinformasikan bahwa manusia telah berikrar kepada Allah sebelum ia dilahirkan, sebagaimana firman-Nya: *Alastu birabbikum* (bukankah aku ini Tuhanmu)? Tanya Allah kepada manusia sebelum ia dilahirkan. Kemudian dengan tegas dijawab: "*Bala Syahidna* (Betul, kami bersaksi bahwa engkau adalah Tuhan kami). Dari sini kita ketahui bahwa manusia yang lahir telah dibekali tauhid kepada Allah Sang Pencipta.

Setelah lahir keadaan di sekitar sang bayi yang kemudian mempunyai pengaruh besar terhadap akidah sang anak adalah: secara umum lingkungan sang anak, dan orangtua bayi khususnya; sebagaimana sabda Rasulullah:

"Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua arang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. "

Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وَحَّدَ) *yuwahhidu* (يُوَحِّدُ), Secara etimologis, tauhid berarti peng-esa-an. Maksudnya, iktikad atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa/Tunggal/Satu. Pengertian inl sejalan dengan pengertian dalam bahasa Indonesia, yaitu "keesaan Allah"; mentauhidkan berarti mengakui ke-esaan Allah; meng-esakan Allah". Kata tauhid tidak tercantum dalam al-Quran kecuali dalam hadits, yaitu pada saat Rasulullah mengirim Mu'adz ibn Jabal sebagai Gubernur di Yaman.

Inti dari ajaran tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan Selain Allah. Penegasan akan keEsaan Allah banyak sekali dinyatakan dalam Al Quran, hal ini menepis tuduhan Dr. Robert Morey bahwa Al Quran tidak pernah menguraikan makna atas kata-kata seperti "Allah". Ayat tersebut antara lain:

1. Surat al Ikhlas : 1-4 :

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa". Allah adalah Tuhan yang betgantung kepada -Nya segala sesuatu. la tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

2. Surat az Zumar : 4

"Maha suci Tuhan, Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

3. Surat an-Nisa' 171, Surat al Maidah 73, Surat al-Ambiya : 22, dan beberapa ayat yang lain, baik secara eksplisit maupun implisit menyebutkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Dia.

Keesaan Allah SWT tidak hanya kesaan pada zat-Nya, tapi Juga esa pada sifat dan *af'al* (perbuatan) -Nya. Yang dimaksud dengan esa pada zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat Yang lain dan tak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah SWT Esa pada af'al (perbuatan) berarti tidak ada seorangpun memiliki perbuatan sebagaimana Perbuatan Allah. la Maha Esa clan

menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu.

Tuhan yang tunggal ini bukanlah suatu wujud seperti diri kita, yang dapat kita indera namun terkadang tidak kita pahami eksistensinya. Dan Allah telah berkehendak untuk membuat dirinya diketahui. Di dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman kepada Muhammad: *"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi; Aku ingin dikenal. Kemudlan Aku ciptakan alam agar Aku bisa dikenal.* Dengan merenungkan tanda-tanda (ayat) alam dan ayat-ayat Al Quran, kaum Muslim dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta.

Seperti kedua agama yang lebih tua, Islam menekankan bahwa kita hanya bisa melihat Tuhan melalui aktivitasnya, yang menyesuaikan wujudnya yang tak terlukiskan itu dengan pemahaman kita yang terbatas. Al Quran memerintahkan kaum Muslim untuk menanamkan kesadaran yang tak terputus tentang Zat Tuhan yang melingkupi mereka dari semua sisi: Ke manapun engkau berpaling, maka disanalah Allah.[18] Al Quran memandang Tuhan sebagai yang Mutlak, pemilik eksistensi sejati: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Di Dalam Al Quran, juga disebutkan sembilan puluh sembilan nama atau sifat Tuhan. Ini menekankan bahwa Dia "lebih besar", sumber dari semua kualitas positif yang kita jumpai di alam semesta. Dengan demilcian, dunia menjadi ada hanya karena Dia yang adalah *Al Ghani* (kaya dan tak terbatas); memberi kehidupan *(al Muhyi);* mengetahui segala sesuatu *(al Alim)*, berbicara *(al Kalim);* tanpa Dia, takkan ada kehidupan, pengetahuan, atau kata-kata. Ini merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki eksistensi yang sejati dan nilai positif. Nama-nama Tuhan memainkan peran sentral dalam peribadatan Muslim: nama-nama itu dibaca, dihitung pada bulir-bulir tasbih, dan diucapkan untuk mempertajam kemampuan lain -selain logika- berupa mata hati yang sanggup mengenalkan manusia kepada penciptaNya. Semua ini mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan yang mereka sembah tidak bisa dicakup oleh kategori-kategori manusia dan mengelak dari definisi yang sederhana.

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, pengakuan keimanan seorang Muslim; "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah." Ini bukan sekedar penegasan atas eksistensi Tuhan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Dia adalah satu-satunya realitas, keindahan, atau kesempurnaan sejati. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum Muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah segagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Penegasan tentang keesaan Allah bukan sekedar penyangkalan atas kelayakan dewa-dewa, seperti "dewa bulan" untuk disembah.

NOTES

13. Mu'jam al-Hadlarah al-Mashriyah al-Qadimah, Op.cit., hal. 170-171.
14. Abas Mahmud al-Aqad, Allah, Op. cit., hal. 119.
15. The World University Encyclopedia, Publishers Company, Ync., Washington D.C., Th. 1963, Vol. 4, hal. 1824.
16. Abu Mahmoud Muhajir, All Church's Doctrines Contradicts The Bible, terjemah: Masyhud SM, "Doktrin Gereja Kontra Bibel", Pustaka Da'I, Cet. I, 2002, hal. 73-74.
17. Sayyid Sabiq, Aqidah Islam, dalam Yusron Asmuni, Ilmu Tauhid, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 17.
18. Q.S. 2:177

APPENDIX
(INDEKS BIBLE)

APPENDIX

INDEKS AL-KITAB

Kitab agama ini adalah milik umat Kristiani, dikenal dengan sebutan Alkitab atau Bibel (Inggris : Bible, Jerman : Bijbel), terdiri dari dua bagian kitab, yaitu Kitab Perjanjian Lama (PL) dan Kitab Perjanjian Baru (PB). Di dalam Perjanjian Lama Tuhan pernah berfirman bahwa orang-orang Israel itu sangat durhaka dan hobi merubah-rubah kitab suci (baca : Kitab Mikha 3:1- 12 dan Ulangan 31:27). Akibatnya, kitab suci ini menjadi bercampur-baur antara kebenaran ilahi dan kesalahan-kesalahan manusiwai yang ditulis oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Maka Alkitab tidak boleh dibaca dengan doktrin yang harus diterima apa adanya bahwa Alkitab itu pasti baik dan benar, karena Tuhan telah mengaruniakan akal budi kepada setiap manusia. Akal budi inilah yang mendatangkan karunia (Amsal 13:15). Tanpa akal budi mengakibatkan kebodohan dan kebinasaan (Amsal 10:21). Gunakanlah akal untuk menguji dan menyaring Alkitab antara ayat-ayat firman Tuhan dan ayat-ayat buatan manusia. Sesuai dengan perintah berikut :"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik" (I Tesalonika 5: 21).

AYAT-AYAT ILLAHI

Tuhan itu Esa (monotheisme), bukan Trinitas

1. Tauhid Nabi Musa (Ulangan 4: 35, Ulangan 6: 4, Ulangan 32: 39).
2. Tauhid Nabi Daud (II Samuel 7: 22, Mazmur 86: 8).
3. Tauhid Nabi Sulaiman (I Raja-raja 8: 23).
4. Tauhid Nabi Yesaya (Yesaya 43: 10-11, Yesaya 44: 6,Yesaya 45: 5-6, Yesaya 46: 9).
5. Tauhid Yesus (Markus 12: 29, Yohanes 5: 30, Yohanes 17: 3).

Yesus bukan Tuhan dan tidak sama dengan Tuhan

1. Yesus lebih kecil daripada Tuhan (Yohanes 10: 29).
2. Tuhan lebih besar dari pada Yesus (Yohanes 14: 28).
3. Yesus duduk di sebelah kanan Tuhan (Markus 16: 19, Roma 8: 4).
4. Yesus berdiri di sebelah kanan Tuhan (Kisah Para Rasu17:
5. Allah tahu kapan datangnya kiamat, sedang Yesus tidak tahu (Matius 24: 36).
6. Yesus bersyukur kepada Tuhan (Matius 11: 25, Lukas 10:21).
7. Yesus berteriak memanggil Tuhan (Matius 27: 46, Markus 15: 34).
8. Yesus menyerahkan nyawanya kepada Tuhan (Lukas 23: 44-46, Yohanes 19: 30).
9. Yesus disetir oleh Tuhan (Yohanes 5: 30).

Yesus adalah utusan Tuhan (Rasul Allah)

Dalil: Markus 9: 37, Yohanes 5: 24, 30, 7: 29, 33, 8: 16,18, 26, 9: 4, 10: 36, 11: 42, 13: 20, 16: 5, 17: 3, 8, 23, 25.

Tidak ada dosa waris dan Penebusan dosa

Para nabi Allah tidak ada yang mengajarkan Dosa Waris dan Penebusan Dosa. Risalah Allah yang dibawa oleh semua nabi-Nya itu pada hakekatnya sam saja, yaitu Tauhid dan amal shalih. Semua nabi menekankan adanya tanggung jawab individu atas segala perbuatan setiap manusia (Yehezkiel 18: 20, Ulangan 24: 16, Matius 16: 27, Yeremia 31: 29-30, II Tawarikh 25: 4).

Nubuat akan datangnya seorang nabi akhir setelah Yesus

Dalam Alkitab masih dapat ditemukan nubuat-nubuat para nabi yang memberikan sinyalemen akan datangnya seorang nabi terakhir yang menutup keberadaan para nabi sebelumnya. Keberadaan nabi terakhir yang pamungkas ini sangat penting artinya untuk kesempurnaan ajaran Tuhan kepada manusia di muka bumi.

Namun, nubuat itu disampaikan dalam bentuk sandi-sandi bahasa yang dapat dipahami dengan penafsiran yang membutuhkan pemikiran akal yang tinggi.

Ayat-ayat yang dimaksud adalah :

1. Ulangan 18: 18-20, tentang nabi diluar bani Israel dengan ciri-ciri: nabi seperti musa, tidak mati terbunuh dan semua perkatannya terjadi.
2. Habakuk 3: 3 jo. Ulangan 33; 1-3, tentang nabi yang berhasil menegakkan syariat agama di tanah Arab.
3. Yesaya 29: 12, nabi yang tidak bisa membaca.
4. Yesaya 41: 1-4, nabi yang bisa perang, punya keturunan dan sudah lama ditunggu-tunggu oleh bangsa yang tertindas sebagai pembebas dan penyelamat dari penindasan kaum yang zalim.
5. Yesaya 42: 1-4, nabi yang menegakkan hukum kepada bangsa-bangsa lain dan tidak pernah berteriak dengan suara nyaring.
6. Yeremia 28: 9, tentang nabi yang membawa damai.
7. Kejadian 49: 1, 10 dan Matius 21: 42-43, nabi tersebut keturunan nabi Ismail.
8. Yohanes 1: 19-25, datangnya setelah zaman Yahya dan Yesus.
9. Yohanes 16: 7-15, nabi yang mendapat julukan "Penolong yang lain" dengan ciri-ciri: manusia biasa, memiliki gelar `penghibur' dan `al-amin/orang benar jujur terpercaya', tidak berkata-kata dari dirinya sendiri dan memuliakan nabi Isa dengan alaihisalam.
10. Dan lain-lain.

AYAT-AYAT BUATAN MANUSIA

Ayat-ayat Porno (cabul)

1. Yehezkiel 23: 1-21, ayat-ayat jorok tentang seksual. Diceritakan di dalamnya penyimpangan seksual yang sangat berbahay bagi perkembangan psikologis bila dibaca oleh anak-anak di bawah umur. Ada kalimat-kalimat yang sangat cabul dengan menyebut buah dada, buah zakar, menjamah-jamah, memegang-megang, birahi, dan lainlain.
2. Yehezkiel 16: 22-38, ayat porno yang bugil-bugil. "....Waktu engkau telanjang bugil sambil menendangnendang dengan kakimu....(ay. 22). "..... dan menjual kecatikanmu menjadi kekejian dengan meregangkan kedua pahamu bagi setiap orang yang lewat, sehingga persundalanmu bertambah-tambah" (ay. 25. "Engkau bersundal dengan orang Mesir, tetanggamu, si aurat besar itu....."(ay. 26). "engkau bersundal juga dengan orang Asyur, oleh karena engkau belum merasa puas ya, engkau bersundal dengan mereka, tetapi masih belum puas" (ay. 28) . "Betapa besar hawa nafsumu itu, demikianlah firman Tuhan ALLAH" (ay. 30). "....engkau yang memberi hadiah umpan kepada semua yang mecintai engkau sebagai bujukan, supaya mereka dari sekitarmu datang kepadamu untuk bersundal" (ay. 33). "..... Aku akan menyingkap auratmu di hadapan mereka, sehingga mereka melihat seluruh kemaluanmu: (ay. 37).
3. Ulangan 23: 1-2, Tuhan menyebut "Buah Pelir".
4. Hosa 3: 1, nabi Hosea disuruh Tuhan untuk mencintai perempuan yang suka bersundal (pelacur) dan berzinah. Jika benar bahwa Tuhan pernah menyuruh nabi-Nya untuk mencintai pelacur, semua laki-laki akan rebutan menjadi nabi. Dan, semua wanita akan rebutan untuk menjadi pelacur, supaya dicintai oleh nabi Allah.
5. Kidung agung 4: 1-7, puisi rayuan yang memuji kecantikan dengan menyebut buah dada dan susu.
6. Kejadian 38: 8-9, kisah asal-usul onani (masturbasi) oleh leluhur Yesus.
7. Kidung Agung 7: 6-13. Puisi Kenikmatan Cinta yang memuji kecantikan dan cinta yang memakai kata-kata seksual, yakni keindahan buah dada dan keinginan untuk memegang-megang buah dada. "Sosok tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dada gugusannya. Aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusangugusannya. Kiranya buah dadamu seperti gugusan anggur.

Pelecehan Alkitab (Bibel) kepada Tuhan

1. Tuhan menyesal dan pilu hati? (Kejadian 6: 5-6, Keluaran 32: 14).
2. Tuhan mengah-mengah, megap-megap, dan mengerang seperti perempuan yang melahirkan? (Yesaya 42: 13).
3. Roh Tuhan melayang-layang (terapung-apung) di atas permukaan air? (Kejadian 1: 1-2).
4. Tuhan jorok, menyuruh makan tahi? (Yehezkiel4: 12-15).
5. Tuhan kelihatan alas kaki-Nya? (Kleuaran 24: 10).
6. Tuhan merasa jenuh/jemu/bosan? (Yeremia 15: 6).
7. Tuhan petak umpet dengan Adam? (Kejadian 3: 8-10).
8. Tuhan besanan dengan manusia? (Kejadian 6: 2).

9. Tuhan kalah dalam duel melawan Yakub? (Kejadian 32: 26).
10. Tuhan bersiul memanggil manusia? (Zakharia 10: 8).
11. Tuhan bersuit? (Yesaya 7: 18, Yesaya 5: 26).
12. Tuhan menengking? (Yeremia 25: 30).
13. Tuhan lelah kepayahan dan kecapaian? (Keluaran 31: 17).
14. Tuhan menyuruh mencintai pelacur? (Hosea 3: 1).
15. Tuhan kelihatan punggungnya-Nya? (Keluaran 33: 23).

Pelecahan Alkitab (Bibel) kepada Para Nabi Allah

1. Nabi Nuh mabuk-mabukan sampai teler dan telanjang bugil (Kejadian 9: 18-27).
2. Nabi Luth menghamili kedua putri kandungnya sendiri dalam dua malam secara bergiliran (Kejadian 19: 30-38). Heboh... ! ! ! Skandal seks ayah dan anak kandung oleh nabi??
3. Nabi Daud melakukan slandal seks dengan Batsyeba, istri anak buahnya sendiri. Setelah Batsyeba mengandung suaminya dibunuh oleh Daud, kemudian Batsyeba dinikahi Daud diboyong ke istana (II Samuel 11: 2-27).
4. Ketika sudah tua, Nabi Daud tidur dengan perawan yang masih muda (I Raja-raja 1: 1-3).
5. Nabi Yakub bekerja sama dengan ibu kandungnya untuk membohongi dan menipu ayah kandungnya, supaya Israel diberkati (Kejadian 27: 1-46).
6. Yehuda (putra Nabi Yakub) menghamili menantunya sendiri (Kejadian 38: 13-19). Skandal seksa ayah dan menantu dalam kitab suci !?
7. Absalom (putra Nabi Daud) memperkosa gundik ayahnya sendiri (II Samuel 16: 21-23). Perselingkuhan anak dengan ibu (gundik ayah) dalam Kitab Suci?!
8. Amnon (putra Daud) memperkosa saudara perempuannya (II Samuel 13: 7-14). Incest antara anak nabi dengan saudaranya sendiri ?!?
9. Ruben (putra tertua Nabi Yakub) melakukan hubungan seks dengan Bilha, gundik ayahnya (Kejadian 35:22). Gundik ayah diperkosa anaknya sendiri ?!?
10. Nabi Sulaiman (Salomo) tidak taat kepada Tuhan karena lebih mencintai 700 istri dan menyimpan 300 gundik (I Raja-raja 11:3).Mustahil ada nabi yang rakus wanita.....
11. Nabi Harun membuat dan menyembah patung emas (Keluaran 32: 2-4).
12. Nabi Isa (Yesus) orang bodoh, idiot, dan emosional. Pada waktu bukan musim buah ara, Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah (Markus 11: 12-14; bandingkan: Yohanes 2: 4 dan Yohanes 7: 8-10).

Catatan : Nama-nama pezinah tersebut ada dalam silsilah Yesus (Matius 1: 1-17 dan Lukas 3: 23-38).

Ayat-ayat yang tidak masuk akal (irasional)

1. Anak lebih tua 2 tahun daripada ayahnya.
   II Tawarikh 21: 5, 20, Yoram berusia 32 tahun pada waktu jadi raja dan memerintah Yerusalem selama 8 tahun lalu meninggal (pada usia 40 tahun). II Tawarikh 22: 1-2, Setelah Yoram meninggal, dia digantikan Aharia, anaknya pada usia 42 tahun. Jadi, Ahazia lebih tua 2 tahun daripada ayahnya.
2. Usia 11 tahun sudah tidak punya anak.
   Jadi, dalam usia 11 tahun Ahaz sudah punya anak ??!! Ahas berumur 20 tahun ketika naik dan memerintah kerajaan selama 16 tahun (II Raja-raja 16: 2). Sepeninggal Ahas, tahta kerajaan diganti oleh Hizkia, anaknya (II Rajaraja 16: 20). Hizkia berusia 25 tahun waktu naik tahta menjadi raja (II Raja-raja 18: 2).
3. Tuhan salah hitung.
   Kejadian 46: 8-15, disebutkan daftar nama-nama bani Israel yang datang ke Mesir berjumlah 34 nama. Padahal pada ayat 15 disebutkan. Jadi seluruhnya, laki-laki dan perempuan, berjumlah 33 jiwa". Pakai Tuhan tidak pandai berhitung ??

Ayat-ayat yang mustahil dipraktekan

1. Hukum Sabat.
   Hari Sabat (Sabtu) adalah hari Tuhan yang harus dikuduskan. Pada hari itu setiap orang dilarang bekerja, dilarang memasang api di rumah (lampu, kompor, dan lain-lain) karena Sabat adalah hari perhentian penuh. Orang yang bekerja pada hari Sabtu harus dihukunm mati (Keluaran 20: 8-11, 31: 15, 35: 2-3). Ayat ini mustahil dipraktekan di jaman modern. Siapa yang sanggup mengamalkan ? Siapa yang mau dibunuh apabila melanggar hukum Sabat ?
2. Bunuh orang kafir dan musyrik !! (Ulangan 13: 6-9).
   Ayat ini memerintahkan kewajiban membunuh orang yang mengajak menyembah tuhan selain Allah. Ayat ini tidak bisa diterapkan. Buktinya umat Yahudi dan Kristen tidak pernah membunuh umat Hindu, Budha, Kong Hu Chu,

dan lain-lain.

3. Dilarang memakai pakaian yang dibuat dari pada dua jenis bahan (Imamat 19: 19).
   Bila ayat ini diamalkan, maka manusia akan kembali kepada jaman primitif, ketinggalan jaman, ketinggalan gaya dan tidak modernis.
4. Cungkil mata yang menyesatkan orang untuk berbuat dosa (Matius 5: 29).
   Secara Letterlijk maupun Figuurlijk, ayat ini mustahil dipakai. Bila diterapkan, maka banyak orang Kristen menjadi buta.
5. Potong kaki dan tangan orang yang menyesatkan ke arah dosa (Matiusl8:8-9).
   Secara Letterlijk maupun Figuurlijk, ayat ini mustahi dipakai. Bila diterapkan, maka banyak orang kristen menjadi pincang dan buntung.
6. Dilarang melawan penjahat (Matius 5: 39-44).
   Ayat ini mustahil dipraktekkan di masyarakat manapun. Bila ajaran ini diterapkan, maka menghancurkan tatanan sosial dan keamanan masyarakat. Apa jadinya di masyarakat apabila suatu kejahatan tidak dilawan ? Tidak melawan kejahatan berarti mendukung kejahatan. Bila kejahatan tidak dilawan, berarti mendukung kejahatan. Bila kejahatan tidak dilawan, maka kriminalitas akan meningkat dan subur berkembang.
7. Kasihilah musuhmu (Lukas 6: 27-29).
   Ajaran ini sangat menguntungkan penjajah.
8. Dilarang membawa perbekalan, dilarang membawa dua helai baju dan dilarang membawa kasur dalam perjalanan (Matius 10: 9-10).
   Kenyataannya, umat Kristen sendiri tak ada yang bisa mengamalkan ayat ini.

APPENDIX
(INDEKS BIBLE)

APPENDIX

Ayat-ayat takhayul (mistis)

Simson (Inggris: Samson) adalah utusan Tuhan yang sakti mandraguna selama rambutnya tidak dicukur. (Hakim -hakim 16: 1-22).

Diceritakan dalam kitab Hakim -hakim 16: 1-22 bahwa Samson adalah utusan Tuhan yang sakti mandraguna. Dia bisa mencabut kedua daun pintu gerbang kota beserta kedua tiang dan semua palangnya, lalu semuanya diletakkan di atas kedua bahunya dan dipindahkan ke puncak gunung (ay 3). Tapi sayangnya dia jatuh cinta kepada seorang pelacur (wanita sundal) yang bernama Delila. Mala Delila disewa oleh raja Filistin dengan bayaran 1100 uang perak untuk mencari rahasia Samson (ay. 5).

Di atas pangkuan pelacur Delila, akhirnya Samson tergoda rayuan dan bujukan sehingga membuka rahasia kesaktiannya. Bahwa selama rambut kepalanya tidak dicukur, maka seluruh kekuatannya akan musnah dan dia menjadi orang lemah (ay. 17). Maka setelah nabi Samson tertidur di atas pangkuan pelacur Delila, rambutny dicukur. Lalu musnahlah seluruh kesaktiaan dan kekuatan Samson. (ay. 19). Kemudian kedua mata Samson dicungkil sehingga jadilah Samson buta mata akibat rahsia kesaktiannya dicukur (ay. 21).

Cerita ini adalah cerita takhayul (mistik) yang biasanya berkembang di masyarakat primitif.

Ayat-ayat Diskrimatif

Perbuatan riba (rente) dilarang dilakukan kepada Israel, tapi boleh dilakukan kepada non Israel (Ulangan 23: 19-20). Ayat ini jelas buatan orang Yahudi, sebab tidak mungkin Tuhan berlaku diskriminatif dengan melarang mengambil bunga uang kepada bangsa Yahudi, sementara mengambil bunga kepada orang selain Yahudi diperbolehkan. Dan sangat bertentangan dengan kitab Keluaran 22: 25: `Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang umat-Ku, orang miskin dinataramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga kepadanya".

Ayat-ayat Ramalan Bibel yang meleset tak terpenuhi

1. Ramalan Paulus tentang kedatangan Yesus (I Tesalonika 4: 16-17). Dalam ayat ini Paulus meramalkan bahwa setelah kebangkitan Yesus dari kubur, dia dan seluruh pengikutnya yang masih hidup itu akan diangkat bersama-sama dengan Yesus dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Ramalan ini tidak terpenuhi bukan Yesus yang menjemput Paulus, tapi pedang kaisar Nero yang memenggal leher Paulus di Roma tahun 64 M. Ramalan Paulus ini tidak akan terjadi, meski dia diberi waktu 2000 tahun lagi untuk menunggu kegenapan nubuatnya.
2. Ramalan kedatangan Yesus (Matius 10:23, 16:28, Markus 9:1 dan Lukas 9:27). Yesus menubuatkan bahwa dia dan kerajaan Allah akan datang sebelum para muridnya selesai mengunjungi kota kota Israel. Ramalan ini meleset jauh, sebab sampai saat ini Yesus belum juga turun datang kembali ke dunia. Padahal para murid Yesus sudah mati semua 2000 tahun yang lalu.
3. Hak keturunan Abraham (Kejadian 21: 12). Dalam ayat ini Tuhan menubuatkan bahwa yang disebut keturunan Abraham adalah berasal dari Ishak. Nubuat ini meleset jauh besar, Sebab dalam I Tawarikh 1: 28-30 Ismail juga disebut sebagai anak keturunan Abraham.
4. Ramalan Tuhan Meleset (Yeremia 34: 4-5). Dalam ayat Tuhan berfirman bahwa Zedekia, raja Yehuda tidak akan mati oleh pedang, melaikan akan mati dengan damai. Nubuat ini meleset jauh, dalam kitab Yeremia 52: 1011 diceritakan bahwa pada dalam akhir hayatnya Zedekia tewas ditangan raja Babel. Sebelum meninggal, mata Zedekia dibutakan, lalu dibelenggu dengan rantai tembaga. Kemudian ditaruh dalam rumah hukuman sampai meninggal.
5. Nubuat Tuhan tidak terjadi (Yeremia 36: 30). Dalam kitab Yeremia 36: 30 Tuhan berfirman bahwa keturunan Yoyakim tidak ada yang naik tahta kerajaan Daud. Nubuat ini ternyata meleset. Diceritakan dalam kitab II Rajaraja 24: 6 bahwa sepeninggal Yoyakim, yang naik tahta menggantikannya adalah Yoyakin, anaknya.

AYAT-AYAT KONTRADIKSI

Kontradiksi Perjanjian Lama

1. Siapakah anak Daud yang kedua ?
   a.Kileab (II Samuel3: 2-3).
   b.Daniel (I Tawarikh 3: 1)
2. Di Yerusalem, Daud mengambil beberapa gundik atau tidak ?
   a. Ya! Daud mengambil beberapa gundik dan istrei (II Samuel 5: 13-16).
   b. Tidak ! Daud hanya mengambil beberapa isteri saja (I Tawarikh 14: 3-7).
3. Berapa anak-anak Daud dari gundik di Yerusalem ?
   a. 11 orang (Samuel 5: 13-16).
   b.13 orang (Itawarikh 14 3-7).
4. Di Kota mana Daud mengambil tembaga ?
   a. Betah dan Berotai (II Samuel 8: 8).
   b.Tibhat dan dari Kun (I Tawarikh 18: 8)
5. Siapa anak Tou yang diutus untuk mengucapkan selamat kepada Daud ?
   a. Yoram (II Samuel8: 10).
   b. Hadoram (I Tawarikh 18: 9-10)
6. Dari orang bangsa saja Daud mengambil perak dan emas untuk Tuhan ?
   a. Aram (II Samuel8: 11-12).
   b. Edom (I Tawarikh 18: 14-16).
7. Siapakah panitera (sekretaris) Daud ?
   a. Seraya (II Samuel8: 15-17).
   b. Sausa (I Tawarikh 18: 14-16).
8. Berapakah tentara berkuda tawanan Daud ?
   a. 1.700 orang (II Samuel8: 4).
   b. 7.000 orang (I Tawarikh 18: 4).
9. Berapa ekor kuda kereta yang dinuh Daud ?
   a. 700 ekor (II Samuel 10: 18).
   b. 7.000 ekor (I Tawarikh 19: 18).
10. Yang dibunuh Daud, pasukan berkuda atau pasukan jalan kaki ?
    a. 40.000 pasukan berkuda (II Samuel 10: 8).
    b. 40.000 pasukan berjalan kaki (I Tawarikh 19: 18).
11. Siapakah panglima musuh yang tewas di tangan Daud ?
    a. Sobakh (II Samuel 10: 18).
    b. Sofakh (I Tawarikh 19: 18).
12. Daud memerangi Israel atas hasutan Tuhan atau atas bujukan iblis ?
    a. Tuhan murka lalu menghasut Daud (II Samue124:1).
    b. Setan bangkit lalu membujuk Daud (I Tawarikh 21:1)
13. Siapakah kepala Triwira pengiring Yahudi ?
    a. Isyabaal, orang Hakhmoni (II Samue123: 8).
    b. Yasobam bin Hakhmoni (I Tawarikh 11: 11).
14. Kepala Triwira Daud membunuh berapa orang ?
    a. 800 orang (II Samuel 23: 8).
    b. 300 orang (I Tawarikh 11: 11).
15. Berapakah angkatan perag Daud dari orang Israel ?
    a. 800 orang (II Samuel 24: 9).
    b. 1.100.000 orang (I Tawarikh 21: 5).
16. Berapakah angkatan perang Daud dari orang Yehuda ?
    a. 500.000 orang (II Samue124: 9).
    b. 470.000 orang (I Tawarikh 21: 5).
17. Berapakah kandang kuda milik Salomo (Sulaiman) ?
    a. 40.000 kandang (I Raja-raja 4: 26).
    b. 4.000 kandang (II Tawarikh 2: 2).
18. Berapa mandor pengawas kerajaan Salomo (Sulaiaman)?
    a. 3.300 mandor (I Raja-raja 5: 16).
    b. 3.600 mandor (II Tawarikh 2: 2).
19. Berapa bat air di Bait Suci buatan Salomo ?
    a. 2.000 bat air (I Raja-raja 7: 26).
    b. 3.000 bat air (II Tawarikh 4: 5).
20. Berapakah jumlah keturunan Yakub seluruhnya ?
    a. 66 jiwa (Kejadian 46: 26).
    b. jiwa (Keluaran 1: 5).
21. Yang diharamkan, kelinci ataukah kelinci hutan ?
    a. Kelinci (Imamat 11: 6).
    b. Kelinci hutan (Ulangan 14: 6).
22. Yang haramkan, babi ataukah babi hutan ?
    a. Babi hutan (Ulangan 14: 8, Imamat 11: 7).
    b. Babi (Yesaya 66: 17).
23. Berapa lama Yoyakhim menjadi raja di Yerusalem ?
    a. 3 bulan (II Raja-raja 24: 8).

b. 3 bulan 10 hari (II Tawarikh 36: 9).

24. Berapa lama Yesua dan Yoab yang pulang kembali ke Yerusalem dan Yehuda dari pembuangan Nebukadnezar ?
a. 2.812 orang (Ezra 2: 6).
b. 2.818 orang (Nehemia 7: 11).

25. Berapa anak-anak Benyamin ?
a. 10 orang (Kejadian 46: 21).
b. 5 orang (Bilangan 26: 38-39).
c. 3 orang (I Tawarikh 7: 6).
d. 5 orang (I Tawarikh 8: 1-5).

Komentar : Silsilah anak Benyamin itu, semuanya tidak sama baik nama maupun jumlahnya.

26. Berapa cucu Benyamin (anak-anak Bela) ?
a. 5 orang (I Tawarikh 7: 7).
b. 9 orang (I Tawarikh 8: 3-5).
c. 2 orang (Bilangan 26: 40). Buka dan bacalah ayat yang dimaksud. Terlihat jelas bahwa semua nama dan jumlah cucu Benyamin tidak ada yang sama.

27. Tuhan salah dalam batasan usia ?
a. Tuhan membatasi umur manusia hanya 120 tahun saja "Berfirman Tuhan : "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja" (Kejadian 6: 3). "Maka berkatalah TUHAN, `Aku tidak memperkenankan manusia hidup selama -lamanya; mereka mahluk fana, yang harus mati. Mulai sekarang umur mereka tidak akan melebihi 120 tahun" (Kejadian 6: 3, Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari).
b. Batasan usia dari Tuhan itu salah besar, karena banyak orang yang usianya melebihi 120 tahun. Adam hidup selama 930 tahun (Kej. 5: 3-5), Set hidup selama 912 tahun (Kej. 5: 6-8), Enos hidup selama 905 tahun (Kej. 5: 9-11), Keenam hidup selama 910 tahun (Kej. 5: 12-14), Mahalaleel hidup selama 895 tahun (Kej. 5: 15-17), Yared hidup selama 962 tahun (Kej. 5: 18-20), Henokh hidup selama 365 tahun (Kej. 5: 21-23), Metusalah hidup selama 969 tahun (Kej. 5: 25-27), Lamekh hidup selama 777 tahun (Kej. 5: 28-32), Nuh hidup selama 950 tahun (Kej. 9: 29), Sem hidup selama 600 tahun (Kej. 11: 10-11), Arpakhsad hidup selama 438 tahun (Kej.l l: 12-13), Selah hidup selama 433 tahun (Kej. 11: 14-15), Eber hidup selama 464 tahun (Kej. 11: 16-17). Peleg hidup selama 239 tahun (Kej. 11: 18-19), Rehu hidup selama 239 tahun (Kej. 11: 22-21), Serug hidup selama 230 tahun (Kej. 11: 24-25), Sara hidup selama 127 tahun (Kej. 23: 1-2), Ismael hidup selama 137 tahun (Kej. 25:17), Nahor hidup selama 148 tahun (Kej. 11: 24-25), Yakub hidup selama 147 tahun (Kej. 47: 28), Lewi hidup selama 137 tahun (Kej. 6: 15), Kehat hidup selama 133 tahun (Kej. 6: 19), Harun hidup selama 123 tahun (Bil 33: 39), Ayub hidup selama 140 tahun (Ayub. 42: 16-17).

28. Tuhan menyesal atau tidak ?
a. Tuhan tidak punya sifat menyesal (I Samuel 15: 29, Bilangan 23: 19) .
b. Tuhan menyesal dan pilu hati karena telah menciptakan manusia yang akhirnya cenderung berbuat jahat di muka bumi (Kejadian 6: 5-6). Tuhan menyesal karena telah Saul sebagai raja di Israel (I Samuel 15: 10-11, 35). Tuhan menyesal setelah mengacungkan tangan ke Yerusalem (II Samue124: 16). Tuhan menyesal karena telah merancang malapetaka (Yeremia, 26: 3, Yeremia 42: 10, Keluaran 32: 14).

29. Tuhan bisa dilihat atau tidak ?
a. Tuhan tidak bisa dilihat dan didengar (Yohanes 5: 37, I Timotius 1: 17, I Timotius 6: 16, Keluaran 33: 20, I Yohanes 4: 12).
b. Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala (Keluaran 33: 11), Kejadian 18: 1, Yohanes 5: 37), Keluaran 33: 20; I Timotius 6: 16, I Timotius 1: 17, I Yohanes 4: 12, Kejadian 26: 24).
c. Tuhan kelihatan kaki-Nya (Keluaran 24: 9-10).
d. Tuhan kelihatan sedang duduk (Yesaya 6: 1).
e. Tuhan bisa dilihat dari jauh (Yeremia 31: 3).

Sebenarnya masih ada ratusan lagi daftar kontradiksi dalam Perjanjian Lama. Tapi karena keterbatasan ruang muat, maka dalam indeks ini dicukupkan sampai disini daftar ayat kontradiksi dalam Perjanjian Lama. Untuk selengkapnya baca buku "Fakta Dan Data Kepalsuan Alkitab (Bibel)" yang akan segera terbit.

Kontradiksi Perjanjian Baru

Silsilah Yesus dalam Alkitab bisa dilihat di dua kitab Injil yaitu Injil Matius 1: 1-17 dan Injil Lukas 3: 23-38. sementara Injil Markus dan Injil Yohanes diam seribu bahasa tak tahu-menahu tentang silsilah Yesus.

1. Siapakah leluhur Yesus dari Adam sampai dengan Abraham?
   a. Lukas menuliskan 21 nama dalam silsilah dari Adam sampai dengan Abraham.
   b. Matius tidak menuliskan satu nama pun dalam sislsilah dari Adam sampai dengan Abraham. Apakah Tuhan tidak memberikan inspirasi Yesus kepada Matius ? Apakah Tuhan pilih kasih terhadap Lukas ? Padahal Lukas termasuk dalam daftar murid Yesus di Injil Matius 10: 2-4.
2. Berapa nama silsilah dari Abraham sampai dengan Daud ?
   a. Lukas mencatat 15 nama dari Daud sampai dengan Yesus.
   b. Matius hanya mencatat 14 nama dari Daud sampai dengan Yesus.
3. Dalam silsilah dari Abraham sampai dengan Daud, siapakah anak Hezron?
   a. Anak Hezron adalah Arni (Lukas 3: 33).
   b. Anak Hezron adalah Ram (Matius l: 3).
4. Berapa nama silsilah Daud sampai dengan Yesus ?
   a. Lukas mencatat 43 nama dari Daud sampai dengan Yesus.
   b. Matius hanya mencatat 28 nama dari Daud sampai dengan Yesus.
5. Siapakah kakek Yesus ?
   a. Yakub (Matius l: 6).
   b. Eli (Lukas 3: 31).
6. Siapakah anak daud yang menurunkan Yesus ?
   a. Salomo (Matius 1: 6).
   b. Natan (Lukas 3: 31).
7. Yesus memasuki Yerusalem naik apa ?
   a. Seekor keledai (Markus 11: 7; Lukas 19: 35).
   b. Seekor keledai betina dan seekor keledai (Matius 21:7).
8. Ketika Yesus bertemu Yairus, apakah anak perempuan Yairus sudah mati?
   a. Ya! Sudah mati! (Matius 9: 18).
   b. Belum mati! Masih sakit dan hampir! (Markus 5: 23).
9. Bolehkah membawa tongkat dan kasut dalam perjalanan ?
   a. Ya, boleh ! (Markus 6: 7-9).
   b. Tidak, tidak boleh!! (Matius 10: 9-10, Lukas 9: 1-3).
10. Kesaksian Yesus tentang dirinya, benar atau salah ?
    a. Tidak benar (Yohanes 5: 31).
    b. Benar (Yohanes 8: 14).
11. Berapa jumlah orang buta yang bertemu Yesus di Yerikho?
    a. Dua orang buta (Matius 20: 29-30).
    b. Hanya satu orang buta saja (Markus 10: 46).
12. Dimana Yesus menemui orang kerasukan setan ?
    a. Di Gedara (Matius 8: 28).
    b. Di Gerasa (Markus 5: 1-2).
13. Berapa jumlah orang kerasukan setan yang ditemui Yesus ?
    a. Ada 2 orang (Matius 8: 28).
    b. Hanya 1 orang saja (Markus 5: 1-2).
14. Apa yang diucapkan Yudas di hadapan Yesus ?
    a. Salam Rabi (Matius 26: 49).
    b. Rabi (Markus 14: 45).
    c. Yudas tidak mengucapkan apa-apa/diam (Lukas 22: 47) .
15. Ketika Yesus berjalan di atas air, bagaimana respon para muridnya ?
    a. Mereka menyembah Yesus (Matius 14: 33).
    b. Mereka tercengang dan bingung (Markus 6: 51-52).
16. Jam berapa Yesus disalibkan ?
    a. Jam sembilan (Markus 15: 25).
    b. Jam 12 Yesus belum disalibkan (Yohanes 19: 14).
17. Yesus membawa damai dan keselematan atau onar ?
    a. Yesus menyelamatkan dunia (Matius 5: 9, Yohanes 3: 17, Yohanes 10: 34-36).
    b. Yesus membawa onar, pedang dan kekacauan keluarga (Matius 10: 34-36).
18. Apa hukumnya bersunat ?
    a. Sunat itu wajib (Kejadian 17: 10-14, 17: 14, Kejadian 21: 4). Yesus tidak membatalkan sunat (Matius 5: 17-20, Lukas 2: 21). Yesus juga disunat (lukas 2: 21). Dan orang yang tidak disunat, tidak dapat diselamatkan (Kisah Para Rasu115: 1-2).
    b. Kata Paulus, sunat tidak wajib, tidak berguna dan tidak penting (Galatia 5: 6, I Korintus 7: 18-19).
19. Bolehkah makan babi ?
    a. Babi haram dimakan (Ulangan 14: 8, Imamat 11: 7, Yesaya 66: 17).
    b. Kata Paulus, semua daging binatang halal dimakan, tidak ada yang haram (I Korintus 6: 12, I Korintus 10: 25, Kolose 2: 16, I Timotius 4-5, Roma 14: 17).
20. Selain Yesus, adakah yang naik ke sorga ?
    a. Tidak ada! Hanya Yesus saja yang pernah naik ke sorga (Yohanes 3: 13).
    b. Henokh dan Elia telah naik ke sorga (Kejadian 5: 24, II Raja-raja 2: 11).

AYAT-AYAT TUHAN YANG RAGU-RAGU

Tuhan ragu-ragu dalam ispirasi wahyu-Nya, sehingga memakai kata dugaan "kira-kira".

Kira-kira jam 3 malam (Matius 14: 25, Markus 6: 48), kira-kira jam 3 (Matius ?7: 46), Kira-kira jam 3 petang (Kisah Para Rasul 10: 3), Kira-kira jam 4 (Yohanes 1: 39), Kira-kira jam 5 petang (Matius 20: 6), Kira-kira jam 5 (Matius 20: 9), Kirakira jam 9 (Kisah Para Rasu123: 23), Kira-kira jam 9 pagi (Matius 20: 3), Kira-kira jam 12 (Lukas 23: 44, Yohanes 19: 14), Kira-kira pukul 12 (Matius 20: 5, Yohanes 4: 6, Kisah Para Rasul 10: 9), Kira-kira 2 jam (Kisah Para Rasul 19: 34), Kira-kira 3 jam (Kisah Para Rasul 5: 7).

Kira-kira 12 orang (Kisah Para Rasul 19: 7), Kira-kira 20 orang (I Samuel 14: 14), I Samuel 25 : 13, I Raja-raja 22: 6, Kisah Para Rasul 5: 36), kira-kira 600 orang (I Samuel 14: 2, I Samue123: 13).

Kira-kira 1000 orang (Yudas 9: 49), kira-kira dua atau tiga ribu orang (Yosua 7: 3), kira-kira 3000 orang (Yosua 7: 4, Yudas 16: 27), kira-kira 3000 jiwa (Kisah Para Rasu12: 41), kira-kira 4000 orang (I Samuel4: 2, Markus 8: 9), kira-kira 5000 orang (Yosua 8: 12), kira-kira 5000 laki-laki (Matius 14: 21, Lukas 9: 14, Yohanes 6: 10, Kisah Para Rasu14: 4).

Kira-kira 10.000 orang (Yudas 3; 29), kira-kira lima belas ribu orang (Yudas 8: 10), kira-kira 40.000 orang (Yosua 4: 13).

Kira-kira 8 hari (Lukas 9: 28), kira-kira 10 hari (I Samuel 25: 38), Kira-kira 3 bulan (Kejadian 38: 24, Lukas 1: 56), kirakira 12 tahun (Lukas 8: 42), kira-kira 30 tahun (Lukas 3: 23), kira-kira 100 tahun (Roma 4: 19), kira-kira 450 tahun (Kisah Para Rasul 13: 20).

Kira-kira 50 kati (Yohanes 19: 39), kira-kira 200 hasta (Yohanes 21: 8), kira-kira 2000 ekor babi (Markus 5: 13), kirakira 2 mil (Yohanes 11: 18).

KESAKSIAN PARA TEOLOG KRISTEN

1. Dr. G.C Van Niftrik dan Dr. B.J Bolland :

"Kita tidak usah malu-malu, bahwa terdapat berbagai kekhilafan di dalam Alkitab; kekhilafan -kekhilafan tentang angka-angka perhitungan; tahun dan fakta. Dan tak perlu kita pertanggungjawabkan kekhilafan-kekhilafan itu pada caranya, isi Alkitab telah disampiakan kepada kita, sehingga kita akan dapat berkata: "Dalam naskah aslinya tentu tidak terdapat kesalahan-kesalahan, tetapi kekhilafan itu barulah kemudian terjai di dalam turunan naskah itu. Isi Alkitab juga dalam bentuknya yang asli, telah datang kepada kita dengan perantaraan manusia" (Dogmatika Masa Kini, BPK Jakarta, 1967, hal 298).

2. Dr. Mr D.C Mulder:

"Jadi benarlah Daud itu pengarang Mazmur yang 73 jumlahnya ? Hal itu belum tentu. Sudah beberapa kali kita menjumpai gejala bahasa orang Israel suka menggolongkan karangan-karangan di bawah nama orang yang termasyhur .... Oleh karena itu tentu tidak mustahil pengumpulanpengumpulan mazmur-mazmur itu (atau orang-orang yang hidup lebih kemudian) memakai nama Daud, karena raja itu termasyhur sebagai pengarang mazmur-mazmur. Dengan kata lain perkataan, pemakaian nama Daud, Musa, Salomo itu merupakan tradisi kuno, yang patut diperhatikan, tetapi tradisi itu tidak mengikat" (Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama, BPK Jakarta, 1963 hal. 205).

3. Dr. Welter Lempp;

“Susunan semesta alam diuraikan dalam Kitab Kejadian I tidak dapat dibenarkan lagi oleh ilmu pengetahuan modern” (Tafsiran Kejadian, hal 58). “Pandangan Kejadian I dan seluruh Alkitab tentang susunan semesta alam adalah berdasarkan ilmu kosmografi bangsa Babel. Pandangan itu sudah ketinggalan jaman” (Tafsiran Kejadian, hal, 65).

4. Dr. R. Soedarmo:

“Dengan pandangan bahwa Kitab Suci hanya catatan saja dari orang, maka diakui juga bahwa di dalam Kitab Suci mungkin sekali ada kesalahan. Oleh karena itu Kitab Suci mungkin sekali ada kesalahan. Oleh karena itu Kitab Suci denganbentuk sekarang masih dapat diperbaiki” (Ikhtisar Dogamtika, BPK Jakarta, 1965 hal. 47). "Di dalam Perjanjian Baru pun ada kitab-kitab yang diragukan antara lain Surat Wahyu dan Yakobus yang disebut surat Jeram" (Ikhtisar Dogmatika, BPK Jakarta, 1965 hal. 49).

SOLUSI AKHIR

Karena Alkitab (Bibel) sudah terbuktu kepalsuannya, maka seharusnya kita berpaling dari Alkitab (Bibel). Carilah kitab suci yang sudah teruji keasliannya sepanjang zaman. Ciri-ciri kitab suci tersebut adalah :

1. Keotentikannya dijamin langsung oleh Tuhan.

2. Masih ada bahasa aslinya sesuai dengan sewaktu kitab suci tersebut diturunkan kepada nabi yang menerimanya.
3. Mudah dihafal karena Tuhan memberikan kemudahan bagi uat-Nya untuk menghafalkan wahyunya.
4. Umat yang meyakininya banyak yang hafal kitab suci tersebut diluar kepala.
5. Tidak mengadung pornografi.
6. Tidak ada kontradiksi antar ayat.
7. Relevan sepanjang zaman.

II. ARABIA PRA ISLAM

Ajaran Ibrahim Adalah Agama yang Lurus dan Kepasrahan...

MILLATU IBRAHIM

Menurut sejarah biblical Ibrahim As. lahir pada masa antara abad 20-19 SM di Ur-Kaldea.[1] Lahir dari seorang ayah yang masih menyembah berhala, bahkan pembuat patung berhala yang disembah oleh manusia. Pemuda Ibrahim yang merasa aneh dengan penyembahan berhala, berusaha mencari Tuhan yang sebenarnya, yang dapat memberi manfaat dan dan menghilangkan mudlarat tidak seperti patung. Ibrahim (Abraham) oleh para peneliti diduga merupakan salah satu pemimpin kafilah yang membawa rakyatnya dari Mesopotamia menuju Laut Tengah pada akhir milenium ke tiga SM.[2] Terlepas dari kebenaran dugaan tersebut, namun berita tentang pengembaraan Ibrahim dari Kaldea menuju Kan'an agaknya sudah umum diketahui pemeluk ketiga agama samawi. Oleh sebab itu kami hanya menyorot pengembaraannya sebagai individu Ibrahim yang digambarkan oleh al-Qur'an berusaha mencari hakekat Allah. Penelitian Ibrahim As. terhadap kepercayaan masyarakat sekelilingnya, baik di tempat asalnya -Kaldea- maupun negeri yang dilewatinya dalam pengembaraan, menghendaki dirinya untuk menganalisa bentuk kepercayaan Yang berkembang.

Banyak pendapat tentang asal mula kepercayaan manusia, ada yang berpendapat bahwa kepercayaan itu dimulai dari rasa takut yang kemudian manusia menyandarkan pada apa yang dapat membuatnya tenang, ada yang mendasarkan pada kepercayaan terhadap roh hingga menimbulkan kepercayaan Totemisme, ada yang mendasarkan pada kepentingan individu dan umum, serta macam -macam perkiraan lain yang bukan dimaksudkan untuk dibahas disini. Apapun yang mendasarinya, kepercayaan terhadap penyembahan berhala adalah termasuk kepercayaan kuno. Suatu kepercayaan yang menurut penganutnya dapat mendekatkan dirinya dengan sesembahan yang diyakininya.

Selain kepercayaan terhadap berhala, kepercayaan lama yang ada pada masa Ibrahim diwilayah timur tengah kuno, adalah kepercayaan terhadap benda-benda luar angkasa, seperti bintang-bintang, bulan, dan matahari. Kaldea yang masuk wilayah Mesopotamia -Babilonia mengenal penyembahan bintang-bintang seperti dewa Marduk yang mereka anggap sebagai dewa perang, adalah planet Mars, serta dewa-dewa lain hingga 12 dewa, yang nama-namanya dipakai dalam astronomi hingga sekarang.[3]

Mesir kuno, mengenal penyembahan dewa Matahari sebagai dewa Re, yang adalah Matahari itu sendiri. Kepercayaan terhadap Re (dewa matahari) bertahan dari dinasti ke II (+- 3000 SM) raja-raja Mesir Kuno hingga dinasti Khofo (1400 SM). Hal dikuatkan dengan ditemukannya tulisan di makam salah satu raja dinasti II, yang menyebut dewa matahari dengan sebutan "Nabire".[4] Kepercayaan ini pada masa-masa selanjutnya berkembang menjadi banyak dewa seiring perkembang perebutan kekuasaan yang menjadikan dewa sebagai alat propaganda paling mujarab, maka tidak heran jika dewa-dewa kemudian didatangkan dari luar.

Kepercayaan-kepercayaan yang berkembang pada masa Ibrahim ini, penyembahan berhala, bintang-bintang, bulan, dan matahari, diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-An'am ayat 76-80.

Tatkala gelap malam mencungkupnya, ia (Ibrahim) pun dapat melihat bintang-bintang. Maka katanya: "Ini adalah Tuhanku."Ketika bintang itu hilang, ia berkata: Aku tidak suka kepada apa-apa yang hilang."

Tatkala ia melihat bulan muncul, ia berkata: "Inilah Tuhanku." Ketika bulan itu terbenam, ia berkata: "Kalau Tuhanku tidak menunjuki aku, tentulah aku termasuk orang yang sesat. "

Ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata: "Inilah Tuhanku, ini lebih besar."Tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: " Wahai kaumku! Aku berlepas tangan dari apa yang kalian sekutukan.

Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dengan kecenderungan kepada agama yang benardan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Kaumnya menyangkalnya, maka katanya:; 'Adakah kalian menyangkal aku tentang Tuhan, sedang Dia telah menunjuki aku dan aku tidak takut terhadap apa yang kalian sekutukan, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Tuhanku meliputi segala sesuatu dengan ilmuNya. Adakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran?"

Jika dilihat adanya upaya akal yang kemudian dibarengi pengembaraan yang cukup jauh, agaknya Ibrahim juga menggunakan media lain selain akal dalam upayanya, yaitu hati. Seperti yang diceritakan oleh Qur'an bahwa beliau memiliki hati yang lembut dan santun. Kriteria hati yang semacam ini hanya didapat dari olah batin yang serius. Dengan upaya akal dan hati serta usaha yang sangat bersungguh-sungguh inilah maka Allah memberikan petunjuk kepadanya. Penemuannya yang secara otodidak inilah yang menjadikan Ibrahim menjadi orang yang sangat pasrah kepada Tuhannya. Sebab beliau sudah membuktikan keberadaan Tuhan yang dicarinya itu melalui mata batinnya. Pertemuannya dengan Tuhan ini tentu saja dengan sarana hati, sebab otak hanya sebagai sarana awal dari pencariannya. Kepasrahan inilah yang menjadi ajaran Ibrahim sehingga ia menamakan dirinya muslim (orang yang pasrah).

Ajaran Ibrahim pada masa itu tentu saja sangat bertentangan dengan pandangan manusia tentang konsep ketuhanan. Di mana penyembahan berhala clan dewa dewi lebih dapat mereka pahami dari pada pengesaan Allah. Adat kekeluargaan yang kuat menjadi sarana untuk mempertahankan ajaran beliau. Itulah sebabnya maka Nabi-nabi yang datang setelah nya kebanyakan dari keturunan beliau -khususnya para nabi dan rasul yang diceritakan oleh Taurat, Injil clan al-Qur'an. Nabi Musa yang datang setelahnya juga masih mempertahankan keluarga besar Bani Israel sebagai benteng ajaran Tauhid, walaupun pada masa itu paham umat manusia secara umum belum mampu menalar ajaran Tauhid. Maka tidak heran jika beliau harus berhadapan dengan Fir'aun yang menuhankan dirinya. Bahkan sebagian umatnya pun pernah tergelincir mengikuti penyembahan berhala. Hingga pada masa Uzair (Ezra) pun sistem kekeluargaan masih sangat ketat, dimana bangsa Yahudi tidak boleh mengawini orang pagan.

Ajaran ini terus berlanjut hingga masa menjelang kenabian Isa. Pada masa itu ajaran dipegang erat oleh kelompok Esenes, sementara kelompok bani Israel yang lain lebih memilih bergabung dengan masyarakat pagan Romawi yang kala itu menguasai bangsa Yahudi. Dari kelompok inilah (Esenes) muncul nabi Yahya (Yohanes pembabtis) yang berjuang melawan Romawi hingga akhirnya tertangkap dan dibunuh akibat pengkhiatan sekte Yahudi lain yaitu Farisi dan Saduki. Dua kelompok ini juga dicela oleh Yesus dalam Injilnya. Nabi Isa As. yang melanjutkan perjuangan pendahulunya ternyata mengalami hal yang sama. Pengkhiatan bangsanya yang berkomplot dengan Romawi membuatnya hanya bertahan selama tiga tahun dalam masa dakwahnya. Berkomplotnya sebagian bangsa Yahudi dengan Romawi inilah yang mengakibatkan ajaran tauhid Yesus menjadi terasimilasi dengan kebudayaan Romawi hingga menjadikan Tuhan yang Satu dipahami sebagai tiga, walaupun masih tetap mengatakan "Esa". Pada masa nabi Isa paham `keluarga' masih sangat kental, hingga beliau mengatakan : *"...aku diutus hanya kepada dombadomba yang hilang dari umat Israel"* . Hal ini bukanlah tanpa alasan, sebab pada masa itu bangsa lain masih belum mampu menalar paham monoteisme. Apalagi bangsa Romawi yang menguasai bangsa Israel, mitos dewa-dewi mereka masih sering diceritakan hingga saat ini.

Melihat kesinambungan ini, mestinya ajaran Kristen yang mengaku pengikut Yesus (Isa) adalah monoteisme. Yudaisme yang ada sekarangpun tetap berpaham monoteisme, walaupun syariatnya menjadi syariat nasionalisme. Kenapa Yudaisme tetap bertahan dengan monoteismenya? Hal ini mudah ditebak karena hingga saat ini pun agama Yudaisme hanya milik bangsa Yahudi. Artinya faktor "keluarga yang mampu mempertahankan tradisi" sangat berpengaruh sebagai benteng ajaran Monoteisme. Hanya saja ketika tradisi keluarga itu terlalu diunggulkan maka jadilah ajarannya nasionalisme buta yang menganggap bangsa lain sebagai budak.

Doa Nabi Ibrahim yang menginginkan agar keturunannya menjadi para pemimpin agama terwujud melalui kesinambungan peran keluarga dalam menjaga ajarannya. Keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim tidak saja yang dari Ishaq, tapi juga Isma'il yang kelak menurunkan Muhammad.

Jika bangsa Yahudi/Israel memiliki silsilah nasab hingga sampai kepada Nabi Ibrahim melalui Nabi Ishaq, maka bangsa Arab khususnya keluarga nabi Muhammad juga memiliki nasab hingga sampai kepada Nabi Ibrahim melalui nabi Isma'il. Kita tidak perlu mengupas tentang nasab ini secara panjang lebar, sebab jika ada yang mempertanyakan keotentikannya, maka hal itu juga berlaku pada nasab nabi-nabi Israel (termasuk Yesus) kepada Ibrahim As. Maka yang akan kita bahas adalah tradisi ajaran Ibrahim As, yang berada di tanah Hejaz, lebih khususnya di tanah Makkah.

Pada masa jahiliyah, jazirah Arab -sebagaimana peradaban lainnya- masih dipenuhi dengan paham -paham penyembahan berhala, pohon, hewan, fenomena alam, dan benda-benda angkasa seperti bintang, matahari, dan bulan; seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Namun demikian ada diantara mereka yang masih memegang tradisi Ibrahim. Mereka inilah yang disebut kaum *Ahnaf,* (literal-orang-orang yang lurus). Tradisi Ibrahim ada pada mereka karena memang mereka masih satu keturunan dengan umat Israel yaitu bangsa Semit. Sebagian mereka menganut ajaran Yudaisme karena bersinggunangan dengan bangsa Yahudi yang menempati daerah-daerah pertanian yang subur seperti Yasrib (Madinah). Keturunan semit lainnya disekitar jazirah Arab sudah mengenal ajaran Nasrani yang berkembang sejak abad 4 M. melalui Siria. Paham yang mereka anut adalah monoteisme karena rata-rata mereka mengikuti ajaran Ya'kubi (di Ghassan dan Syam), walaupun sebagian mengikuti paham Nestorian yang menuhankan Yesus (di wilayah Hirah).[5]

Secara umum, di Jazirah Arab, paham monoteisme bukanlah hal sangat baru. Maka disini kita melihat bahwa faktor `keluarga' masih berperan dominan dalam penjagaan ajaran

tauhid. Tidak mengherankan jika ajaran Nasrani yang mereka anut terdapat ajaran yang tidak mengakui ketuhanan Yesus, yang dianggap gereja sebagai bid'ah.

Nabi Muhammad dilahirkan dari keluarga *ahnaf* yang memegang tradisi Ibrahim. Kakek Nabi -Abdul Muntalibmisalnya pernah berujar mengorbankan putranya -Abdullah ayah Nabi Saw-, seperti yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim. Keponakan Rasulullah Waraqah bin Noufal juga seorang tokoh ajaran ahnaf yang kemudian masuk nasrani -sebelum kenabian Muhammad-. Beberapa ajaran Ibrahim dengan tradisi Hanifiyah yang dicemooh oleh masyarakat Makkah pagan, adalah: puasa Asyura, haji, menjauhi minum khamr (seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar), menyambung tali persaudaraan, shadaqah, memerdekakan budak (ketiga hal ini pernah dilakukan oleh sahabat Hakim bin Hizam sebelum Islam),[6] dan *berkhalwat* (menyepi -seperti yang dilakukan oleh Nabi); keseluruh ajaran ini mereka sebut *tahannuts* atau *tahannuf* .[7] Tahannuf dalam bentuk *khalwat* adalah ibadah mengasingkan diri *(`uzlah)* dengan hitungan tertentu. Dan ibadah semacam ini dilakukan oleh para nabi seperti yang termaktub dalam Bibel (lihat bab Ibadah).

Satu hal yang sangat penting dari tradisi Ibrahim yang dipegang teguh oleh para *Ahnaf,* adalah penyembahan kepada Allah saja, seperti yang pernah dinyatakan oleh Rasulullah pada masa sebelum kenabian, saat ditanya oleh Khadijah, beliau menyatakan, *"Aku tidak akan menyembah 'Uzza selamanya"*. Satu pernyataan yang membedakan antara penyembahan kepada Allah dan penyembahan lain dari kepercayaan Arab. Itulah sebabnya maka kata Allah hanya menunjuk kepada Allah saja sebagai Tuhan yang tidak disekutukan oleh para Ahnaf, Nazarean, dan Esenes. Masyarakat pagan Arab adalah masyarakat yang terkontaminasi kepercayaan nenek moyang, hingga mereka menempatkan ilah-ilah lain selain Allah, sepert Uzza, lata, dan Manat. Itulah sebabnya maka nama-nama mereka pun mencerminkan kepercayaan mereka, ada *Abd* Syams (hamba/penyembah matahari), ada *Abdul Uzza* (hamba uzza), dan ada juga *Abdullah* (hamba Allah). Maka nama Abdullah (ayah Nabi) merujuk pada nama Allah seperti yang disembah oleh para Ahnaf pengikut ajaran Ibrahim.

Ajaran monoteisme yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim yang sudah islam (pasrah kepada Allah saja) kini dipertegas lagi oleh kenabian Muhammad, dengan menghancurkan seluruh kepercayaan lama yang menyimpang dari ajaran Ibrahim. Hal yang sama dilakukan oleh Yahya As. dan Isa As. yang ingin membersihkan ajaran Musa As. dan Ibrahim As. serta nabi-nabi bani Israel sebelumnya. Maka tidak mengherankan jika kedua nabi yang hidup sezaman mendapat pertentangan dari Yahudi dari sekte Saduki dan Parisi, hingga menyebabkan kematian YahYa dan penganiayaan terhadap Isa As. dan pengikut keduanya.

Millatu Ibrahim di tangan Kristen

Monoteisme yang diajarankan oleh Ibrahim dan dilestarikan oleh keturunannya hingga masa Yesus, ketika dipegang oleh orang-orang Romawi -yang tentu saja bukan dari keturunan Ibrahim - ternyata melenceng dari tradisi yang sudah dipegang selama berabad-abad oleh keturunan Ibrahim. Hal ini dapat dimaklumi bahwa masyarakat Romawi yang tidak memiliki tradisi keluarga monoteis seperti bangsa Yahudi masih dipenuhi pemikiran filsafat helenisme dan kepercayaan pagan.

Anggapan bahwa Yesus adalah `anak' tuhan pada awalnya, ditambah Paulus dengan menempelkan sifat-sifat ketuhanan pada Yesus untuk kemudian menjadi bentuk imajener Kristus. Hal ini tergambar dalam ajaran Gereje Paulus yang berbicara tentang "Tuhan Bapak" dan "Anak Tuhan". Masyarakat Romawi dan Yunani yang empunya Filsafat Helenisme segera saja menerima ajaran Paulus, karena pandangan mereka tentang ketuhanan adalah Tripartite (tiga keberadaan). Mereka tinggal menambahkan satu unsur saja yaitu Roh Qudus agar bisa selaras dengan pandangan mereka tentang tuhan. Karen Armstrong (A History of God) yang mengutip pernyataan tokoh pemikir Trinitas abad IV (Gregory of Nazianzus) menceritakan bagaimana masalah masuknya Roh Kudus dalam jajaran Trinitas yang diperkenalkan pada abad ke N telah menimbulkan banyak permasalahan. [8]

Kepercayaan masyarakat Romawi terhadap dewa-dewi saat itu amatlah kental hingga 2 misionaris, Paulus dan Barnabas dianggap sebagai dewa seperti yang tergambar dalam Perjanjian Baru :

> :"... *Tatkala orang banyak nampak perbuatan Paulus itu, mereka itupun mengangkat svaranya sambil berkata dengan bahasa Likaonia: ..Dewa-dewa telah turun kepada kita menjelma menjadi manusia. Lalu digelarkannya Barnabas itu Zius, tetapi Paulus Itu Hermes, sebab ialah pemberita yang utama.* **"(Kisah Rasul-Rasul 14:11-12).**

Kini, sangat disayangkan bahwa pada saat manusia modern melihat paganisme sebagai hal yang dikesampingkan dan tahayyul, otoritas Gereja malah semakin getol mempertahankan penodaan monoteisme dengan kepercayaan peradaban kuno yang sering memandang dewa-dewa sebagai "tiga keberadaan".[9] Logika manapun tidak akan sampai pada pernyataan bahwa tiga adalah satu, atau satu adalah tiga. Apalagi salah satu dari ketiganya adalah dilahirkan oleh seorang wanita dan memakan makanan. Memang agak rumit, umat Kristen percaya bahwa Tuhan itu satu, tapi pada saat yang sama mereka percaya 100% bahwa Yesus adalah Tuhan, sama percayanya bahwa Yesus juga 100% manusia.

Ajaran Ibrahim (monoteisme) yang dipertahankan oleh keturunannya dari keluarga Ya'kub bin Ishaq (bangsa Yahudi) dan Ismail (bangsa Arab) adalah ajaran yang hak, sebab pada dasarnya manusia akan mengatakan bahwa Tuhan itu satu. Terbukti masyarakat yang pada sekian abad lalu tidak mampu menalar, masyarakat modern menganggap paham paganisme adalah kemunduran akal. Namun demikian kenapa justru yang mengaku keturunan Ibrahim mengatakan tentang Tuhan dengan hal-hal yang tidak selayaknya untuk dikatakan terhadapNya. Padahal bangsa Yahudi hingga saat ini masih berpaham monoteisme, walaupun mereka bersikap kejam terhadap Penganut ajaran Ibrahim lainnya yaitu umat Islam. Allah terbebas dari segala apa yang mereka sekutukan.

Yesus vs Paulus

Buku ***The Islamic Invasion*** dibuka dengan "Sekapur sirih"[10] ***Robert Morey*** menulis antara lain :

"Dunia penuh dengan kekusutan ruhani dan kebenaran. Ada banyak kondisi dan cara dimana kita melenceng tanpa mengetahui betul-betul bahwa kita ini tersesat. Al - Kitab mengungkapkan betapa canggihnya si penyesat ketimbang manusia yang disesatinya: "Iblispun menyamar sebagai malaikat terang. "

Tetapi, 2000 tahun yang lalu, hal ini telah diperingatkan oleh Yesus:

' .....akan *datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah. "* ***(Yohanes,16: I)***

Menyimak ayat Bibel, Yohanes,16: 2 sebagaimana tersebut diatas, bagi orang yang paham tentang sejarah awal umat Kristiani, bahwa ucapan Yesus tersebut justru ditujukan kepada Paulus dan pengikutnya yang telah membunuh pengikutpengikut setia Yesus.

Umat Kristiani menyangka bahwa ia (Paulus) berbuat bakti bagi Allah, sehingga dia diangkat sebagai Bapak Gereja sedunia. Padahal dialah orang pertama yang menodai ajaran Yesus. Robert Morey melanjutkan tulisannya.

"Itulah ciri-ciri dunia yang kehilangan tolok hakiki: alasan aktual don nurani kejujuran. Yang ramai adalah kesemuan yang membonceng kesejatian. Kembali ini diperingatkan oleh Yesus bahwa sijahat selalu menaburkan benih lalang di fengah-tengah benih gandum. Keduanya lalu tumbuh bersama, sulit dibedakan, sulit di cabufi satu terhadap yang lainnya." ***(Matius,13 : 24-30).***

Maka menjamurlah alasan, fakta clan keadilan "tandingan" antara gandum clan lalang.

Siapakah penabur benih lalang sebagaimana disinyalir oleh Yesus yang tercantum dalam Matius,l3 :24-30, itu? Tidak lain dia adalah Paulus, seorang pengkhianat yang menyusup seolaholah menjadi murid Yesus. Kemudian mengadakan kudeta terhadap ajaran Yesus, dan mendirikan agama yang dia beri nama Kristen, pada tahun 40 Masehi di kota Antiokhia.

Simaklah informasi Bibel dibawah ini:

"Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen." ***(Kisah Para Rasul, 11 :26)***

Secara jujur, marilah kita perbandingkan:

1. Agama yang dibawa Yesus (Nabi Isa a.s.), bernama agama Nasrani. Nasrani dari kata Nasaret, yaitu nama sebuah desa tempat kelahiran Yesus.

Ajaran agama Nasrani antara lain:

a. Yesus dikhitan pada umur 8 hari
b. Yesus meninggal dunia diberi kain kafan.
c. Yesus tidak minum khamr (minuman keras).
d. Yesus tidak makan babi.
e. Yesus tidak makan darah.
f. Yesus adalah utusan Allah.

Pengikut Yesus disebut kaum Khawariyun yaitu yang kemudian disebut kaum Nazarean (Nasrani) kemudian Unitarian dan habis dibantai oleh para pengikut Paulus dengan penjagalan yang disebut "lembaga Inkuisisi".

2. Agama yang dikembangkan oleh Paulus disebut agama Kristen, dilahirkan pada tahun 40 Masehi di kota Antiokia.

Diantara ajarannya adalah:

a. Khitan tidak perlu.
b. Meningggal dunia berpakaian pengantin.
c. Khamr (minuman keras) halal.
d. Babi halal.
e. Darah halal.
f. Yesus adalah Tuhan (oknum ke-2 dalam doktrin Trinitas).

Pengikut Paulus disebut kaum Kristiani. Dengan uraian tersebut di atas, hendaknya para pembaca dengan cermat bisa membedakan antara agama Nasrani yang dibawa oleh Yesus (Nabi Isa a.s.), dan agama Kristen yang dibawa oleh Paulus, orang yang membunuhi pengikut-pengikut setia Yesus.

Maka jelas sekali, yang dimaksud oleh Yesus dalam ayat Bibel, Matius, 13: 24-30, tidak lain adalah Paulus.

Selanjutnya para pembaca juga harus cermat membedakan bahwa agama Nasrani yang dibawa Yesus (Nabi Isa a.s.) disebut agama Samawi atau agama Langit, namun agama Kristen yang dibawa oleh Paulus, tidak bisa disebut agama Samawi atau agama Langit. Kristen adalah agama bumi karena hasil olahan Paulus yang ayahnya orang Romawi clan ibunya orang Yahudi

NOTES

1. Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, terj. Zaimul Am, Penerbit Mizan, Bandung, 2002, hal 37.
2. Ibid.
3. Abas Mahmud al-'Aqod, Allah, Nahdlatu Mihr-Cairo, 1998, hal. 74
4. Mu'jam al-Hadlarah al-Mashriyah al-Qadimah (Insklopedi Peradaban Mesir Kuno), hal. 170.
5. Dr. Husain al-Haj Hasan, Hadarah al-Arab fi Shadr al-Islam, al-Muassasah al-Jami'iyyah-Beirut,
Cet. I 1992, hal. 27.
6. HR. Bukhari.
7. Menurut Ibnu Hisyam, tahannut adalah tahannuf, pemakaian tsa' setelah nun bersyidah rupanya berat bagi lesan Arab, maka bergeser merljadi fa'. Maka makna tahannuf jika dirujuk keakar katanya ha, nun, fa; kembali pada nama ajaran Ibrahim yaitu hanifiah. Kata tahannuf juga berarti *tabarrur* (berbuat kebaikan) sebab ajaran Ibrahim (hanifiah) mengajarkan kebaikan.
8. Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, Op. cit., hal. 165
9. Di Mesir kuno, sebelum munculnya paham pantheisme, muncul paham tripartite yang mamandang dewa matahari berujud tiga, yaitu Khabire (pagi), Re (siang), dan Atom (sore), pada masa selanjutnya menjadi Isis, Osiris, dan Horus.
10. Robert Morey, ***The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Relegion,*** Scholars Press, Las Vegas, 1991,ha1 5

II. ARABIA PRA ISLAM

Ajaran Ibrahim Adalah Agama yang Lurus dan Kepasrahan...

MILLATU IBRAHIM DITANAH ARAB

Kehidupan Kesukuan

Kebanyakan penduduk Arab pada saat itu merupakan angota suku yang hidupnya mengembara, meskipun ada juga suku-suku yang hidupnya menetap di satu tempat atau kota kecil, seperti Makkah. Mereka menjalani kehidupan dengan mengandalkan unta dan ternak yang lainnya. Karena itu, kehidupan suku-suku ini ditentukan oleh kondisi geografis. Di banyak daerah hujan sangat jarang terjadi. Setelah musim penghujan di beberapa daerah akan muncul tumbuhan selama beberapa minggu dan ke daerah itulah suku-suku pengembara bergerak, tetapi ketika tumbuhan sudah kering mereka harus ke areal di mana terdapat sumur dan tampungan air. Setiap suku membutuhkan daerah yang lebih luas daripada yang bisa mereka pergunakan dalam satu waktu. Oleh karenanya, terdapat suatu pemahaman tentang adanya hak sebuah suku terhadap satu padang rumput, dan sebuah suku yang kuat akan tetap mempertahankan haknya dengan kekuasaan. Ketika sebuah suku sudah terlalu lemah untuk mempertahankan haknya, suku tersebut dapat menarik suku lain yang kuat untuk mendukung dan melindungi, hubungan ini merupakan sesuatu yang lazim.

Selama berabad-abad, suku Badui di kawasan Hijaz dan Nejed telah hidup dalam persaingan tajam satu sama lain demi memperebutkan kebutuhan-kebutuhan pokok. Untuk membantu masyarakat menanamkan semangat komunal yang esensial bagi pertahanan hidup, orang Arab telah mengembangkan sebuah ideologi yang disebut Muru'ah, suatu konsep etik yang banyak mengandung fungsi agama. Dalam pengertian konvensional, orang Arab hanya memiliki sedikit waktu bagi agama. Mereka mempunyai sekumpulan dewa-dewa pagan dan beribadat di tempat-tempat suci ini bagi kehidupan ruhani. Mereka tak memiliki pandangan tentang kehidupan sesudah mati, tetapi percaya bahwa dahr, yang dapat diterjemahkan sebagai "waktu" dan "nasib", sangatlah penting -sebuah sikap yang barangkali esensial dalam masyarakat yang angka kematiannya begitu tinggi.

Muru'ah sering diterjemahkan sebagai "kejantanan", namun kata itu memiliki cakupan pengertian yang jauh lebih luas: Muru'ah bisa berarti keberanian dalam peperangan, kesabaran dan ketabahan dalam penderitaan, dan kesetiaan mutlak kepada suku.[11] Nilai-nilai muru'ah menuntut seorang Arab untuk mematuhi sayyid atau pemimpinnya setiap saat, tanpa peduli keselamatan dirinya sendiri: dia harus mendedikasikan diri kepada tugas-tugas mulia melawan semua kejahatan yang dilakukan terhadap suku dan melindungi anggota-anggotanya yang lemah. Untuk menjamin kelangsungan hidup suku, sayyid membagi kekayaan dan harta miliknya dan membalas kematian satu anggotanya dengan membunuh satu anggota suku si pelaku pembunuhan. Balas dendam atau utang nyawa balas nyawa merupakan satu-satunya cara untuk menjamin sedikit keamanan sosial di wilayah yang tak mengenal kekuasaan sentral ini, di mana setiap kelompok suku merupakan hukum bagi dirinya sendiri dan tak terdapat sesuatu yang bisa dipersamakan dengan angkatan kepolisian zaman sekarang. Jika seorang pemimpin suku gagal membalas dendam, sukunya akan kehilangan martabat sehingga suku-suku lain akan merasa bebas untuk membunuh anggota sukunya tanpa dihukum. Hukum balas, dengan demikian telah menjadi bentuk keadilan yang lazim. Ini berarti bahwa tak ada satu suku pun yang dengan gampang dapat memperoleh yang derajat lebih tinggi daripada yang lain. Ini juga berarti bahwa berbagai suku dapat dengan mudah terlibat dalam lingkaran kekerasan tanpa akhir, di mana satu penuntutan balas akan menimbulkan pembalasan yang lain jika orang-orang merasa bahwa balas dendam itu dilakukan secara tidak proporsional terhadap kesalahan asalnya.

Meskipun tak diragukan lagi kebrutalannya, muru'ah tetap memiliki banyak kelebihan. Muru'ah sangat menekankan egalitarianisme dan ketidakpedulian pada materi, yang, lagi-lagi, barangkali esensial dalam wilayah yang tidak memiliki persediaan kebutuhan pokok dalam jumlah yang memadai: kedermawanan merupakan kebajikan yang penting dan mengajarkan orang-orang Arab untuk tidak mengkhawatirkan hari esok. Sifat-sifat ini, sebagaimana akan kita saksikan, penting maknanya bagi Islam. Muru'ah telah berdampak baik bagi orangorang Arab selama berabad-abad, namun sejak abad keenam konsep itu tak lagi mampu menjawab kondisi modernitas. Selama fase terakhir periode Pra Islam, yang oleh kaum Muslim disebut periode jahiliyah (masa kebodohan), ketidak puasan dan kekosongan spiritual telah menyebar luas. Orang Arab dikepung dari semua sisi modern mulai menembus masuk ke Arab dari wilayah-wilayah yang berpenghuni; para saudagar yang bepergian ke Suriah atau Irak membawa pulang kisah-kisah mengagumkan tentang kehebatan peradaban.

Namun, tampaknya mereka ditakdirkan untuk terus hidup dalam barbarisme. Peperangan antar suku yang tak hentihentinya terjadi membuat mereka tak mampu mengumpulkan sumber daya mereka yang hanya sedikit itu dan menjadi orang Arab bersatu.

Merek adapat menentukan nasib sendiri dan mendirikan sebuah peradaban sendiri. Sebaliknya mereka justru Senantiasa terbuka untuk dieklploitasi oleh kekuatan-kekuatan besar: buktinya, wilayah yang lebih subur dan canggih di Arab Selatan yang kini dekenal sebagai Yaman (yang memiliki keuntungan dari hujan muson) telah menjadi sekadar satu provinsi dalam wilayah kekuasaan Persia. Pada saat yang sama, ide-ide baru yang menembus kawasan itu memperkenalkan individualisme yang meruntuhkan etos komunal lama.

Kondisi keagamaan masyarakat (Jahiliyah)

Jazirah Arab selatan, Arabia Felix kuno, dikenal karena kekayaannya, namun ketika Rasulullah saw lahir (570) masa kegemilangannya tidak ada. Politeisme kuno secara luar digantikan oleh pengaruh-pengaruh agama Yahudi dan Kristen. Di Arab Tengah, agama yang lebih "primitif" masih tetap eksis, disertai dengan kebiasaan membanggakan kekuatan suku yang hebat. Gua-gua dan batu dianggap suci dan memiliki kekuatan yang diberkati, barakah. Hal ini adalah kebiasaan bangsa Semit. Sebuah pusat peribadatan batu adalah Mekkah, tempat Hajar Aswad (batu hitam) di sebelah tenggara Ka'bah yang merupakan tujuan tahunan dari Haji tahunan. Hubungan dagang dan pasarpasar didirikan selama empat bulan suci, saat itu perang dan pembunuhan dilarang, serta anggota seluruh suku dan keturunan bangsa Arab melakukan perjalanan ke tempat suci. Bangsa Arab disituasikan dalam wilayah pengaruh Byzantium dan Persia, keduanya merupakan rekan dagang masyarakat Mekkah dan ini memfasilitasi kontak seluruh koloni Kristen mungkin tidak ditemukan dalam hati orang Arab. Demikian pula, terdapat wilayah Yahudi dekat Madinah, bahkan Raja Sheba berpindah ke agama Yahudi pada sekitar tahun 500.

Orang Yahudi dan Kristen, mitra dagang yang sering berhubungan dengan orang-orang Arab, acap mencela mereka sebagai orang-orang barbar yang tidak memperoleh wahyu dari Tuhan. Orang Arab merasakan campuran rasa benci dan hormat kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tak mereka punyai ini. Yudaisme dan Kristen tidak mendapat banyak kemajuan di kawasan itu, meskipun orang Arab mengakui bahwa bentuk agama yang progresif ini sebenarnya lebih unggul daripada paganisme tradisional mereka. Ada beberapa suku Yahudi yang tidak jelas asal-usulnya di pemukiman Yatsrib (kernudian menjadi Madinah) dan Fadak, hingga ke utara Makkah, serta beberapa suku utara di perbatasan antara imperium Persia dan Byzantium yang telah beralih menganut aliran Monofisit atau Kristen Nestorian. Akan tetapi, orang Badui sangat independen, mereka bertekad untuk tidak jatuh ke bawah salah satu kekuatan adidaya seperti saudara-saudara mereka di Yaman dan sangat menyadari bahwa baik orang Persia maupun Byzantium telah menggunakan agama Yahudi dan Kristen untuk mengembangkan pola-pola imperial mereka di kawasan itu. Mereka barangkali juga menyadari bahwa baik orang Persia maupun Byzantium telah menggunakan agama Yahudi dan Kristen untuk mengembangkan pola-pola imperial mereka di kawasan itu. Mereka barangkali juga menyadari secara naluri bahwa mereka telah mengalami dislokasi cultural yang cukup parah, seiring erosi tradisi-tradisi mereka sendiri. Mereka sama sekali tak merasa menginginkan sebuah ideologi baru, apalagi yang terungkap dalam bahasa dari tradisi asing.

Oleh karena itu, kehidupan menyembah berhala itu tetap subur di kalangan mereka, sehingga pengaruh demikian ini pun sampai kepada tetangga-tetangga mereka yang beragama Kristen di Najran dan agama Yahudi di Yathrib, yang pada mulanya memberikan kelonggaran kepada mereka, kemudian turut menerimanya. Hubungan mereka dengan orang Arab yang menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Tuhan itu baik-baik saja.

Paganisme Arab

Cara-cara penyembahan berhala orang-orang Arab dahulu banyak sekali macamnya. Setiap kabilah atau suku mempunyai patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Sesembahansesembahan zaman jahiliah ini pun berbeda-beda pula antara sebutan *shanam* (patung), *wathan* (berhala) dan *nushub.* *Shanam* ialah dalam bentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. *Wathan* demikian juga dibuat dari batu, sedang *nushub.* adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri.

Ada tiga sesembahan Arab kuno yang secara khusus disenangi oleh orang-orang Arab Hijaz, yaitu Al-Lat (yang secara sederhana berarti "Dewi") dan Al-Uzza (Yang Perkasa), masing. masing memiliki kuil suci di Thaif dan Nakhlah, sebelah tenggara Makkah, dan Manat (Sang Penentu), yang kuil sucinya bertempat di Qudaid, di pesisir Laut Merah. Mereka sering disebut *banat Allah ,* yang arti harfiahnya Anak Perempuan Allah, tetapi tidak merupakan sesembahan yang telah berkembang sepenuhnya, Orang Arab menggunakan istilah kekeluargaan seperti itu untuk menyatakan suatu hubungan yang abstrak: dengan demikian, *banatal -dahr* (harfiahnya "putri-putri nasib") sekedar bermakna ketidak beruntungan atau pasang surut kehidupan. Istilah *banat Allah* mungkin sekedar merujuk kepada "wujud-wujud suci", Sesembahan ini tidak diwakili oleh patung yang realistic di dalam kuil-kuil, tetapi oleh batu-batu besar yang berdiri tegak, seperti yang terdapat di kalangan orang Kanaan kuno. Batu itu tidak disembah oleh orang-orang Arab secara langsung, tetapi hanya menjadi sebuah focus keilahian. Seperti Makkah dengan Ka'bahnya,

kuil-kuil di Thaif, Nakhlah, dan Qudaid telah menjadi lambing spiritual yang penting di dalam hati orang-orang Arab.

Mereka beranggapan batu karang itu berasal dari langit meskipun agaknya itu adalah batu kawah atau yang serupa itu. Tidak cukup dengan berhala-berhala besar itu saja buat orangorang Arab guna menyampaikan penyembahan mereka dan memberikan korban-korban, tetapi kebanyakan mereka itu mempunyai pula patung-patung dan berhala-berhala dalam rumah masing-masing. Mereka mengelilingi patungnya itu ketika akan keluar atau sesudah kembali pulang, dan dibawanya pula dalam perjalan bila patung itu mengizinkan ia bepergian. Namun ketika mereka menyembah patung-patung berhala itu, maka tidaklah serta merta dikatakan bahwa mereka tidak meyakini adanya tuhan, semua patung itu, baik yang ada dalam Ka'bah atau yang ada disekelilingnya, begitu juga yang ada di semua penjuru negeri Arab atau kabilah-kabilah dianggap sebagal perantara antara penganutnya dengan Allah. Sebagaimana disebutkan Allah dalam Al-Quran surat Az Zumar : 3: *"Tidaklah kaml menyembah mereka melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah."*

Kepercayaan mereka tidak sebatas pada pengakuan adanya Tuhan saja. Orang Arab juga percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta. Hal ini juga tergambar dari pemberitaan Allah dalam Al-Quran surah Luqman ayat 25: *"Jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah".* Tetapi menurut pandangan Islam kondisi seperti ini mereka masih dikatakan kafir dan musyrik. Sebab, mereka tidak menuhankan Allah SWT dalam ubudiah. Mereka tidak tunduk kepada aturan yang ditetapkan oleh Allah. Mereka membuat cara, ajaran, dan nilai sendiri dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara membuat tuhan-tuhan dari kayu dan batu untuk menjadi perantara mereka dengan Allah. Mereka lebih patuh kepada peraturan yang mereka buat sendiri untuk menggantikan hukum yang telah diturunkan Allah. Tauhid inilah (tauhid uluhiyyah) Yang membedakan antara seorang Islam dan orang yang kafir / musyrik.

Ahnaf pengikut Ibrahim

Setelah ekonomi pasar mulai terbangun, pandangan orang Arab mulai berubah. Banyak yang masih puas dengan aliran kuno memuja berhala, tetapi berkembang kecenderungan untuk menyembah satu Tuhan ; dan kekhawatiran makin meningkat terhadap ketidakadilan peradaban baru yang berkembang di Mekkah. Sebagian orang Arab mulai mencari kebenaran, yang tidak puas dengan agama dominan bangsa Arab, yang berada dalam wilayah keyakinan yang lebih tinggi. Orang-orang ini disebut hanif, dan tampaknya percaya pada Tuhan Yang Maha Tinggi. Ini adalah upaya untuk menemukan bentuk monoteisme Yang lebih netral dan tidak ternoda kaitan imperialistik. Sejarahwan Kristen Palestina, Sozomenos, mengemukakan kepada kita bahwa pada awal abad kelima beberapa orang Arab di Suriah telah menemukan kembali apa yang mereka sebut agama asli Ibrahim, yang berkembang sebelum Tuhan menurunkan Taurat atau Injil dan, dengan demikian, bukan Yahudi atau Kristen. Tidak lama sebelum Rasulullah menerima panggilan kenabiannya sendiri, penulis biografinya yang pertama, Muhammad ibn Ishaq (w. 767), menjelaskan kepada kita bahwa empat orang tokoh Quraisy Makkah memutuskan untuk mencari *hanifiyyah* , agama asli Ibrahim. Sebagian sarjana Barat telah menyatakan bahwa sekte *hanifiyyah* yang kecil ini adalah sebuah fiksi agama yang menyimbolkan kegelisahan spiritual zaman jahiliah, tetapi pasti memiliki dasar pijakan yang faktual. Tiga di antara keempat hanif itu cukup dikenal oleh generasi pertama muslim: Ubaidillah ibn Jahsy, keponakan Rasulullah; Waraqah bin Naufal, yang akhirnya beragama Kristen; dan Zaid ibn Amr, paman Umar bin Khattab, salah seorang sahabat dekat Rasulullah dan khalifah kedua dalam pemerintahan Islam. ada sebuah kisah bahwa pada suatu hari, sebelum meninggalkan Makkah menuju Suriah dan Irak untuk mencari agama Ibrahim, Zaid berdiri di sisi Ka'bah, bersandar ke bangunan suci itu clan berkata kepada orang Quraisy yang sedang melakukan ritus mengelilinginya dalam cara yang sudah dilakukan sejak lama: "Wahai Quraisy, demi yang jiwa Zaid berada di tangannya, tak ada seorangpun dari kalian yang mengikuti agama Ibrahim kecuali aku." Kemudian dengan sedih dia menambahkan, "Ya Tuhan, andaikan aku tahu bagaimana engkau ingin disembah, niscaya aku akan menyembahmu dengan cara itu; namun aku tidak tahu."[12]

Kerinduan Zaid terhadap wahyu ilahi akhirnya terpenuhi di Gua Hira pada tahun 610 di malam ketujuh belas bulan Ramadhan, dengan kenabian Muhammad.

NOTES

11 . Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, Op. cit., hal 192
12. Muhammad Ibn Ishaq, Sirah, 145 dikutip dari A. Guillame, terj., The Life of Muhammad, dalam Karen Amstrong, hal 192.

II. ARABIA PRA ISLAM

Ajaran Ibrahim Adalah Agama yang Lurus dan Kepasrahan...

MISI SANG NABI

Semua agama yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi (agama samawi) menempatkan tauhid ditempat yang pertama. Karena itu setiap Rasul yang diutus Allah SWT mengemban tugas untuk menanamkan tauhid ke dalam jiwa umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah mengabdi, dan berbakti kepada-Nya ; melarang mereka menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, baik zat, sifat maupun *af'al* -Nya.

Misi risalah semacam ini pulalah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW karena itu, tema sentral setiap dakwah dan seruannya adalah tauhid. Bahkan, pada awal masa kerasulannya, selama di Mekkah, beliau memfokuskan perhatian kepada pembinaan tauhid ini sehingga semua aktivitas tablighnya diarahkan kesana.

Agama Muhammad dikenal dengan nama Islam, kepasrahan eksistensial yang diharapkan untuk diberikan setiap Muslim kepada Allah: seorang muslim adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta. Di sini ***Dr. Robert Morey*** kurang begitu memahami sejarah dan bahasa Arab dengan mengatakan : "Kata islam adalah kata Arab yang aslinya merujuk kepada sifat kejantanan dan mendiskripsikan seorang yang gagah berani dan jantan dalam pertempuran .[13] Yang dimaksud oleh Dr. Morey dengan kejantanan adalah sifat "Muru'ah", sebagaimana telah kita bahas diatas.

Dr. Morey mengatakan bahwa "Pandangan-pandangan dan ritus-ritus keagamaan yang ditemukan dalam Islam dan Al-Quran, dapat ditelusuri kembali kepada pengaruh dari kehidupan keagamaan, adat istiadat, dan budaya jaman praIslam." Pernyataan ini sama sekali tidak didasarkan sejarah. Apa tidak pernah menela'ah buku sejarah Islam dimana kaum Quraisy terkejut ketika melihat umat Muslim generasi pertama melakukan shalat: mereka tidak bisa menerima bahwa anggota suku Quraisy yang selama berabad-abad telah membanggakan independensi Badui harus tersungkur bersujud di atas tanah seperti seorang budak. Hal ini mengakibatkan kaum Muslim harus menarik diri ke lembah-lembah kecil tersembunyi di sekitar kota untuk melaksanakan shalat secara rahasia. Reaksi kaum Quraisy memperlihatkan bila Islam menentang segala penyembahan kepada berhala, batu, bulan, dan benda-benda yang lain dari agama pagan.

Ayat-ayat al Quran yang turun pada periode Mekkah banyak yang berisi masalah-masalah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Najm : 18-23.

> *'Adakah kamu perhatfkan Lat dan 'Uzza. Dan Martat yang ketiga, yang terakhir. Adakah untuk kamu itu yang laki-laki dan untuk Dia yang perempuan ? kalau begitu ini adalah pembagian yang tak seimbang Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu buat sendiri. Allah tidak mernberikan suatu keteranganpun untuk nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sarrgkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan rnereka."*

Ini adalah ayat-ayat yang paling radikal di antara semua ayat Al Quran yang mencela dewa-dewa pagan leluhur kaum Quraisy. Setelah ayat ini, Rasulullah menjadi seorang monoteis yang keras, dan syirk (secara harfiah berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain) menjadi dosa paling besar dalam pandangan Islam.

Kepercayaan kepada satu Tuhan yang dikenalkan oleh Rasulullah menuntut perubahan kesadaran yang menyakitkan. Sepem halnya orang-orang Kristen awal, kaum Muslim generasi

pertama dituduh sebagai penganut "ateisme" yang membahayakan masyarakat. Di Makkah, di mana peradaban kota masih baru dan tentunya tampak sebagai keberhasilan yang rentan bagi kaum Quraisy yang amat bangga akan kecukupan dirinya, banyak yang merasakan ketakutan dan kegelisahan yang sama seperti dirasakan penduduk Roma yang pada awalnya menolak Kristen. Kaum Quraisy tampaknya merasa keterputusan dengan dewa-dewa leluhur mereka sebagai ancaman besar, dan tak lama kemudian nyawa Rasulullah sendiri pun terancam.

Pada tahun 622 komunitas muslim yang mengalami penganiayaan, hanya memiliki satu alternatif yaitu meninggalkan kota Makkah. Dengan permintaan beberapa muallaf dari Yastrib mereka pindah ke kota itu, tempat yang kemudian mempertemukan mereka untuk bergabung dengan Nabi. Hijrah inilah yang mengubah secara drastis nasib umat Islam. Sehingga para penerus Nabi memilih momen ini sebagai awal kalender musim sebagai pengganti tahun kelahiran nabi.

Selain ajakan untuk pasrah kepada Tuhan Yang Esa, kayakinan baru ini diperkaya

dengan sebuah hukum yang bersumber kepada Rasulullah. Di kota Yastrib itu, yang kemudian dikenal sebagai madinat ar-Rasul, kota utusan Allah, atau sering disebut Madinah saja, suatu kota yang penting untuk menata kehidupan bersama antara Muhajirin : emigran, dan Anshar : penolong. Islam selain merupakan suatu keyakinan dengan pesan universal, juga mempunyai satu ruh yang ditanamkan oleh Nabi, yaitu ukhuwwah Islamiyah untuk mempersatukan menjadi sebuah komunitas dimana pertalian darah digantikan dengan persaudaraan keimanan. Semua Muslim bersaudara dan sama di hadapan Allah, apa pun latar belakang social, afiliasi kesukuan, atau tingkat ekonomi mereka. Dan dalam hal ini, seluruh saudara satu sama lain saling membantu. Tak lama kemudian, kebutuhan akan suatu aturan umum sangat terasa guna melengkapi budaya kesukuan, mentransformasikan dan menyatukan mereka ke dalam suatu pandangan hidup yang baru. Syari'at, yaitu sesuatu yang dikembangkan secara permanen yang di dalamnya memuat ritual dan praktek peribadatan yang betul-betul mapan.

Karena Madinah berlokasi di jalan yang menghampar dari Makkah menuju Palestina, perang tidak dapat dielakkan antara dua kota itu. Akhirnya kemenangan di pihak Muslim setelah sembilan tahun tepatnya pada tahun 630.

Setelah Rasulullah mengambil alih Mekkah tanpa setetes darah pun yang tumpah. Dia menghancurkan patung-patung di seputar Ka'bah, mempersembahkan tempat itu hanya untuk Allah, Tuhan Yang Esa, dan mengubur upacara pemujaan berhala dan menggantinya dengan ibadah haji sesuai ajaran Islam dan menghubungkannya dengan cerita Hajar, dan Ismail. Kemenangan Rasulullah memberi keyakinan kepada para musuh besarnya, Seperti Abu Sufyan, bahwa agama lama sudah gagal. Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632, hampir semua suku Arab telah bergabung dengan umat dalam konfederasi atau telah masuk Islam. Karena anggota umat tidak boleh saling menyerang, maka lingkaran mengerikan dari perang suku, dan saling balas dendam telah berakhir. Seorang diri Rasulullah telah membawa perdamaian di Arab yang terpecah-belah oleh perang.[14]

Walaupun demikian tidak ada seorang pun suku Quraisy yang dipaksa masuk Islam, demikian juga Rasulullah tidak pernah meminta orang Yahudi atau Kristen untuk menganut agama Allah kecuali jika mereka sendiri yang betul-betul menginginkannya, karena mereka telah memiliki kitab suci tersendiri yang juga autentik. Al-Quran tidak memandang pewahyuan sebagai pembatalan pesan-pesan dan pandanganpandangan dari nabi terdahulu, tetapi justru menekankan kesinambungan pengalaman keagamaan umat manusia. [15] Al Quran tidak mencela tradisi keagamaan lain sebagai hal yang keliru atau tidak lengkap, tetapi menunjukkan bahwa setiap nabi baru selalu meneguhkankan dan melanjutkan pandangan para pendahulunya. Al Quran mengajarkan bahwa Tuhan telah mengirim para utusan kepada setiap umat manusia di muka bumi: sebuah hadis menyebutkan adanya 124.000 nabi seperti itu, sebuah angka simbolik yang menunjukkan ketakterbatasan. Al-Quran berulang-ulang menyatakan bahwa yang disampaikannya bukanlah suatu risalah yang sama sekali baru clan bahwa kaum Muslim harus menekankan keserumpunan mereka dengan agama-agama yang lebih tua.[16]

Kehidupan dan jasa Rasulullah akan mempengaruhi pandangan spiritual, politik, dan etika umat Islam untuk selamanya. Mereka mengekspresikan pengalaman "keselamatan" Islam yang tercapai dengan prestasi masyarakat dalam melaksanakan perintah Tuhan. Ini tidak hanya menyelamatkan umat Islam dari neraka politik dan sosial yang ada di Arab pra-Islam, tetapi juga memberi mereka konteks yang membuat mereka lebih mudah berserah diri sepenuh hati kepada Tuhan. Rasulullah menjadi contoh mendasar dari penyerahan diri yang sempurna kepada Tuhan, dan Muslim berusaha menyesuaikan kehidupan sosial dan spiritual mereka dengan standar tersebut.

Muhammad tidak pernah dimuliakan sebagai figur Tuhan, tetapi dianggap sebagai Manusia Sempurna dan sebagai utusan. Penyerahan dirinya kepada Tuhan sangat menyeluruh sehingga dia bisa mengubah masyarakat dan memungkinkan bangsa Arab hidup berdampingan dengan damai. Dalam etimologi, kata Islam berhubungan dengan salam (perdamaian), dan Islam memang menawarkan kesatuan dan kerukunan.

Rasulullah mencapai keberhasilan ini dengan menjadi penerima wahyu Tuhan. Lewat dirinya, Tuhan mengirim firmanfirman yang membentuk al-Qur'an. Saat menghadapi krisis atau dilema Rasulullah masuk ke dalam dirinya sendiri amat dalam dan mendengar jawaban dari Tuhan. Kehidupannya menyajikan dialog teratur antara keberadaan realitas dan kejadian -kejadian Yang diwarnai kekerasan, teka-teki, dan gangguan dari keduniaan.[17]

Keberhasilan Nabi Muhammad adalah sangat luar biasa. Tatkala wafat pada tahun 632, dia telah berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau ummah. Dia telah mempersembahkan kepada orang-orang Arab sebuah spiritualitas yang lain dari tradisi mereka dan yang membukakan kunci bagi sumber kekuatan yang besar sehingga dalam waktu seratus tahun mereka telah mendirikan imperium sendiri yang luas membentang dari Himalaya hingga Pirenia, dan membangun sebuah peradaban baru, peradaban Islam.[18]

NOTES

13 . Robert Morey, Op. cit. ha140
14 . Karen Amstrong, Islam: A Short History Terj. Ira Puspito Rini, Ikon Teralitera,

Yogyakarta, 2002, ha128-29

15 . Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, Op. cit., hal 211

16 . Q.S. A1 Ankabut 29:46

17. Karen Amstrong, Islam: A Short History Op. cit., ha130.

18 . Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, Op. cit., hal 188-190.


Hj Irena Handono
Menjawab Buku The Islamic Invation (Robert Morey)
ISLAM DI HUJAT

Daftar isi:

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Zainal Arifin, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw.,* Jilid II A, Firma Rahmat, Medan, 1952.
- Abdil Hadi, Dr. Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdil Qodir bin, Pro£, *Al-madkhal ila as-sunnah an-nabawiyyah,* Daar al-I'tishaam, Cairo, 1999.
- Ahmed Deedat, *The Choise,* Pustaka al-Kautsar, th. 1999.
- Al-`Aqad, Abas Mahmud, *Abqariyyatu Muhammad* -terjemah Indonesia "Kejeniusan Muhammad" oleh Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.
  Allah, Al-Haiah al-Mashriyah al-`Amah lilkitab, Kairo, 1998.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* Vol. 1-VI, Daar al-Fikr, Beirut, 1994.
- Al-Jauhari, *Ash-Shihah,* Daar al-`Ilm li al-Malayin, Vol. IV Cet. III, Beirut, 1984.
- *Alkitab Edisi Mllenium,* Lembaga Alkitab Indonesia, th. 2003.
- *Alkitab,* ditempatkan oleh Gedeon, 1976.
- Al-Qordlowi, Yusuf, *Kaifa nata `amalu ma `a al-Qur'an.* Dar asSyuruq, cet I, th. 1999.
- *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, Madinah-Saudi Arabia.
- Amstrong, Karen, *Islam: A ShortHistory* Terj. Ira Puspito Rini, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002.
  Muhammad Sang Nabi, terj. Sirikit Syah, Risalah Gusti, Surabaya, 2003.
  Perang Suci (Holy War), terjemah Hikmat Darmawan, Serambi, Cetakan I, 2003.
  Sejarah Tuhan, terj. Zaimul Am, Penerbit Mizan, Bandung,2002.
- As-Suyuthi, *a1-Itqaan fi Ulum al-Qur'an,* Daar al-Fikr, Cet. III, Vol. I Beirut, 1951.
- Ataur Rahim, Muhammad, Dr., *Misteri Yesus dalam sejarah,* Pustaka Dai, 1994.
- Azimabadi, Badar, *Akhirnya Kupilih Jalam Selamat,* Penerbit Marja'.
- Bint asy-Syathi', Tarajum Sayyidat Bait an-Nubuwwah, Daar alKutub al-`Ilmiyah, Beirut, Cet. III, th. 1982.
- Chalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad,* Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- *Dogmatika Masa Kini,* BPK Jakarta, 1976.
  Hamid, Ahmad, *KIAI HAMID Pasuruan,* LISLam -Pasuruan, cetakan V, tahun 2003.
- Handono, Hj. Irena, *Perayaan Natal 25 Desember - Antara Dogma dan Toleransi,* Bima Rodheta, 2003.
- Hasan, Husain al-Haj, Dr., *tladarah al-Arab fi Shadr a1-Islam,* al-Muassasah al-Jami'iyyah-Beirut, Cet. I, 1992.
- Hofman, Murad W, *Menengok kembali Islam kita,* terj. Rahmani Astuti, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, ha1207.
  Bangkitnya Agama, tetj. Abdullah Ali, Pt. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003.
- Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah,* Jilid I, Daar al-Manar, Kairo, 1999.
- Ibnu Katsir, *A1 Bidayah wa-an Nihayah,* Daar al-Kutub alIlmiyah, Beirut, Cet. I, 1985.
  Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Daar al-Kutub al`Ilmiyah, Beirut, Cet. III, th. 2003, jilid II.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab, al-Mu'assah al-Mashriyah alAmah Li at-Ta hf wa al-Anba' wa an-Nashr,* Kairo, *Vol. XI.*
- Ibnu Taimiyah, *Majmu'f'atawa syaikh al-islam Ahmad ibnu Taimiyyah,* Vol. 17, 1997,
- *Ikhtisar Dogmatika,* BPK Jakarta, 1965.
- Imam Ahmad Ibn I Iambal, *Mu.snad, vol.* V, Daar al-Fikr, Beirut.
- Imam Al-Ghozali. *lhya' Ulumiddin.* Jilid I.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim,* Jilid ll, Daaral-Fikr, Beirut, 1993. Imam Tirmidzi, kitab al-birri wa ash-shilah, bab maa jaa'a fi rahmat an-naas.
- J.J.G Jansen, *The Interpretation ofthe Qoran in Modern F.gypt.* Terjemah. Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern, oleh Hairussalim, Syarif Hidayatullah. PT Tiara Wacana, Jogja, tahun : 1997.

- Jawa Pos, edisi Kamis pon 31 Juli 2003.
- *Kartini,* Majalah Wanita Indonesia, No. 725, 15-21 September 2003, hal. 30.
- *Kitab al-Hayat / ffoly Bibel* - New International Version, International Bibel Society, 1999.
- *LA VIE JURIDIQUE DES POYPLES :* (majalah hukum di Perancis), volume VII, 1949.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran,* Penerbit mizan. Bandung,2003.
- *Majalah Gatra,* Edisi 09, 2 Agustus 2003.
- *Majalah Modus,* Edisi 2.
- Masud-ul-Hasan, *Prof. Liveoflqbal.* A. Salam Ferozson, LtdLahore. Vol I.
- Morey, Robett, *The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Religion ,* Scolars Press, Las vegas, 1991.
- *Mu'jam al-Hadlarah al-Mashriyah a!-Qadimah* (Ensiklopedi Peradaban Mesir Kuno), Al-Haiah al-Mashriyah alAmah lilkitab, Kairo.
- Muhajir, Abu Mahmoud, *All Church's Docttines Contradicts The Bible,* terjemah: Masyhud SM, "Doktrin Gereja Kontra Bibel", Cet. I, Pustaka Da'I, 2002.
- Nurkholis Majid, Islam Agama peradaban- Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Aenerbit Paramadina, Jakana, 2000.
- Pembimbing ke dalam Perjanjian lama, BPK Jakarta, 1963.
- Rehaili, Abdullah M., *Bukti kebenaran al-Quran* Padma, 2003. Sayy id Sabiq, *Ayidah Islam,* dalam Yusron Asmuni, Ilmu'Tauhid, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Schimmel, Annemarie, *!slam Interpretatif.* Inisiasi Press, th. 2003. Shibel, Fuad Muhammad, Dc, *Masalah Jahudi Internasional,* terjemah Al-Musykilah al-Yahudiyah Al-Alamiyah, oleh Prof. 11. Bustami A. Gani dan Drs. Chatibul Umam, Cetakan pertama, Aulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Shihab, M. Quraish, Dc, *Mukjizat Al-Qur'an,* Mizan, Bandung, 2001.
- Southworth and Southworth, *AMERICAN HIS70RY 1492 to the Present Day,* Iroyuois Publishing Company, Inc. Syracusc-New York, th. 1946.
- Sunan Ibnu Majah, *kitab al-qiraat 'an rasulillah*
- *THE FIVE GOSPELS The search for the Authentic Word,s of* Jesus, harper San Francis o.
- *The World University Encyclopedia,* Vol. 1-12, Publishers Company, Ync., Washington D.C., Th. 1963.
- *The Plain Truth,* Edisi Februari 1984.
- Watt, W Montgomery, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam,* terj. Kurnia Sastrapraja & Badri Khoiruman, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003
- Z.A. Maulani, *Zionisme,* Penerbit Pustaka Amanah, Jakarta, 2003.
- Zarqani, *Manahilal-%rfan* fi *Ulum al-Quran,* jilid II, Isa al-baby al-halaby wa syurakah.

KATA PENGANTAR

Setelah membaca buku berjudul : ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, terbitan Christian Scholars Press, Las Vegas, NV 88119, berbahasa Indonesia yang penuh fitnah dan hujatan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan Islam; kesan yang muncul adalah :

1. ***Robert Morey*** tidak paham tentang Islam. Islam ditafsirkan berdasar apa yang ada dalam benaknya, jauh dari kenyataan yang sebenarnya.
2. ***Robert Morey*** tidak paham mengenai Al Qu'ran dan Asbabun Nuzulnya serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an, serta tidak mengerti bahasa Arab.
3. ***Robert Morey*** tidak paham tentang Hadits Rasulullah SAW dan Asbab Wurud (sebab-sebab datangnya hadist), dan berbagai ilmu yang menyangkut Hadist Rasulullah SAW.
4. Bahkan ***Robert Morey*** tidak paham tentang Kristen dan Bibelnya.
5. Tulisan ***Robert Morey*** tendensius dan tidak obyektif, Menebar kebencian terhadap Islam, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan membangkitkan rasa antipati dikalangan Kaum Kristiani sendiri.

Buku ***The Islamic Invasion*** telah beredar dikalangan para muallaf yang katanya didapat dari para penginjil. Tidak bisa diduga untuk apa para penginjil menyebarkan buku tersebut kepada para muallaf namun yang bisa kami ungkap disini bahwa tentu mereka bermaksud untuk menggoncang iman dan islamnya para muallaf agar kembali kepada agamanya semula yaitu Kristen.

Terpanggil untuk menyelamatkan para muallaf pada khususnya dan umat Islam pada umumnya, maka penulis menyusun buku ini yang diberi judul: **ISLAM DIHUJAT** - Menjawab buku ***The Islamic Invasion.***

Meskipun Robert Morey dalam bukunya menghujat Allah SWT, menghujat Nabi Muhammad SAW dan menghujat Islam, namun kami tetap mematuhi pesan Al Qur'an:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan Nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahaui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Q.S. 16:125)**

Sehingga dalam buku ini insya Allah penulis akan tetap menahan diri dan menyampaikan pandangan secara obyektif. Dalam upaya untuk mematuhi pesan ayat al-Qur'an di atas, penulis berusaha untuk selalu mengikuti nafas al-Qur'an dalam pembahasan di setiap permasalahan pokok yang dihujat oleh ***Dr. Robert Morey.***

Bab I : Pendahuluan, diawali dengan peringatan al Qur'an dalam An Nisa' : 171

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu...

Bab II : Pembahasan mengenai Sejarah Pra Islam, dengan tema pokok yang terdapat dalam surat Ali Imron : 67 :

مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٦٧

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukart (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

Bab III : Pembahasan tentang Allah penulis mengambil tema dari terusan surat An Nisa'

pada pendahuluan diatas

وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang Haq.

Bab IV : Pembahasan mengenai Syari'at Allah kami mengikuti tema dari surat al Maidah : 68.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaranajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"

Bab V : Dalam bab ini dibahas mengenai Kitab Suci, penulis mengambil tema dari surat Ali Imron : 70.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).

Bab VI : Sedangkan pembahasan mengenai Rasulullah & Hadist pada bab ini, kami mengambil tema dari surat al Baqarah : 91.

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Bab VII : Pembahasan ini kami tutup dengan mengambil tema pokok dari Hadist Rasulullah

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوه

Jangan percaya ahli kitab, dan jangan mengingkari mereka.

Hikmah yang bisa kita ambil dari beredarnya buku The Islamic Invasion di Indonesia, antara lain:

1. Buku tersebut merupakan peringatan dan sekaligus menyadarkan sebagian umat Islam yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama.
2. Merupakan peringatan dan sekaligus menyadarkan umat Islam untuk tidak menempatkan saudaranya sesama muslim sebagai lawan dan lebih suka bergandengan dengan yang lain.
3. Menyadarkan seluruh umat Islam bahwa buku ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey*** adalah merupakan pandangan umat Kristiani terhadap umat Islam.

Dengan beredarnya buku ***The Islamic Invasion*** di Indonesia, tidak mustahil bisa menyulut permusuhan umat Kristiani dan umat Islam bahkan bisa merusakkan kerukunan antar umat beragama yang selama ini telah diupayakan dengan susah payah oleh semua pihak untuk diwujudkan di tanah air kita tercinta.

Umat Islam tidak pernah berburuk sangka terhadap agama-agama lain, namun sangat mengherankan ***Robert Morey*** yang tokoh Kristiani mengeluarkan buku yang

menghujat Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan Islam dengan kalimat yang kasar dan penuh kebencian.

Satu ayat al Quran, yang saat ini berinteraksi aktif dengan penulis, yaitu firman Allah :



"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu rnenolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolangrnu dan meneguhkan kedudukanmu. "

Pada saat diniatkan untuk mempublikasikan buku jawaban ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, sebagai langkah awal untuk membentengi akidah kaum Muslimin, Allah SWT melalui sabab-musababnya, telah mengirimkan penolong-penolong dari berbagai pihak yang ikut berpartisipasi demi tersajinya buku ini ke hadapan para pembaca sekalian.

Banyak sekali partisipasi yang diterima oleh penulis, mulai dari Buku ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, diterima dari seorang mu'allaf -semoga semakin dimantapkan akidahnya. Sampai pada biaya untuk persiapan dan penerbitan diterima dari beberapa orang dermawan Muslim, demikian juga Tambahan literatur dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, berbagai judul, diterima dari beberapa orang ilmuwan Muslim. Maka kami ucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran* kepada beliau-beliau: Bapak dan Ibu H. Soenarto dan Ust. Dihyatun Masqan. Semoga amal beliau-beliau dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat.

Nasehat-nasehat dan saran juga amat banyak sekali membantu secara psikhis, pada saat penulisan, yang dari beliau telah terinspirasi banyak tentang pemikiran-pemikiran dalam penulisan buku ini. Untuk ini kami hanya bisa berdo'a agar Bapak K.H. Hasan Abdullah Sahal tetap sehat wal'afiat sehingga beliau dapat selalu menyuarakan yang Haq.

Dukungan dan sambutan dari beberapa tokoh Islam, juga sangat mendorong kami untuk tetap exist dan ikut dalam barisan mereka dalam berdakwah menegakkan agama Allah. Beliau-beliau adalah :

- Bapak Prof. DR. Din Syamsudin
- Ibu Prof. DR. Nabila Lubis
- Bapak Husain Umar
- Bapak DR. Imaduddin Abd. Rachim
- Bapak Dr. H. Bambang Soekamto
- Bapak Drs. H. Qomari Anwar MA
- Bapak Drs. Anwar Ratna Prawira MA

Semoga rahmat Allah selalu dilimpahkan atas mereka. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para sahabat dan handai tolan, yang telah membantu proses pengerjaan buku ini sampai peluncuran.

- Ibu Ida Hasyim Ning
- Bapak dan Ibu Nanang Gunarwan
- Ibu Lisa Mulia
- Ibu Fery, dkk.

Tanpa bantuan mereka sulit rasanya kami dapat mempertahankan motivasi penggarapan dengan batas waktu tertentu. Dan masih banyak lagi yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam lebih-lebih bagi para muallaf sehingga kekhawatiran akan rusaknya kerukunan umat beragama akibat beredarnya buku ***The Islamic Invasion*** bisa dihindarkan.

Bagaimanapun buku ini jauh dari sempurna. Kami membutuhkan saran dan kritik dari para pembaca. Karena meluruskan pemikiran tentang tiang pokok dalam keberagamaan -Allah, Nabi, Quran dan Hadist, Ajaran, yang dihujat oleh Robert Morey- adalah bukan pekerjaan mudah, kami akan berusaha sekuat tenaga dan dukungan Anda semua merupakan dorongan yang sangat berarti.

Untuk itu, kami berterima kasih kepada para pembaca yang berkenan memberikan saran dan masukan demi perbaikan buku ini pada cetak ulang yang akan datang.

PENULIS

PENGANTAR PENERBIT

Terlihat seorang wanita berjilbab, berlari-lari mengejar seorang ibu di depan sebuah Masjid, sambil tergopoh-gopoh ia menenteng sebuah buku. Tidak terlihat terlalu tebal, tapi cukup membuat wanita tadi seperti terpukul sambil menyodorkan kepada ibu tersebut, seraya berkata :

"Ibu, sebelum saya membaca buku ini, saya ingin Ibu dahulu yang membacanya, setelah selesai membaca tolong ibu yang menerangkan kepada saya: apa isi buku ini, kenapa barns saya yang menerima walau tertulisjelas untuk kalangan sendiri, padahal saya sudah bukan kalangan mereka lagi. Bagaimana saya harus menyikapi isi buku ini, apa pengaruh buku ini kepada saya yang baru memakai jilbab setelah dengan susah payah memantapkan akidah dalam Islam, dan bla .... bla .....bla" dengan nada semakin meninggi, dan wajah merah padam memendam kemarahan, kebingungan, dan kekecewaan.

Tampak sekali dari percakapan tadi, sang wanita mengalami kegundahan, keresahan, dan kekhawatiran yang amat dalam untuk ditumpahkan kepada sang Ibu tadi. Di lain sisi sang Ibu terlihat cukup arif untuk meredam segala luapan emosi tersebut.

Wanita tadi ternyata adalah seorang mu'allaf yang telah mendapatkan buku "The Islamic Invasion -Confronting the World's Fastest Growing Relegion. Yang dikarang oleh Dr. Robert Morey, dalam edisi bahasa Indonesia. Ibu tadi adalah penulis sendiri yang telah mengisahkan kepada kami (penerbit) bagaimana buku polemik tersebut sampai ketangan beliau.

Fenomena diatas, menggugah hati penulis untuk menelusuri sampai sejauh mana buku ini beredar, ternyata memang hal ini adalah menjadi kajian hangat di dunia [nternasional. Bahasan pokok dari buku ini sudah terpampang di situs-situs internet, dan tanya jawab yang hangat di dunia maya.

Untuk mengantisipasi keresahan masyarakat Islam - khususnya mu'allaf- maka segeralah dibentuk tim untuk meluruskan hujatan-hujatan yang tidak berdasar dalam buku tersebut. Seperti Hadist Sahih Bukhari dipotong kemudian ditambah dengan kata-kata Dr. Morey sendiri; Pemikiran beberapa ilmuwan yang mempunyai otoritas dalam dunia keilmuan tentang studi timur tengah juga dipelintir. Beberapa hal yang sangat mendasar dalam agama; Tuhan, Nabi, Kitab Suci, Ajaran, semuanya diobok-obok dengan cara yang amat nista -berkedok ilmiah.

Dia (Muhammad) mengajar don mencontohkan kepada murid-muridnya untuk membunuh don merampok demi nama Allah, dan memaksa orangorang masuk Islam" Demikianlah kalimaf yang tertulis dalam buku ***"The Islamic Invasion"*** karya ***Robert Morey.***

Kalimat diatas adalah gambaran bagaimana beberapa kaum orientalis Barat melakukan kajian dan mempresentasikan Islam dan kaum Muslimin sesuai dengan kacamata mereka, dibarengi dengan kegiatan misionaris dalam rangka memperkokoh kedudukan imperialis dan penyebaran Kristen di kalangan bangsa Timur Muslim. Di pihak lain, kaum Muslimin mengalami stagnasi pemikiran dan disintegrasi politik yang sangat parah, bahkan semangat interdependensi seakan lenyap akibat pertikaian intern memperebutkan kepentingan masingmasing dan fenomena taqlid dalam pemikiran agama. Sehingga umat lemah sekali tanpa adanya filter yang berarti, untuk menentang pemikiran-pemikiran mereka.

Ironisnya kalimat diatas adalah identik sekali dengan apa yang diajarkan oleh Jesus kepada umat Kristiani dalam Bibel (lihat Ulangan 20 : 12 - 14, I Samuel 15 : 2-3). Maka fenomena pembantaian 300.000 umat Islam di Bosnia oleh umat Kristiani dapat kita lihat dalam ekspresi yang mengerikan. Para jama'ah ditembaki saat sedang salat di Masjid, wanita-wanita diperkosa, walaupun media tidak banyak bersuara mengenai hal ini.

Tetapi di kalangan orientalis Barat sendiri ada yangjujur dan sadar dalam memahami Islam dan Kaum Muslimin. Sehingga mereka dengan kejujuran dan kesadaran tersebut tampil sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Kerapkali mereka juga sangat gemas dengan pandangan yang salah dan zalim dari kalangan orientalis Barat.

Buku ini menjawab beberapa hujatan terhadap Islam dan Kaum Muslimin dalam buku karya , secara tuntas dengan cara menalar

"The Islamic Invasion" karya ***Robert Morey***, secara tuntas dengan cara menalar kembali pada sumber pokok Islam: al Quran dan Sunnah Nabi, dan membandingkannya dengan ajaran Bibel serta menyertakan komentar orientalis Barat lain yangjujur dan sadar dalam melihat Islam secara makro, dan lebih menarik lagi beberapa pemikiran kaum intelektual muslim terhadap masalah yang ada dalam buku tersebutjuga disertakan untuk'memperkuatjawaban.

Oleh karena itu, kami memandang bahwa buku ini perlu disebarluaskan, agar bisa dinikmati oleh para ikhwan dan akhwat sekalian. Selamat membaca.

penerbit

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

KEBIASAAN MERUBAH

Dalam pembahasan agama-agama samawi maka keberadaan wahyu adalah mutlak. Nabi Musa yang ajarannya kemudian menjadi agama Yahudi juga mendapatkan wahyu dari Allah. Hanya saja umat Yahudi lebih mengunggulkan komentar atas wahyu-wahyu tersebut ketimbang wahyu itu sendiri. Maka tidak heran jika umat Yahudi sekarang lebih menyukai Talmud dengan meninggalkan Taurat. Sedangkan Talmud tersusun berdasarkan dua komentar atas Taurat yang terkenal yaitu Mishnah dan Gemara.[1] Taurat sendiri yang kini dipegang umat Kristen banyak berisikan hal-hal yang sangat mustahil jika dikatakan sebagai ayat-ayat Allah. Sebagai contoh dalam Yehezkie123 :1-21, berisi ayat-ayat jorok tentang seksual. Diceritakan di dalamnya penyimpangan seksual yang sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis bila dibaca oleh anak-anak di bawah umur. Ada kalimat-kalimat yang sangat cabul dengan menyebut (maaf) buah dada, buah zakar, menjamah-jamah, birahi, dan lain-lain, contohnya :

(ayat.3) "Mereka bersundal pada masa mudanya; di sana susunya dijamah jamah dan dada keperawanannya dipegang -pegang".

Ayat yang selanjutnya 5, 8, 11, 18, 20, 21 dalam kitab yang sama lebih jorok lagi yang tidak sepantasnya ditulis bahkan di dalam buku ini. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya perubahan atas ayat-ayat yang diturunkan pertama kali. Kembali pada Taurat, setelah kepunahannya, kitab ini pertama kali ditulis antara tahun 536-456 SM. oleh pendeta Ezra yang masuk dalam Perjanjian Lama sebagai "The book of Ezra".[2] Kitab Perjanjian Lama tertulis dalam bahasa Ibrani, walaupun ada beberapa yang tertulis dalam bahasa Aramaik seperti pada Jeremiah 10:2, Daniel 2:4-7:28, Ezra 4:8-6:16 dan 7:12-26. Penyalinan ke dalam bahasa Yunani (Aleksandria) dilakukan sejak abad III SM. namun pengerjaannya secara lengkap baru selesai sekitar abad I M. inilah yang dikenal sebagai "Septuagint" yaitu kitab Perjanjian Lama tertua dan paling umum. Selain ini ada penyalinan lain seperti versi Siriak yang dikerjakan dari abad II SM hingga abad II M. juga versi Coptik dan Ghotik yang bersumber dari Septuagint. Baru pada tahun 382-405 M, St. Jerome menyalin ke dalam bahasa Latin yang bersumber dari versi Ibrani dan Yunani yang kemudian dikenal sebagai "Vulgate".[3] Kini naskah tertua kitab Taurat (Perjanjian lama) yang dimiliki oleh Gereja adalah yang tertulis sekitar tahun 1005. maka Kitab Perjanjian Lama yang paling modern berdasarkan salinan yang dikeijakan oleh para Masoret (yaitu kelompok penulis kitab suci Yahudi) ini.[4] Penyalinan dari satu bahasa Re bahasa lain tidak menutup kemungkinan adanya perubahan. Hal ini semakin jelas dengan ditemukannya gulungan naskah kitab suci di Gua Qumran del:at.laut mati (The Dead Sea Scrolls). Jeffery L. Sheller & Joannie M. Schorf dalam komentarnya tentang The Dead Sea Scrolls menyatakan:

"Satu gulungan secara dramatis menunjukkan minimal satu kitab Perjanjian Lama telah berrrbah melalui abad-abad penyalinan Naskah gulungan kitab Yesaya pasal 66 -diantaranya tersimpan lerrgkap di perpustakaart Qumran-ditemukan 13 perbedaan minor dari teks modern". [5]

Injil yang masuk dalam kitab Perjanjian Baru, tidaklah mengalami nasib yang lebih baik. Akibat pemaksaan doktrin trinitas pemakaian kosa kata dalam injil berubah, berikut ayat-ayat sisipan yang dapat merancukan paham monoteisme sebagai ajaran asli Yesus. Menurut Theodore Zahn, sebagaimana dikutip oleh E.J. Goodspeed di dalam The Apostolic Fathers, menjelaskan bahwa sampai sekitar tahun 250 M Kalimat keimanan itu masih berbunyi: *"Saya percaya kepada Allah yang Maha Kuasa".* Antara tahun tahun 180 M sampai dengan tahun 210 M ada yang menambah kata "Bapa" di depan kata "Yang *Maha Kuasa":* Tindakan ini dikecam keras oleh beberapa tokoh-tokoh gereja. Uskup Victor dan Zephysius mengutuk penambahan yang mencemari kemurnian kitab suci dan menentang pendapat yang mengatakan bahwa Yesus itu adalah oknum Tuhan.[6] Penambahan tersebut adalah konsekwensi dari penerapan pendapat bahwa Yesus adalah 'anak tuhan'.

Seperti pendahulunya, kitab Perjanjian Lama yang diguncang badai penemuan arkeologi berupa gulungan kitab kitab suci di Gua Qumran (1947), akhir-akhir ini kitab Perjanjian Baru juga mengalami nasib yang sama, para sarjana Bibel yang terdidik di universitas terbaik di Amerika dan Eropa berkumpul bersama dalam sebuah kajian panjang selama 6 tahun untuk menjawab pertanyaan bersama 'Apa sebenarnya yang dikatakan oleh Yesus?".[7] Pertanyaan ini akhirnya terjawab dengan suatu hasil penelitian yang menggemparkan dunia Kristen bahwa perkataan yang diperkirakan asli dari Yesus hanya 18

%, dan sisanya?.[3] Suatu hasil kajian panjang dari para sarjana Bible terkemuka yang tidak bisa begitu saja terabaikan. Namun demikian apa tanggapan mereka-mereka yang sudah mengeras hatinya? Beberapa tokoh Kristen Indonesia menyatakan bahwa kajian tersebut tidak valid karena menggunakan metodologi skeptisme?.

Pada awal buku ini kami pernah menyinggung tentang janji Allah dalam al-Qur'an:

"...Perhatikan bagaimana Kami Menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah ***bagaimana mereka berpaling*** *(dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)* ***(Al-Maidah 75).***

Tanda-tanda kebesaran Allah telah dipertontonkan dengan penemuan arkeologi di Qumran dan seminar 6 tahun para pakar Alkitab. Satu bukti yang tidak bisa begitu saja dianggap remeh. Dan seperti yang diperingatkan Allah kita dapat menyaksikan bagaiamana mereka berpaling. Maha benar Allah dengan segala firmannya.

Kebiasaan yang mendarah daging

Penetapan pendapat bahwa seorang manusia menjadi 'anak tuhan' yang kemudian mewujudkan doktrin Trinitas mengharuskan adanya sekian banyak kebohongan yang terus-menerus berjalan berabad-abad. Hal ini telah menjadikan hat para pelakunya semakin mengeras. Peringatan Allah melalui para Nazaren (bahasa al-Qur'an Nashoro) mereka tanggapi dengan amat kejam, banyak dari mereka yang terbunuh.

Kekerasan hati itu menyebabkan mereka berbuat apa saja termasuk mengganti ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada nabi Musa As. kemudian nabi Isa As. Tidak puas dengan merubah ayat-ayat yang diturunkan kepada kedua nabi tersebut mereka berusaha merubah ayat-ayat yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad Saw. Upaya pengaburan Al-Qur'an mereka lakukan sejak dulu dengan mengeluarkan hadits-hadits Israiliyat, juga upaya merubah ayat-ayat Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri umat Kristen baru-baru ini dengan sangat berani memunculkan sebuah buku dengan judul *"Al-Haqiqah al-Makhfiah daakhil al-Quran al-Karim* " yang mereka samarkan sebagai hasil terbitan pemerintah Saudi Arabia dan diterjemahkan menjadi "Kebenaran tersembunyi dalam al-Qur'an". Di dalamnya termuat ayat-ayat yang dipotong-potong serta penerjemahan yang dimanipulasl dengan mencatut nama para penerjemah yang dikenal di Barat yaitu Yusuf Ali dan Pickthal untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, mereka memotong-motong satu ayat dalam surat **Yunus: 94**, sebagai berikut :

فسئل الذين يقرءون الكتاب من في شك مما
أنزلنا إليك ولا تكونن. جاءك الحق من
ربك فلا.

Diartikan :

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang mernbaca kitab sebelum kamu, Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadarrtu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Padahal ayat yang sebenarnya adalah :

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ
الَّذِينَ يَقْرَءُونَ [illegible]
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ [illegible]
(يونس : ٩٤)

Maka jika kamu (Muhammad) dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelum karnu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. **(QS.Yunus: 94).**

Ayat di atas dipakai alasan ***Dr. Robert Morey*** untuk menyatakan bahwa ajaran al-Qur'an berasal dari injil apokrit (terlarang/bid'ah). Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut adalah merupakan sugesti bagi umat, bahwa sifat nabi mereka tercantum dalam kitab-kitab terdahulu. Seperti yang diriwayatkan oleh Qotadah, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, serta Hasan al-Bashri bahwa Rasulullah mengomentari perihal ayat tersebut dengan mengatakan: *"Aku tidak ragu dan tidak bertanya"*.[9]

Upaya-upaya lain amatlah banyak termasuk apa yang ditulis oleh Dr. Robert Morey yang sedang kita bahas dalam buku ini.

Poin hujatan atas Al-Qur'an

Poin-poin hujatan Dr. Robert Morey terhadap al-Qur'an meliputi masalah:

1. Masalah proses pewahyuan dan mujizat
2. Sejarah penulisan al-Qur'an
3. Redaksi dan bahasa al-Qur'an
4. Beberapa kandungan al-Qur'an.

Hanya saja cara menghujatnya sangat tidak menunjukkan citra seorang akademis. Secara umum cara yang dilakukan sangat memalukan diantaranya:

1. Memanipulasi riwayat hadits tentang sejarah penulisan al-Qur'an.
2. Memanipulasi penerjemahan ayat-ayat Qur'an.
3. Menggunakan logika "Yang lama mencocokkan yang baru" sebagai dasar untuk menilai keabsahan kandungan al-Qur'an (sudah kita bahas pada awal buku ini).
4. Serta ungkapan-ungkapan kebencian yang tidak berdasar sama sekali.

Oleh sebab itu dalam menjawabnya kami tidak mengikuti alur penulisan Dr. Robert Morey yang acak-acakan. Kaml membuat alur penulisan sendiri sedang pokok-pokok hujatan kami masukkan dalam alur bahasan yang sesuai.

NOTES

1. Dr. Fuad Muhammad Shibel, Masalah Jahudi Internasional (terjemah dari judul asli `Al-Musykilah al Yahudiyah Al-Alamiyah", oleh Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Chatibul Umam), Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan pertama 1970, Hal. 16.
2. The World University Encyclopedia, Publishers Company Ync., Washington D.C., Th. 1963, Vol. 4, hal. 1824.
3. Ibid, Vol. 2, hal. 663-665.
4. Jeffery L. Sheller&Joannie M. Schorf, Rahasia Bibel yang terakhir, dalam "Misteri Yesus dalam sejarah" (Dr. Muhammad Ataur Rahim), Pustaka Dai, 1994, hal XIII.
5. Ibid, hal XII.
6. Ibid, ha136.
7. THE FIVE GOSPELS *The search for the Authentic Words of Jescrs,* Harper San Francisco, hal. IX.
8. THE FIVE GOSPELS *The search for the Authentic Words of Jesus,* Harper San Francisco, hal. 5.
9. Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Daar al-Kutub al-`Ilmiyah, Beirut, Cet. III, th. 2003, jilid II, hal. 445.

BACK | UP | NEXT

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

WAHYU DAN MUKJIZAT

Wahyu dan pewahyuan

Pada awal pembahasan buku ini kita pernah membahas adanya kesinambungan wahyu sejak Nabi-nabi terdahulu hingga yang terakhir. Pesan-pesan Tauhid dan dua prinsip kehidupan sesama manusia, yang tergambar dalam prinsip kasih sayang dan prinsip keadilan, terlestarikan pada masing-masing kitab.

Untuk menyajikan kajian tentang wahyu ini, kami akan menggunakan berita-berita nubuat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Injil). Kalau kami membahasnya dari kacamata Bibel bukan berarti mempercayai seluruh isi Bibel, ayat-ayat Bibel yang menyalahi konsep tauhid dan dua konsep kemanusiaan akan kami kesampingkan apalagi ayat-ayat yang porno dan tidak masuk akal. Hal ini berdasarkan prinsip yang dipakai ***Dr. Robert Morey*** dalam banyak hujatannya terhadap al-Qur'an, yaitu "Yang lama mencocokkan yang baru". Dan sudah kita bahas pada awal buku ini. Pendapat kami tersebut tidak bisa disebut inkonsisten, di mana menyatakan ada penyelewengan dalam Bibel di satu pihak sementara beberapa dalil memakai Bibel. Inkonsistensi bisa dikatakan jika tidak ada aturan yang jelas, sementara bahasan kami ini berdasarkan aturan yang ditetapkan sendiri oleh ***Dr. Robert Morey*** seperti prinsip tersebut di atas. Dengan prinsip ini sebenarnya secara logika kami boleh menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menunjang semua bahasan sehingga kita akan mendapatkan pengertian yang benar dari permasalahan yang dilontarkan.

Banyak sekali ayat-ayat Bibel yang menubuatkan akan adanya seorang Nabi baru yang datang setelah Nabi Isa As, (Yesus). Dan perlu kami tegaskan bahwa tidak ada nabi lain setelah masa Yesus, sebab Yohanes Pembabtis (Nabi Yahya) adalah hidup sezaman dengan Yesus. Namun kami hanya memfokuskan pada nubuat Musa yang tercantum pada Kitab Ulangan 18:18. (kitab ulangan masuk dalam perjanjian lama/ Taurat). Ayat tersebut berbunyi :

> *"Bahwa aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang nabi dari antara segala saudaranya, yang seperti engkau (Musa), dan Aku akan mernberi segala firman-Ku dalam mulutnya dan iapun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia"* ***(Kitab: Ulangan 18:18).***

Dalam mencermati ayat di atas Ahmed Deedat membuktikan dengan sangat baik bahwa yang dimaksud dalam kitab ulangan tersebut adalah Nabi Muhammad Saw walaupun kebanyakan sarjana Kristen menyatakan tidak mengakui hal itu[10]. Alasan yang dikemukakan Ahmed Deedat secara ringkas sebagai berikut :

- *.......antara segala saudaranya :* Isyarat untuk keturunan IsmaEL saudara IsraEL keturunan Ibrahim dari Ishaq. Bibel juga mengakui bahwa Ibrahim berputra Ismael dan Ishaq.
  ......*yang seperti engkau* (Musa) : Isyarat untuk nabi yang perihalnya seperti Musa yaitu Muhammad dengan alasan sebagai berikut :
- Musa dan Muhammad dilahirkan melalui ibu dan bapak. Yesus tidak.
- Musa dan Muhammad menikah dan mempunyai anak. Yesus tidak.
- Musa dan Muhammad diterima kaumnya -bani IsraelYesus tidak.
- Musa dan Muhammad membawa hukum agama baru. Yesus hanya meneruskan. [11] (Sampai hari ini pun Taurat dan Injil dalam satu paket yang disebut Alkitab/Bibel, atau perjanjian lama dan perjanjian baru[12]).

Dalam menjelaskan ayat di atas -... *dan aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya-* Ahmed Dedat mencontohkan dalam perdebatannya dengan pendeta Dominee sebagai berikut :

Apakah artinya jika dikatakan, *"Saya akan menaruh firman saya dalam mulut Anda?'* Perhatikan, ketika mula-mula saya meminta Anda (Dominee) untuk membuka Ulangan 18: 18 dan jika saya meminta Anda untuk membacanya, lalu Anda telah membacanya, apakah itu berarti saya telah menaruh firman saya dalam mulut Anda?"

Dominee menjawab, *"Tidak"*

Tetapi, saya melanjutkan, "Jika saya mengajari Anda sebuah bahasa yang Anda tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, seperti bahasa Arab, dan bila saya meminta Anda untuk rnembaca atau mengulangi sesudah saya", apa yang saya ucapkan yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص : ١-٤).

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. ***(QS. Al-Ikhlas : 1-4).***

Tidakkah saya sedang menaruh kata-kata asing yang belum pernah didengar dan telah kamu ucapkan, ke dalam mulut Anda?" Dominee tentu saja setuju.

Dengan cara yang sama, saya berkata, "Kata-kata kitab suci Al-Qur'an, wahyu yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada Muhammad diungkapkan."

Ilustrasi Ahmed Deedat dalam menjelaskan kalimat di atas menjadikan gambaran tentang proses pewahyuan semakin dapat dinalar. Al-Qur'an sendiri memberikan gambaran yang sama sebagai berikut :

"Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat". ***(QS. Al-Muzammil : 5).***

"Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa ". ***(QS. Al-A'laa: 6).***

Dan seperti yang kita lihat bahwa ayat dalam kitab Ulangan 18:18 di atas adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa, -yang tentunya dengan bahasa Ibrani.[13]

Proses penurunan wahyu dengan cara 'dibacakan' - menurut Qur'an- atau *'memberi segala firmanku kedalam mulutnya'* menurut gaya bahasa Taurat, secara tegas menunjukkan bahwa wahyu tersebut atau al-Qur'an bukan dari Nabi Muhammad Saw atau Nabi Musa, baik materi maupun bahasa. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Rasulullah pernah tergesa-gesa menggerakkan bibirnya untuk menirukan wahyu yang dibacakan.

Bibel yang diyakini kebenarannya oleh ***Dr. Robert Morey*** telah menyatakan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dan alQur'an, bahkan dengan penjelasan tentang proses pewahyuannya. Satu proses pewahyuan al-Qur'an kepada Muhammad yang dijelaskan secara lebih gamblang dan bisa dinalar. Maka ketika disebut dalam hadits-hadits nabi tentang proses pewahyuan yang melalui Malaikat Jibril hal itu bukanlah hal yang mengada-ada. Para sahabat pun menurut riwayat hadits ada menyaksikan kedatangan Jibril. Namun demikian proses pewahyuan melalui pembacaan oleh Jibril lebih masuk akal ketimbang penjelasan Injil tentang pewahyuan Yesus :

"Maka Yahyapun menyaksikan serta herkata : 'Aku sudah nampak Roh Allah turun dari langit, seperti seekor burung merpati, lalu hinggap di atasNya". ***(Yahya 1: 32).***

Jika dibaca melalui kaca mata Muslim, maka ..... di atasnya", dengan memakai 'n' dengan huruf kecil. Itu berarti Allah mengutus Jibril datang kepada Yesus sehingga *"seekor burung"* sebagai suatu kiasan. Mungkin bahasa manusia abad I masehi memakai cara tersebut. Ayat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa Roh (Qudus) adalah utusan, dan Yesus adalah nabi, di sini istilah wahyu baru ada.

Tapi kalau dibaca menurut kaca mata Kristen Trinitas, maka ayat tersebut sekedar bacaan tanpa makna. Cerita tiga tuhan sedang bersilaturrahmi. Bagaimana mungkin tuhan mewahyukan firman kepada tuhan. Yah begitulah Ajaran Nabi Isa telah dibajak oleh Paulus.

Proses pewahyuan al-Qur'an seperti di atas adalah salah satu tingkatan pewahyuan. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, bukan diturunkan satu kitab secara langsung. Prosesnya pun berbeda-beda dari tingkat yang terendah hingga yang tertinggi yaitu pertemuan dengan Pencipta, seperti yang dialami Nabi Muhammad ketika Isra' mi'raj dan mendapat perintah shalat, juga Nabi Musa yang disebut al-Qur'an sebagai Nabi yang kepadanya Allah berbicara.

Proses pewahyuan yang secara bertahap inilah yang dipahami salah oleh ***Dr. Robert Morey*** dan dijadikan alasan bahwa ada kontradiksi dalam masalah pewahyuan.[14] Sebab umat Kristen secara umum tidak memiliki pandangan yang tepat masalah pewahyuan. Seperti pewahyuan Nabi Musa misalnya Selalu digambarkan satu buku turun dari langit, apalagi pewahyuan Nabi Isa As. jelas sulit mereka jelaskan karena Nabi Isa sendiri mereka lantik menjadi 'tuhan', karena itu mereka Sering menggunakan bahasa kiasan burung merpati yang mungkin sering kita lihat di gambar-gambar Yesus. Kalangan Kristen yang mengerti tentu saja enggan menjelaskan burung merpati tersebut, tapi yang

tidak tahu ditelan mentah-mentah karena disajikan dengan gambar yang indah.

Mukjizat

Kita mengetahui dari al-Qur'an bagaimana para nabi terdahulu dalam penyebaran dakwahnya dibekali oleh hal-hal yang supranatural. Seperti perahu Nuh, Tongkat Nabi Musa, Menghidupkan orang mati dll. Tidak disangkal bahwa hal-hal seperti itu adalah adikudrati, sebagaimana diutarakan oleh Dr. Robert Morey dalam membanggakan nabi Isa.[15] Umat muslim juga berpendapat sama bahwa itu adikudrati yang diberikan oleh Allah. Umat muslim juga ikut bangga bahkan cerita itu seringkali disampaikan pada anak-anak sejak masih kecil. Namun kemudian jika hal itu ditujukan untuk menyatakan bahwa ajaran Islam tidak valid karena mukjizat umat muslim yang berupa al-Qur'an kalah dibanding mukjizat nabi-nabi sebelumnya tentu saja tidak benar. Pernyataan ***Dr. Robert Morey*** ini mirip dengan cerita anak kecil yang mengunggulkan siapa dan apa saja yang disukai.

Secara jujur, mukjizat Yesus, hanya terjadi pada masa kenabiannya. Dan hal itu tidak bisa difungsikan pada masa sekarang. Namun al-Qur'an yang diturunkan 14 abad lalu masih ada dan masih menjalankan fungsinya. Anda bisa melihat bagaimana Islam masuk Eropa dan Amerika, apakah dengan menghidupkan orang mati? atau membelah laut dengan tongkat Musa? tentu saja tidak. Islam masuk Amerika dan Eropa karena ajaran al-Qur'an yang bersifat logis, setiap penyajiannya disertai dengan dalil-dalil, bahkan berisi isyarat Ilmu pengetahuan yang sedang menjadi symbol masa sekarang. Dan karena kebesaran al-Qur'an itulah buku Islamic Invasion ditulis, coba perhatikan judulnya : ***THE ISLAMIC INVASION Confronting the World's Fastest Growing Religion.*** Tidakkah judul itu ditulis untuk membuktikan kehebatan al-Qur'an yang mampu menembus jantung Eropa dan Amerika hingga menjadikan agama Islam menjadi agama yang paling cepat perkembangannya?.

Justru seiring perkembangan pemikiran manusia, di mana manusia modern menginginkan sesuatu yang logis, maka hal-hal yang bersifat adikudrati dianggap hanya sebatas legenda yang diceritakan kepada anak-anak kecil ketika hendak tidur. ya..itulah manusia, selalu punya alasan untuk menolak. Masyarakat modern menghendaki bukti empiris yang logis, bukan hal yang tidak bisa dicerna akal. Otoritas gereja sekarang tidak akan bisa memaksa seorang ilmuan untuk mengimani TRINITAS dengan menceritakan mukjizat para nabi terdahulu. Begitu juga ciri penyampain logis dalam al-Qur'an, mungkin tidak akan efektif pada masa Musa dan Isa. Sebab pemikiran manusia pada 4000 tahun yang lalu jelas berbeda dengan sekarang. Berikut ini pengakuan dari Nazmi Luke seorang pendeta Mesir yang dinukil oleh **Dr. Quraish Shihab** dalam Mu'jizat al-Qur'an sebagai berikut :

> *"Tidak dapat disangka! bahwa menghidupkan orang mati, mengembalikan penglihatan orany buta, dan lain-lain merupakan hal-hal yang bernilai agung. Akan tetapi, itu sernua tidak akan berarti sarna sekali apabila ia dimaksudkan untuk membuktikan bahwa 2+2 = 9. Karena itu adalah wajar jika dipaparkan kepada rnanusia yang telah mencapai kedewasaannya bukti-bukti rasional dan logis".*[16]

Berikut ini akan kami ketengahkan bagaimana satu ayat al-Qur'an disertai satu hadits Nabi dapat merubah pandangan seorang Prof. Dr. Joe Leigh Simpson tentang agama. Dia adalah ketua Jurusan Ilmu Kebidanan dan Ginekologi serta Pakar molecular dan Genetika Manusia, Baylot College Medicine, Houston Amerika.

Itu terjadi pada pertemuan dan dialog yang diadakan dengan ilmuwan terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguji fakta ilmiah yang disebutkan di beberapa ayat al-Qur'an. Selain untuk menyorot fakta bahwa Agama Islam mendorong kemajuan Ilmu pengetahuan. Dialog tersebut diceritakan oleh Abdullah M. Rehaili sebagai berikut :

> Ketika kami pertama kali bertemu dengannya, Prof. Simpson menuntut pembuktian al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi, kami sanggup menghilangkan kecurigaannya. Kami menunjukkan kepadanya sebualt naskah garis besar perkembangan embrio. Kam; membuktikan kepadanya bahwa al-Quran menjelaskan kepada kita bahwa turunan atau hereditas dan sifat atau kromosom yang tersusun hanya bisa terjadi setelah perpaduan yang berhasil antara sperma dan ovum. Sebagaimana yang kita ketahui, kromosom -kromosom ini berisi semua sifat-sifat baru manusia yang akan menjadi mata, kulit, rambut dan lain-lain.
>
> Oleh karena itu, beberapa sifat manusia yang tersusun itu ditemukan oleh kromosomnya. Kromosom kromosom ini mulai terbentuk sebagai permulaan pada tingkatan nutfah dari perkembangan embrio. Dengan kata lain, ciri khas manusia baru terbentuk sejal: tingkatan nutfah yang paling awal. Allah Yang Maha agung dan Yang Maha Mulia berfiman di dalam Al-Quran :
>
> *"Celakalah kiranya manusia itu ! Alarngkah ingkarnya (Kepada Tuhan). Dari apakah dia diciptakan ? Dari setetes air mani. (Tuhan) menciptakannya dan menentukan ukuran yang sepadan dengannya. "* ***(QS Abassa: 17-19)***

Selama empat puluh hari pertama kehamilan, semua bagian dan organ tubuh telah sempurna atau lengkap, terbentuk secara berurutan. Nabi Muhammad SAW menjelaskan kepada kita di dalam hadistnya : "Setiap dari kamu, semua komponen penciptamu terkumpul dalam rahim ibumu selam empat puluh hari."

Di dalam hadist lain, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Ketika setetes nutfah telah melewati 42 malam, Allah menyuruh seorang malaikat ke rahim perempuan, yang berkata : 'Ya Tuhan! Ini laki-laki atau perempuan? Dan Tuhanrmu memutuskan apa yang Dia kehendaki. "

Profesor Simpson mempelajari dua hadist ini intensif, yang mencatat bahwa empat puluh hari pertama itu terdapat tingkatan yang dapat dibedakan secara jelas atau embriogenesis. Secara khusus, Dia dibuat kagum dengan penelitian yang mutlak dan keakuratan kedua hadist tersebut. Kemudian dalam salah satu konferensi yang dihadirinya, dia memberikan pendapat sebagai berikut :

"Dari kedua hadist yang telah tercatat dapat membuktikan kepada kita gambaran waktu secara spesifik perkembangan embrio sebelum 40 hari. Terlebih lagi, pendapat yang telah berulang-ulang dikemukakan pembicara yang lain pagi ini bahwa kedua hadist ini telah menghasilkan dasar pengetahuan ilmiah yang mana rekaman mereka sekarang ini didapatkan".

Profesor Simpson mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang baik untuk pencarian ilmu pengetahuan. Ilmuwan Barat telah menolak hal ini. Seorang ilmuwan Amerika mengatakan bahwa agama Islam dapat mencapai sukses dalam hal ini. Dengan analogi jika Anda pergi ke suatu pabrik dan Anda berpedoman pada mengoperasilcan pabrik itu, kemudian Anda akan paham dengan mudah bermacam - macam pengoperasian yang berlangsung di pabrik itu. Jika Anda tidak memiliki pedoman ini, pasti tidak memiliki kesempatan untuk memahami secara baik versi proses tersebut.

Profesor Simpson berkata: "Saya pikir tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama, tetapi pada kenyataannya agama dapat menjadi petunjuk ilmu pengetahuan dengan tambahan wahyu ke beberapa pendekatan ilmiah yang tradisional. Ada kenyataan di dalam al-Quran yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid, yang mana al-Quran mendukung ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah."

Inilah kebenaran. Orang-orang Islam tentunya dapat memimpin dalam cara pencarian ilmu pengetahuan dan mereka dapat menyampaikan pengetahuan itu dalam status yang sesuai. Terlebih lagi orang Islam mengetahui bagaimana menggunakan pengetahuan itu sebagai bukti keberadaan Allah, Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Mulia untuk menegaskan kerasulan Nabi Muhammad SAW.[17]

Ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut disampaikan 14 abad yang lalu dimana bangsa Arab saat itu tidak memiliki ilmu pengetahuan modern. Mungkinkan seorang Muhammad yang disebut ummy (buta huruf) memiliki pengetahuan itu dari dirinya sendiri?. Tidakkah ini bukti kebenaran al-Qur'an? Ini hanya salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah yang bakal dipertontonkan dihadapan manusia, agar kembali kepada tauhid seperti yang dijanjikan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai berikut:

'Akan Kami perlihatkan secepatnya kepada mereka kelak, bukti-bukti kebenaran Kami di segenap penjuru dunia ini dan pada diri mereka sendiri, sampai terang kepada mereka, bahwa al-Qur'an ini suatu kebenaran. Belumkah cukup bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu." ***(QS. Fushshilat: 53).***

Tentang mukjizat Rasulullah yang lain akan kami bahas dalam bab Hadits.

NOTES

10. Ahmed Deedat, The Choise, Pustalca al-Kautsar, th. 1999, hal.20-26.
11. Ahmed Deedat menyertakan 8 bukti, tapi disini hanya kami sertalcan 4 saja.
12. Tambahan dari penulis.
13. Penulisan kitab ulangan berdasarkan dokumen yang disebut "Deuteronomy" yang berbahasa Ibrani
14. Dr. Robert Morey, The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Religion , Scolars Press, Las vegas, 1991, hal.175.
15. Robert Morey, ibid., hall52.
16. Nazmi Luke, Muhammad Ar-Rasul wa Ar-Risalah, dalam Dr. M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an, Mizan, th. 2001. hal. 39.
17. Abdullah M. Rehaili, Bukti kebenaran al-Qur'an, Padma, 2003. hal. 31-34.

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

SEJARAH DAN KEASLIAN AL-QUR'AN

Perbandingan

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang terdahulu - Taurat, Zabur, Injil- maka Al-Qur'anlah yang paling bisa dikatakan lebih otentik karena beberapa hal :

- Ditulis saat Rasulullah masih hidup, dengan larangan penulisan masalah lainnya yaitu hadits, sehingga kemungkinan adanya pencampuran adalah kecil. Sementara yang lain seperti Perjanjian Lama yang merupakan himpunan kitab/fasal, ditulis selama lebih dari dua abad setelah musnahnya teks asli pada zm. Nebukadnezar, yang ditulis kembali berdasarkan ingatan semata oleh seorang pendeta Yahudi yang bernama Ezra dan dilanjutkan oleh pendeta - pendeta Yahudi atas perintah raja Persia , Cyrus pada tahun 538 sebelum Masehi.[18]
- Al-Qur'an masih memakai bahasa asli sejak wahyu diturunkan yaitu Arab, bukan terjemahan. Bagaimanapun terjemah telah mengurangi keotentikan suatu teks. Bibel sampai ketangan umatnya dengan Bahasa Latin Romawi. Bahasa Ash Taurat adalah Ibrani, sedang bahasa Ash Injil adalah Aramaik. Keduanya disajikan bersama dalam paket Bibel berbahasa Latin yang disimpan dan disajikan untuk masing -masing negara melalui bahasanya sendiri-sendiri, dengan wewenang penuh untuk mengubah dan mengganti sesuai keinginan
- Al-Qur'an banyak dihafal oleh umat Islam dari zaman Rasulullah sampai saat ini. Sedangkan Bibel, boleh dibilang tidak ada. Jangankan dihapal, di Indonesia sendiri Bibel umat Katolik baru boleh dibaca oleh umatnya pada tahun 1980
- Materi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, dan relevan sepanjang masa. Sementara Bibel mengandung banyak hal-hal yang tidak masuk akal dan mengandung pornografi. Seperti berikut ini :

Ayat porno

Yehezkiel 23 :1-21, berisi ayat-ayat jorok tentang seksual. Diceritakan didalamnya penyimpangan seksual yang sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis bila dibaca oleh anakanak dibawah umur. Ada kalimat-kalimat yang sangat cabul dengan menyebut (maaf) buah dada, buah zakar, menjamahjamah, birahi, dan lain-lain, contohnya :

> (ayat.3) *"Mereka bersundal pada masa mudanya; di sann susunya dijamah jamah dan dada keperawanannya dipegang-pegang".*

Ayat yang selanjutnya: 5, 8, 11, 18, 20, 21 dalam kitab yang sama lebih jorok lagi yang tidak sepantasnya ditulis bahkan di dalam buku ini.

Pelecehan Bibel terhadap Tuhan
Tuhan jorok, menyuruh makan tahi? (Yehezkiel4: 13).
Tuhan kalah dalam duel melawan Yakub? (Kejadian 32:28).
Pelecehan Bibel kepada para Nabi Allah Swt.
Nabi Nuh mabuk-mabuk sampai teler dan telanjang bugil (kejadian 9:18-27).

Ayat-ayat yang mustahil dipraktekkan

Hukum Sabat
Hari Sabat (sabtu) adalah hari Tuhan yang harus dikuduskan. Pada hari itu setiap orang dilarang bekerja, dilarang memasang api di rumah (lampu, kompor, dll) karena Sabat adalah hari perhentian penuh. Orang yang bekerja pada hari Sabtu harus dihukum mati (keluaran 20 :8-11, 31 :15, 35 : 2-3).

Ayat-ayat diskriminatif

Perbuatan riba (rente) dilarang dilakukan kepada Israel, tapi boleh dilakukan kepada non Israel (Ulangan 23 : 19-20). Ayat-ayat yang seperti di atas adalah bukti kebenaran dari apa yang diberitahukan oleh Allah bahwa para ahli kitab telah merubah isi kitab mereka. Apa mungkin Tuhan berfirman seperti di atas?. Maha suci Allah atas apa yang mereka tuduhkan. Sebelum menyudutkan sisi sejarah penulisan wahyu, ***Dr. Robert Morey*** mestinya berkaca

lebih lama di depan kitab sucinya untuk kemudian menentukan langkahnya. Langkah menyudutkan al-Qur'an sangat tidak membantu umat Kristen memahami kitab sucinya. Kalau ingin jujur sebenarnya ajaran asli -tauhid- mereka disampaikan ulang oleh Allah melalui al-Qur'an. Beberapa kiasan dalam bibel akan dapat mudah dipahami ketika membaca al-Qur'an. Maka benar jika al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an memuat kabar dan ajaran tentang mereka. Pengakuan saudara seagama ***Dr. Robert Morey*** , lebih menunjukkan suatu kedewasaan berpikir dan jujur. Mungkin termasuk mereka yang disebut al-Qur'an sebagai Qissisin wa ruhban, yaitu :

Dr. G.C. Van Niftrik dan Dr. B.J. Bolland :

"Kita tidak usah malu-malu, bahwa terdapat berbagai kekhilafan di dalam Bibel; kehilafan-kekhilafan tentang angka-angka perhitungan; tahun dan fakta. Dan tak perlu kita pertanggungkan kekhilafan-kekhilafan itu pada caranya, isi Bibel telah disampaikan kepada kita, sehingga kita akan dapat berkata: "Dalam naskah aslinya tentu tidak terdapat kesalahan-kesalahan, tetapi kekhilafan itu barulah kemudian terjadi di dalam turunan naskah itu. Isi Bibel juga dalam bentuknya yang asli, telah datang kepada kita dengan perantaraan manusia".[19]

Dr. R. Soedarmo :

"Dengan pandangan bahwa Kitab Suci hanya catatan saja dari orang, maka diakui juga bahwa di dalam Kitab Suci mungkin sekali ada kesalahan. Oleh karena itu Kitab Suci mungkin sekali ada kesalahan. Oleh karena itu Kitab dengan bentuk sekarang masih dapat diperbaiki".[20]

Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Keaslian al-Qur'an di kalangan Muslim adalah suatu kepastian, susunan dan materinya. Selain karena penjagaan Allah, hal ini tidak lepas dari usaha Rasulullah dan para penerusnya hingga saat ini dalam menjaga keaslian al-Qur'an; huruf perhuruf, ayat perayat, hingga surat dan susunannya. Dengan begitu umat Muslim terhindar dari peringatan Allah swt. untuk tidak merubah al-Qur'an sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat sebelumnya

(Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?] ***(QS. al-Baqarah: 75).***

Allah Swt. telah menjanjikan suatu penjagaan bagi kitab terakhir yang pernah diturunkan kepada umat manusia ini

[Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan *sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.]* ***(QS. Al-Hijr : 9).***

Dan sekaligus menjadi bukti bahwa Muhammad adalah nabi akhir zaman, sebab ajarannya tetap terpelihara dan tak satupun umatnya berani merubah walaupun satu huruf. Janji Allah tersebut setidaknya terbukti dengan upaya-upaya penjagaan oleh kaum Muslim yang telah berlangsung selama lebih dari 14 Abad. Upaya tersebut dapat disimpulkan dalam dua cara : Penulisan *Mushhaf seperti* yang sampai kepada kita, dan upaya penghafalan oleh para *Qurra'* (pengkaji al-Qur'an) yang tersebar dipenjuru dunia Islam. Dua macam upaya ini sudah berjalan sejak zaman Rasulullah saat wahyu diturunkan.

Sejarah penulisan dan penjagaan wahyu ini akan kami sajikan secara ringkas berdasarkan hadits dan riwayat sahabat. Riwayat merupakan sumber dalam penulisan sejarah -khususnya tentang masalah ini- yang tidak bisa begitu saja diabaikan, apalagi materi riwayat tersebut tidaklah bertentangan dengan akal sehat, dan diriwayatkan dengan seleksi penerimaan yang sangat ketat. Seleksi yang selain berdasarkan materi juga kejujuran periwayat yang mungkin jarang -nyaris mustahil- kita dapatkan pada masa sekarang. Kita bisa bayangkan ketika perowi yang ditemukan ingin menangkap ayam dengan menggunakan biji sebagai umpan, riwayatnya tidak bisa diterima karena dianggap tidak jujur kepada hewan, apalagi kepada manusia. Suatu seleksi yang sangat ketat hingga hasilnya sangat layak untuk kita jadikan sandaran hukum dan penulisan suatu sejarah seperti bahasan kita kali ini.

Kalau toh ada yang mengatakan riwayat-riwayat di bawah ini adalah fiksi, kita bisa menilai mana yang lebih akurat apakah perowi yang telah menulis riwayat tersebut beberapa abad yang lalu (dimana lebih dekat dengan kejadian, dan tradisi lesan masih sangat kuat serta seleksi yang sangat ketat) ataukah mereka yang datang setelah beberapa abad kemudian dengan alasan "Ilmiah" tiba-tiba mengatakan riwayat tersebut "fiksi". Selama materi riwayatnya tidak menyiratkan hal yang di buat-buat kenapa harus ditolak, kecuali jika bertentangan dengan bukti lain yang lebih akurat.

Penulisan dan Pengajaran AL-Qur'an Pada Masa Rasulullah

Rasulullah sangat berdisiplin dan hati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya, dimana ayat- ayat yang baru turun harus dihapal oleh para sahabat saat itu juga, mereka tidak diizinkan pergi sebelum hafal seluruhnya, setelah itu mereka sampaikan kepada mereka yang tidak hadir, Ayat yang sudah mereka hafal tersebut kemudian mereka lakukan *tadarusan* (membaca dan mengkajinya) bersama disalah satu rumah di pojok kota Makkah, demi menghindari ancaman orang-orang Quraisy.

Pada saat Rasulullah berada di Madinah, 2/3 al-Qur'an sudah diturunkan.[21] Hal ini membuat Rasulullah harus bekerja keras mengajarkan al-Qur'an kepada kaum Anshor yang baru masuk Islam. Begitu besarnya tuntutan tersebut hingga Rasulullah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat. Maka tidak heran jika ada satu kelompok yang kita kenal sebagai *ahlu as-suffah* yaitu para sahabat yang menetap/tinggal di masjid untuk belajar al-Qur'an, dan dari antara merekalah muncul nama-nama seperti Ibnu Abbas (Muhajirin), Ubay bin Ka'b (Anshor)...... kelak merekalah yang paling berperan dalam melakukan kodifikasi wahyu. Lain dari pada itu cara pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah sangatlah berdisiplin dimana al-Qur'an diajarkan persepuluh ayat sampai para sahabat hafal dan paham maknanya bahkan penerapannya dalam kehidupan sehari -hari, untuk kemudian baru pindah pada sepuluh ayat berikutnya.

Pada zaman Nabi upaya penulisan sudah mulai dilakukan walaupun dengan media yang sangat sederhana di antaranya batu tulis, tulang-tulang, pelepah pohon. Riwayat dari Imam **Al-Bukhori** menerangkan sebagaimana berikut:

> *Ubaidullah mengatakan kepada kami dari Musa dari Israil dari Abi Ishaq dari al-Barraa', rnengatakan: Ketika turun (ayat yang artinya:) {Tidaklah sama orang-orang yang berdiam diri dari para mu'min dengan mereka yang berjihad di jalan Allah } Nabi Saw. berkata : panggilkan untukku Zaid dengan membawa batu tulis dan tinta serta tulang, atau tulang dan tinta, kemudian berkata: tulislah {Tidaklah sama orang-orang yang berdiam diri}.....*[22]

Riwayat lain menyebutkan media lain berupa pelepah pohon.[23] Dengan media seperti di atas maka logis sekali jika diriwayatkan bahwa lembaran-lembaran al-Qur'an tersebut memenuhi satu ruang (gudang) ditempat Hafsah, istri Nabi Muhammad Saw.

Upaya penulisan yang mereka lakukan bahkan terbilang ketat, sebab penulisan selain wahyu oleh para sahabat tidak diperbolehkan oleh Rasulullah Saw. dengan begitu wahyu Allah tidak tercampur oleh perkataan dan perilaku Nabi yang kemudian disebut Hadits. Berikut ini riwayat dari Imam Muslim berkenaan dengan masalah ini:

> *Berkata kepada kami Haddaab bin khaalid al-Azdy, berkata kepapa kami Hammaam dari Zaid bin Aslam dari A'athaa' bin Yasar dari Abi Sa 'iid al-Khudry, bahwa Rasulullah Saw. bersabda : "Janganlah kalian menulis apa-apa dariku, barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya, dan berbicaralah tentang diriku dan itu diperbolehkan, dan barang siapa dengan sengaja berbohong atas diriku maka bersiap-siaplah untuk tinggal di Neraka* ***(HR. Muslim)***

Penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah pada masa itu ada empat orang dari kaum Anshor yaitu : Mu'aadz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsaabit dan Abu Zaid,[25] dalam riwayat lain menyebutkan : Abu ad-Darda', Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid. Selain mereka juga ada beberapa sahabat Yang menulis untuk diri mereka sendiri.[26] Penulisan yang dilakukan oleh Aisyah bahkan sudah berbentuk mushhaf (berbentuk seperti buku) sebagaimana tersebut dalam riwayat berikut ini :

> *Dan berkata kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamiimy ia mengatakan saya belajar dari Malik dari Zaid bin Aslam dari al-Qa 'qaa' bin Hakim dari Abi Yunus pembantu 'Aisyah bahwa ia mengatakarn : Aisyah menyuruhku menulis untuknya mushhaf dan ia mengatakan jika sudah sampai pada ayat ini maka panggil saya [Jagalah oleh kalian sholat sholat (kalian) dan sholat pertengahan] maka ketika sudah sampai pada ayat ini aku memanggilnya dan ia (Aisyah) lantas mengimlakkan kepadaku [Jagalah oleh kalian sholatsholat (kalian) dan sholat pertengahan] serta sholat ashar (dan berdirilah di hadapan Allah dengan khusyu'] Aisyah mengatakan saya mendengarnya dari Rasulullah Saw. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.*[27]

Sangat tidak masuk akal jika Dr. Robert Morey menyatakan bahwa tulisan al-Qur'an telah hilang karena yang tertulis di atas tulang telah pudar dan yang ditulis di atas daun telah dimakan oleh binatang, alasan yang kekanak-kanakan.[28]

Selain adanya upaya penulisan, maka upaya penjagaan melalui hafalan adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh para sahabat, di mana para sahabat saat itu akan merasa malu jika tidak hafal al-Qur'an. Sebegitu merebaknya tradisi hafalan tersebut hingga ada riwayat yang mengatakan bahwa dari sekian jumlah penduduk muslim Madinah saat itu hanya 4-6 orang saja yang tidak hafal.

Tradisi periwayatan lisan (hafalan) dalam budaya Arab sangatlah kental, apalagi pada masa Rasulullah Saw. di mana budaya baca tulis belum meluas -budaya tulis menulis setelah 1,5 abad kemudian-. Begitu kentalnya hingga mereka menemukan metode periwayatan yang ekstra hati-hati. Dalam metode yang mereka pakai dikenal adanya istilah *Jarh wa atta 'diil* (kritik dan seleksi atas kredibelitas perowi), sehingga suatu riwayat yang datang dari seorang yang tidak dipercaya tidak akan digunakan. Masing-masing riwayat yang diakui juga memiliki kriteria sendiri berdasarkan keutuhan matan (materi riwayat), sanad (silsilah riwayat sampai ke sumbernya), serta periwayat, baik jumlah maupun kredibelitasnya. [29]

Dengan tradisi periwayatan dan hafalan seperti diatas, tentu saja al-Qur'an mendapatkan perlakuan yang paling Istimewa. Apalagi metode pengajaran al-Qur'an yang diterapkan pada masa itu salah satunya adalah metode *at-Talaqqy wal `ardl* (tatap rnuka langsung antara guru dan murid dengan komunikasi dua arah, dengan system learning and presentation) yang akhirnya menjadi dasar-dasar dalam kodifikasi al-Qur'an, yaitu: "Mengambil materi riwayat yang paling akurat serta cara periwayatan yang paling benar, bukan sekedar yang umum clan sesuai dengan standar bahasa Arab ".[30]

Riwayat-riwayat berikut ini mungkin akan memperjelas tentang masalah ini :

> *Dari 'Fathimah ra, "Nabi Saw membisikkan kepadaku: 'Jibril telah mengajariku al-Qur'an setiap tahunnya, dan dia mengajariku tahun ini dua kali, dan aku tidak melihat itu kecuali ajalku telah dekat"* ***(HR. Bukhari)*** .[31]

Riwayat di atas menerangkan bahwa al-Qur'an selalu diajarkan oleh Jibril kepada Nabi, sebagai pembawa wahyu, yaitu pada bulan Ramadlan pada setiap tahunnya hingga masa berakhirnya penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Pada tahun yang terakhir, menjelang wafatnya, Jibril datang dua kali untuk mengajariNya al-Qur'an.

(Riwayat ini sekaligus menepis anggapan ***Dr. Robert Morey*** yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mengetahui kapan beliau akan wafat.)

Pandangan pewahyuan melalui Jibril utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah -salah satu caranya dengan dibacakan- secara gradual selama 23 tahun lebih dapat diterima akal ketimbang penggambaran satu buku diturunkan dari langit. Pengajaran dengan system *at-talaqqy wal `ardli* yang dilakukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw tersebut diteruskan kepada para sahabat seperti yang dituturkan oleh riwayat berikut ini :

> *Dan berkata kepada kami Amru an-Naqid, berkata kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, berkata kepada kami Ayahku dari Muhammad bin Ishaq ia mengatakan, berkata kepadaku Abdullah bin Abi Bakar bin Muharnmad bin Amru bin Hazm al-anshaary dari Yahya bin 'Abdullah bin Abdirrahman bin Sa'ad bin Zurarah dari Ummi Hisyam binti Haritsah bin an-Nu'man mengatakan: Tungku api kami dan tungku api Rasulullah adalah satu selama satu atau dua tahun atau lebih, dan saya tidak pernah mengambil (menghafalkan) (surat) Qaaf dari al-Qur'an yang mulia kecuali dari lisan Rasulullah Saw. yang selalu beliau baca pada hari jum'at di atas mimbar ketika berkhutbah dihadapan jama'ah.* ***(HR. Muslim)*** .[32]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah seringl:ali meminta sahabatnya untuk membacakan al-Qur'an dihadapannya [33]. Diantara para sahabat yang ditunjuk oleh Rasulullah untuk mengajarkan al-Qur'an adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz, serta Ubay bin Ka `b .[34]

Memang agak naif jika seseorang mempersoalkan masalah hafalan yang seakan-akan hanya dilakukan oleh satu orang saja, seperti pernyataan Dr. Robert Morey berikut :

> **Pengumpulan bahan-bahan al-Qur'an berlangsung beberapa tahun. Banyak masalah muncul karena daya ingat dan hafalan-hafalan seseorang fidak persis sama dengan orang lain. Hal ini merupakan salah safu kelemahan manusia yang tidak dapaf diabaikan.** [35]

Dr. Robert Morey sangat meremehkan kalangannya senditi dengan menganggap mereka tidak bisa membedakan antara manusia sebagai individu clan manusia sebagai umat. Sebagai individu mungkin saja manusia berkurang daya ingatnya, tapi sebagai ummat hafalan bahkan semakin kuat seiring usaha yang mereka lakukan dari generasi ke generasi. Umat adalah komunitas dan bukan satu orang. Usia umat tidak seperti usia satu orang, usia ummat bisa berabad bahkan beribu tahun hingga kemusnahannya. Usia umat Islam sendiri sudah mencapai ±14 abad.

NOTES

18. Didalam Perjanjian Lama terdapat Taurat (bahasa Semit) yang Dalam bahasa Latin disebut : Pentateuque yang artinya kitab yang terdiri daripada lima bagian : "Kejadian, Keluaran, Imamat orang Levi, bilangan dan ulangan. Orang-orang Yahttdi

dan Kristen beranggapan bahwa pengarang Kitab Taurat adalah Nabi Musa. Untuk itu perlu diuji , antara lain tentang kematian Nabi Musa dan kemudian ia menulis tentang kematiannya sendiri ? (Ul. 34 : 5).

19. Dogmatika Masa Kini, BPK Jakarta, 1976, hal. 298
20. Ikhtisar Dogmatika, BPK Jakarta, 1965 hal. 47
21. hal ini bisa dihitung dari jumlah surat makky dan madany.
22. Al-Bukhari, Shahih Al-Bulchari, Daar al-Fikr, Beirut, 1994, Vol. VI, hal. 123.
23. Imam Ahmad Ibn Hambal, Musnad, Daar al-Fikr, Beirut, vol. V, hal. 185.
24. Imam Muslim, Shahih Muslim, Daar al-Fikr, Beirut, 1993, Jilid II, hal. 710.
25. Ibid, II/474
26. Diantaranya adalah Siti 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Umi Waroqoh binti Abdillah bin Harits, Ubay bin Ka'b, Imam Ali, Ibn Mas'ud dll.
27. Muslim, I/280.
28. Robert Morey, Op. citl., hal 128
29. Metode periwayatan tersebut dikenal dengan ilmu Mushtolah al-Hadits, dan sudah maklum dalam tradisi dan khazanah keilmuan Islam.
30. As-Suyuthi, al-Itqaan fi Ulum al-Qur'an, Daar al-Fikr, Beirut, Cet. III, Th. 1951, Vol. I, hal. 77. 78
31. Al-Bukhari, VI/123.
32. Muslim, I/382.
33. Al-Bukhari, VI/138.
34. Ibid, VI/124.
35 Robert Morey, op. cit., ha1128.

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

SEJARAH DAN KEASLIAN AL-QUR'AN

Kodifikasi Al-Qur'an I

Setelah Rasulullah wafat tampillah Abu Bakar sebagai *khalifah* (pengganti) untuk memimpin umat. Pelayanan umat Muslim terhadap al-Qur'an pada masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar mengalami suatu kemajuan yang sangat signifikan. Hal ini tidak lepas dari kondisi umat pada masa itu. Riwayat dari Imam Bukhari menerangkan seperti berikut ini :

Berkata kepada kami Musa bin Isma'il dari Ibrahirn bin Sa 'ad, berkata kepada karni Ibnu Syihab dari 'Ubaid bin as-Sibaq bahwa Zaid bin Tsabit Ra rnengatakan : Telah datang kepadaku Abu Bakar as-Siddiq setelah peperangan di Yamamah, kebetulan umar bin Khattab bersamanya, Abu Bakar mengatakan : Sungguh Umar telah datang kepadaku dan berkata: "Peperangan telah menyebabkan kematian beberapa pembaca al-Qur'an, dan saya sungguh khawatir jika kematian meluas kebeberapa Qurra' di daerah-daerah hingga menyebabkan hilangnya kebanyakan al-Qur'an, dan saya berpendapat agar engkau seyera memererintahkan kodifikasi atas al-Qur'an". Saya mengatakan kepada Umar : "Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. ?, Urnar berkata : "Demi Allah hal ini adalah sangat baik", maka Urnar tetap memintaku hingga Allah melapangkan dadaku atas hal itu dan aku melihat masalah itu sehagai mana penglihatan Urnar". Zaid berkata: bahwa Abu Bakar rnengatakan : "Sesungguhnya engkau seorang yang masih muda lagi cerdas, bukannya kami menuduhmu, dan engkau telah menulis wahyu untuk Rasulullah Saw. maka cermatilah al-Qur'an dan lakukan kodifikasi". Maka demi Allah seandainya saja mereka memerintahkanku memindahkan salah satu gunung dari beberapa gunung tidaklah lebih berat dari perintah kondifikasi atas Qur'an. Saya berkata: "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. ?. Berkata Abu Bakar : "Demi Allah inilah yang terbaik". Abu Bakar tetap memintaku hingga Allah melapangkan dadaku untuk dapat memahami pendapat Abu Bakar dan Umar, maka segera saya lakukan penelusuran dan pengurnpulan al-Qur'an dari rumput dan pelepah pohon serta

hafalan para Qurra', sampai saya temukan akhirdari Surat at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak terdapat pada yang lainnya {Telah datang kepadamu.. .. } hingga akhir surat al-Baro'ah (at-Taubah), lembaranlembaran tersebut berada ditangan Abu Bakar hingga beliau wafat, kemudian Umar dan kemudian di tangan Hafshah binti Umar bin Khattab. [36]

Upaya penyalinan oleh para penulis wahyu dengan dibantu para Qurra'(penghafal Qur'an) telah menghasilkan tulisan al-Qur'an dalam bentuk lembaran-lembaran yang dapat meminimalisir perbedaan pendapat dalam hal tulisan dan bacaan al-Qur'an bagi umat Muslim.

Dengan adanya upaya kodifikasi tersebut di atas tugas para penghafal al-Qur'an bukannya selesai, sebab tugas tersebut tidak semata-mata untuk penjagaan al-Qur'an saja namun lebih dari itu merupakan suatu ibadah yang membuat para pelakunya memiliki keutamaan dimata Allah.

Kodifikasi II (Upaya pewujudan mushaf Induk)

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab masalah perbedaan dalam membaca Al-Qur'an belum merupakan hal yang mengkhawatirkan, walaupun begitu mereka telah mengantisipasinya dengan melakukan kodifikasi atas al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Namun setelah dua masa kepemimpinan, masalah tersebut mulai menimbulkan kekhawatiran sehingga para sahabat segera mengambil tindakan seperti yang disebutkan pada riwayat berikut ini :

Berkata kepada kami Musa, berkata kepada kami Ibrahim, berkata kepada kami Ibnu Syihab bahwa Anas bin Malik mengatakan kepadanya: "Khudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman, dan sebelumnya ia memerangi warga Syam dalam penaklukan Armenia dan Azarbaijan bersama warga Irak, maka terkejutlah Khudzaifah akan adanya perbedaan mereka dalam hal bacaan al-Qur'an, maka berkatalah Khudzaifah kepada Utsman: "Wahai pemimpin orang-orang yang beriman,

berlarutlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam masalah kitab sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani", Utsman lantas berkirim surat kepada Hafshah : "Kirimkan kepada kami lembaran-lembaran untuk kami tulis dalarn mashahif (bentuk plural dari mushhaf -kumpulan lembaran dengan diapit dua kulit seperti buku-) kemudian kami kembalikan kepadamu", Hafshah segera mengirimkannya kepada Utsman, maka Utsman segera memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, serta Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam mushhaf mushhaf, dan dia (Utsman) mengatakan kepada ketiga otoritas Quraisy tersebut di atas: Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit tentang masalah Qur'an, maka tulislah dengan lesan Quraisy sebab al-Qur'an diturunkan dengan dialek mereka (Suku Quraisy), dan mereka melakukan hal itu, maka ketika mereka selesai menyalin lembaran -lembaran tersebut kedalam beberapa mushaf, Utsman segera mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepada Hafshah, (Utsman) kemudian mengirim ke tiap tempat satu mushaf yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar selain mushaf tersebut entah berupa lembaran (sahifah) atau sudah berupa mushaf untuk dibakar.[37]

Pada masa itu tulisan Arab (kaligrafi Arab) masih belum berharakat dan bertitik seperti yang kita jumpai saat ini, perbedaan harakat dan panjang pendek bacaan akan menunjukkan makna yang berbeda, hal ini tidak mustahil menimbulkan kesulitan tersendiri bagi masyarakat Muslim non Arab. Cara baca dan pemaknaan yang salah sangat mungkin dilakukan oleh mereka.

Berdasarkan laporan dari Khudzaifah bin al Yaman yang baru datang dari Armenia dan Adzarbaijan (kedua wilayah tersebut bukan wilayah yang berbahasa Arab) Utsman sebagai khalifah dengan dibantu para sahabat segera mengambil tindakan. Demi mengatasi hal itu maka al-Qur'an yang pernah ditulis pada masa Abu Bakar (masih dalam bentuk lembaran) di salin lagi dalam bentuk mushaf (diapit dua kulit-spt buku) untuk dibagikan ke daerah-daerah sebagai al-Qur'an standar, sedang yang selainnya harus dimusnahkan.

Keputusan yang diambil oleh para sahabat khususnya Utsman sebagai pemimpin umat pada waktu itu sangatlah tepat, sebab tugas seorang khalifah tidak hanya masalah ekonomi, politik dan sosial, tapi juga menyangkut masalah keagamaan, seperti penjagaan keaslian al-Qur'an baik bacaan maupun tulisan. Jika merebak suatu bacaan yang salah dan beraneka ragam, maka tugas pemimpin umat lah untuk membetulkan sehingga umat ini selamat dari apa yang pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Tapi yang perlu diingat bahwa standarisasi tersebut tidak menafikan adanya tujuh macam bacaan yang memang sudah ditetapkan oleh Rasulullah. Dengan adanya Mushaflmam (Induk) kemudian kita kenal dengan mushaf Utsmany ini secara tidak langsung Khalifah Utsman telah meletakkan dasar-dasar untuk tumbuh kembangnya ilmu Ulum *al-Qur'an* yang diawali dengan pembahasan masalah *rasm* (bentuk tulisan) Utsmany atau Ilmu *Rasm* al-Qur'an.

Jika diruntut dari awal: Wahyu ditulis oleh tim yang ditunjuk oleh Rasulullah pada saat bersamaan dihafalkan oleh para *Qurra;* kemudian pada masa khalifah Abu Bakar apa yang ditulis oleh tim tersebut disalin kedalam *(shahifah)* lembaran lembaran dengan dibantu hafalan para *Qurra;* dan pada masa khalifah Utsman lembaran-lembaran tersebut disalin dalam bentuk mushhaf (berbentuk seperti buku) dan menjadi standar satu-satunya. Dan mushafsetandar inilah yang sampai kepada kita hari ini. Menurut Ibnu Mandzur (630-711 H) dalam kamusnya yang terkenal Lisan al-Arab, kata *shahifah* artinya "lembaran yang ada tulisan di atasnya", sedangkan *mushhaf* atau *mishhaf* bermakna "himpunan dari lembaran yang ada tulisannya dengan dibatasi dua kulit".[38] Makna yang sama disampaikan oleh penulis kamus lain -yang lebih dahulu- yaitu Al-Azhari, [39] juga Al-Jauhari (393 H) dalam Ash-Shihah -nya.[40]

Standarisasi penulisan dan bacaan al-Qur'an pada masa Utsman dijadikan bahan hujatan oleh Dr.Robert Morey terhadap keaslian Qur'an. Dasar riwayat yang dipakai adalah sama dengan yang tertulis di atas, namun dengan *plintlran* yang sangat kentara, satu hal yang sangat tidak layak dilakukan oleh seorang yang dikatakan *internationally recognized scholar.* Untuk lebih jelasnya bisa dilihat bagaimana ***Dr. Robert Morey*** memanipulasi riwayat dari Imam al-Bukhari seperti berikut ini :

[Dalam usahanya untuk 'menyatukan' isi dan bentuk Qur'an menjadi Mushaf Uthman yang standard, patut disesalkan tindakan khalif Ufhman yang mendekritkan pemusnahan semua himpunan (atau bahkan bagian) dari naskah-naskah lain yang telah ada sebelumnya yang merupakan naskah-naskah Qur'an yang paling primer: "Uthman mengirim kepada setiap propinsi satu kitab yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar semua naskah-naskah al-Qur'an yang lain, apakah dalam bentuk yang terbagi-bagi atau yang lengkap, harus dibakar". *(Hadits Shahih Bukhari, VI/ 479)].* [41]

Kata-kata [dalam..... paling primer] bukan termasuk riwayat melainkan kata-kata Dr. Robert Morey sendiri, disajikan seakan menjadi satu kesatuan riwayat agar dapat memanipulasi pembacanya. Kutipan riwayat oleh ***Dr. Robert Morey*** ini silahkan dirujuk

pada riwayat Hudzaifah selengkapnya di atas. Tentang tuduhan bahwa upaya pembakuan al-Qur'an standar dengan ancaman hukuman mati oleh Uthman, Dr. Robert Morey tidak mencantumkan dasar pernyataannya, karena memang tidak ada. Adapun tentang kematian sahabat Uthman, adalah disebabkan fitnah masalah kekuasaan. Dan kejadian tersebut telah diberitakan oleh Rasulullah sebelumnya.[42] Maka adalah satu hal Yang mengada-ada jika kematian Uthman dikaitkan dengan keberhasilannya dalam melayani al-Qur'an.

Setelah meninggalnya Khalifah Utsman, sahabat Ali bin Abi Thalib yang memegang tampuk pimpinan, -dan seperti Pendahulunya- pelayanan terhadap al-Qur'an tidak pernah absen. Dengan berkembangnya daerah kekuasaan umat Islam, mereka yang tidak menguasai bahasa Arab seringkali melakulcan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Melihat yang sedemikian itu Khalifah Ali memerintahkan Abu al-Aswad ad-Dualy untuk menulis beberapa kaidah bahasa Arab agar masyarakat bisa membaca al-Qur'an dengan benar. Upaya tersebut menjadi dasar peletakan ilmu *Nahwu* (gramatika Arab) dan *ilmu I'rab al - Qur'an.*[43]

Al-Qur'an Pasca Khulafa' Rasyidin

Setelah berakhir masa kepemimpinan khulafa' ar-rasyidun, menyusul kemudian pemerintahan Bani Umayyah dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai pemimpin pertama dari dinasti ini. Dan seperti pendahulunya Mu'awiyah telah memberikan sentuhan yang sangat berarti dengan menggalakkan pemberian tanda baca pada mushaf. Ini dilakukan ketika salah satu Gubernurnya di Basrah yaitu Ziyad bin Samiyah menyaksikan kekeliruan sebagian orang dalam membaca surat at-Taubah ayat 3, yang dapat melahirkan makna yang salah.

Pada masa ini mainstream pengajaran al-Qur'an oleh para sahabat dan tabiin masih menggunakan *motode at-talaqqy* wal *'ardli* yang mengacu kepada periwayatan dan *talqin* (pengajaran dengan cara instruksi dan dikte) karena tradisi tulisan belum membudaya. Selain empat khalifah sahabat-sahabat lain yang mempelopori pengajaran Qur'an dengan metode di atas adalah : Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy' ari serta Abdullah bin Zubair. Sedangkan yang dari tabiin mereka adalah : Mujahid, Atho', `Ikrimah, Qotadah, Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, clan Zaid bin Aslam. Merekalah yang -dianggap - telah meletakkan dasar-dasar dari ilmu-ilmu al-Qur'an seperti : Ilmu Tafsir, ilmu *Asbab* an-Nuzul, ilmu *Nasikh* mansukh, Ilmu *Ghanb* al-Qur'an dan lain sebagainya.[44]

Pada masa-masa selanjutnya ketika perkembangan keilmuan dalam peradaban Islam mulai berkembang, pelayanan dan interaksi dengan Qur'an oleh para sarjana Muslim telah menghasilkan berbagai ilmu, baik yang ditujukan untuk penjagaan Qur'an seperti: Ilmu Tajwid (untuk menjaga kesalahan dalam membaca), Ilmu Qiroat (membahas variasi bacaan seperti yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw.), Ilmu Rasm (membahas tata cara penulisan huruf), Ilmu *Dlobth* (membahas tata cara pemberian tanda baca), Ulum al-Qur'an (yang mencakup seluruh kajian tentang al-Qur'an seperti sebab-sebab turunnya wahyu dll.); ataupun yang merupakan hasil dari interaksi mereka dengan al-Qur'an seperti Ilmu Tafsir, ilmu *Balaghah* (retorika), *Fan al-Qoshos al-Qur'aniyah* (seni pengkisahan dalam Qur'an); termasuk juga Nahwu (gramatika Arab -yang merujuk kepada al-Qur'an-), atau yang bersifat seni seperti seni baca al-Qur'an dengan dilantunkan juga Kaligrafi.

Walaupun begitu kegiatan penghafalan al-Qur'an tetap berjalan sebagaimana mestinya, bahkan menjadi pelajaran dasar wajib bagi para pelajar khususnya pada abad-abad pertengahan. Tidaklah keterlaluan jika *Syaikhul* Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

> *"Umat kita tidaklah sama dengan ahli kitab, yang tidak menghafalkan kitab suci mereka. Bahkan jlkalau seluruh mushhaf ditiadakan maka al-Qur'an tetap tersimpan di dalam hatl umat Muslim "*[45]

Pada masa sekarang, pengawasan ada di bawah *lajnah pentashih* Qur'an di bawah Departemen Agama RI. Di negaranegara Islam pun terdapat badan yang serupa. Berkat kemajuan tehnologi umat Muslim telah diuntungkan -khususnya dalam masalah Qur'an-. Kini umat Muslim bisa mendengarkan alunan ayat-ayat al-Qur'an dari manapun di penjuru dunia tanpa merasa asing akan bacaan mereka, dengan media bermacam -macam. Dalam upaya mempelajari ayat-ayat al-Qur'an pun sudah banyak kernudahan yang mereka dapatkan baik berupa tafsir maupun terjemahan serta ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Namun demikian tradisi penghafalan Qur'an tetap berlanjut hingga hari ini, *madrasah* (sekolah) dan pesantren al-Qur'an tersebar di mana-mana di dunia Islam. Di Indonesia kita hdak sulit untuk mencari pesantren untuk Tahfidz al-Qur'an baik untuk tingkat anak-anak maupun dewasa. Beberapa diantaranya -untuk sekedar menyebut contoh- PP Yambu'ul Qur'an- Kudus Pesantren Krapyak Jogja, PP Nurul Huda-Malang, Pp 4 Munawwariyyah-Malang, Pondok Darul Huffadz-Sulawesi Selatan, dan banyak lagi selainnya yang tidak mungkin disebutkan di sini semuanya. Beberapa perguruan tinggi di Timur-tengah bahkan masih mensyaratkan hafalan beberapa juz tiap tahun ajaran bagi mahasiswanya. Sedang di Indonesia beberapa pesantren -non-tahfidz- mencantumkan hafalan Qur'an dalam kurikulum yang mereka pakai.

Patut diingat, bahwa dalam pengajaran al-Qur'an (Tahfidz al-Qur'an) yang menggunakan metode *at-talaqqy wal `ardl* juga disertai dengan sanad yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah, sanad tersebut hanya diberikan kepada murid yang benar-benar

menguasai hafalannya. Berdasarkan sanad yang ada di Indonesia rata-rata para Qurra'tersebut merupakan generasi ke 28 ke atas.

Kita masih beruntung bahwa saat ini masih dapat menyaksikan kebenaran Janji Allah Saw. dalam menjaga kitab yang diturunkan melalui Rasulullah Saw.

[Dan telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk dipelajari maka adakah orang yang mempelajari] **(al-qamar: 17),**
kemudahan para penghafal Qur'an dalam menjalankan aktifitas hafalannya tidak lepas dari janji Allah ini, dan janji tersebut telah terbukti diantaranya dengan semangat umat Muslim dalam menghafal Qur'an yang tidak kurang peminatnya hingga saat ini. Janji Allah yang kedua adalah :

[Sungguh kamilah yang telah menarunkan al-Qur'an dan kamilah yang akan menjaganya] **(al-Hijr: 9).**
Dengan melihat realitas upaya penjagaan al-Qur'an dari masa diturunkan hingga saat ini janji tersebut telah terbukti kebenarannya. Dan tentunya merupakan bukti akan kemukjizatan al-Qur'an yang Pada gilirannya menunjukkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sejarah dan realitas membuktikan hal itu dan pantas saja kalau al-Qur'an menantang manusia-manusia congkak untuk membuat surat semisalnya. Adakah ayat-ayat palsu yang katanya nongkrong di Situs Internet itu dihafal dan dipelajari serta dijaga oleh umatnya?

Tradisi yang Unik.

Tradisi hafalan al-Qur'an dikalangan umat Muslim memang unik dan merupakan keistimewaan bagi umat ini. Kalaulah umat lain iri hati melihat fakta ini kita harus memakluminya **. *Dr. Robert Morey*** yang mungkin iri hati melihat penyikapan umat Muslim terhadap kitab sucinya, mengatakan :

> **Masalah lain yang berkenaan dengan Al-Qur'an yaifu bahwa al-Qur'an ditujukan unfuk dihafalkan oleh orang-orang yang bufa huruf dan fidak berpendidikan, sehingga Al-Qur'an menekankan pada pengulangan-pengulangan yang sama secara terus menerus**.[46]

Selain mengatakan seperti kutipan di atas, penulis ***The Islamic lnvaslon*** ini juga mengutip pendapat 'kawan-kawannya' yang menyatakan bahwa struktur bahasa al-Qur'an campur aduk, menjemukan, melelahkan; dan segala macam hujatan yang dapat mereka temukan.[47]

Susunan al-Qur'an yang dikatakan oleh mereka yang mengaku ilmuan sebagai susunan yang campur aduk, ternyata dapat dihafal oleh ribuan umat Muslim tanpa ada keluhan dari mereka. Padahal menurut logika, materi hafalan yang tersusun rapi akan lebih mudah dihafal dari pada materi yang acakacakan. Dilihat dari sisi kegiatan hafal menghafal -apapun materinya- pernyataan ***Dr. Robert Morey*** dan konco-konconya di atas sangat tidak masuk akal.

- Coba anda bayangkan mana yang lebih mudah, menghafalkan sesuatu yang urut atau yang acak. Jika anda membeli kartu perdana untuk HP anda -misalnya -, dan dua nomer yang ditawarkan kepada anda; satu nomer biasa (misal, 081 36475146) dan satu lagi nomer cantik misalnya : 081 22334455, mana yang lebih cepat anda hafal yang acak-acakan atau yang teratur seperti dinomer cantik, tentu yang kedua yang akan anda pilih. Tapi jika ada pilihan yang ketiga misalnya nomer 081 17081945, yang sekilas terkesan tidak teratur tapi menurut hernat kami nomer tersebut akan sangat mudah dihafal oleh orang Indonesia bahkan untuk anak seusia SD, yang belum tentu mudah bagi warga negara lain, sebab nomer tersebut adalah tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia.
- Pengulangan yang ada dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan dengan pemakaian kata dan struktur kalimat yang sama. Kesamaan yang ada seringkali disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda. Berdasarkan pengalaman penulis -salah satu dari kami- yang sempat menghafal al-Qur'an; menghafalkan ayat yang mirip adalah lebih sulit. Ketika menggabungkan ayat-ayat dalam satu surat hal itu relatif lebih mudah, kesulitan itu baru muncul ketika menggabungkan surat-surat dalam satu Juz, dan seluruh Juz dalam satu al-Qur'an.
- Rata-rata ulama yang telah mewariskan karya-karya besar di dunia Islam yang bahkan mempengaruhi peradaban barat, seperti : Ibnu Sina, Ibnu Rush, Ibnu Khaldun dll, adalah orang-orang yang telah berbekal hafalan al-Qur'an pada masa kecilnya. Dan justru al-Qur'an itulah yang telah memberi inspirasi kepada mereka dalam karya-karnyanya. Lihat saja Ibnu Khaldun dari ayat (yang artinya) : *[Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan -Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim]* **(QS. Ali Imran :140)**, beliau dapat melahirkan karya spektakuler dalam studi peradaban dengan sebuah teori *The Culture Cycle Theory of*

History yang diakui bahkan menjadi acuan dalam kajian filsafat sejarah.

Bahkan pada zaman modern ini kita tidak heran jika ado seorang perwira tinggi militer di Mesir yang mengikuti lomba menghafal al-Qur'an tingkat nasional.

Sanad Qiraat al-Qur'an

Untuk melengkapi pembahasan tentang otentisitas alQur'an ini, maka kami sertakan salah satu sanad yang ada di Indonesia. Yaitu milik pengasuh **PP Al-Munawwariyyah Sudimoro -Bululawang -Malang.**

Riwayat Hafsh dari 'Ashim.

1. H. Muhammad Maftuh Sa'id Malang.
2. Dari Ayahnya H. Muhammad Sa'id Mu'in Gresik.
3. Dari Gurunya Kyai Munawwar Sedayu Gresik.
4. Dari Syekh Abdul Karim bin Umar al-Bari al-Dimyathy.
5. Dari Syekh Ismail.
6. Dari Syekh Ahmad Rasyidi.
7. Dari Syekh Mushthafa al-Azmiry.
8. Dari Syekh Hijazy.
9. Dari Syekh Ali bin Sulaiman al-Manshury.
10. Dari Syekh Shulthon al-Mazhy.
11. Dari Syekh Saifuddin bin Atho'illah al-Fudloily.
12. Dari Syekh Syahadzah al Yamany.
13. Dari Syekh Nashiruddin al-Thoblawy.
14. Dari Syekh Zakaria al-Anshory.
15. Dari Syekh Ahmad as-Shuyuthy.
16. Dari Syekh Muhammad al-Jazry.
17. Dari Syekh al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Khaliq al-Mashri as-Syafi'I
18. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan bin Syuja' bin Salim bin Ali bin Musa al-Abbas al-Mashry.
19. Dari Syekh al-Imam Abi al-Qashim as-Syathiby.
20. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan bin Hudzail.
21. Dari Syekh al-Imam bin Daud bin Sulaiman bin Naijah.
22. Dari Syekh al-Imam al-Hafidz Abi Umar al-Dany.
23. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan al-Ashnany.
24. Dari Syekh al-Imam Ubaidillah as-Sibagh.
25. Dari Syekh al-Imam Hafsh.
26. Dari Syekh al-Imam Ashim.
27. Dari Syekh al-Imam Abdurrahman as-Sullamy.
28. Dari Shahabat Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'b.
29. Dari Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam.

Sanad di atas dari KH. Muhammad Maftuh Sa'id. Dibandingkan dengan sanad lain yang kami kumpulkan *sanad* ini yang paling ringkas jalurnya, di mana nama-nama Qurra' yang asal Indonesia hanya tiga di depan. Tradisi penyampaian *qiraat* masih mengikuti pendahulunya, di mana ayat-perayat dibacakan berikut *waqaf* (tempat berhenti membaca) harus dihafal para santri yang menghafalkan al-Qur'an. Apalagi harakat dan huruf.

NOTES

36. Al-Bukhari, VI/120.
37. Ibid, VI/120.
38. Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, al-Mu'assah al-Mashriyah al- Amah Li at-Ta'lif wa al-Anba' wa an-Nashr, Kairo, Vol. XI, hal. 87.88.
39. Ibid.
40 Al-Jauhari, Ash-Shihah, Daar al-`Ilm li al-Malayin, Beirut, Cet. III, th.1984, Vol. IV ha1.1384.
41. Robert Morey, op. cit., hal 147.
42 Musnad Imam Ahmad, 4/235.
43 Zarqany, Manahil al-Irfan fi `Ulum al-Qur'an, Daar Ihya' al. Kutub al-Arabiyah, Kairo, I/30.

44 ibid, 1/30-31.
45 Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa syailch al-islam Ahmad ibnu Taimiyyah, th.1997, Vol. 17, hal. 436.
46 Robert Morey, op. cit., hal 131.
47 ibid, hal 124.

BACK | UP | NEXT

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

SEJARAH DAN KEASLIAN AL-QUR'AN

Mushaf 'Utsmany.

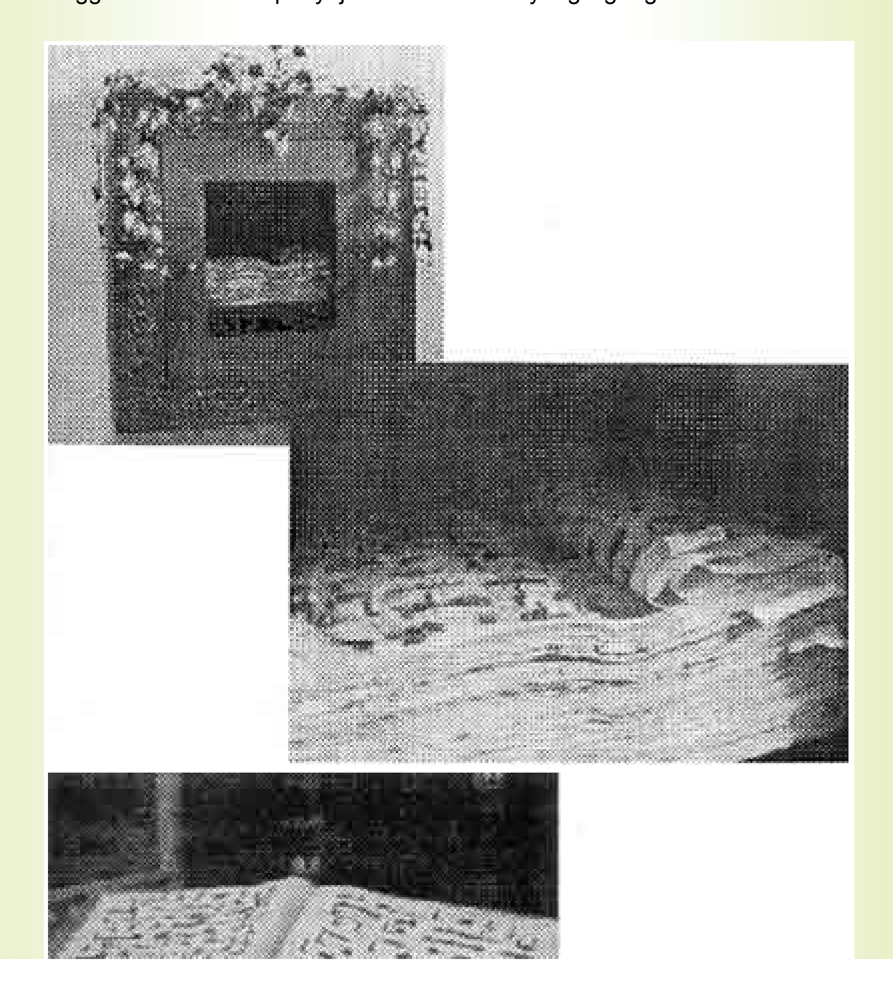
Pelayanan para sahabat terhadap al-Qur'an pada masa Utsman adalah upaya yang jenius dan kita harus bersyukur karenanya. Sejak itu pintu bagi upaya perubahan atas wahyu lebih tertutup rapat, jutaan Muslim di segenap penjuru dunia kini dapat dengan tenang mengaji dan mempelajari al-Qur'an dengan bahasa yang sama (bahasa Arab); tulisan yang sama, huruf perhuruf, ayat perayat, surat persurat; maka ketika seorang Muslim Indonesia mengutip satu ayat, Muslim lain di penjuru dunia tidak akan mempertanyakan kutipan ayat tersebut, sebab mereka juga membaca ayat yang sama persis. Kutipan ayat sejak masa awal diturunkan hingga hari ini juga tidak akan didebat oleh siapapun karena tetap sama, tidak ada perubahan atau pun perbaikan. Kebersamaan itu terwujud menembus ruang dan waktu, bukankah itu suatu keistimewaan tersendiri bagi umat Islam.

Al-Qur'an yang dipakai oleh Muslim Syi'ah pun menggunakan Rasm Uthmani seperti yang dituturkan Nurcholish Madjid ketika mengutip penjelasan yang dimuat di dalam beberapa mushaf terbitan Iran, kutipan tersebut seperti berikut :

> *(Ini adalah al-Qur'an) dengan penulisan yang sangat bagus dan jelas, yang diambil berasal dari cara penulisan (rasm al-khathth) al-Qur'an yang asli dan tua yang dikenal dengan sebutan rasm al-mushhaf atau rasm 'Utsmani. Dan cara baca (qiraat)-nya berasal dari yang paling mu'tabar (absah), dari riwayat Hafsh dan Ashim, yan,g dari jurusan lain juga berasal dari Amir al-Mu'minin Ali (as.) dan dari jalan ini berasal dari pribadi Nabi yang mulia (s.a.w). Dalam memberi nomor ayat diambil berasal dari riwayat Abd Allah ibn Habib alSullami, dari Imam Ali ibn Abi Thalib (as), sehingga jumlah ayat itu ialah 6236 ayat.* [48]

Mushaf Imam Ali yang masih ada di Iran, disikapi dengan sangat bijak oleh Muslim Syiah dengan tetap menggunakan rasm Uthmani. Sehingga kreatifitas Ali bisa menjadi rujukan turunnya

surat secara kronologis, yang tentunya sangat berguna dalam arkeologi pemikiran keagamaan, tanpa mengubah susunan yang ada. Susunan yang sudah dihafal sejak masa awal ini menggambarkan cara penyajian sebuah teks yang agung.



Gambar Mushaf Rasm Utsmani

Mushaf Uthmani yang dikirim ke beberapa wilayah Islam pada masa khalifah Utsman salah satunya kini masih ada di Tashkent Uzbekistan, seperti yang tampak pada foto di atas. Mushhaf tersebut disimpan oleh *"The Muslim Board of Uzbekistan ';* sebuah lembaga Islam Uzbekistan yang berdomisili di 103, Zarkaynar street, 700002, Tashkent, Uzbekistan, Telpon: (7+3712) 40.08.41/40.39.33. Mushaf ini menjadi milik dan kebanggaan Uzbekistan, dan perawatannya selain oleh lembaga di atas juga oleh Komite Keagamaan pemerintah Uzbekistan.

Mushaf Utsman ini ditulis di atas kulit, dengan ukuran 53 x 62 cm, setebal ± 250 halaman, dan ditulis dengan khat Kufi. 50 halaman dari manuskrip ini ditemukan berada di tangan colektor di London 2 abad yang lalu. Sedang manuskrip Mushaf Utsman yang lain berada di Sana'a dan di Kairo.

Tentang Mushaf Utsman yang berada di Tashkent menurut riwayat yang berkembang di daerah tersebut, terdapat dua versi tentang masuknya Mushaf tersebut dari tempat penulisannya di Madinah.

Versi I: Kerabat dari Khalifah Utsman membawa al-Qur'an tersebut ke Maverannahr *(Maa waraa'a an-nahr)* saat terjadi fitnah dalam pemerintahannya di Madinah.

Versi II: Ali bin Abi Thalib membawa Mushaf tersebut ke Kufa, dari sana Amir Taimur membawanya ke Samarkand saat kembali dari penyerangan ke Irak.

Pada tahun 1868 Mushaf Utsman ini dikirim ke Imperium Rusia oleh Jendral Von Kaufman dan disimpan di Perpustakaan Umum di St. Petersburg. Setelah revolusi Oktober 1917 kaum Muslim Kazan membawa kembali Mushaf tersebut ke daerah mereka. Perselisihan seringkali terjadi antara Muslim Kazan dan Muslim Uzbekistan. Akibatnya, manuskrip tersebut dikembalikan ke Tashkent 1924. Disimpan di musium sejarah hingga tahun 1989, hingga akhirnya diberikan kepada Majlis Muslim Uzbekistan.[49]

Catatan

Ibarat sebuah kue, al-Qur'an telah dinikmati oleh umat Muslim sejak diturunkan hingga hari ini, sementara umat lain sibuk memperkarakan dari mana asalnya. Al-Qur'an tak henti hentinya dikaji oleh umatnya (kini bahkan orientalis semakin banyak yang mengkaji al-Qur'an), dan para penentangnya juga tidak pernah berhenti menghujat. Kini, tinggal bagaimana sikap kita sebagai umat yang di amanati al-Qur'an. Amat disayangkan jika umat Muslim ikut sibuk memperkarakan resep dan pembuamya, padahal kue di atas perjamuan tersebut belum juga habis dan tidak akan habis, apalagi kadaluarsa. Isyarat-isyarat di dalamnya selalu aktual, isyarat yang 14 abad lalu belum dipahami oleh umat Muslim kini berkat kemajuan teknologi dapat mereka saksikan maknanya, tidak hanya memahaminya.

Berkat usaha para sahabat Rasulullah yang melakukan standarisasi al-Qur'an umat Muslim lebih menekankan pada penggalian kandungan al-Qur'an ketimbang memperdebatkan Sejarah penulisannya. Perbedaan pendapat dikalangan umat Muslim dalam kajian ulum al-Qur'an lebih baik kita pahami sebagai kekayaan khazanah intelektual. Coba bayangkan kalau banyak versi al-Qur'an, masing-masing saling mengunggulkan kebenarannya sendiri sementara yang diperdebatkan belum habis dikaji. Standarisasi yang dilakukan oleh Uthman di setujui oleh para sahabat. Imam Ali yang juga menulis mushaf (pribadi) memuji tindakan yang diambil oleh sahabat Uthman. Apakah mungkin para sahabat yang sangat jujur, kritis, pemalu (seperti Uthman) melakukan kebohongan publik ? Khalifah Uthman sendiri yang oleh ***Dr. Robert Morey*** disudutkan bahkan pada masalah pribadi beliau adalah salah satu sahabat yang oleh Rasulullah disebut sebagai salah satu penghuni surga -selain sembilan lainnya-.

Ide penulisan ulang al-Qur'an sesuai kehendak masyarakat modern, yang justru keluar dari kalangan Muslim, adalah upaya membangun hotel ditengah danau. Kenapa tidak membangun hotel disamping danau, sehingga banyak orang yang menikmati dan mungkin mengikuti. Ulama' terdahulu sudah mencontohkan pembangunan hotel berbentuk tafsir, asbab an-Nuzul, i'rab alQur'an dan lain-lainnya yang terhitung. Hotel-hotel itu tidak pernah kosong, hingga saat ini masih banyak yang datang mengkajinya, bahkan direnovasi dengan

bermacam -macam bahasa. Suatu saat nanti kita hanya ditanya seberapa banyak yang sudah kita amalkan dari ajaran itu.

Penyudutan orientalis sefiacam ***Dr. Robert Morey*** terhadap al-Qur'an tidak lepas dari tradisi Kristen dalam memandang Bibel yang hanya disebut sebagai "karangan", kita bisa melihat langsung di Bibel bagaimana masing-masing Injil diberi judul "Karangan". Hal itu sangat dimaklumi karena Bibel (Taurat dan Injil) sampai ketangan mereka setelah banyak peralihan bahasa dan yang terakhir adalah berbahasa Latin Romawi. Dari sisi materipun banyak ajaran yang tidak mungkin dipakai. Bagaimana mungkin sebuah kitab suci melecehkan 'tuhan' dan nabinya sendiri, belum lagi ayat-ayat porno. Itulah sebabnya tidak heran jika banyak dari mereka yang jujur, menyatakan bahwa ajaran yang sebenarnya dari Nabi Isa As. telah diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad Saw.

NOTES

48 Mushhaf al-Qur'an (Teheran: Mu'assasah Intisyarat Shabirin, 1405 H), h. 983. dalam: Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban, Paramadina, Jakarta 2000, hal. 9.

49 cii.webmaster@unesco.org

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

BAHASA AL -QUR'AN

Allah Swt. telah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa bahasa yang dipergunakan dalam pewahyuan adalah bahasa Arab *(bilisanin 'arabiyyin mubiin)* dengan bahasa Arab yang jelas. Lebih spesifik lagi riwayat Imam Bukhari tentang kodifikasi wahyu masa Utsman menyebutkan bahwa al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab Quraisy yang merupakan bahasa utama dikalangan suku-suku di Jazirah Arab. Tampilnya bahasa Quraisy, sebagai bahasa utama tidak terlepas dari keberadaan suku tersebut yang lebih dominan dalam kancah perdagangan dan posisi strategisnya yang ditempati Ka'bah, dimana ka'bah menjadi pusat kegiatan ritual kepercayaan mereka menjelang datangnya Islam.

Rasulullah dilahirkan di kalangan Suku Quraisybahkan dari klan terpandang yaitu Bani Hasyim dan tentunya bahasa keseharian beliau adalah bahasa Arab Quraisy. Walaupun pada dasarnya beliau mengusai dialek-dialek lain karena dibesarkan di Bani Saad yang oleh masyarakat Arab dikenal sebagai suku Paling fasih dalam berbahasa. Jika kemudian ketika beliau mendapatkan wahyu dari Allah Swt. dalam bahasa Arab, adalah suatu hal yang sangat wajar melihat latar belakang bahasa beliau. Justru tidak logis kalau al-Qur'an menggunakan bahasa lain yang tidak dipahami masyarakat Arab.

Kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab hendaknya dijadikan acuan para pengkaji Al-Qur'an sehingga kesalah pahaman dapat sedikit mungkin dihindari. Mengindahkan kenyataan di atas sama saja dengan mengesampingkan dan menutup-nutupi fakta.

Penelitian yang dilakukan oleh orientalis Jerman dengan nama samaran Christhop Luxemberg agaknya mengesampingkan kenyataan bahwa al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab.[50] Dan sudah maklum bahwa masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw. pada awal masa dakwahnya adalah masyarakatnya sendiri yaitu masyarakat Arab dan yang paling dekat Quraisy. Oleh sebab itu untuk mendapatkan makna yang tepat dari al-Qur'an seorang pengkaji mestinya merujuk kepada bahasa Arab yang berlaku saat itu, atau minimal yang mendekati masa itu. Itulah sebabnya para ulama seringkali merujuk kepada syair-syair jahili karena lebih dapat menjelaskan pemakaian kata pada masa itu.

Kesamaan kata dalam bahasa serumpun bukan menjadi alasan untuk membacanya dengan bahasa tersebut karena memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh misalkan dalam buku yang ada ditangan anda kali ini, katakan kami menulis kata "Dewan Perwakilan Rakyat" untuk menyebut sebuah lembaga tinggi negara kita. Kata itu kemudian diperinci dan diruntut ke bahasa aslinya yang tentunya dari bahasa Arab. Kata pertama ketika dirujuk ke bahasa aslinya memiliki makna : daftar, tempat penulis, dan kumpulan syair. Setelah melihat makna yang diingini kemudian kata "Dewan Perwakilan Rakyat" diartikan sebagai `daftar perwakilan rakyat'.

Antara dialek satu dengan lain dalam satu bahasa saja kadang memiliki makna yang berbeda apalagi bahasa serumpun. Kata "kereta" misalnya di Jawa dipahami sebagai kendaraan yang ditarik oleh kuda, tapi di Medan dipahami sebagai sepeda motor, kata yang sama dengan dua makna di dua tempat yang berbeda. Tapi jika tulisan yang memakai kata "kereta" tersebut ditulis oleh orang Jawa maka tidak mungkin di pahami sebagai sepeda motor, kecuali penulisnya mengisyaratkan demikian.

Kenapa Bahasa Quraisy

Penggunaan bahasa Arab dengan dialek Quraisy dijadikan alasan oleh Dr. Robert morey untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad Saw seperti berikut ini :

> ***Umat Muslim menyatakan ba hwa Al-Qur'an "difurunkan" dari surga dan bahwa Muhammad fidak dapat dipandang sebagai penyusunnya. Tetapi menuruf Concise Encyclopedia of Islam, bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an itu merupakan suatu dialek kosakafa dari salah seorang anggota suku Quraisy yang finggal di kota Makkah. Jadi sidik jari Muhammad fercecer di seluruh Al-Qur'an.***[51]

Pernyataan seperti di atas hanya pantas diucapkan oleh seorang yang tidak memiliki nabi. Bukankah nabi dari pembuat pernyataan tersebut menerima wahyu dalam bahasanya sendiri? Ungkapan balik semacam ini tidak berguna sebab yang mempertanyakan memang tidak punya nabi/rasul sebab sudah dilantik Paulus menjadi tuhan.

Umat Kristen yang mengakui Injil tentu mengakui Taurat, yang tentunya mengakui adanya wahyu yang berbahasa Ibrani tersebut. Kenapa harus berbahasa Ibrani? Pertanyaan yang sama : "Kenapa harus berbahasa Quraisy ?". Semua wahyu yang berasal dari Allah

tentu saja boleh dikatakan Surgawi - untuk menyatakan wahyu itu berasal dari yang Kuasa-, wahyu tersebut disampaikan kepada masing-masing rasul dengan bahasa umat mereka. Kalau umat Muslim diberi wahyu berbahasa Ibrani tentu saja tidak akan paham, kalau tidak dipahami apa fungsinya wahyu ?. Taurat sendiri dalam kitab **Ulangan :18 :18** menubuatkan kemunculan Muhammad, yang bahkan menerangkan bagaimana proses pewahyuan itu dilakukan. Lihat bab. Wahyu dan pewahyuan.

Majaz (Metafora)

Interpretasi terhadap sebuah teks dalam bahasa apapun dibutuhkan kemampuan bahasa yang baik, agar sebisa mungkin terhindar dari misinterpretasi, apalagi terhadap teks semacam Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam untuk menjadi seorang mufassir (interpretator) syarat kemampuan yang harus dimiliki amat ketat. Selain kemampuan bahasa dengan segala cabang keilmuannya seperti gramatika, retorika; juga diperlukan ilmu-ilmu pendukung lain seperti *Hadits* dan *Mushthalah al-Hadits, Fiqh* dan *Maqasid as. Syar'* dan yang tidak kalah penting adalah *Ulum al-Qur'an* , Tajwid, Qiroat, juga ilmu-ilmu pendukung lain.

Majaz yang merupakan salah satu bahasan dalam retorika bahasa Arab, tentu tidak bisa diabaikan dalam memahami makna teks al-Qur'an. Apalagi bahwa majaz adalah gejala bahasa yang

lazim dikenal oleh pengguna bahasa manapun. Dua kata metaforis dalam Qur'an - telah dipahami salah oleh ***Dr.Robert Morey***. la sendiri mengakui telah menerjemahkan secara literal. Berikut ini kutipan dari pernyataannya tentang rasisme :

> ***Menuruf terjemahan bahasa Arab secara literal dari Surat 3:106-107, pada Hari Penghakiman, hanya orang-orang dengan wajah pufih yang diselamatkan. Orang-orang dengan wajah hitam akan dihukum. Ini merupakan rasisme dalam bentuknya yang paling jelek.*** [52]

Kata hitam dan putih dengan makna metaforisnya "susah" dan "senang" hingga saat ini masih dipakai dalam bahasa keseharian masyarakat Arab. Mereka sering menggunakan kata *khabar aswad* (literalnya- kabar hitam) untuk menyatakan berita/keadaan yang tidak menyenangkan, dan *khabar abyadl* (literalnya-kabar putih) untuk mengungkapkan makna berita/keadaan gembira. Memaknai dua kata dalam ayat yang dimaksud ***Robert Morey***, akan terdengar lucu jika dimaknai secara literal, sehingga terkesan adanya unsur kesengajaan, demi menuduh adanya rasisme dalam Islam.

Dengan memperhatikan kebiasaan masyarakat Arab dalam mengungkapkan makna senang dan sedih seperti contoh di atas, pembaca akan segera tahu apa yang dimaksud oleh Qur'an dengan wajah putih dan hitam. Makna wajah putih dalam ayat tersebut adalah wajah yang gembira karena selamat dalam penghakiman *(hisab)* sedang yang kedua adalah wajah yang sedih karena tidak selamat dan akan dihukum. Dan itu bisa terjadi atas siapa saja, termasuk mereka yang terlalu bangga dengan ras kulit putihnya. Jika hanya hitam dan putih saja yang masuk penghakiman, maka berbahagialah orang Indonesia yang berkulit coklat sawo matang.

Kata Asing Dalam Qur'an

Masyarakat Arab yang mendapat kehormatan karena bahasanya menjadi bahasa perantara wahyu melalui Nabi Muhammad, adalah masyarakat pedagang. Tanah yang gersang dan tandus -khususnya di Makkah- menjauhkan mereka dari kehidupan agraris. Sebagai pedagang berkeliling mencari clan menawarkan barang dagangan adalah keharusan. Melalui kegiatan ini interaksi dengan bangsa lain dilakukan, dan lewat jalan ini pula kegiatan dakwah Islam sering mereka lakukan.

Interaksi masyarakat Arab dengan bangsa lain jelas akan mempengaruhi bahasa mereka. Pada masa Rasulullah -saat wahyu diturunkan- beberapa kata asing sudah masuk ke dalam bahasa Arab. Kata yang masuk ke dalam bahasa komunikasi mereka kadang dipakai apa adanya kadang mereka carikan padan katanya, ini lah yang mereka sebut *at-Ta'rib* yaitu upaya mewujudkan kata dalam bahasa Arab untuk istilah clan ungkapan dari kata asing yang mereka adobsi. Hal yang sama juga dilakukan oleh bangsa-bangsa lain, dan merupakan gejala yang sangat wajar dalam dinamika suatu bahasa.

Dalam kajian ulumul Qur'an banyak ulama yang membahas masalah ini diantaranya adalah Imam Suyuthi dalam bukunya *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an.* Namun demikian sangatlah salah jika ***Robert Morey*** menyatakan bahwa masuknya bahasa asing dalam al-Qur'an dikatakan "kecolongan"[53] apalagi jika alasan tersebut dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ajaran al-Qur'an dari bangsa asing. Bahasa asing yang masuk dalam bahasa al-Qur'an adalah bahasa asing yang sudah diadopsi bahasa Arab. Karena al-Qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab, maka sudah pasti al-Qur'an menggunakan kata clan istilah yang dipakai oleh masyarakat saat itu. Justru kalau al-Qur'an memakai bahasa yang tidak dipahami oleh bangsa Arab maka proses dakwah akan terganjal, karena bahasa perantaranya tidak dipahami, yang pada gilirannya wahyu tidak berfungsi Ambil contoh misalnya dalam pengajaran komputer. Karena banyak istilah komputer sudah diadopsi oleh

bahasa Indonesia, maka akan mudah jika mengajarkannya dengan memakai istilahistilah asing tersebut dari pada memberikan padan katanya dalam bahasa Indonesia. Tapi tidak ada yang mengatakan bahwa anda mengajar komputer dengan bahasa Inggris. Sama seperti buku yang ada di tangan pembaca, walaupun bahasa Indonesia mengadopsi banyak bahasa asing tapi tidak ada yang mengatakan bahwa buku ini ditulis dengan bahasa asing.

Variasi Bacaan al-Qur'an.

Sejak masa diturunkan al-Qur'an variasi bacaan sudah ada bahkan Rasulullah sendiri menyatakan hal itu. Namun demikian bukan berarti umat Muslim boleh membaca seenaknya sesuai dialek dan kemauan mereka. Variasi bacaan tersebut telah ditetapkan sejak masa Rasulullah sehingga umat Muslim mendapatkan keleluasaan dalam memahami teks al-Qur'an dengan tetap memperhatikan bacaan yang sudah di akui kebenarannya oleh Rasulullah sendiri. Hal ini dapat kita lihat dalam riwayat berikut ini :

Pertama :

...dari Ubay bin Ka'b mengatakan : Rasulullah bertemu dengan Jibril, maka beliau berkata : "Wahai Jibril seszrngguhnya saya diutus kepada umat yang buta huruf, diantara mereka ada orang-orang tua dan sudah udzur, anakanak, wanita hamba sahaya, serta orang-orang yang tidak pernah membaca buku sama sekali", Jibril berkata: "Wahai Muhammad sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan atas tujuh macam huruf. [54]

Kedua :

Berkata kepada kami Abdullah bin Yusuf, Malik mengabarkan kepada kami dari ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Abdurrahman bin Abdin al-qory, bahwa ia berkata : Saya mendengar Umar bin Khattab mengatakan : Saya mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat al-Furqon dengan (bacaan) selain yang kubaca sedang Rasulullah Saw. telah membacakan (mengajarkan surat itu) kepada saya, saya hampir keburu (menegaskan masalah ini) kepadanya kemudian saya tunda sebentarsampai ia pulang, kemudian aku memanggilnya dan membawanya kehadapan Rasulullah Saw, maka saya mengatakan : Saya mendengar (hisyam) ini membaca dengan selain bacaan yang engkau ajarkan kepadaku, maka beliau mengatakan kepadaku : "Bawa ia (kepadaku) "kemudian berkata kepadanya : "Bacalah"maka ia segera membaca (dan Rasulullah) mengatakan : "Seperti inilah diturunkan", kemudian beliau berkata kepadaku : "Bacalah" maka saya membaca (dan Rasulullah) mengatakan: "Seperti inilah diturunkan, sesungguhnya alQur'an itu diturunkan dengan tujuh macam huruf, maka bacalah al-Qur'an dengan (bacaan) yang mudah (bagimu). [55]

Dari kedua riwayat hadits di atas kita mengetahui bahwa variasi bacaan diterima Rasulullah lewat Jibril. Tujuh macam bacaan itu kemudian diajarkan kepada para sahabat, yang sekarang kita kenal sebagai "Qiraat Sab'ah" (tujuh macam bacaan). Tujuh macam cara baca itupun telah turun temurun dibacakan hingga sampai kepada kita sekarang ini. Sanad yang diterima oleh para penghafal Qur'an juga merujuk kepada salah satu dari ketujuh macam bacaan tersebut melalui sahabat yang langsung mendapatkan bacaan itu dari Rasulullah.

Dalam mengkaji masalah ini Robert morey masih menggunakan kacamata tradisi Kristen,[56] sehingga adanya varian dalam Qur'an disamakan dengan varian dalam Injil. Padahal kenyataannya sangat berbeda, seperti berikut ini :

- Varian dalam al-Qur'an yang kita kenal dengan tujuh macam cara baca, telah diperbolehkan oleh Rasulullah, dan hanya terbatas sesuai yang telah diajarkannya. Selanjutnya umat Islam tidak ada yang berani membaca dengan selain yang diajarkan olehnya. Perbedaan cara baca itu pun tidak melahirkan suatu pertentangan makna sehingga merubah subtansi ajaran yang pokok yaitu Tauhid. Justru perbedaan bacaan itu memberikan keleluasaan makna yang pada gilirannya memberikan keleluasaan pada umat Muslim dalam menjalankan ibadah clan mengatur kehidupannya. Tapi tidak menyangkut masalah pokok seperti Tauhid.
- Tidak demikian dengan pemahaman yang ada dalam tradisi kristen. Varian yang ada dalam bibel adalah perbedaan isi yang terjadi karena pengubahan pada setiap edisi pencetakan. Contoh di bawah ini mungkin akan memperjelas pandangan kita:

  - Dalam Bibel yang diterbitkan oleh The Gedeons, tahun 1976, dalam **Imamat pasal 11 ayat 7 :**

  ..., *dan lagi* ***babi,*** *karena sungguhpun kukunya berbelah dua, ia itu bersiratan kukun'ya, tetapi ia tiada memamah biak, maka haramlah ia kepadamu.*

  Dalam Bibel yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta tahun 1999, dalam imamat pasal 11 ayat 7 :

*..., dan lagi **babi hutan,** karena sungguhpun kukunya berbelah dua, ia itu bersiratan kukunya, tetapi ia tiada memamah biak, maka haramlah ia kepadamu.*

Tradisi kristen tidak mengenal istilah "Terjemah" yang ada adalah Injil bahasa Indonesia, Injil bahasa Inggris, dan lain-lain. Maka pengaruh Injil tahun 1976, akan berbeda dengan pengaruh Injil tahun 1999 -itupun jika berpengaruh-. Umat kristen - anggota jemaat- tidak bisa langsung merujuk kepada teks tertuanya seperti yang dilakukan oleh umat Islam. Sebagai gambaran, umat Katolik di Indonesia baru diperbolehkan membuka Injil pada tahun 1980, itupun setelah beberapa isi yang tidak bisa dinalar telah dihapuskan. Sebelum itu mereka hanya mendapatkan buku semacam buku ajar yang berupa tanya jawab masalah agama. Kini terbitan taliun 1999 itu dipakai baik oleh Protestan maupun Katolik.

Satu hal yang perlu dipertegas bahwa masalah *Qira'ah sab'ah* bukanlah hal yang ditutupi dalam khazanah keilmuan Islam, apalagi Rasulullah telah menetapkan adanya ketujuh macam bacaan itu. Untuk mendapatkan al-Qur'an dengan ketujuh macam bacaan tersebut anda tidak perlu susah-susah mencari teks-teks kuno di perpustakaan seperti orang yang mencari teks-teks yang seakan-akan disembunyikan-, anda cukup pergi ke toko buku, karena sudah terjual bebas. Kami pernah dapatkan di salah satu toko buku di Makkah-Arab Saudi.

NOTES

50 Majalah Gatra, Edisi 09, 2 Agustus 2003, hal. 34-45.
51. Robert Morey, op. cit., hall53.
52 ibid., ha188-189
53 ibid.
54 Sunan Ibnu Majah, kitab al-qiraat `an rasulillah. Menurut Abu Isa ini adalah hadits hasan shahih.
55.Shahih Bukhari.
56 Sunan Ibnu Majah, kitab al-qiraat `an rasulillah

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

BAHASA AL -QUR'AN

Nasakh Dalam al-Qur'an

Kata *nasakh* memiliki makna : penghapusan, penggantian, pengalihan, atau penyalinan. dalam pengertian agama: “penghapusan hukum syar'i dengan dalil-dalil syar'i", (syar'i yang dimaksud adalah yang bersumber dari Qur'an dan hadits sebagian membolehkan dari Qiyas dan Ijma'), devinisi yang banyak dipakai oleh ulama. [57]

Nasakh dalam al-Qur'an berarti : Penghapusan ayat baik tulisan maupun hukumnya, atau hukumnya saja; karena datangnya ayat yang kemudian. Kenyataan ini ditegaskan oleh al-Qur'an sendiri juga hadits Rasulullah.

Dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mengada-ada saja". Bahkan, kebanyakan mereka itu tidak mengetahui ***(QS. An-Nahl 101).***

..berkata Abu al-'ala' bin asy-Syikhkhir: "Hadits Rasuslullah me-nasakh sebagian atas sebagian yang lain, sebagaimana ayat Qur'an yang me-nasakh sebagian atas sebagian lainnya ***" (HR. Muslim).***

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, bahwa al-Qur'an diturunkan ayat per-ayat, surat per-surat hingga akhir masa kenabian. Ini berarti masing-masing ayat atau surat yang diturunkan memiliki perannya sendiri dalam perjalanan dakwah Rasulullah, baik dalam dakwah utamanya mengajak kepada Tauhid maupun dalam usaha pembenahan kehidupan sosial masyarakatnya. Mengubah suatu tatanan masyarakat tentulah tidak mudah. Itulah sebabnya maka adanya nasakh memberi hikmah yang sangat sesuai dengan metode pentahapan yang dilakukanan oleh Rasulullah dalam dakwahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Qur'an -yang artinya-:

Ayat mana saja yang Kami nasakh-kan, atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. ***(QS. Al-Baqarah: 106).***

Ketika suatu tahapan sudah terlampaui maka diturunkan ayat lain untuk masuk dalam tahapan berikutnya. Dan terbukti Rasulullah Saw telah berhasil melakukan suatu perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan umatnya, dalam waktu 23 tahun. Sebagai contoh -dalam penanganan penyakit sosial berupa perzinaan- dalam surat **an-Nisa' ayat 15** yang menjelaskan tentang hukuman kurungan kepada istri-istri yang selingkuh. Ketetapan ini kemudian dinasakh dengan ketentuan hukuman yang lebih berat, yakni hukuman cambuk 100 kali **(QS. Al-Nur:2).** Setidaknya ini adalah salah satu hikmah dari adanya nasakh. Dengan tetap ditulisnya kedua ayat -dalam contoh di atas- di dalam Qur'an setidaknya membuktikan kejujuran Rasulullah clan para sahabatnya untuk tetap menyajikan apa adanya dari semua wahyu yang diturunkan. Jika benar tuduhan ***Robert Morey*** bahwa sahabat Utsman menghilangkan 127 ayat demi alasan politik48, mengapa tidak dihilangkan salah satu dari kedua ayat di atas, dengan mengambil ketetapan hukuman yang ringan atau yang berat sesuai kondisi sosial politik masa itu. Toh ternyata hal itu tidak dilakukan oleh mereka.

Nasakh yang ada dalam tradisi Islam khususnya dalam penyikapan terhadap al-Qur'an sangat berbeda dengan tradisi Kristen dalam menyikapi Injil. Nasakh yang ada dalam al-Qur'an tidak sampai ditambahi atau dikurangi oleh para pengikutnya seperti yang dilakukan oleh umat kristen. Lihat contoh dalam bahasan masalah variasi bacaan di atas, pihak Gereja terpaksa menambah kata dalam suatu ayat demi memaksakan suatu doktrin yang tidak masuk akal, atau untuk menghalalkan sesuatu yang disukai oleh umatnya untuk mempertahankan jumlah jema'at.

Terjemah al-Qur'an.

Menerjemahkan al-Qur'an atau teks apapun kedalam bahasa lain tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya adalah mustahil, belum lagi masalah estetikanya. Karena setiap bahasa memiliki ciri khas pengungkapan tersendiri. Sebagai contoh

masyarakat Arab memiliki sekian banyak perbendaharaan kata dalam masalah unta karena memang tempatnya. Bahasa Indonesia kaya dengan kosa kata untuk menunjukkan makna padi karena memang berbudaya agraris. Bahasa Arab tidak memiliki satu persatu padan kata untuk kata : gabah, padi, beras, nasi; yang ada hanya ar-ruzuntuk keempat kata dalam bahasa Indonesia di atas. Begitu juga sebaliknya.

Sebagian ulama menempatkan terjemah al-Qur'an sebagai tafsir (interpretasi). Tapi mayoritas sepakat bahwa otoritas tetap Pada teks dengan bahasa aslinya. Sebab ketika seorang penerjemah mengartikan suatu kalimat, secara tidak langsung dia telah menetapkan bahwa itu adalah makna dari kalimat dalam teks aslinya. Sedang penerjemah lain bisa saja menulis makna lain sesuai pemahamannya. Oleh sebab itu al-Qur'an terjemah tidak seotoritatif al-Qur'an dengan bahasa aslinya. Maka dalam setiap terjemah al-Qur'an selalu disertakan teks aslinya sehingga pembacanya bisa langsung merujuk kepada teks asli tersebut. Upaya tersebut bukanlah pengekangan atau klaim bahwa al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan, namun lebih merupakan kebijakan yang jenius dan sesuai dengan semangat penjagaan al-Qur'an yang telah dilakukan selama empat belas abad. Lain dari pada itu ritual ibadah dalam Islam juga menggunakan al-Qur'an dan bahasa Arab.

Buku ***Islamic Invasion*** seringkali menampilkan terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dengan membandingkan hasil penerjemahan tersebut ia mengambil kesimpulan adanya pertentangan internal dalam al-Qur'an.[58] Pandangan semacam ini tentu saja tidak lepas dari tradisi dikalangan Kristen yang tidak memandang adanya perbedaan antara teks asli dan terjemahan sebab mereka tidak memiliki teks yang asli ditulis pada masa kenabian. Umat Kristiani mengambil sepenuhnya dari Injil dalam bahasa apapun tanpa langsung merujuk kepada teks yang tertua. Teks tertua Bibel tidak pernah dimuat bersamaan dengan terjemahnya, seperti yang dilakukan umat Muslim ketika menerjemahkan al-Qur'an. Oleh sebab itu ketika terjadi perbedaan makna terjemahan umat Muslim dapat langsung merujuk kepada teks aslinya. Dengan demikian otoritas utama tetap pada teks aslinya, dan terjemah hanya berperan menjelaskan tanpa mempunyai otoritas seperti aslinya.

Sebagai perbandingan agaknya kita perlu menyimak pernyataan J.J.G. Jansen, dalam disertasi doktornya di Rijk suniversitiet Leiden tahun 1972, seorang yang memiliki otoritas dalam bidang al-Qur'an dikalangan Orientais, ia mengatakan :

> Dibandingkan dengan kalangan Kristen, khotbahkhotbah -yang kadang-kadang mendatangkan perbaikan luar biasa-, yang didasarkan pada pengembangan yang cerdas dan kebetulan terhadap penyusunan terjemahan Injil, kadang sangat berlawanan dengan makna teks aslinya. Seseorang tidak bisa tidak kecuali memuji sikap Muslim terhadap masalah ini.[59]

Berdasar pernyataan di atas tradisi penyikapan wahyu dikalangan Muslim sangat berbeda dengan penyikapan umat Kristen. Pengembangan yang tentunya memuat perubahan yang bahkan sampai berlawanan dengan makna teks aslinya, dianggap sebagai kreatifitas yang cerdas. Sementara tradisi Islam sejak masa Rasulullah hingga saat ini melarang perubahan dalam bentuk apapun terhadap teks al-Qur'an. Sebab umat Muslim tidak perlu menyesuaikan teks al-Qur'an dengan perkembangan zaman karena memang tidak bertentangan.

Itulah sebabnya sangat sulit diterima jika ada ungkapan bernada mempertanyakan keaslian teks al-Qur'an sementara pernyataan itu keluar dari mereka yang dengan bangga telah merubah kitabnya sendiri. Pihak Gereja -yang berwenang atas terjemah Injil- boleh saja berkilah bahwa itu tidak merubah, tapi menerjemahkan. Tapi siapapun maklum bahwa ketika teks terjemah tidak disertai teks aslinya, maka umat yang memakainya tentu menjadikan terjemah tersebut sebagai satusatunya sumber. Ketika otoritas terjemah dianggap sama dengan aslinya, maka perubahan terjemah akan merubah hukum ajaran yang dianut. Jika pada tahun 1976 umat kristen, dilarang makan babi. Maka setelah tahun 1999 mereka boleh memakannya, karena yang dilarang adalah babi hutan. Bagaimana jika pada tahun mendatang kecendrungan masyarakat akan konsumsi makanan berubah lagi. Semacam inilah yang termasuk dalam peringatan al-Qur'an, agar manusia tidak merubah ayat-ayat yang diturunkan kepada mereka.

Keindahan Bahasa Al-Qur'an

Masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu adalah Inasyarakat yang sangat mengagungkan bahasa. Syair-syair yang muncul dikalangan mereka selalu membawa pengaruh sosial dan politik pada masa itu. Kemunculan Rasulullah Saw dengan ajaran yang baru dan sangat bertentangan dengan paham yang ada tentulah mengundang penentangan yang hebat, bahkan mengancam nyawa beliau. Sebagaimana Nabi-nabi lain yang telah terdahulu, setiap nabi dibekali dengan mukjizat yang dapat menaklukkan penentangan kaumnya sehingga mereka mempercayai risalah yang dibawanya. Jika Nabi Musa yang berhadapan dengan Fir'aun dan bala tentaranya - yang terkenal dengan kehebatan magic - dibekali dengan mukjizat yang dapat menandingi sihir, maka Rasulullah Muhammad Saw. yang berhadapan dengan masyarakat yang sangat mengagumi keindahan bahasa dibekali oleh dengan Mukjizat al-Qur'an yang disampaikan dengan keindahan bahasa yang dapat menandingi kemampuan masyarakat Arab saat itu.

Keindahan gaya bahasa al-Qur'an terbukti telah menunjukkan keampuhan perannya

sebagai mukjizat bagi keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. Banyak sekali riwayat yang menyatakan bagaimana sebagian masyarakat Arab pada awal dakwah Islam dengan serta merta mengakui kenabian Muhammad Saw hanya setelah mendengar ayat-ayat Qur'an. Berikut ini kami kemukakan riwayat Umar bin Khattab yang masuk Islam setelah mendengar ayat yang dibaca oleh Rasulullah Saw.

...berkata Umar bin Khattab : "Saya keluar untuk menemui Rasulullah Saw. (saat itu) saya belum masuk Islam. Saya mendapatkannya telah mendahului masuk masjid maka saya berdiri dibelakangnya, kemudian (Rasulullah) memembaca surat al-haqah maka saya terkagum -kagum dengan susunan (gaya bahasa) al-Qur'an ". (Umar) berkata : Maka saya mengatakan : "Ini adalah penyair seperti yang dikatakan oleh (kaum) Qurays". (kemudian Umar) mengatakan : "Maka (Rasulullah Saw.) membaca (ayat yang artinya) (Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.]. Umar berkata: "Saya mengatakan (ini perkataan) peramal. Rasulullah mengatakan (menyebut ayat yang artinya) [Dan hukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.] hingga akhir surat. Umar berkata : "maka menetaplah Islam dalam hatiku sedalarn -dalamnya. ***(HR. Imam Ahmad).***

Sahabat Umar bukanlah seorang yang bodoh. Beliau adalah seorang yang sangat berani dan kritis dengan kemampuan berbahasa yang tinggi. Masih banyak lagi riwayat keislaman masyarakat Arab karena kekaguman mereka terhadap gaya bahasa al-Qur'an.

Keindahan bahasa al-Qur'an baik dalam pemakaian kata maupun penyusunannya, diakui oleh masyarakat Arab sendiri sejak awal mula diturunkan hingga saat ini. Gaya bahasa yang sangat indah dari Al-Qur'an sekaligus menafikan adanya campur tangan manusia di dalamnya termasuk Rasulullah Saw. Pernyataan ***Robert Morey*** seperti berikut ini :

Ceceran sidik-jari tangan Muhammad dapat dilihat pada setiap halaman al-Qur'an sebagai saksi bahwa asal al-Qur'an tidak murni dari Allah. [60]

Adalah pernyataan tanpa dasar. Setidaknya ada dua hal Yang perlu kita perhatikan dalam masalah ini yaitu :

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang turun secara spontan. Dan tidak dapat disangkal bahwa redaksi yang disusun seseorang secara spontan, pasti mutunya lebih rendah dari yang disusun dengan berpikir lebih dahulu. Tetapi para kritikus bahasa - setelah membandingkan ucapan Nabi Muhammad Saw dengan ayat-ayat Qur'an - mengakui bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an lauh melebihi keindahan bahasa Nabi Muhammad Saw. Kalau bukan dari Allah mana mungkin yang spontan lebih baik dari yang dipikir lebih dahulu (lihat riwayat di atas).[61]

Pakar-pakar bahasa mengakui bahwa setiap orang mempunyai gaya bahasa tersendiri yang merupakan ciri khas masing-masing. Amat sulit bagi seseorang -kalau enggan berkata mustahil- untuk memiliki dua gaya bahasa yang berbeda. Jika anda membandingkan gaya bahasa al-Qur'an dengan gaya bahasa hadits maka anda akan menemukan suatu perbedaan yang menonjol.[62]

NOTES

57 Zarqani, Manahil al-`Irfan fi Ulum al-Qur'an, Isa al-baby alhalaby wa syurakah, II/175-176.
58 Robert Morey, op. cit., hall42
59 J.J.G Jansen, The Interpretation of the Qoran in Modern Egypt. Terjemah. Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern, Hairussalim, Syarif Hidayatullah. PT. Tiara Wacana, Jogja, tahun :1997, hal.I7.
60. Robert Morey, op. cit., hal. 54
61 M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an, Penerbit Mizan, Bandung, 2003, hal. 85
62 ibid. 85-86

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

BAHASA AL -QUR'AN

Gramatika Arab.

Adalah suatu keganjilan jika 14 abad setelah masa pewahyuan - ketika kefasihan berbahasa Arab oleh pemakainya sendiri tidak seindah dulu-, tiba-tiba ada seorang Amerika ***(Dr. Robert Morey)*** -yang tidak menguasai bahasa Arab- mengatakan:

> ***Pertama -tama, Al-Qur'an bukanlah bahasa Arab yang sempurna. Al-Qur'an mengandung banyak sekali kesalahan gramatika seperti dalam surat 2:177 ....*** [63]

Gramatika Arab pertama kali ditulis secara serius oleh Sibawaih yang asli Persia pada abad ke II H. -1,5 abad setelah al-Qur'an diturttnkan-, setelah sebelumnya pada abad I H. dasardasarnya telah diletakkan oleh Abul Aswad ad-Duali. Bagaimana mungkin gramatika Arab menghukumi al-Qur'an sementara penulisan gramatika itu sendiri merujuk kepada bahasa al-Qur'an -selain syair-syair Arab-. Ini kan sama saja dengan mengatakan "berdasarkan air garam yang saya minum, maka air laut man itu kurang asin".

Seperti kata ***Robert Morey*** : ***"Yang lama mencocokkan yang baru"***.[64] Karena nahwu yang datang sesudah al-Qur'an telah mengambil kaidah-kaidah pemakaian bahasa dari Qur'an, maka al-Qur'an lah yang menghukumi nahwu bukan sebaliknya. Ini baru prinsip yang masuk akal. Sedang untuk masalah ajaran agama yang tentunya memuat hukum untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Maka prinsip yang dipakai adalah prinsip hukum yaitu "Yang baru menghapus yang lama".

Satu hal yang perlu kita sadari bahwa gramatika ditulis berdasarkan generalisasi dari seluruh kata yang secara alami telah dipakai oleh suatu komunitas. Dan setiap generalisasi pasti menyisakan `kecuali'. Dalam bahasa Indonesia kalau saya katakan 'mensucikan' tidak akan salah menurut "Kaidah Bahasa Indonesia", karena ada dua kata yang jika terapkan dengan kaidah yang sama maka salah satu maknanya hilang, yaitu: cuci dan suci. Padahal seharusnya huruf pertamanya diganti "ny". Begitu juga bahasa Arab. Bahasa keseharian yang terekam dalam al-Qur'an sudah berlaku sebelum gramatika ditulis. Maka generalisasi dalam pengambilan kaidah bahasa yang datang kemudian akan menyisakan "pengecualian" yang kemudian dikatakan oleh ***Dr.Robert Morey*** melanggar tata bahasa.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Dr. Robert Morey ingin membabat habis semua kisah dalam al-Qur'an dengan tolak ukur kebenaran Bibel. Sementara otoritas Injil sendiri menyatakan seperti berikut ini:

Dr. Welter Lempp :

> *"Susunan semesta alam yang diuralkan dalam Kitab Kejadian I tidak dapat dibenarkan lap oleh ilmu pengetahuan modern" (Tafslran Kejadian, hal. 58). "Pandangan kejadian I dan seluruh Injil tentang susunan semesta alam adalah berdasarkan ilmu kosmografi bangsa Babel. Pandangan itu sudah ketinggalan jaman".* [65]

Dr. M.r. D. C. Mulder :

> *"Jadi benarlah Daud itu pengarang Mazmur yang 73 jumlahnya? Hal itu belum tentu. Sudah beberapa kali kita menjumpai gejala bahasa orang Israel suka menggolongkan karangan -karangan di bawah nama orang yang termasyhur... Oleh karena Itu tentu tldak mustahil pengumpulan-pengumpulan mazmur-mazmur itu (atau orang-orang yang hidup lebih kemudian) memakal nama Daud, karena raja itu Termasyhur sebagai pengarang mazmur -mazmur. Dengan lain perkataan, pemakaian nama Daud, Musa, Salomo itu merupakan tradisi kuno, yang patut diperhatikan, tetapi tradisi itu tidak menglkat"* [66]

Karena otoritas Injil sendiri yang mengatakan seperti di atas maka tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak perlu dibandingkan dengan Bibel. Namun ada baiknya kita membahas sedikit tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Penyikapan umat Muslim terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an sangat berbeda dengan tradisi Kristen yang lebih memandang kisah Bibel sebagai kitab Sejarah. Umat muslim lebih memandang kisah tersebut sebagai Ibrah dan cermin untuk kehidupan mereka. Al-Qur'an sendiri selalu menyajikan kisahkisah dengan cara terpisah. Kisah yang sama

kadang diceritakan ulang dengan gaya bahasa dan penekanan yang berbeda. Ketika menceritakan dakwah nabi terdahulu misalnya, disajikan cerita beberapa nabi secara bersamaa, dengan penekanan terhadap peran nabi tersebut. Tentang penolakan kaumnya juga dikisahkan secara bersamaan tapi dengan penekanan pada masalah kaum tersebut. Satu gaya penyampaian yang sangat berbeda dengan kitab lainnya tapi dipahami oleh ***Dr. Robert Morey*** sebagai penyajian yang linier.

Dalam penyajian kisah seseorang al-Qur'an tidak menyebut nama secara pasti tapi hanya sebutan, seperti *Imratul aziz* (istri seorang terhormat-pejabat) untuk menyebut Zulaikha yang adalah istri dari seorang terpandang (pejabat Mesir). Kata "aziz" di atas bukanlah nama asli tapi sebutan seperti kita menyebut kata "terhormat" atau "tuan". Begitu juga *Dzul Qornain* (yang mempunyai dua tanduk) adapun siapa sebenarnya al-Qur'an tidak menyebutkan. Nama-nama tokoh sering disamarkan apalagi nama tokoh baik yang pernah melakukan kekhilafan seperti Zulaikha yang pernah menggoda Nabi Yusuf. Tapi unmk tokoh penting yang menjadi simbol dari kejahatan dan kebaikan, maka nama itu disebut dengan tegas, seperti Fir'aun, Haman, dan Karun. Nama Fir'aun memang tidak menunjuk satu person al karena Fir'aun adalah sebutan raja-raja Mesir, tapi karena kebanyakan raja-raja mesir kuno menuhankan dirinya maka sebutan umum itu disebutkan dengan tegas. Begitu juga namanama nabi dan rasul yang menjadi simbol kebaikan.

Disini kita memahami bahwa bukan nama dan tempat serta waktu dan tanggal juga tahun, tapi ibrah apa yang bisa diambil dari kisah mereka, itulah yang lebih penting. Sebab kisah dan sejarah tidak disajikan hanya sebagai bahan cerita. Penulisan kisah semacam inilah yang mestinya dilakukan penulis sejarah ketika mencatat peristiwa-peristiwa sejarah. Penulisan sejarah yang hanya ditujukan menyalahkan seseorang atau suatu rezim akan menyulut kejadian yang sama. Maka sejarah kelam sering terulang karena sejarah ditulis untuk balas dendam.

Susunan al-Qur'an

Hadits Nabi yang menyatakan "Al-Qur'an hanya bisa dipahami secara mendalam setelah memandang berbagai seginya" *(al -Hadits).* Seperti yang dikutip oleh Muhammad Arkoun dalam kajian ulum Qur'an-nya.

Jika ada yang mengeluh kesusahan memilah ayat untuk mencari membahas satu tema, saat ini sudah banyak sarana mencarinya. Tapi melihat al-Qur'an dengan cara memilah -milah saja akan menghilangkan banyak makna. Coba anda bayangkan jika seseorang hanya mengambil ayat jihad saja. Atau sebaliknya ayat-ayat kasih sayang saja. Jika kita kembali pada konsep tauhid dan konsep kemasyarakatan yang tertulis dalam ketiga kitab, seperti yang disampaikan al-Qur'an. Satu konsep tauhid, dan dua konsep kemasyarakatan. Dua konsep kemasyarakatan yang dijabarkan oleh masing-masing rasul, yaitu kasih sayang dan keadilan. Konsep kasih sayang digambarkan dengan mengasihi fakir miskin, yatim piatu, orang tertindas, musafir dll. Serta konsep keadilan yang digambarkan dengan 'Qisas', nyawa dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, gigi dengan gigi, luka ringan dengan luka ringan (mohon tidak dicampur dengan pandangan praktisnya); bukankah konsep kedua ini menggambarkan rasa keadilan yang paling mendasar, Kesalahan berat diganjar berat, ringan diganjar ringan. Bukan berat diganjar ringan karena seorang tokoh, dan ringan diganjar berat karena rakyat jelata.

Satu konsep tauhid dan dua konsep kemasyarakatan untuk dua makhluq dari dua dimensi berbeda -materi dan non-materi yaitu manusia dan jin. Semua itu disajikan oleh al-Qur'an dalam satu kesatuan, dan bukan dipisah. Sebab jika dipahami terpisah pasti akan ada yang ditinggalkan. Jika dipisah maka keseimbangan akan goyah. Kita tidak bisa menyalahkan rakyat palestina karena memang mereka sedang ditekan, secara mental dan fisik-telpon saja tidak bisa keluar dari wilayahnya-. Justru salah kalau mereka hanya menerapkan prinsip kasih sayang saja, sementara prinsip keadilan tidak ditegakkan. Born bunuh diri yang mereka lakukan lebih merefleksikan kondisi ketertindasan mereka dari pada sekedar ajaran-seperti yang sering dituduhkan selama ini-. Dunia barat sudah kehilangan keseimbangan akal dan perasaannya hingga tidak mampu melihat gajah dipelupuk matanya. Mereka menindas seenaknya kemudian menimpakan kesalahan pada orang yang ditindas ?

Kembali pada susunan al-Qur'an juga harus dilihat sama seperti melihat isinya. Ajaran yang sangat membutuhkan keseimbangan juga harus disampaikan dengan cara yang seimbang. Kita tidak bisa melihatnya dengan kaca mata kita yang suka melihat sesuatu menurut kehendak kita. Melihat susunan al-Qur'an secara parsial seakan kita memilah warna dari sekian banyak susunan bangunan yang berwarna pelangi. Kita kadang menginginkan yang merah saja, atau hijau saja tanpa memperhatikan bahwa kombinasi dari semuanya adalah keindahan. Yang jika dipisah maka hanya ada hamparan menjemukan seperti padang pasir dan lautan. Bahkan lautan pun dihiasi pelangi dan hamparan pasir dihiasi fatamorgana. Kita kadang harus memperhatikan para seniman dan sastrawan yang lebih bisa melihat keindahan hidup tanpa batasan teori yang kadang menghilangkan prinsip keseimbangan.

Novelis Inggris E.M. Foster dalam karyanya *Aspects of the Novel* mengejek upaya-upaya klasifikasi dalam melihat perkembangan sastra seraya menyatakan hal itu sebagai upaya pseudo-ilmiah (pseudo-scientific). Klasifikasi secara kronologis ataupun kecendrungan -tematis.[67] Cara pandang Foster tersebut mungkin layak untuk kita terapkan dalam melihat susunan dan gaya bahasa al-Qur'an. Melihat susunan al-Qur'an yang

dilandasi pemikiran parsial, tidak dapat menangkap sisi keindahan dari prinsip keseimbangan.

Coba kita telaah sekilas, Al-Qur'an yang dimulai dengan al-Fatihah dan di akhiri dengan an-Nas. Jika Al-fatihah disebut sebagai ummul kitab, hal itu tidak lah terlalu berlebihan, sebab disitulah inti ajaran tauhid. Setelah mengagungkan nama Allah kemudian menyatakan bahwa hanya kepada-Nya-lah menyembah dan memohon. Setelah itu memohon jalan orangorang yang telah selamat memegang konsep dasar tauhid, jalan orang-orang yang mendapat ni'mat. Kemudian memohon agar terhindar dari kesalahan mereka yang telah menentang dan menghapuskan konsep itu.

Konsep tauhid ini kemudian mewarnai semua surat. Dalam setiap pembahasan baik ibadah dan kehidupan sosial selalu dikaitkan dengan Tauhid. Interaksi fertikal dan horizontal yang disimbolkan dengan "hamba" dan "khalifah" dalam dua dimensi kehidupan -materi dan nonmateri-, selalu ada dalam setiap surat. Bukankah itu suatu keseimbangan yang jika diubah maka keseimbangan itu akan hilang dan kehilangan ciri khasnya. Meninggalkan satu dimensi saja seseorang sudah tidak seimbang, kemudian mengatakan bahwa redaksi al-Qur'an melayanglayang. Dimensi non materi inilah yang sering dilupakan masyarakat modern, yang padahal mereka seringkali membuktikan keberadaannya, melalui kemajuan teknologi. Tidakkah kita melihat dalam dimensi non-materi seseorang bisa melakukan kontak tanpa media materi, kini hal itu dapat dinikmati orang banyak dengan adanya Handphone.

Setelah dua tujuan dalam dua dimensi itu disajikan, kemudian dalam surat-surat terakhir mu'awidzatain, konsep tauhid itu dinyatakan dengan sangat tegas lagi. Allah hanya Satu dan Allah lah tempat memohon -lihat makna ini dalam alfatihah-. Lantas ditutup dengan permohonan agar keimanan diselamatkan dari gangguan makhluq dari dimensi non-materi, dan makhluq dari dimensi materi. Gangguan dari dimensi nonmateri mungkin tidak bisa diindera oleh manusia tapi bisa dirasakan, sedang yang dari dimensi materi/manusia kita bisa melihat dan mendengar (tayangan yang mencerminkan hedonisme -misalnya), membaca (Buku Islamic Invasion - contohnya), bahkan merasakan (gangguan fisik seperti yang dialami rakyat Palestina).

Secara Umum tidakkah itu merupakan suatu susunan yang indah dan sangat baligh-menurut istilah retorika Arab. Dimulai dari prinsip pokok yang singkat lalu dijabarkan kemudian ditutup dengan penekanan pada prinsip pokok yang disampaikan. Sehingga penekauannya lebih terlihat. Tidakkah kita melihat jika kita ingin menyampaikan sesuatu nasehat kepada anak misalnya : "Nak belajar lah", kemudian kita memberikan banyak alasan bahkan contoh dari orang-orang yang berhasil dan gagal, kemudian terakhir kita menekankan, ‘Jadi ingat ya, BELAJAR". Bukankan itu cara penyampaian yang tidak hanya bagus tapi tepat dan mendidik. Tidak otoriter, tapi dengan alasan dan ada penekanan di akhir. Itulah gaya al-Qur'an semua disertai dengan bukti, baik tertulis maupun contoh nyata kehidupan. Inilah gaya penulisan untuk mengungkap misteri kehidupan dari manusia yang suka memandang sesuatu sesuai yang diingini. Sehingga tidak bisa melihat sisi keseimbangan yang bahkan kita lihat dalam kehidupan nyata. Suatu saat mungkin orang mulai menggunakan cara-cara penulisan seperti yang dicontohkan al-Qur'an.

Coba kita renungkan berapa buku yang bisa bertahan lebih dari dua tiga kali baca secara lengkap? sebab ketika membaca yang kedua kita merasa sudah tahu isi dan maksud seperti judulnya kemudian bosan. Tapi al-Qur'an, tiap hari dibaca tanpa ada kejenuhan sedikitpun. Setiap kali dibaca kita menangkap satu pengertian yang tidak kita tangkap sebelumnya. Dalam situasi kejiwaan yang mandeg dan jumud kadang kita menangkap makna isyarat yang menjadi kata penentu dari sikap yang harus diambil. Dalam menghadapi situasi yang rumit dan seakan tak ada solusi kita menemukan kata kunci dari permasalahan yang dihadapi. Kita bahkan merasakan seakan setiap ayat berdiri sendiri jalin jalin menjalin dengan ayat lain, bahkan setiap kata kalau kita melihat rinci, masing-masing memiliki perannya. Sangat berbeda dengan tulisan manusia yang kadang menggunakan kata seenaknya, sehingga ada istilah kata sisipan yang kalau dihapus tidak berpengaruh pada yang lain.

Gothe menyatakan dalam *Noten und Abhandlungen* :

"Gaya bahasa al-Qur'an adalah, sesuai dengan isi dan tujuan-tujuannya, bersifat agung, mengagumkan, dan dalam beberapa tempat benar-benar sublim"..[68]

NOTES

63 Robert Morey, op. cit., ha1.139
64 ibid.) 159
65 Tafsiran Kejadian, hal. 65.
66 pembimbing ke da'am Perjanjian Lama, BPK Jakarta, 1963 hal. 205.
67 59 E.M. Foster, Aspect of Novel, 19. dalam J.J.G Jansen Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern. Tiara Wacana-Jogja, th.1997, hal.
68 Annemarie Schimmel, Islam Interpretatif, Inisiasi Press, th. 2003, hal. 36.

V. KITAB SUCI

Kenapa kalian mengingkari ayat -ayat Allah...?

BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an Sumber Petunjuk

Ketika seseorang ingin membaca al-Qur'an, setelah membaca surah *al-Fatihah* yang perupakan pembuka al-Qur'an, ia akan langsung mendapatkan tiga ayat pertama dari surat ke dua (Surat *Al-Baqarah* - Sapi betina) ketiganya berada di awal surat *al-Baqarah* yaitu :

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ

Alif laatn miim, Kitab itu (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. ***(al-Baqarah :1-2)***

Setelah meyakinkan pembacanya bahwa al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, selanjutnya Allah menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai *Hudlan* yang berarti hidayah/petunjuk bagl orang-orang yang bertaqwa. Di sini pembaca diingatkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan hidayah, oleh sebab itu yang mestinya dilakukan oleh pembaca/pengkaji al-Qur'an adalah *istlhda'* (minta/mencari petunjuk/hidayah). Yang namanya mencari bisa dapat bisa tidak, juga meminta bisa diberi bisa tidak. Kalau yang mencari saja belum tentu dapat dan yang meminta belum tentu diberi bagaimana dengan yang membaca dengan niat menghujat ? Wow sehebat apa manusia di hadapan penciptanya.

Setiap bacaan pasti ada cara membacanya dan cara baca yang salah akan menghasilkan kesan dan kesimpulan yang salah pula, kan tidak mungkin anda membaca buku telpon seperti membaca cerita roman?. dan al-Qur'an kurang tepat jika dibaca seperti layaknya bacaan-bacaan yang lain, apalagi jika Allah sendiri telah menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan sumber hidayah.

Sebagai petunjuk dan mukjizat, sangat kecil artinya jika al-Qur'an hanya dianggap kitab sejarah, walaupun di dalamnya memuat fakta-fakta sejarah. Akan terasa kering jika al-Qur'an hanya dianggap kitab sastra, walaupun gaya bahasanya sangat tinggi dan diakui oleh masyarakat Arab dan non-Arab. Al-Qur'an juga bukan sekedar buku iptek, walaupun memuat isyarat-isyarat ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah Swt. bagi umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Wahyu/ petunjuk Allah tersebut diturunkan secara bertahap -ayat demi ayat- seiring perjalanan dakwah Rasulullah, diturunkan di Makkah selama 10 th dan di Madinah 10 th. Petunjuk Allah inilah yang membawa keberhasilan dakwah beliau sehingga mampu merubah kehidupan bangsa Arab dalam waktu ± 23 th. Fungsi tersebut tetap berlanjut pada masa sepeninggal Rasulullah hingga umat Muslim mampu menciptakan peradaban yang diakui oleh bangsa-bangsa lain. Bahkan sampai saat ini fungsi tersebut tetap berlaku, terlepas apakah manusia -umat Islam khususnya saat ini- menyadari peran dan fungsi petunjuk dari Al-Qur'an tersebut atau tidak.

Penulis buku ***Islamic Invasion*** sebenarnya memperhatikan hal ini, hanya saja logika penyampaiannya dengan sengaja dibalik, yang semula "Nabi menerima wahyu sebagai petunjuk dalam menghadapi permasalahan dakwah yang timbul" tapi kemudian dibalik menjadi "ketika permasalahan pribadi timbul nabi menurunkan wahyu sebagai jalan keluarnya", kelihatannya segala cara dipakai ***Robert Morey*** untuk melampiaskan kebenciannya. Berikut ini kutipan salah satu dari tiga contoh yang ditulis Robert M.:

3. Ketika banyak orang mengganggu Muhammad di rumahnya, dia segera menerima wahyu yang sesupi yang menetapkan peraturan mengenai kapan mereka boleh mengunjunginya dan kapan tidak boleh mengganggunya ***(Surat 33:53-58; 29: 62-63; 49:1-5).***[69]

Ketiga contoh yang dikemukakan adalah masalah-masalah pribadi Nabi. Sedang kejadian lain tentang masalah yang lebih utama yaitu masalah dakwah tidak berani dia ungkapkan, sebab akan bertolak belakang dengan logika terbaliknya. Kisah sejarah dakwah Rasulullah yang kami maksud adalah sebagai berikut :

Pada awal dakwah Rasulullah di Makkah, Nabi mendapatkan permusuhan yang sangat keras, diantara mereka yang paling memusuhi terdapat dua orang Quraisy yaitu : An Nadhr bin al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith, keduanya diutus oleh kaum musyrik Quraisy

untuk mencari bahan guna merusak dan menghentikan dakwah Rasulullah, mereka berdua diutus ke Madinah menemui pendeta Yahudi untuk menanyakan hal Ikhwal Nabi Muhammad Saw.

Atas pertanyaan dua orang itu para pendeta Yahudi menjawab "Tanyakan kepada Muhammad tiga soal penting. Kalau ia dapat menjelaskan berarti ia benar-benar seorang Nabi. Kalau ia tidak dapat menjelaskan berarti ia hanya membuatbuat omong kosong dan kalian boleh berbuat apa saja terhadap dirinya. Tanyakan kepadanya kisah tiga orang pemuda yang Pada zaman dahulu melarikan diri dari istana kerajaan. Kisah mereka amat menakjubkan. Tanyakan kepadanya mengenai seorang lelaki yang berkelana di muka bumi dari timur hingga ke barat, bagaimana kisahnya! Tanyakan juga kepadanya soal roh, kalau ia dapat menjawabnya maka ia adalah seorang Nabi begitu sebaliknya".

Setelah melaporkan kepada kaumnya, beberapa hari kemudian bersama-sama mereka menemui Rasulullah untuk menanyakan ketiga pertanyaan seperti di atas. Rasulullah menjawab : "Semuanya itu akan kujelaskan kepada kalian besok pagi". Beliau menjanjikan jawaban itu tanpa mangucap *"Insya Allah"* (“Jika Allah menghendaki"). Atas kelalaiannya itu Allah Swt. tidak menurunkan wahyu-Nya selama 15 hari (riwayat lain mengatakan tiga hari). Selama itu beliau menanti-nanti turunnya wahyu dengan cemas dan gelisah karena telah menjanjikan kepada kaun musyrik Quraisy untuk memberikan jawaban "besok pagi".

Akibat kelambatan turunnya wahyu itu ejekan dan cemoohan kaum musyrikin tambah menjadi jadi. Kalau memang benar tuduhan Robert Morey, maka Rasulullah tidak perlu menunggu sampai 15 hari, malam karang cerita besok pagi beres. Tapi yang terjadi sebaliknya, wahyu yang diturunkan selain berupa jawaban juga berupa teguran dari Allah *[dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan atas sesuatu sungguh aku akan melakukan itu besok pagi]* **(Qs. al-Kahfi: 24)** itupun setelah 15 hari. Jawaban untuk pertanyaan pertama -tentang kisah 3 orang pemuda- adalah Surat **Kahfi : 1- 6**; jawaban pertanyaan kedua -tentang seorang lelaki pengelana- adalah surat **Kahfi : 83-88**; dan jawaban pertanyaan ketiga -tentang roh- adalah surat **al-Isra: 85.**

Jika untuk masalah yang paling besar yang menyangkut dakwah beliau tidak berani mengada -ada -padahal resiko keterlambatan wahyu yang dialami beliau sangatlah berat- untuk apa beliau mengarang wahyu untuk hal-hal yang sifatnya pribadi dan sepele. Mengarang cerita jawaban saja tidak berani apalagi mengarang wahyu.

Berinteraksi dengan al-Qur'an (upaya mencari petunjuk)

Petunjuk sangat berhubungan dengan kesiapan penerima petunjuk, baik akal maupun mental, lebih dari itu, petunjuk tidak lepas dari kehendak si pemberi petunjuk. Seseorang yang bersikap arogan dan apriori akan sulit menerima suatu petunjuk bahkan mungkin sulit untuk mencerna isinya. Sebaliknya seorang yang berlapang dada akan lebih cermat memahami isi petunjuk dan bahkan bisa menerimanya.

Apalagi untuk memahami petunjuk dari yang mencipta kehidupan, tidak hanya kesiapan mental tapi juga kesiapan akal (daya nalar dan bekal keilmuan). Namun demikian kesiapan mental adalah yang paling mendasar, sebab -tanpa niat baiksetinggi apapun ilmu dan IQ seseorang tidak akan mampu memahami apalagi menyerap pesan al-Qur'an. Kesiapan mental inilah yang menjadi password untuk dapat mengakses al-Qur'an, tanpanya jangan harap bisa masuk sebab akan ada "dinding penghalang" seperti yang termaktub dalam surat Al-Isra' 17: 45-46 yang kami terjemahkan seperti berikut:

> *"Dan apabila kamu membaca Al-Qu'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut nama Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya"* ***(al-Isra' 17: 45-46).***

Untuk dapat mengakses al-Qur'an tentu saja dengan sikap mental yang baik (niat baik) setidaknya sikap jujur dan objektif. Jika sudah masuk maka ia akan dihadapkan pada sekian banyak ajaran yang mengacu pada tema sentral yaitu Tauhid. Mereka akan lebih mudah mencerna dan menerima petunjuk tersebut. Berikut ini adalah contoh pengalaman beberapa dari mereka.

Maryam Jamilah (Amerika) yang lahir dan dibesarkan di keluarga Yahudi reformis, menceritakan pengalamannya sebagai berikut :

> *"Suatu kali ayah saya berkata bahwa tidak ada nilai yang bersifat tetap di dunia ini. Karena itu, kita harus mengubah diri kita sesuai dengan situasi yang terus berubah. Namun, saya tidak pernah menerima pernyataan ini. Dahaga saya terhadap Kebenaran semakin meningkat. Dengan kasih-sayang Allah saya menemukan tujuan berharga saya setelah mengkaji Al-Quran. Saya menjadi yakin bahwa apa yang dilakukan untuk mencoba mencari Karunia Allah tidak pernah sia-sia; apabila imbalannya tidak diperoleh di dunia ini, maka ganjarannya di Hari Kemudian adalah suatu keharusan ".*[70]

Dr. Murod Hofman, duta besar Jerman di Maroko. Perkenalannya dengan Islam bermula saat berada di Al-Jazair tgl. 28 Mei 1962, saat melihat kegigihan dan semangat

pejuang al-Jazair dalam melawan penjajah. Ia tidak dapat memahami dari mana datangnya dukungan yang tersembunyi ini, sampai ia dapatkan jawabannya dalam Al-Qur'an. 18 tahun kemudian, tepatnya tanggal 25 September 1980 beliau masuk Islam.

Kenyataan seperti ini seringkali terjadi, beberapa diantaranya terjadi atas Maurice Buchael yang dikritik oleh penulis buku "Islamic Invasion", Roger Garaudy yang mendapat tekanan dari Zionis, Muhammad Asad (Leopold Wais), dan banyak tokoh lain yang tidak mungkin kami sebut satu persatu. Bahkan penulis (Irena) sendiri sangat bersyukur, mendapatkan jawaban tentang masalah ketuhanan dari alQur'an, bahkan ketika masih menjadi biarawati. Petunjuk inilah yang mengantarkan penulis masuk Islam.

Al-Qur'an adalah kebenaran, sesuatu yang haq/benar tidak perlu diperdebatkan, sebab seseorang yang ingin mendebat kebenaran dapat dipastikan menghendaki kebenaran tersebut agar berkurang atau hilang; sama halnya seseorang yang ingin mendebat sesuatu yang haram, bisa dipastikan ingin agar menjadi halal, minimal setengahnya.[71] Toh al-Qur'an tidak pernah memaksa seseorang, [Dan katakanlah:"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".] **(QS. Al-Kahfi: 29),** jika ingin mengambil petunjuk dari al-Qur'an silahkan. Jika tidak juga silahkan, tapi Segala akibat ditanggung sendiri lho.

Interaksi total

Sebagai petunjuk bagi umat manusia, maka al-Qur'an berbicara kepada manusia secara total, mencakup dimensi materi dan non-materi, berikut peran mereka sebagai hamba sekaligus kholifah. Itulah sebabnya Al-Qur'an berbicara kepada manusia melalui hati dan akalnya. Materi yang dibicarakan juga mencakup seluruh aspek kehidupan, maka dalam penyajiannya juga tidak lepas dari ciri totalitas. Dimensi mated dan non-materi tidak disampaikan secara terpisah. Posisi manusia sebagai hamba dan khalifah juga disampaikan dalam satu kesatuan. Totalitas inilah yang sering disalah-artikan orang sebagai hal yang "campur aduk".

Totalitas interaksi nalar menghendaki pemahaman al-Qur'an secara utuh dari segala segi. Tidak bisa diambil sebagian untuk kemudian dilupakan bagian yang lainnya. Bukankah al-Qur'an sendiri melarang tindakan separo-separo semacam itu. Pengalaman umat terdahulu adalah ibrah bagi kita, seperti ayat berikut ini -yang artinya-

> *[Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.]* ***(QS al-Baqarah : 85).***

Tokoh kajian Islam kontemporer Muhammad Arkoun dalam telaahnya terhadap al-Qur'an mengutip hadits Rasulullah -sebagai pijakan kajiannya- yang artinya : "Al-Qur'an hanya bisa dipahami secara mendalam setelah memandang berbagai seginya" *(al - Hadits).*

Totalitas interaksi kalbu, menghendaki keimanan dan kesadaran seperti yang diisyaratkan pada kelanjutan dari ayat-ayat pertama surat al-Baqarah yang telah kita bahas sebelumnya. arti ayat tersebut adalah

> *[(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.]* ***(al-Baqarah : 3-S).***

Tentang bagaimana tata caranya, filosof dan penyair kenamaan Muhammad Iqbal menceritakan pengalaman interaksinya dengan al-Qur'an sebagai berikut :

> I used to read the holy Qur'an every morning. My father saw me reading and often heard my recitation. It gave him immense pleasure. He came to me once and said how he would like to tell me two things when the occasion arose.
>
> I had waited long for the fulfillment of my father's promise. When one day, after I had passed my B.A., he came to me. I was then reciting the holy Qur'an as usual after my morning prayers. He reminded me of his promise, but wished to be assured that I would carry out his instructions to the best of my ability. On my promising to do so, he wanted me to try and feel while reciting the Holy Qur'an that the almighty God was talking to me, and secondly to try and carry his message to the humanity.[72]

Saya selalu membaca al-Qur'an setiap pagi. Ayah melihatku membaca dan seringkali mendengarkan bacaan saya. Hal itu memberikan kepuasan yang berarti baginya. Suatu saat beliau datang kepadaku seraya mengatakan bahwa ia ingin sekali memberitahuku dua hal jika saatnya tiba.

Saya lama menunggu pemenuhan janji Ayahku. Hingga suatu hari, setelah saya menyelesaikan B.A., Beliau datang kepadaku, saat itu saya sedang membaca al-Qur'an sebagaimana biasa setelah shalat shubuh. Beliau mengingatkan saya akan janjinya. Tapi beliau hendak memastikan dulu bahwa saya akan memegang nasehatnya sebaik yang saya mampu. Dengan janji saya untuk melakukannya, beliau memintaku untuk berusaha merasakan bahwa saat membaca al-Qur'an Tuhan yang Mahakuasa sedang berbicara kepada saya, dan yang kedua agar berusaha membawa pesanNya kepada umat manusia.

Penulis biografi M. Iqbal, prof. Masud-ul-Hasan, mengomentari penuturan Iqbal di atas sebagai berikut : Bahwa implikasi dari nasehat tersebut, al-Qur'an hendaknya tidak dibaca dengan cara yang biasa; ia harus dianggap seperti dialog antara Tuhan dan manusia. Kedua, pesan dari al-Qur'an tersebut harusnya tidak hanya untuk memuaskan diri sendiri; tapi harus disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang cocok.[73]

Muhammad Iqbal sangat bersungguh-sungguh memegang nasehat sang ayah sepanjang hidupnya. Dan nasehat inilah yang membuatnya menjadi seorang Muhammad Iqbal seperti yang kita kenal. Maka tidaklah mengherankan jika dia sampai mengatakan : "None knows the secret that momin. Though he looks to be the reader, is really the Qur'an"[74].

Imam Al-Qhazali mengajarkan password untuk sebuah akses yang maksimal, namun seberapa jauh seseorang dapat melakukannya tergantung masing-masing individu. Password tersebut adalah sikap yang oleh Imam al-Ghozali dibagi dalam tiga tingkatan interaksi sebagaimana berikut :

Tingkatan terendah :

Seorang pembaca dalam posisi seakan membaca al-Qur'an di hadapan Allah, melihat dan mendengarkan dari pada-Nya.Maka kondisinya dalam tingkatan ini seperti seorang yang sedang bertanya, meminta dan memohon.

Tingkatan menengah :

Menyaksikan dengan hatinya seakan Allah melihat dan berbicara kepadanya dengan segala kelembutan, serta memberikan kepadanya segala kenikmatan dan kebaikan. Maka posisinya adalah: malu, mengagungkan, mendengarkan, dan memahami.

Tingkatan tertinggi :

Kondisi dimana seseorang mampu melihat Pembicara dalam dialog tersebut, ia juga mampu melihat sifat-sifat didalam kalimatNya. Maka ia tidak melihat kepada dirinya sendiri maupun bacaannya, atau kepada segala macam keni'matan yang diberikan kepada. Ia menjadi tidak menginginkan apaapa dari sang Pembicara, segenap pikirannya tertuju kepadaNya, seakan hanyut dalam menyaksikan Pembicara tanpa ada yang lainnya. Inilah derajat para muqorrobin, dan yang sebelumnya adalah derajat ashabul yamin, sedang yang diluar ini adalah orang-orang yang lalai.[75]

Sikap seperti inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam membaca firman-firman Allah Swt. terlepas dari hujatan dan cemoohan umat lain yang memang sejak dulu sudah sering mereka lakukan. Sebab yang paling ditakutkan oleh mereka adalah jika umat Muslim benar-benar memahami dan menjalankan petunjuk Allah yang ada dalam al-Qur'an. Coba anda bayangkan kalau umat Muslim mau perpegang pada ajaran al-Qur'an tentang persaudaraan sesama mu'min, mungkin penindasan terhadap umat Muslim tidak akan terjadi, minimal bisa terkurangi.

Kekuatan ayat-ayat al-Qur'an dalam memberikan petunjuk dan bimbingan telah dibuktikan oleli Rasulullah Saw. dengan keberhasilan dakwah beliau dalam tempo 23 tahun, Hal Yang sama telah dibuktikan oleh para sahabat dan penerusnya hingga mampu menciptakan suatu peradaban yang telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan peradaban manusia, termasuk didalamnya kemajuan Eropa. Hal ini secara ddak langsung telah membuktikan bahwa al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang paling besar dan bisa dirasakan tidak hanya oleh Sang Nabi tapi juga oleh pengikutnya, bahkan oleh siapapun yang ingin merasakan kehebatannya. Pantas saja jika al-Qur'an menantang manusia untuk membuat satu atau sepuluh surat semisalnya, tanpa bantuan Allah.

Sejarah telah membuktikan kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk, lantas bagaimana dengan ayat-ayat buatan manusia yang katanya nongkrong di situs Internet menunggu Juri?, apa sumbangsih yang telah diberikan bagi umat manusia? hujatan ataukah provokasi ? yang pasti salah satu dari keduanya.

NOTES

69 Robert Morey, op. cit., 178.
70 Badar Azimabadi, Akhirnya Kupilih Jalam Selamat, Penerbit Marja', ha1.125.
71 Nasehat KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo.
72 Masud-ul-Hasan, Prof. Live of Iqbal. A. Salam Ferozsons Ltd. Lahore. Vol I. Ha1.15.
73 Ibid.
74 Ibid.

75 Imam Al-Ghozali. Ihya' Ulumiddin. Jilid I. Hal. 287. 288. Lihat juga Yusuf Al-Qordlowi, Kaifa nata'amalu ma'a al-Qur'an. Dar as Syuruq, cet I, th.1999, ha1.180.

I. PENDAHULUAN

Jangan Berlebih-lebihan...!

ROBERT MOREY DAN ORIENTALISME

Meskipun kajian tentang Islam telah dilaksanakan di dunia Barat selama seribu tahun lebih, pada setiap periode kajian itu selalu didistorsi dan dinodai oleh kesalahan dan penyimpangan.

Kajian Islam di barat dimulai dari abad kesepuluh dan kesebelas. Karena pada saat itu, saat Eropa secara keseluruhan menganut Kristiani, Islam dipandang sebatas sebagai sekte dari agama Kristen yang menyimpang, dan pendirinya adalah seorang murtad. Segera saja, bahaya langsung dari Islam bagi wilayah Kristen Barat mendorong banyak orang untuk menyebut Nabi pembawa ajaran Islam sebagai anti-Kristus. Abad pertengahan telah ditandai dengan penolakan religius yang kuat terhadap Islam. Bagaimanapun pada saat inilah Barat menunj ukkan gairah keingintahuan pada pemikiran Islam, termasuk di bidang filsafat dan sains, juga pendidikan Islam, seni dan teknologi mendapat penghargaan yang tinggi. Terjemahan pertama berbahasa Latin dari karya-karya pemikiran Islam, dari bidang filsafat dan bahkan teologi sampai astronomi, matematika, dan kedokteran, berlangsung selama periode ini. Kajian tentang Islam secara formal di Barat dapat dikatakan pada dasarnya dimulai pada Abad Pertengahan.

Meskipun beberapa terjemahan baru literatur yang menjadi sumber informasi tentang Islam telah diketjakan dalam berbagai bahasa Eropa pada saat itu dan tetap menjadi disiplin intelektual dan akademik, walaupun ada sedikit kajian tentang Islam yang telah dilakukan untuk benar-benar memahami ajaran-ajaran Islam dari sudut pandang Islam sendiri. Beberapa tokoh pemikir terkemuka pada periode ini, sebenarnya, masih membawa-bawa kebencian Eropa lama terhadap Islam. Kajian tentang Islam masih didistorsi oleh kebanggaan akan superioritas Barat dan bahkan kepongahan yang kasar, bentukbentuk karakter yang masih berlangsung sampai pada masa modern.

Setelah abad ke enambelas, semakin nampak jelas tujuantujuan kaum orientalis. Tujuan tersebut dapat kita lihat dalam sikapnya.

Pertama, yang bertendensi keagamaan, Islam mereka lulciskan tidak bisa lebih utama daripada agama Kristen yang selalu unggul segala-galanya. Dan kaum terpelajar pun mereka bangkitkan agar menghargai agama Kristen. Maka kaum orientalis yang bertendend keagamaan ini biasanya terdiri dari para pendeta, pastur dan paus, atau mereka bergandengan tangan dengan kaum missionaries dan zending.

Kaum orientalis yang memalsukan kebenaran Islam ada yang dengan terang-terangan tampak, mereka menyatakan permusuhannya terhadap Islam. Tetapi ada juga yang di dalam memasukkan racun kebencian dan permusuhannya itu amat hati-hati dan halus sehingga tampaknya tidak kentara, namun kadar racun yang mereka bubuhkan itu telah mereka perhitungkan, agar para pembaca tidak merasa kaget sehingga pembaca akan merasa curiga terhadap orientalis tersebut.

Golongan kedua inilah yang lebih berbahaya daripada golongan yang pertama. Orang yang pertama, mereka menyatakan terus terang rasa permusuhannya terhadap Islam, mereka menulis dengan alasan dan analogi yang salah, tampak jelas kelemahannya, isi tulisannya penuh kebodohan dan kepalsuan. Orang yang tidak terlalu dungu bila membaca tulisan ini tidaklah terus saja percaya dan melahap mentah-mentah isi buku tersebut. Dan orang yang sedikit mengerti tentulah enggan meneruskan membaca buku tersebut sampai selesai.

Bagaimana hasil analisa kaum orientalis tidak akan menyesatkan ummat di segala bidang, padahal mereka menyelidiki dan menulis apa saja tentang Islam? Tentang Kitab dan Sunnah, tentang fikih dan tauhid, tasauf dan para syekhnya, para sahabat, tabi'in, mujtahidin, ahli hadist, ahli hukum, tentang setiap jenis hukum, dan banyak lagi yang meliputi segala aspek dan segala sudut Islam. Semuanya itu mereka tulis sesuai dengan jalan dan kehendak mereka, menurut tendensi mereka masingmasing.

Tentu saja akibatnya ialah banyak timbul kesalah -fahaman dan salah terka atau kesalah -mengertian terhadap Islam, baik yang mereka sengaja ataupun tidak, baik karena sadar atau karena kebodohan mereka terhadap ruh Islam.

Pada abad kesembilan belas studi-studi orientalisme diakui secara resmi, termasuk kajian-kajian keislaman di berbagai universitas-universitas Barat, acapkali mendapat dukungan dari pemerintah-pemerintah kolonial, seperti: Inggris Raya, Prancis, Belanda, dan

Rusia. Orientalisme, pada hakikatnya, berkembang sebagai alat untuk melanggengkan cengkeraman kolonial, baik kebijakan ini diterapkan di kawasan Asia Tengah oleh kantor kolonial Rusia atau di sub-benua India bagi kepentingan pemerintah kolonial Inggris Raya. Akan tetapi, ada juga di antara para orientalis pada abad kesembilan belas belakangan dan paruh awal abad kedua puluh sejumlah sarjana-sarjana yang tulus mengkaji Islam, baik secara objektif maupun secara simpatik, seperti: Thomas Arnold, Sir Hamilton Gibb, Louis Corbin, dan Henry Corbin. Orientalis Barat belakangan yang termasuk dalam lingkaran tradisi ini adalah: Marshall Hodgson, Annemarie Schimmel, dan beberapa sarjana terkemuka lainnya. Namun kebanyakan produk dari perilaku orientalis di bidang kajian Islam tetap menyisakan bias yang serius tidak hanya sebagai suatu hasil karya pesanan dari kekuasaan tempat mereka mengabdi, tetapi lebih disebabkan oleh absolutisasi konsep-konsep Barat dan metodologi yang lebih maju yang mereka terapkan bagi Islam dilatarbelakangi kebanggaan terhadap superioritas dan kecongkakan yang kembali pada definisi Renaisans tentang "manusia Eropa".

Demikianlah yang telah terjadi, semangat Perang Salib telah menimbulkan banyaic tindak lanjut dari mereka dengan tujuan yang sama dengan Perang Salib itu sendiri, yaitu akan menghancurkan ummat Islam.

Maka jelaslah bahwa usaha Barat untuk menghancurkan Islam belum pernah padam, dan penjajahan Barat atas dunia Islam yang bahu-membahu dengan kaum missi dan zending tidak dapatdiingkari lagi, sebagai kelanjutan dari Perang Salib yang semula didengungkan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095 dahulu.

Salah satu usaha mereka adalah terbitnya Buku yang kami bahas disini dengan judul ***"The Islamic Invasion - Confronting the World's Fastest Growing Religion"*** yang ditulis oleh ***Robert A. Morey***. Buku ini edisi baru dari buku yang berjudul ***Islam Unveiled.*** Diterbitkan oleh Christian Scholars Press, Las Vegas, NV 88119. Dr. Morey adalah Direlctur Eksekutif dari yayasan penelitian dan pendidikan, yang mengkaji topik tentang pengaruh Budaya dan Nilai Barat dan mengarang beberapa buku yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa; Prancis, Jerman, Italia, Belanda dll. Buku ini secara garis besar menyoroti berbagai hal penting mengenai hubungan antara dua peradaban yang berlawanan semenjak abad-abad pertengahan hingga sekarang.

I. PENDAHULUAN

Jangan Berlebih-lebihan...!

SATU SUMBER AJARAN

Saat membaca buku ***Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey***, terbersit sesuatu yang unik tapi itulah kenyataan pergumulan tiga umat besar dari tiga rasul besar yang dibekali oleh Allah tiga kitab besar; semuanya dari SATU sumber yang MAHA BESAR. Ajaran yang bersumber dari SATU disikapi berbeda oleh masing-masing pengikutnya. Kakak pertama merasa paling unggul tidak mall menerima adik kedua, adik kedua membela diri, dan ketika datang adik ketiga mereka berdua segera menolak adik ketiga dengan caranya masing-masing. Sementara adik bungsu yang tak berdaya berusaha meluruskan tindakan "berlebih lebihan" dari kakaknya. Kenapa ketiga bersaudara memaksakan kehendak masing-masing, sementara masing-masing memiliki akal untuk menjalankan kehidupan pribadinya sendiri. Saat ini datang adik kedua untuk menyatakan bahwa adik ketiga bukan saudara mereka. Alasannya karena adik bungsu dianggap berbeda. Semua bukti dimanipulasi agar adik bungsu percaya. Haruskah nasehat menasehati dengan cara menghasut, memanipulasi, menuduhkan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Jika ingin menasehati tidakkah akan lebih balk jika dengan hikmah dan alasan yang tepat, tanpa harus memaksakan kehendak. Adik bungsu yang bertanya-tanya mencoba meluruskan fakta-fakta yang didistorsi dan dimanipulasi.

Tauhid adalah tema sentral dalam al-Qur'an, hampir semua pembahasan selalu mengarah kepada tauhid-pengEsaan Allah, baik masalah ibadah maupun masalah sosial. Masalah ini memang sangat crusial sebab tauhid-lah inti dari semua risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul sejak Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. Peran para rasul dalam mengemban amanat risalah tersebut akan kami bahas berikut ini. Untuk menyingkat bahasan maka kami memulainya dari Nabi Musa As kemudian Nabi Isa As. terakhir Nabi Muhammad Saw.

Tugas setiap Rasul yang dikirim oleh Allah kepada umat manusia, adalah menyeru kepada Tauhid atau meng Esakan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Tugas kedua adalah memperbaiki kondisi umatnya agar tidak terlena dengan kehidupan dunia hingga melupakan Penciptanya.

Umat Yahudi

Nabi Musa menyeru umatnya -bangsa Israel- dan umat manusia secara umum untuk menyembah Allah semata. Seruan tauhid kepada seluruh umat manusia yang diemban Nabi Musa menjadikannya berhadapan dengan bangsa Mesir yang menuhankan Fir'aun. Nabi Musa telah berhasil dengan misinya, lcitab Taurat ditinggalkan kepada kaumnya. Tapi sayang bahwa risalah tauhid tersebut tidak disebarkan oleh umatnya kepada manusia secara umum, karena menganggap diri mereka `berbeda'. Al-Qur'an banyak memberitakan bahwa memang mereka dikarunia akal yang tinggi. Karunia tersebut sangat disayangkan ketika disikapi sebagai alasan untuk membedalcan dirinya dengan umat lain. Sikap `berbeda' inilah yang membuat merelca bersikap melampaui batas. Banyak Nabi yang telah mereka bunuh, ajaran Rasulpun mereka rubah, kini mereka lebih menyukai Talmud dari pada menggunakan Taurat, Padahal Talmud sendiri ditulis berdasarkan dua komentar atas Taurat yang terkenal, yaitu Mishnah dan Gemara.[1] Ajaran Talmud berikut ini sangat memperkuat pernyataan di atas :

> *"Wahai anakku, hendaklah engkau lebih mengutamakan fatwa dari para ahli kitab (Talmud) dari pada ayat-ayat Taurat".* ***(Talmud kitab Erubin: 2b-edisi Soncino).***[2]

Perasaan `berbeda' itu mereka tunjukkan dengan arogansi dan hegemoni keduniaan atas umat lain, dengan tolak ukur materialisme. Mereka lebih menonjolkan superioritas yang lebih menyerupai sikap nasionalisme-rasisme dari pada penyebaran risalah tauhid yang bersifat universal. Ajaran Nabi Musa As, akhirnya tergeser oleh kepentingan duniawi, dan risalah tauhid berhenti di tengah jalan.

Umat Kristen

Atas arogansi yang mereka lakukan, Allah mengirimkan Rasul yang berikutnya yaitu Nabi Isa As. Umat Yahudi yang merasa lebih baik tentu saja tidak akan mengakui kenabian Isa As. Seperti yang pernah mereka lakukan lcepada nabi mereka sendiri, maka perlakuan merelca kepada Nabi Isa As. (Jesus) juga sama bahkan mungkin lebih. Tema sentral penyudutan yang mereka lancarkan adalah masalah kelahiran Nabi Isa As. yang tanpa ayah. Dengan kejam umat Yahudi menuduh Nabi Isa As.sebagai anak haram. Perlakuan semacam ini tentu saja mendapat reaksi pembelaan dari pengikut Nabi Isa As. -yang mengajarkan *"jika*

kau dipukul pipi yang kanan, maka berikanlah pipi yang kiri". Sepeninggal Nabi Isa As. sikap yang bermula dari pembelaan menjadi berlebihan ketika bercampur dengan kepentingan. Sikap berlebihan inilah yang menjerumuskan umat ini hingga menganggap nabinya `bukan manusia' tapi lebih dari itu diangkat ke derajat `tuhan'. Kultus individu yang sering dilakukan oleh manusia terhadap siapapun yang mereka sayangi dan mereka hormati. Apalagi setelah bercampur kepentingan agar dapat menolak anggapan Yahudi bahwa Nabi Isa As. adalah anak haram.

Segala macam argumentasi dibangun hingga sampai pada pernyataan bahwa nabi Isa (Jesus) adalah firman/kalam Allah yang qodim/abadi setelah sebelumnya menyebut 'anak' -satu derajat di atas nabi/rasul-. Istilah kalam terpaksa dipakai untu menyatakan bahwa dia bukan manusia. Dilengkapi dengan qodim/abadi untuk menghindari bahwa ia adalah makhluq. Tapi, mari kita berpikir sejenak. Manusia adalah makhluk tertinggi - kecuali yang menyamakan dirinya dengan kera- sedangkan nabi/rasul berada dipuncak mereka. Di atas derajat itu hanya ada satu yaitu Pencipta. Selain Pencipta hanya ada makhluq. Jika manusia tertinggi dinaikkan derajatnya satu tingkat oleh manusia, itu sama saja dengan menuhankan manusia.

Robert Morey dalam The Islamic Invasion-nya dengan lantang menolak pernyataan al-Qur'an bahwa Jesus bukan putra Tuhan, dasarnya adalah bahwa Nabi Yesaya telah menubuatkan adanya `putra tuhan', (Kitab Yesaya 9: 5-6). Ia juga menolak pernyataan al-Qur'an bahwa Jesus bukan manusia sekaligus tuhan, melainkan hanya manusia belaka. Dasarnya adalah Yesaya 9-5 yang menyatakan bahwa Jesus juga disebut "allah yang perkasa". Pernyataan Robert Morey yang mengutip dua ayat dari Injil, menegaskan bahwa umat kristen telah menuhankan Nabi Isa (Jesus). Sebutan "putra tuhan" yang diikuti pengakuan keilahian, pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Yesus sendiri, yang mengatakan :

> *"Dan lagi diberinya kuasa kepadanya akan melakukan hukuman, sebab ia itulah **anak munusia** adanya".* **(Yahya 5:27).**

Kuasa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kuasa mengatur umatnya seperti yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, bukan kuasa yang menyamai Allah.

Umat Kristen yang sejak awal sudah bersinggungan dengan filsafat Yunani berupaya menyempurnakan argumentasi yang mereka bangun. Bahwa secara logika manusia tidak akan bisa naik kederajat tuhan, jika masih ada perantara antara manusia yang dituhankan dengan Tuhan itu sendiri. Perantara yang kami maksud adalah Roh Qudus sebagai perantara wahyu dari Allah kepada Nabi Isa As. Maka untuk memperkokoh argumentasi yang mereka bangun, tepatnya untuk menghilangkan 'antara', maka mau tidak mau Roh Qudus harus masuk dalam jajaran yang sama dan jadilah `bangunan rumah laba-laba' yang disebut TRINITAS.

Pengkultusan yang sama juga dilakukan atas Ibunda Nabi Isa As. Walaupun otoritas gereja tidalc menempatkannya pada posisi seperti putranya-salah satu oknum trinitas-, namun secara praktis telah menempatkan pada posisi yang sama. Dalam pandangan Kristen, sebagai manusia Yesus memiliki ibu yaitu bunda Maria, oleh sebab itu berdoa kepada bunda Maria - menurut mereka- adalah jalur cepat juga, karena tertuju kepada ibu Tuhan. Praktek berdoa memohon keselamatan kepada bunda Maria telah menempatkan wanita suci ini pada posisi dipertuhankan. Praktek tersebut dilakukan dalam ritual yang disebut : Salam Maria, Doa Rosario, dan Novena.

Tiga upaya pengkultusan -Yesus, Roh Kudus, dan Maria semacam inilah yang dilarang Allah karena menempatkan Allah sang Pencipta sederajat dengan ketiga makhluqnya tersebut. Menuhankan seorang rasul, sama saja dengan mengubah ajaran yang dibawa oleh sang rasul. Dan atas dasar perlakuan umat terhadap risalah, para rasul mempertanggungjawabkan hal itu dihadapan Allah yang telah mengutus mereka. Seperti yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an berikut ini -yang artinya- :

> *(Ingatlah), hari diwaktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu". Para rasul menjawab:"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib".* **(QS. al-Maidah: 109)**

Yang berikut ini adalah jawaban Nabi Isa As. yang terekam di dalam Injil dan al-Qur'an:

> *Suatupun tiada aku dapat berbuat menurut kehendakku sendiri, melainkan aku menjalankan hukum sebagaimana yang aku dengar, dan hukumku itu adil adanya ; karena bukannya aku mencari kehendak diriku, melainkan kehendak Dia yang menyuruhkan aku.* **(Yahya 5:30).**
>
> *Jikalau aku menyaksikan dari hal diriku, maka kesaksianku itu tiada benar.* **(Yahya 5:31).**
>
> *Ada yang lain yang menyaksikan dari hal diriku, maka aku tahu bahwa benarlah kesaksian yang disaksikanNya dari halku itu.* **(Yahya 5:32)**
>
> *Maka kata Yesus: "Hanyalah seketika lamanya lagi Aku bersama-sama dengan kamu,*

lalu aku pergi kepada Dia yang menyuruhkan aku. **(Yahya 7:33).**

Maka aku ini mendoakan mereka itu; bukan seisi dunia kudoakan, melainkan se,gala orang yang Engkau serahkan kepadaku, karena mereka itu milikMu. **(Yahya 17: 9).**

Jawaban Jesus/Nabi Isa As. di atas disampaikan dalam alkitab dengan setting hari akhir. Dalam jawaban tersebut Jesus tidak bisa bersaksi tentang dirinya -menjelaskan keadaannya yang "dilahirkan tanpa ayah"-. Hal ini sangat logis, dan karena itu ia mengatakan bahwa ada yang lain yang akan bersaksi tentang dirinya. Siapa yang dimaksud tentu saja Allah melalui Nabi yang selanjutnya. Nabi Yahya yang hidup di masa Nabi Isa tidak mampu memberikan kesaksian atas perihal Nabi Isa As, seperti yang dikatakan oleh Nabi Isa sendiri dalam dua ayat setelah ayat di atas,

Kamu ini memang menyuruhkan orang kepada Yahya, maka iapun menyaksikan atas yang benar itu. **(Yahya 5:33)**

Tetapi aku ini tiada menerima kesaksian dari pada pihak manusia, hanya inilah aku katakan, supaya kamu ini selamat kelak. **(Yahya 5:34)**

Siapa nabi setelahnya yang akan mengabarkan ? tentu saja nabi yang diutus setelah kedua Nabi di atas, yaitu Nabi Muhammad Saw. Kesaksian Allah tentang Nabi Isa Saw, disampaikan melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengelahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib ghaib". **(QS Al-Maidah : 116).**

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu ", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku bersama mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. **(QS. Al-Maidah:117).**

Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS. Al-Maidah: 118).**

Jika kita bandingkan dengan jawaban Yesus yang ada di Injil, makna permakna hampir sama, bahkan yang menyangkut masalah kematian serta doa beliau atas umatnya. Begitulah setiap Rasul akan mempertanggungjawabkan risalah yang diamanatkan kepadanya. Dan seperti tergambar dalam ayat di atas. para rasul telah menyampaikan risalahnya dengan benar. Adapun pertanggungan-jawab atas kelanjutan risalah ada pada masing -masing umat.

Nabi Isa yang welas asih telah mengembalikan tanggungjawab pengawasan atas umatnya kepada Allah yang telah mengutusnya, sekaligus menyerahkan kepada Allah atas apa yang telah diperbuat umatnya.

Nabi Isa adalah nabi terakhir dari bani Israel. Kesombongan bani Israel telah membuat mereka banyak melakukan sikap berlebihan, baik dalam mengkultuskan seseorang, atau memusuhinya. Banyak nabi yang telah mereka bunuh, padahal para nabi tersebut berasal dari mereka sendiri. Penentangan mereka terhadap risalah para rasul membuat mereka berkomplot dengan kaum musyrik. Lihat **QS. Al-Maidah :77-81.**

Umat Islam

Allah yang Maha bijaksana memberikan pelajaran kepada Bani Israel -yang selama ini diamanati risalah Allah- dengan memindahkan tanggungjawab amanat kepada saudara serumpun *(Sam/Semit)* yaitu bangsa Arab. Kesombongan Kaum Israel yang merasa paling pinter diperingati oleh Allah dengan memindahkan tanggung jawab tersebut kepada masyarakat yang memiliki peradaban `lebih rendah' dari mereka.

‘Lebih rendah' yang dimaksud jika dibandingkan dengan peradaban lain, seperti Romawi, Persia, atau Cina. Tapi sebenarnya merekalah yang paling siap menerima amanat dengan alasan seperti berikut :

- Bangsa Arab pra-Islam adalah masyarakat yang hidup dalam lirigkup kesukuan, dimana kehidupan bersama ditentukan oleh adanya persekutuan yang dikenal sebagai Hilf. Kebijakan umum komunitas bangsa Arab diatur melalui persekutuan, sedang kehidupan individu diatur oleh masing-masing klan-desentralisasi yang merupakan ciri kehidupan demokratis-. Mereka tidak pernah terbebani kehidupan herarkis kerajaan yang sentralistik. Itulah sebabnya mereka lebih bisa bersikap egaliter.
- Peradaban besar yang ada saat itu rata-rata berbentuk kerajaan, dimana hak

individu sangat tergantung kepada penguasa. Hierarki kemasyarakatan sangat kental dan tidak demokratis karena penguasa cenderung otoriter.

- Sikap demokratis, egaliter, dan terbuka merupakan lahan yang matang bagi masuknya sebuah ajaran baru yang tidak mengandalkan kekuatan dlan kekuasaan dalam penyebarannya, tapi lebih kepada penggunaan logika.

Terlepas ketiga alasan di atas, semua orang maklum bahwa pemikiran manusia selalu berkembang dari primitif hingga beradab, dan Islam diturunkan sekian abad setelah agama terdahulu -satu tenggang waktu yang cukup bagi umat manusia untuk berkembang-. Untuk itu agama baru yang diturunkan tentu saja sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia.

Dengan diangkatnya seorang rasul dari bangsa Arab, bangsa Israel -umat Kristen dan Yahudi- tentu saja tidak akan menerima begitu saja. Seperti yang terjadi sebelumnya, umat Yahudi menolak kedatangan Nabi Isa (Jesus). Kini tidak saja umat Yahudi tapi umat Kristen ikut menolak kedatangan Nabi Muhammad Saw. Walaupun ternyata sebagian pendeta -ahli kitab- lah yang ikut meyakinkan kepada Rasulullah bahwa dirinyalah yang terpilih. Bangsa Arab dan Rasulullah tentu saja tidak pernah menyangka bahwa risalah tersebut diamanatkan kepada mereka, itulah sebabnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bertanya kepada para ahli kitab, sebab pada dasarnya apa yang berkaitan dengan Nabi dan umatnya bahkan ritual ibadahnya banyak ternubuatkan dalam kitab-kitab mereka. Seperti ayat yang artinya berikut ini :

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. **(QS. Yunus: 94).**

Seperti pendahulunya Rasulullah Saw mengemban amanat yang sama yaitu risalah tauhid. Adapun masalah hubungan antar manusia -perbaikan sosial-, tentu saja masing-masing rasul memiliki syariat yang berbeda sesuai dengan masyarakat masing-masing. Bekal mukjizat merekapun berbeda sesuai dengan kondisi penentangan masyarakat yang dihadapi. Kesamaan risalah tersebut disampaikan aleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah : 136 yang artinya sebagai berikut :

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". **(al-Baqarah : 136).**

Seruan kepada peng-Esa-an Allah Swt. dilakukan sejak Nabi yang pertama hingga nabi yang terakhir. Adapun tentang tugas memperbaiki kehidupan sosial tentulah tidak bisa disamakan. Rasul yang datang lebih awal mengatur kehidupan umat sesuai dengan kondisi saat itu. Dan Islam diturunkan saat manusia lebih bisa menggunakan akal dan logika. Itulah sebabnya ajaran Islam sangat menghargai akal dari pada klenik dan takhayul.

Hal ini akan tampak jelas dalam penyikapan umat Islam terhadap hujatan umat pendahulunya. Untuk menolak hujatan bahwa umat muslim bodoh -seperti keledai-, Umat muslim, seperti ajaran al-Qur'an cukup menyebutkan bahwa "orang yang diberi kitab Taurat tapi tidak dilaksanakan adalah seperti keledai yang memanggul buku-buku". Memang sederhana tapi itulah kiasan yang pas dan tajam, untuk mengembalikan hujatan mereka. Untuk menyatakan bahwa suatu hal yang biasa bahwa seorang wanita melahirkan tanpa seorang ayah, al-Qur'an cukup memberikan bukti keberadaan Nabi Adam As. yang tidak pernah dilahirkan oleh seorang ibu dan ayah. Logika sederhana ini

sangat efektif terbukti seluruh umat muslim mempercayainya dan tidak pernah menghujat para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw -khususnya Nabi Isa As-. Satu logika sederhana yang sesuai dengan kondisi umat manusia saat itu.

Dengan keimanan seperti itu umat Islam meluruskan prasangka buruk yang dialamatkan kepada Nabi yang dihormatinya tanpa membedakan dengan lainnya yaitu nabi Isa As. Pelurusan itu termasuk penyelewengan ajaran tauhid yang pernah diajarkan Yesus. Melalui al-Qur'an, dengan pemilihan kata yang sangat teliti dalam surat al-Maidah ayat 72 hingga 75 secara berturut-turut, Allah mengecam tindakan pengkultusan Yesus, Roh Kudus, dan Maria- oleh umat Kristen sebagaimana berikut :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam ", padahal Al-Masih berkata : "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan-mu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (manusia dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun.
(al-Maidah : 72).

Dalam ayat ini Allah mengecam siapapun yang mensejajarkan diriNya dengan Isa As. Padahal Nabi Isa As. menyatakan bahwa dirinya menyembah Allah yang mengutusnya. Dalam ayat ini *maf'ul* (objek) dari kata *yusyrik* (menyekutukan) adalah *mahdzuf* (tidak tercamtum) agar memberi makna yang luas, artinya siapapun atau apapun yang disekutukan dengan Allah maka haram baginya surga.

Dalam ayat di atas, seakan al-Qur'an mengulang dua pernyataan yang sama, tapi dengan cara penyampaian yang berbeda. Pernyataan pertama menjadikan kata Allah sebagai *maf'ul* sedang dalam pernyataan kedua maf'ul-nya tidak tercantum sehingga menjadi umum dan berarti segala sesuatu yang berakal atau yang tidak berakal, itulah "ciptaan". Dengan pengungkapan -gaya bahasa- seperti ini ayat di atas secara cermat telah menutup upaya syirik sekaligus : pertama, menurunkan derajat Tuhan ke derajat makhluq -menganggap Tuhan adalah Isa As.-; kedua, menaikan derajat makhluq ke derajat Pencipta -menganggap Isa As. adalah Tuhan-.

Pengulangan tersebut juga menunjukkan hal lain yaitu : Pernyataan pertama dinisbatkan kepada Allah, sedang pernyataan kedua disampaikan atas lisan Nabi Isa As. Hal ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa Allah tidak rela dirinya disamakan dengan makhluq ciptaannya -pernyataan pertama-; kedua, bahwa Nabi Isa As. melarang dirinya disekutukan dengan Tuhan, karena beliau sendiri menyembah Allah dan mengajak umatnya menyembah Allah juga, beliau bahkan mengingatkan jika ada umatnya yang berbuat itu maka tidak akan berada di Surga bersamanya tapi di neraka.

Kami berpendapat bahwa ayat ini mengecam adanya oknum kedua dalam TRINITAS, yaitu tuhan anak/Nabi Isa. Dengan pembenaran yang model apapun maknanya sama dengan yang dimaksud ayat di atas. Kalau umat Kristen saat ini tidak meyakini kebenaran al-Qur'an dan hanya meyakini kebenaran Bibel (Injil), mari kita lihat pernyataan Nabi Isa As. dalam Injil yang mereka yakini kebenarannya. Ayat Injil yang kami maksudkan adalah sebagai berikut :

فأجابه يسوع : " أولى الوصايا جميعا هي؟ اسمع
يا إسرائيل, الرب إلهنا رب واحـــد. فأحـــب
الرب إلهك بكل قلبك وبكل نفسك وبـــكل
فكرك وبكل قوتك". هذه هي الوصية الأولى.

(مرقس ١٢: ٢٩،٣٠)

Dari Bibel edisi International, dua ayat ini masuk dalam judul : *al- Washiyyah al-`Udzma* / wasiat terbesar. (inilah risalah dasar yaitu Tauhid- pen.).[3]

"The most important one, " answered Jesus, "is this: O Israel, the Lord our God, the Lord is one. Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind and with all your strength.' ***(Mark, 12: 29,30).***[4]

(tertulis judul di atas ayat 28 seperti berikut : *The Greatest Commandment.* Sama artinya dengan yang berbahasa Arab, wasiat terbesar. Berikut ini edisi Indonesia :

"Maka jawab Yesus kepadanya: "Hukum yang terutama inilah : Dengarlah olehmu, hai Israel, adapun Allah Tuhan kita, Ialah Tuhan yang Esa; "maka hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat -bulat hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan sepenuh akal budimu,dan dengan segala kuatmu. ***(Markus;12:29).*** [5]

Ayat tersebut berisi wasiat pertama - tauhid -, sedang wasiat kedua pada ayat selanjutnya yang bermakna seruan mengasihi sesama. Setelah membaca ayat dari bibel yang diakui secara internasional ini, silahkan kembali kepada ayat al-Qur'an di atas, dimana letak perbedaan seruannya ?. Ayat selanjutnya adalah :

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. **(al-Maidah : 73).**

Dalam menerjemahkan ayat di atas, kami mencoba menerjemahkan secara literal kalimat ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ (tsalitsu tsalatsah), hal ini kami maksudkan untuk dikaji disini hingga mendapatkan makna yang sesuai. Terjemahan yang sering dipakai adalah "salah satu dari yang tiga"[6]. Terjemahan seperti ini dijadikan dalil oleh Dr. Robert M. untuk menyatakan bahwa al-Qur'an tidak pernah mengkritik TRINITAS.

Sekarang mari kita telaah dua kalimat di atas. Bahasa Arab sering memakai kata -*nakirah* (indefinit) yang menjadi ma'rifah (definit) karena dinisbatkan kepada kata yang lain-untuk makna "yang ke tiga" seperti dalam ayat :

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ... (al-Kahfi : 22). Ayat dalam surat *al-Kahfi* ini dalam "Al-Qur'an dan Terjemahnya" -yang diterbitkan oleh pemerintah Saudi dan ditandatangani oleh Depag RI. (Munawir Sjadzali)- diterjemahkan "Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya". Untuk ayat yang kita bahas jika kita menerjemahkan sama seperti dalam surat Kahfi, maka artinya adalah "yang ketiga". Dengan terjemahan ini mari kita melihat siapa saja Oknum dalam TRINITAS. Umat Kristen menempatkan ketiga oknum secara berurutan seperti berikut : 1. Tuhan Allah/Bapak, 2. Tuhan Anak/Yesus, 3. Roh Qudus. Berdasarkan terjemahan di atas maka siapa yang dimaksud dalam surat al-Maidah : 73? Yang dimaksud adalah Roh Qudus, oknum ketiga dari doktrin TRINITAS.

Ada satu hikmah di balik pemakaian kata ثَلَاثَةٍ (kata kedua) di mana disebutkan *nakirah* (indefinit) yang menunjukkan makna umum, untuk menghindari adanya makna yang pasti/sudah diketahui yaitu *makrifah* (definit). Dengan keumuman ini ayat tersebut menyatakan : "dianggap kafir upaya penggabungan/pensejajaran/penyekutuan tiga macam dzat, atau tiga macam sifat, atau makna apapun yang diingini mereka yang menetapkan ajaran TRINITAS".

Kesimpulan kami, ayat tersebut mencela upaya umat Kristen yang meletakkan Roh Qudus sebagai salah satu oknum TRINITAS, yaitu yang ketiga setelah Yesus. Allah yang maha Esa tidak akan rela jika disejajarkan dengan makhluqnya seperti tergambar dalam banyak ayat Qur'an. Oknum pertama tidak dibahas karena umat Kristen sendiri mengakui bahwa oknum Pertama adalah Allah. Dengan menghilangkan kedua oknum selain Allah maka itulah ajaran Yesus. yang benar. Dan Allah masih memberikan kesempatan memperbaiki seperti yang difirmankan pada ayat selanjutnya yaitu :

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

apa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan rnemohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-Maidah :74).**

Pintu taubat masih terbuka, kini terserah anda. Pemurnian tauhid masih terus berlanjut, untuk membersihkan apa yang dinisbatkan kepada Ibunda Nabi Isa, yaitu wanita suci Maria (Maryam) seperti ayat berikut ini :

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ٧٥

Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa rnemakan makanan. Perhatikan bagaimana kami akan menjelaskan kepada (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (karni), kemudian per°hatikanlah bagaimana mereka akan berpaling. **(al-Maidah: 75).**

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa ibunya adalah seorang yang sangat benar. Bahwa masalah-masalah kelahiran bayi dari seorang perempuan tidak perlu dikhawatirkan, sampai menciptakan doktrin apologetik seperti TRINITAS untuk menghindari hujatan umat Yahudi. Tidakkah terpikir bahwa keduanya adalah memakan makanan -satu alasan yang sangat kuat- karena tidak mungkin mengatakan bahwa Tuhan makan. Soal hujatan kaum Yahudi, Allah menyatakan kepada para ahli kitab untuk menyaksikan bagaimana Allah akan menjelaskan hal itu di kemudian hari.

Pernyataan terakhir pada ayat terakhir (al-maidah 75) di atas, - *"...Perhatikan bagaimana kami akan menjelaskan kepada (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka akan berpaling'* - seluruhnya menggunakan kata *mudlori'* yang memiliki pengertian tenses *future* (yang akan datang). Hikmah penggunaan kata dalam bentuk *mudlori'* itu, seakan Allah mengabarkan kepada para Ahli kitab bahwa Allah kelak akan membuktilcan hal itu di hari kemudian nanti.

Jika dilihat dari fase perltembangan pemikiran seperti pendapat August Comte -yang membagi perkembangan pemikiran manusia menjadi tiga fase- maka keberadaan masyarakat Bani Israel pada masa Nabi Isa As. adalah masa sebelum manusia menggunakan logika sebagai dasar melihat fenomena alam yang terjadi dijaman merelca saat itu. Sehingga apapun alasan yang dikemukakan oleh Nabi Isa As. akan ditentang. Itulah sebabnya maka mukjizat fisik (supranatural) sangat dibutuhkan oleh bangsa Israel saat itu.

Kalau diteliti lagi jenis mukjizat yang dibekalkan kepada Nabi Isa As. diantaranya adalah menyembuhkan orang sakit (buta) dan menghidupkan orang mati. Jika saat itu bangsa Israel bisa menalar, maka sebetulnya menghidupkan orang mati lebih heboh dari dari pada "dilahirkan tanpa ayah". Tapi mereka tidak menerima itu karena memang mereka yang ingkar adalah orang yang berlebih-lebihan, setelah tahu kebenaran malah menutupinya. Perihal Yesus yang lahir tanpa ayah berikut mukjizat fisik berupa kekuatan supranatural yang dibekalkan kepadanya ini sekaligus merupakan bukti-bukti logis alcan adanya hari Akhir. Sebab jika Allah mampu menciptakan makhluq manusia tanpa Ibu, maka menghidupkan yang mati seperti yang dilakukan melalui tangan Nabi Isa As. adalah hal yang kecil, begitu juga urusan menghidupkan lagi seluruh manusia pada hari akhir nanti.

Dalam mengemukakan permasalahan nabi Isa As, yang mendapat penghinaan Bani Israel atas masalah kelahirannya tersebut al-Qur'an memberikan logika-logika sederhana yang sesuai dengan logika masyarakat saat itu. Yaitu :

- Nabi Isa dilahirkan oleh manusia, yang kedua-duanya makan dan minum.
- Soal dilahirkan tanpa bapak masih ada yang lebih dari itu yaitu Nabi Adam As. tapi tidak disembah dan tidak dipertuhankan.
- Tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah, dengan tetap dikenai kewajiban menyembah Pencipta sekaligus Pemberi amanat.
- Kemudian mereka diingatkan ; jika memang mereka membela Nabi Isa As, maka belalah nabi ini (Jesus) dalam mempertanggungjawabkan risalah tauhid yang dibawanya. Janganlah menisbatkan kepadanya sesuatu yang tidak pernah beliau ajarkan.

Argumentasi al-Qur'an tersebut di atas memang sangat sederhana dan mendasar. Tapi itulah yang bisa dipahami oleh umat manusia pada saat itu. Tapi Allah tidak akan membiarkan peringatannya diabaikan. Seperti janjiNya-sejak masa pewahyuan al-Qur'an-Allah akan memperlihatkan ayatayatNya di masa datang. Masa di mana pemikiran manusia tidak lagi menggunakan logika sederhana tapi logika yang disertai bukti empiris dan nyata di depan mata. Lihat surat al-Maidah ayat 75 yang telah kita sebutkan di atas yaitu :

> ".. *Perhatikan bagaimana kami akan menjelaskan kepada (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka akan berpaling':*

Kini kita yang hidup di era ilmu dan tekhnologi saat semua fenomena dilandaskan pada pengetahuan empiris dan meninggalkan cara berpikir sederhana, kita dapat menyaksikan bagaimana ayat-ayat Allah tersebut telah diperlihatkan. Kalau dulu umat muslim hanya menyampaikan logika yang sederhana kini umat muslim dapat mengatakan dengan lantang : "Seorang wanita bisa melahirkan tanpa ayah". Bukankah saat ini ilmu kedokteran telah menerapkan apa yang mereka sebut sebagat "inseminasi buatan" di mana benih dapat ditempatkan pada rahim wanita. Yang lebih mengejutkan lagi pengetahuan itu justru ditemukan oleh para penentang ayat-ayat Allah yang lcita sebutkan tadi.

Disini kami melihat adanya kerancuan berpikir dalam tradisi Kristen yang seringkali menentang perkembangan Ilmu pengetahuan dengan alasan yang sangat tidak masuk akal, yaitu bertentangan dengan prinsip ketuhanan. Padahal jika mereka ingin menyampaikan kebenaran perihal Yesus (Nabi Isa As.) mestinya merekalah yang paling membutuhkan bukti-bukti empiris untuk menolak tuduhan terhadap Nabinya. Dengan bukti empiris itu mereka tidak perlu lagi membuat-buat alasan yang tidak masuk akal seperti doktrin TRINITAS yang

muncul setelah kematian Yesus. Boleh saja Kristen awal merasa aman dengan argumentasi mereka karena pemikiran manusia saat itu bahkan belum menyandarkan pada logika, tapi lebih kepada pendewaan yang mereka hayalkan sendiri. Namun ketika manusia sudah menggunakan logika yang walaupun sederhana -pada abad pertengahan- doktrin itu dipaksakan melalui institusi Iceagamaan yang melebihi kekuasaan kerajaan. Dan pada saat yang sama umat muslim telah meletalckan dasar-dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu modern yang dikemudian hari disempurnakan oleh masyarakat Kristen Eropa walaupun mendapat penentangan Gereja. Kini ketika pengetahuan modern telah menunjukkan kebenaran Yesus institusi gereja masih menolaknya. Maha Benar Allah yang menginginkan kita memperhatikan bagaimana para ahli kitab itu akan tetap mengingkarinya. Disinilah Icami melihat hikmah kebesaran Allah yang menjadikan pengetahuan tersebut muncul dari kalangan Kristen, seakan menginginkan agar umat Kristen dapat membuktikan kebenaran Nabinya atas tuduhan yang sangat tidak mendasar. Jika kemudian pihak yang merasa berwenang dalam tradisi Kristen menolak hal-hal tersebut, kita patut mempertanyakan siapa mereka ? kenapa menyesatkan umat Yesus yang mestinya membuktikan kebenaran Nabinya - seperti yang dijanjikan Allah dalam al-Qur'an-. Allah Maha Tahu akan kebutuhan umatnya, walaupun umat itu sendiri merasa tidak butuh bahkan menentang.

NOTES

1. Dr. Fuad Muhammad Shibel, Masalah Jahudi Internasional (terjemah dari judul asli "Al-Musykilah al Yahudiyah Al-'Alamiyah", oleh Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Chatibul Umam), Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan pertama 1970, Hal. 16.
2. Talmud, dalam Z.A. Maulani, Zionisme, Penerbit Pustaka Amanah, Jakarta, 2003, hal. 88.
3. Kitab al-Hayat / Holy Bibel - New International Version, International Bibel Society, 1999.
4. Ibid.
5. Alkitab, ditempatkan oleh Gedeon. 1976.
6. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' al-Malik Fahdli Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, Madinah-Saudi Arabia, hal. 173, Dalam terjemah al-Qur'an lain kita dapatkan Yusuf Ali menerjemahkan: 'Allah is one of three in a Trinity', sedang Pickthall menerjemahkan : "the third of three", dan Shakir menerjemahkan : "the third (person) of the three".

BACK | UP | NEXT

I. PENDAHULUAN

Jangan Berlebih-lebihan...!

DISTORSI SEJARAH

Dalam upaya menyudutkan Islam Dr. Robert M. mencoba membawa kepada setting pra Islam yang digambarkan pagan, kemudian pembaca dibawa kepada seting Eropa modern yang dianggap lebih religius. Untuk kemudian dikatakan umat Islam awal (Arab) bukan saudara dua umat sebelumnya (Israel), dengan dua alasan :

Pertama :

Secara fisik bukan keturunan bapak bangsabangsa besar Ibrahim

Kedua :

Ajaran mereka bukan berasal dari Ajaran Ibarahim tapi dari paganisme Arab. Untuk mendukung pernyataan ini Dr. Robert Morey mencampur aduk antara budaya yang diperangi oleh ajaran clan budaya yang dilestarikan. Psudoilmiah yang lebih cocok dikatakan sebagai "tuduhan tanpa bukti".

- Jika umat Kristen dihantam dengan tema besar "masalah kelahiran" yang kemudian mereka jawab dengan berlindung di dalam 'rumah laba-laba' TRINITAS, maka tema "bukan keturunan Ibrahim" inilah yang sering dilancarkan untuk menyerang Islam. Sekarang mari kita melihat setting masa awal diturunkannya wahyu:

- Umat Yahudi awal yang menerima taurat, dari bangsa apa? mereka hidup dimana secara geografis? berbahasa apa?

- Umat Kristen awal yang menerima Injil/Alkitab, dari bangsa apa? hidup dimana? berbahasa apa?

Secara jujur orang akan mengatakan kedua umat yang dimaksud di atas adalah bangsa Israel dari keturunan (Sam / Semit), yang secara geografis berada di tanah Arab, bahasa mereka adalah bahasa Ibrani. Kiblat mereka (bait Allah) di Yerussalem - Palestina-Arab, bukan Yerussalem -Amerika.

Umat muslim awal adalah bangsa Arab, yang semua juga maklum bahwa bangsa Arab adalah bangsa Semit. Secara geografis mereka ada di tanah Arab. Bahasa mereka adalah satu rumpun dengan bahasa Ibrani, Aram, Suryani, dan semua masuk keluarga besar bahasa Semit. Tidakkah kata IsmaEL clan IsraEL merujukkan pada satu nama "EL' yang sering dipakai manusia - saat itu- dalam memahami konsep "TUHAN".

Ketiga umat awal ini tidak bisa dilihat seakan muncul bersamaan, atau satu masa generasi. Jarak antara masing-masing + 700 tahun. Tapi yang bisa dilihat tetap clan tidak berubah adalah tempat dari ketiganya. Untuk menyatakan kebenaran suatu sejarah seseorang mestinya mengungkapkan data-data sejarah yang berasal dari peninggalan arkeologis dan riwayat (yang mungkin bisa dilihat dari ajaran/tradisi, bahasa). Namun sayang Dr. Robert Morey hanya melemparkan tuduhan dengan menutupi seluruh bukti yang ada didepan mata.

Setiap bangsa rata-rata memiliki benda-benda peninggalan yang dapat menjelaskan pada generasi-generasi mendatang. Bahkan para rasul yang membawa risalah tauhid inipun meninggalkan tanda-tanda keberadaan mereka di masa lalu. Tanda-tanda itu berupa ajaran, budaya, dan benda-benda arkeologis.

Secara geografis tiga ajaran besar tersebut diturunkan di Jazirah Arab kuno. Kenyataan itu seakan tertutup jika dilihat dari setting modern, setelah peta jazirah Arab terkoyak-koyak oleh paham nasionalisme. Tapi jika kita melihat peta maka letak masing-masing wahyu diturunkan adalah di daerah yang sangat berdekatan, yang tidak terpisah oleh laut.

Ibrahim sebagai bapak agama, - dalam sejarah - diberitakan berasal dari Haran yang kini menjadi wilayah timur Turki, dan bermigrasi ke wilayah Kan'an di dekat laut tengah yang kini menjadi wilayah Israel modern.[7] Umat Kristen lebih suka cerita itu sampai di sini, padahal jejak kaki Nabi Ibrahim hingga zaman modern ini masih ada -bukti arkeologis yang tidak boleh begitu saja dihilangkan-. Dalam masalah silsilah keturunan Ibrahim -pun mereka lebih suka hanya ada Iskak padahal masih ada IsmaEl, yang namanya menunjukkan

kesamaan dengan saudaranya IsraEl, di mana "EL" adalah sebutan untuk tuhan masyarakat kan'an. Nabi Daud dalam nubuatnya di alkitab menyebut -secara literal- kata "Bakka" di mana kata Bakka itu sendiri adalah nama lain dari Makka -al-Qur'an juga memakai kata yang sama. Penyebutan kata itu juga dibarengi ciri-ciri Makka yang kita lihat saat ini, seperti mata air (zam - zam), bahkan ziarah haji dan ritual seperti sa'i, pahala shalat di Masjid Haram, maqam mustajabah (depan pintu bait Allah).

Jika umat Kristen ketika diserang isu `anak haram' berlindung dibalik TRINITAS, maka umat muslim yang diserang dengan tema `bukan keturunan Ibrahim' cukup menunjukkan ritual Ibrahim (Ziarah haji) dan bukti Arkeologis berupa batu tempat Nabi Ibrahim berdiri (ketika membangun Ka'bah). Bukti yang memenuhi syarat sebagai bukti sejarah menurut kaca mata ilmu pengetahuan Modern. Maka umat muslim tidak perlu lari dan mencari perlindungan semacam doktrin Trinitas. Maha benar Allah yang mengabadikan Ka'bah dan maqam Ibrahim tersebut, bahkan tertulis di dalam al-Qur'an.

Kedua, tentang paganisme Arab yang dianggap sebagai asal-usul ajaran Islam. Psudoilmia yang dilakukan Dr. Robert Morey adalah ketika menulis sejarah agama, sosok para pembawa ajaran diidentikkan dengan umat yang mereka dakwahi. Padahal paham umat yang didakwahi seringkali berlawanan dengan ajaran yang dibawanya, dan karena dakwah itulah paham masyarakat itu berubah mengikuti ajaran sang rasul. Bangsa Israel yang pernah diberitakan melawan bangsa' Kan'an, memakai nama "EL' yang adalah Tuhan masyarakat Kan'an. Orang mungkin saja bingung kenapa peperangan yang dikatakan atas nama agama itu dilakukan oleh bangsa yang memakai nama Tuhan dari masyarakat yang diserangnya.

El, Eloy, Eloh, Allah, Yahweh, Ya Hua, Elohem ,Allahumma; adalah kata-kata yang dipakai oleh masing-masing bangsa - saat itu - untuk menyebut Tuhan. Permasalahannnya bukan pada kata-kata itu saja kemudian kita menilai paham suatu masyarakat. Tapi mestinya kepada cara penyikapan kepada "Tuhan" yang mereka sebut menurut bahasa mereka sendiri sendiri. Bangsa Israel yang menggunakan kata Yahweh untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang konsep "Tuhan" dibimbing oleh rasul dan nabi mereka untuk meluruskan pemahaman dan penyikapan terhadap Tuhan yang mereka sebut Yahweh. Begitu juga masyarakat Arab yang pada masa jahiliyah memakai kata Allah untuk menyebut Tuhan dibimbing oleh Rasulullah Saw. untuk menyikapi dan memahami apa yang mereka sebut Allah itu. Cara penyikapan inilah yang diajarkan oleh masing-masing rasul dan nabi kepada umatnya, yaitu mengESA-kan. Kalau ukurannya hanya pada tataran kata saja untuk menilai paham suatu umat, maka Yahudi dan Kristen juga pagan, karena nama "EL' yang dipakai IsraEL adalah Tuhan dari bangsa Kan'an yang menurut mereka pagan.

Dengan menggunakan parameter penyikapan, maka yang seharusnya berkaca adalah umat Kristen sekarang ini. Bukankah tindakan menyekutukan Tuhan adalah ciri utama masyarakat pagan yang memiliki banyak tuhan (berhala) yang bisa mereka bawa atau mereka taruh disudut rumah atau mereka tempel di dinding ruang tamu dan kantor.

Bangsa Arab pra-Islam, sebagaimana bangsa-bangsa lain Juga selalu diwarnai dengan pencarian konsep-konsep ketuhanan yang karena ketidaktahuan mereka wujudkan pada "penyekutuan' tidak mungkin melakukan kesalahan fatal menyembah berhala" seperti yang dituduhkan Dr. Robert Morey.

NOTES

7. Karen Amstrong, Sejarah Tuhan, terj. Zaimul Am, Penerbit Mizan, Bandung, 2002, hal 40.

I. PENDAHULUAN

Jangan Berlebih-lebihan...!

YANG LAMA MENCOCOKKAN YANG BARU

Kini mari kita menuju studionya Robert Morey yang lain. Dalam upaya menyudutkan semua ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an Robert Morey ingin memotong kompas dengan menggunakan prinsip "Yang lama mencocokkan yang baru". Maksudnya yang datang terakhir harus mengikuti yang datang pertama. Prinsip status Quo yang tidak suka orang baru, seperti yang telah kita gambarkan di atas, di mana umat Yahudi tidak mengakui yang datang selanjutnya -umat kristen- Dan dua umat terdahulu juga tidak mengakui umat yang kemudian -umat Islam- padahal risalahnya sama yaitu Tauhid. Payahnya Robert Morey malah menyitir dua ayat di atas, yaitu surat Yvnus : 94. dan surat *al-Baqarah: 136.*[8]

Prinsip yang secanggih apapun tetap harus diletakkan pada tempatnya. Kalau semua dipukul rata itu namanya luguMari kita berpikir lebih sehat. Jika prinsip itu diterapkan apa adanya, maka :

"Ajaran Kristen tidak boleh menyalahi ajaran Yahudi karena mereka lebih dulu ada. Kitab yang paling diakui oleh Yahudi saat ini adalah Talmud dan bukan Taurat karena kitab Yahudi yang lain (Talmud) mengatakan seperti berikut :

"Wahai anakku, hendaklah engkau lebih mengutamakan fatwa dari para ahli kitab (Talmud) dari pada ayat-ayat Taurat". ***(Talmud kitab Erubin: 2b-edisi Soncino).***[9]

"Berdasarkan prinsip Robert Morey di atas, maka Bibel harus dites dulu kebenarannya berdasarkan kebenaran Talmud. Ajaran Talmud yang berikutnya :

"Seorang rabbi telah mendebat Tuhan dan mengalahkan-Nya. Tuhanpun mengakui bahwa rabbi itu memenangkan debat tersebut". ***(Talmud kitab Baba Mezia: 59 b).*** [10]

"Berdasarkan ajaran Talmud di atas, maka seluruh ajaran baik Talmud, Bibel harus dikoreksi dulu oleh Rabbi yang derajatnya lebih pandai dari Tuhan (Ternyata masih ada pengkultusan yang melebihi pengkultusan Gereja terhadap Nabi Isa) -maha Suci Allah Swt.-. Konsekwensinya adalah tidak boleh ada satu ajaranpun yang menyalahi atau bertentangan dengan kehendak Rabbi.

"Berikutnya, seorang Rabbi yang bahkan adalah begawan mereka yang sangat dihormati yaitu Moses Maimonides, mengajarkan dengan tanpa tedeng aling-aling, bahwa *"kaum kristen wajib dihabisi ".*[11]

"Terakhir, apakah perlu ajaran begawan tersebut dilaksanakan?

Begitulah kalau prinsip diterapkan mentah-mentah tanpa menempatkan pada porsi yang sebenarnya. Lantas bagaimana porsi yang semestinya?.

Penerapan prinsip "Yang lama mencocokkan yang baru" dalam masalah ajaran agama -atau mungkin juga hukum adalah untuk hal-hal yang bersifat permanen, mendasar, dan tidak berubah dalam keadaan apapun. Dalam masalah hukum misalnya, hal-hal yang sifatnya mendasar ditetapkan lebih dulu dalam Undang-undang Dasar (UUD); maka semua peraturan dan perundang-undangan -yang tentu saja datang setelahnya harus sesuai dengan UUD. UUD sifatnya mendasar sedang peraturan pemerintah atau undang-undang lebih sering berubah mengikuti kondisi masyarakat. Jika ada perselisihan antara Perda dan UUD tentu saja Perda dibuang. Tapi jika ada perda tahun 2000 -misalnya - kemudian karena perkembangan situasi masyarakat ditetapkan lagi perda baru tahun 2003, maka tentu saja perda yang baru akan menghapus yang lama, sebab kalau dibalik itu sama saja tidak membuat Perda baru dan masyarakat akan stagnan.

Sedang dalam masalah ajaran agama maka yang paling mendasar dan tidak boleh berubah adalah Tauhid, pengEsaan Tuhan sebagai pencipta semua makhluq serta ajaran yang sifatnya universal seperti wasiat terbesar kedua Nabi Isa yaitu ajaran berbuat baik kepada sesama, serta prinsip keadilan masyarakat yang tergambar dalam hukum Qishas yang tersurat di Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Sejak agama diturunkan oleh Allah hingga akhir zaman tauhid sebagai risalah pokok harus tetap ada, tanpa tauhid agama hanya sebatas aturan layaknya "Perda". Sedang untuk perbaikan masyarakat adalah dengan menggunakan

kasih sayang sesama dan keadilan, kedua prinsip inilah yang dipakai oleh para Rasul dalam mengemban tugas perbaikan sosial.

Untuk kedua prinsip. universal -ajaran tauhid dan kemanusiaan- ini ajaran baru tentu saja mengacu kepada yang lama, karena datang dari sumber yang sama. Seluruh ajaran baik yang berasal dari nash maupun ijtihad tidak boleh menyalahi prinsip tauhid, jika terjadi perbedaan antara yang lama dengan yang baru maka yang baru harus mengikuti yang lama. Misalnya ajaran yang mengajarkan hidup hedonis harus diganti karena hedonisme menjadikan manusia lupa akan Tuhannya, dan itu bertentangan dengan yang lama - mendasar yaitu ajaran tauhid.

Adapun syariat yang mengatur kehidupan manusia yang selalu berubah berkembang sesuai kodratnya, maka ajarannya harus mengarah kepada perbaikan kondisi mereka, dan bukan sesuai kemauan mereka. Kalau yang dipakai adalah "sesuai kemauan" maka aturan akan hancur dan prinsip tauhid akan tergeser. Aturan hidup yang dipakai pada zaman Nabi Musa tidak mungkin dipakai pada masa Nabi Isa As. begitu selanjurnya. Nah untuk yang bersifat berubah maka prinsip yang dipakai adalah "Yang baru menggantikan yang lama" inilah yang kita kenal dengan *nasakh.* Ajaran yang menentang Ilmu pengetahuan, harus digantikan dengan ajaran yang mendukung Ilmu pengetahuan. Karena pembodohan adalah hal yang merugikan dan merusak aturan hidup yang pada gilirannya membuat manusia lupa akan Penciptanya.

Catatan :

Secara umum, hampir seluruh hujatan dalam buku the Islamic Invasion bermuara pada tiga pokok hujatan : 1. Bukan keturunan Ibrahim, 2. distorsi sejarah pra Islam, dan 3. prinsip "yang lama mencocokkan yang baru". Kita sudah menjawabnya dalam bab ini, sedangkan bab-bab selanjutnya akan kami bahas lebih terperinci lagi berdasarkan masalah pokok yang dihujat. Seperti yang tampak dalam ketiga jawaban kita di atas, hujatan Dr. Robert Morey adalah tidak berdasar sama sekali, hal ini akan semakin jelas dalam hujatan secara rinci yang lebih menampakkan ungkapan kebencian ketimbang perdebatan perbandingan agama. Dasar yang dipakai pun sangat tidak berdasar dan mengada-ada bahkan lebih menjurus kepada manipulasi, seperti memalsukan hadits dan memanipulasi pernyataan para tokoh penulis keislaman.

NOTES

8. Robert Morey, ***The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Relegion***, Scolars Press, Las vegas, 1991, hal 159.
9. Z.A. Maulani, *ibid.,* hal. 88.
10 . Z.A. Maulani, *ibid.,* ha193.
11. Z.A. Maulani, *ibid.,* ha199.

VII. PENUTUP

Jangan percaya Ahli Kitab...!
tapi jangan kau ingkari...!

ARUS BALIK

Menyikapi Ahli kitab.

Saat mau menulis buku ini kami mendapat nasehat dari seorang Kyai, dengan sebuah hadits yang sering diucapkan para ulama' :

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوه

Jangan percaya ahli kitab, dan jangan mengingkari mereka.

Pesan pertama ini agak sulit kami cerna, karena di satu sisi tidak boleh mempercayai mereka tapi di sisi lain tidak boleh mengingkari mereka. Setelah melihat realitas yang ada di depan mata, kami baru memahami isi pesan tersebut. Yaitu bersikap tegas terhadap propaganda yang menyesatkan umat. Sebagaimana yang diingatkan oleh Allah pada awal-awal surat al-Qur'an.

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ(البقرة : ١٢٠)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya) ". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Peringatan al-Qur'an ini dibarengi dengan alasan-alasan di dalam surat al-Baqarah kemudian Ali Imran hingga al-Maidah, yang telah kita singgung pada awal buku ini. Kemudian pada surat-surat terakhir dari al-Qur'an kita diperingati lagi dengan ayat yang sangat tegas dan yang mengarah pada sikap praktis, yaitu di surat Al-Kafirun.

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ.
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ . (الكافرون : ١-٦).

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!"
aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah
Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah
Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku

Tidak ada kompromi untuk masalah akidah tauhid sekecil apapun. Namun demikian kita juga tidak boleh mengingkari keberadaan mereka. Sebab mereka adalah makhluq Allah juga. Al-Qur'an sendiri melarang sikap membenci dan memusuhi umat lain, sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ [illegible]

جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ [illegible]

(يونس: ٩٩).

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya". ***(Yunus, 99).***

Namun begitu kita tidak boleh hanya berhenti di sini saja. Sebab risalah tauhid harus disebarkan, hanya caranya bukan dengan kebencian dan permusuhan. Cara-cara hantam kromo sudah ketinggalan jaman, tapi mestinya dengan strategi terencana. Rasulullah selalu menggunakan pentahapan dalam dakwahnya. Berhasil atau tidak tergantung kehendak Allah, tapi usaha kita itulah yang akan dinilai, bukan hasilnya.

Nasehat Rasulullah yang menempatkan kita pada posisi ditengah (tidak menerima dan tidak menolak), adalah nasehat untuk berhati-hati dan teliti -lazimnya posisi tengah diantara dua hal yang bersebrangan-, maka dalam kajian lintas agama sikap hati-hati dan teliti harus dikedepankan dengan mengacu pada rambu-rambu seperti "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Jika rambu-rambu itu terlanggar maka kita wajib bertanya kepada hati kita sendiri, adakah ilmu dari kajian itu membawa kita pada kedekatan kepada Allah atau malah menjauhkan diri kita dariNya, jika yang kedua yang terjadi maka lebih baik kita berhenti sampai Allah menunjukkan jalan yang lebih baik. Hati tidak akan bohong, Rasulullah bahkan mengulang tiga kali dalam menasehati kita agar selalu bertanya pada hati.

Setelah itu beliau mengomentari buku ***Dr. Robert Morey*** : "Kamu harus jawab, -beliau berhenti sebentar- tapi kalau kamu jawab kamu sudah kalah". Nasehat yang kedua ini tambah sulit dicerna, sampai kami melihat ramainya perdebatan buku the Islamic Invasion di internet. Ternyata buku tersebut telah disebarkan dalam beberapa bahasa, buku yang senada berjudul "Islam Unveiled" malah sudah diterbitkan Paramadina dengan nama pengarang yang hampir sama Robert Spencer. Buku yang kedua ini lebih argumentatif sehingga mungkin akan dilirik akademisi. Buku-buku lainnya yang senada juga banyak bahkan dijual bebas dipinggir jalan dengan harga yang sangat murah. Di sini kami baru memahami pesan agar kita melihat apa yang tersirat dari yang tersurat. Melihat gencarnya propaganda yang semacam, maka jika hanya terpaku pada kedua buku tersebut - juga mungkin propaganda-propaganda lain- maka secara tidak langsung kita sudah kalah.

Saat ini dunia Islam secara umum sedang ditampar, difitnah bahkan diinvasi secara kejam. Sensitifitas masyarakat modern tentu saja menolak prilaku arogan negara-negara yang mayoritas Kristen tersebut, untuk meredam kemarahan masyarakat International maka dibuatlah isu anti semit Arab dan Islam dengan membonceng agama pagan untuk mengatakan orang lain pagan. Pengaruh kepada masyarakat umum, tidak kami sorot disini, yang penting justru pengaruh terhadap umat Islam itu sendiri. Mari kita melihat sebentar :

1. Setelah invasi yang mereka lakukan, umat muslim dituduh rasis imperialis? Jika umat muslim hanyut maka sikap `toleran-lugu' yang akan ditunjukkan dengan segala dalil dari al-Qur'an dan hadits tentang kasih sayang, kemudian menyimpan seluruh ayat yang menyuruh kita bertindak adil dan memerangi kedzaliman. Dengan alasan yangsama, menghindari sensitifitas modern yang dipraktekkan dengan standar ganda.
2. Umat Islam dituduh pagan. Tuhan umat muslim, bukanlah Tuhan masyarakat barat agar masyarakat international membenarkan tindakan mereka. Sementara itu umat muslim sibuk mencari jawaban.
3. Setelah itu seluruh isi tong sampah kebencian orientalisme yang pada masa lalu sudah terkubur dibuka kembali untuk disuguhkan kepada umat Muslim -kajian orientalis yang tidak objektif jumlahnya ribuan-. Kalaupun banyak orientalis yang sudah menulis secara jujur, tapi dengan dibukanya kembali sampah kebencian itu, sedikit banyak berpengaruh pada keimanan umat Islam.
4. Kalau tidak disikapi secara proporsional umat muslim akan segera menunjukkan sikap menyerahnya, agar tidak terkena dampak sensitifitas modern, yang mungkin berpengaruh bagi umat muslim yang sudah terkotak-kotak. Kata "teroris" sudah menghilangkan sekian banyak nyawa umat, menghancurkan keimanan sekian juta umat, yang takut tidak diberi pinjaman. Itulah hebatnya isu yang diterapkan dengan standar ganda.
5. Rasulullah dihujat, agar umatnya ragu, sehingga ajarannya dilupakan.
6. Al-Qur'an yang merupakan urat nadi dunia Islam disudutkan dan dimanipulasi agar umat muslim ragu untuk menggunakan pusaka andalannya.
7. Hadits dan riwayat kehidupan nabi didistorsi dan dimanipulasi agar umatnya ragu menggunakan wasiat kedua dari Nabinya.
8. Hati nurani, dan cara pandang umat muslim dikekang dengan isu-isu pluralisme yang tidak ditempatkan pada tempatnya. Sekali lagi, karena takut sensitivitas masyarakat modern.

Maka kalau kita hanya bisa menjawab saja, berarti kita sudah kalah. Oleh sebab itu

jangan terjebak dengan isu dan isme yang berstandar ganda. Jawaban materi tetap perlu tapi jawaban sikap lebih dibutuhkan. Maka kalau mereka bilang Islam mengajarkan jihad? Ya, untuk melawan arogansi seperti yang mereka lakukan. Islam mengajarkan kasih sayang? Ya, karena sejak dulu umat muslim bisa berdampingan dengan siapa saja. Justru barat yang tidak bisa, lihat saja umat Yahudi pun pernah mengalami kekejaman masyarakat pagan ini. Dalam hal ini agama hanya mereka jadikan alat. Tidak ada minoritas yang tertindas dinegara mayoritas muslim, tapi justru sebaliknya.

Propaganda menyesatkan seringkali disampaikan secara tersamar, kata-kata toleransi, hak-hak azasi bahkan yang menyangkut akidah seperti istilah pluralisme serta isme -isme lain menjadi senjata ampuh untuk menyesatkan umat Islam.. Untuk meruntuhkan kultur budaya Islami mereka menggunakan senjata "toleransi" yang diartikan sepihak. Nama dan istilah - sekali lagi- bisa menjadi momok yang sangat membahayakan tidak hanya akidah dan ajaran tapi bahkan menyerang umat Islam secara fisik. Sayangnya umat kita sendiri terperosok dengan sensitivitas modern yang diartikan ganda. Dengan seenaknya satu negara dihancurkan hanya bermodal kata "teroris" padahal tanahnya dirampas dan dijajah, warganya dikekang dan nyawanya selalu terancam. Keahlian memanipulasi yang tidak dapat disaingi oleh bangsa manapun. Jadi siapa sebenarnya yang rasis? Siapa sebenarnya yang intoleran? Siapa sebenarnya yang imperialis? Siapa sebenarnya yang TERORIS ?

Toleransi dan keterbukaan umat Muslim yang -kadang terkesan lugu- seringkali dijadikan sasaran ketidak adilan, dan tindakan sewenang-wenang umat lain. Lebel "teroris" kini dengan segala cara ditempelkan dikening umat Muslim bahkan dengan alasan yang sangat dibuat-buat, apalagi yang dianggap menghambat jalannya `perekrutan' anggota keagamaan umat lain. Di Indonesia sendiri, setiap ada hajat nasional umat Muslim lebih dulu kena getahnya, entah pembunuhan karakter atau pembunuhan fisik (isu santet, teroris, konflik di daerah dll), memang benar Muslim Indonesia adalah mayoritas sehingga kesalahan individu dan kelompok kecil dari komunitas yang mayoritas ini mungkin saja terjadi, namun demikian jika memang arahnya adalah nasionalisme maka kata dan istilah yang menyudutkan agama tertentu tidak perlu dipakai. Anehnya jika ada ide dan usulan dari kelompok Muslim yang walaupun untuk kepentingan nasional -seperti undang-undang - segera saja istilah nasionalisme mengganjal aspirasi tersebut. Bukankah ini standar ganda?

Takut atau benci?

Dalam buku ***The Islamic Invasion*** *halaman* 9 (Bab . Pendahuluan), ***Robert Morey*** menyebut tentang perkembangan Agama Islam di Eropa Barat, Britania Raya, Irlandia Utara, Australia, Amerika Utara dan Amerika Serikat yang amat pesat, dengan penuturannya antara lain:

1. Contohnya, di Perancis dan Jerman jumlah orang Muslim telah berjuta juta.
2. Di Inggris keadaannya sungguh mengejutkan, disana lebih banyak orang-orang Muslim dari pada orang-orang Metodis bahkan jumlah seluruh umat Muslim di Inggris lebih banyak dari pada orang Kristen Injili. Didanai oleh uang dari hasil sumber minyak Arab yang berlimpah-limpah, orang-orang Muslim membeli gereja-gereja Anglikan yang terbengkalai dan memodifikasinya menjadi masjid-masjid sedemikian rupa sehingga kaum Muslim di sana mendeklarasikan bahwa Inggris akan menjadi negara Islam pertama di Eropa.
3. Dalam karya wisata yang kami laksanakan musim gugur 1989, kami melihat bahwa di semua kota-kota besar di Australia terdapat masjid-masjid besar, bahkan di negara bagian Victoria, orang Muslim lebih banyak dari pada orang Kristen gereja Baptis.
4. Di, Amerika Utara terdapat lebih dari 4 juta orang Muslim. Beberapa peneliti menyatakan bahwa jumlah orang Muslim di Amerika Utara lebih banyak dari pada orang Yahudi sehingg menempatkan Islam sebagai agama ke- 2 (dua) terbesar di Amerika Serikat dan Kanada.
5. Lebih dari 500 pusat-pusat kajian telah di bangun di Amerika Serikat.
   2/3 (dua per tiga) orang Islam Amerika berasal dari keturunan Arab, sementara yang 1/3 (satu per tiga) terdiri dari berbagai sekte Muslim berkulit hitam.
   Saat ini secara resmi jumlah Muslim di Amerika Serikat, lebih banyak dari pada anggota gereja Episcopal.

Pembaca yang budiman. Demikian tadi uraian ***Robert Morey***. Dalam hal ini kami sependapat dengan ***Robert Morey*** bahwa perkembangan Islam di dunia, sangat pesat.

Untuk mendukung pendapat tersebut kami tampilkan data hasil penelitian perkembangan agama-agama di dunia selama 50 tahun yaitu dari tahun 1934 sampai dengan tahun 1984, yang dilakukan oleh Keith W Stump; sebagai berikut:[1)]

A. Agama-agama yang grafik pekembangannya naik, adalah:
1. Protestan, naik 57%
2. Budha, naik 63%
3. Katholik, naik 70%
4. Hindu, naik 117%

5. Sinto, naik 152%
6. Islam, naik 235%

B. Agama-agama yang grafik perkembangannya turun, adalah :
1. Yahudi, turun 4%
2. Kong Hu Chu, turun 13%
3. Kristen Otodox, turun 36%

Menurut ***Robert Morey***, orang-orang Islam di Inggris mendeklarasikan bahwa Inggris akan menjadi negara Islam pertama di Eropa.

Seyogyanya ***Robert Morey*** mengetahui bahwa. sesungguhnya lebih setengah abad yang lalu telah ada orang yang meramalkan bahwa Islam bakal diterima oleh masyarakat Eropa. Siapakah orang itu ? Dia adalah George Bernard Shaw (1856 - 1950), pujangga dan ahli sosialisme di Inggris. Inilah yang dia katakan:[2)]

"Seperti Napoleon, sayapun lebih suka akan ajaran Muhammad. Saya yakin bahwa seluruh emperium Inggris akan berakhir abad ini. Pribadi Muhammad sangat agung. Saya kagumi dia dan saya menganut Muhammad dalam pandangan hidupnya. Selain saya menjunjung agama yang dibawa Muhammad setinggitingginya karena gaya hidup yang mengagumkan dari agama itu.

Itulah satu-satunya agama yang nampak memiliki kesanggupan yang sesttai dengan fase - fase yang berubah - ubah yang dapat menempatkan dirinya pada setiap masa.

Tidak ragu lagi bahwa dunia akan memberikan penilaian tinggi tentang ramalan orang besar seperti saya. Saya telah meramalkan bahwa agama yang dibawa Muhammad patut diterima oleh Eropa sekarang.

Gereja - gereja Kristen pada zaman abad pertengahan, karena kejahilan dan kebodohannya, menggambarkan Islam dalam warna yang paling gelap. Memang mereka dilatih untuk membenci Muhammad dan agamanya. Bagi mereka, Muhammad adalah dajjal. Saya telah mempelajari dia (Muhammad), dia adalah seorang laki-laki yang menakjubkan, jauh daripada dajjal. Dia yang seharusnya disebut juruselamat umat manusia yang terbesar.

Saya yakin bahwa apabila orang seperti dia memegang pucuk pimpinan dunia modern sekarang ini, dia akan membawa kedamaian dan kebahagiaan yang sangat dihajatkan."

Namun demikian kenaikan dan penurunan angka pemeluk suatu agama, khususnya dalam Islam, bukan suatu hal yang harus dibanggakan, apalagi dipaksakan. Kekuasaan dan Kemulyaan Allah tidak bergantung kepada banyak dan tidaknya orang yang beriman, sebab keimanan akan kembali kepada manusia itu sendiri. Iman itulah yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Buku ***The Islamic Invasion*** serta buku-buku lain sejenisnya, yang menyerang akidah Islam dengan sangat keras dan tanpa bukti, memang agak aneh jika muncul pada saat banyak orientalis mulai menulis secara objektif tentang Islam. Kita tidak tahu secara pasti, apakah kemunculan buku-buku semacam ini sekedar propaganda pasca penyerangan ke Irak oleh Amerika dan kroninya, ataukah hanya untuk menyibukkan umat Islam, ataukah bentuk keputus-asaan akibat ketakutan kehilangan jamaat, yang ditakutkan lari kepada ajaran lain. Kita tidak tahu mana alasan yang benar, hanya yang pasti umat Muslim harus pandai menyikapi tindak kedzaliman dengan sikap bijaksana, setidaknya menjadi cambuk dan penyadar agar umat ini segera bangun dari tidur yang berkepanjangan.

Dengan menjadikan ketidak adilan yang diterima sebagai cambuk untuk bangkit, maka kita bisa bersikap dengan bijaksana. Kebangkitan tidak perlu kita tunggu dari para pemimpin. Bangun tidur dilakukan oleh setiap individu dengan mengasah kembali kepedulian sosial dan kepedulian akan umat. Sebab kata nabi bahwa seseorang yang tidak memperhatikan nasib kaum Muslimin bukanlah dari mereka. Nasib bangsa juga ditentukan oleh individu, minimal melalui suara. Dari individu merebak kekeluarga hingga masyarakat sekitar, kemudian meluas, semampu-mungkin. Dengan begitu, minimal persaudaraan akan tercapai, sebab kepedulian akan mengesampingkan egoisme individu yang dapat merusak persaudaraan karena merasa lebih benar dari yang lain.

Kenapa Kau tinggalkan ?

Orang boleh tertawa jika ada yang mengajak kembali kepada al-Qur'an dan hadits untuk mengatasi kesulitan umat, tapi mencibir tanpa bisa membuktikan hanyalah kesombongan tanpa dasar. Al-Qur'an dan hadits tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah Saw. saja. Kinipun di dalamnya masih banyak yang belum tereksplorasi, tapi lagi-lagi kita berlebihan hingga memperlakukan al-Qur'an layaknya teks biasa yang tunduk kepada kemauan pembacanya. Cobalah kita balik pandangan ini dengan menjadikan kita tunduk pada kemauan al-Qur'an. Mereka yang sangat paham akan arti kekuatan dari dua pusaka (al-Qur'an dan Hadits) dari mereka yang mendengki Islam, berusaha dengan gigih agar pusaka tersebut bisa terlepas. Upaya mengaburkan pandangan umat muslim terhadap kedua pusaka tersebut dilakukan sejak awal kemunculan Islam, dengan maraknya hadits-hadits Israiliyat. Kini, berpulang kepada umat Muslim itu sendiri, apakah meninggalkannya dan mengikuti jejak mereka yang mengganti dan merubah kitab sucinya karena dianggap tidak

sesuai dengan keadaan yang mereka inginkan, ataukah tetap mempertahankan dengan menggali sebanyak mungkin informasi dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Allah tidak pernah dirugikan dengan segala tingkah laku umatNya, jika ada umatNya yang berusaha meninggalkanNya, Allah segera menggantikan dengan yang lain yang memperjuangkan ajaranNya, seperti yang Ia maklumkan dalam firmanNya **Al-Maidah 54**.

Memang agak aneh jika ada seseorang yang semula mencari kelemahan dalam al-Qur'an dan Hadits, kemudian atas hidayah Allah berbalik berusaha meluruskan hujatan atas kedua pusaka tersebut. Ini bukan sekedar keanehan karena al-Qur'an mengatakan seperti itu (seperti logika Robert Morey), tapi ini adalah kenyataan yang dialami penulis saat menulis buku ini, terlepas apakah kenyataan ini menafsirkan ayat di atas ataukah sekedar kenyataan yang sering dilakukan oleh seorang muallaf -seperti lainnya- yang berusaha membela ajaran yang ia yakini kebenarannya. Namun jika oleh Allah dinilai sebagai penafsiran dari ayat di atas, adalah sebuah kebahagiaan tersendiri bagi kami. Kenyataan semacam ini, tidak saja terjadi kepada satu atau dua orang saja, tapi mungkin saja berlaku pada suatu komunitas yang dulu mencari kelemahan al-Qur'an dan al-Hadits, yang karena bukan kelemahan yang didapatkan, mereka justru mendapat pelajaran yang sangat berharga untuk kemajuan mereka sendiri. Barat Dengan orientalismenya telah menggali khazanah Islam - terlepas dari niat awalnya-, dan kini melanjutkan kajiannya pada hal-hal yang "tidak terlogika", sementara umat muslim yang mengimport pengetahuan Islam dari mereka hanya mengunggulkan rasionalitas dan meninggalkan sesuatu yang dikatakan "tak terlogika", umat muslim sendiri telah tertinggal satu langkah jika memang berkiblat kepada Barat. Maka jangan heran jika ramalan Bernard Shaw menjadi kenyataan dan kejayaan Islam muncul dari Eropa -tanpa bermaksud membenci suatu bangsa-, tapi memang Islam bagi semua bangsa, khususnya bangsa yang mau merubah dirinya sendiri. Maka berlombalomba dalam kebaikan adalah suatu kepastian bagi mereka yang ingin merubah nasibnya sendiri.

Maka bagi saudaraku umat Muslim, membanggakan al-Qur'an dengan al-Hadits tidak cukup dengan perasaan bangga saja. Tapi membuktikan kebenaran ajarannya adalah salah satu cara menuju keyakinan dan kemajuan.

NOTES

1) The Plain Truth, edisi Februari 1984
2) Getting Merried melalui De Kracht van Den Islam, halaman

VI. RASULLULLAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

PEMBUNUHAN KARAKTER

Nabi Yahya yang digambarkan oleh Bibel berpakaian kasar, seperti berikut ini:

Adapun pakaian Yahya dari pada *bulu* unta, dan ikat pinggangnya dari kulit, dan makannya *belalang dan* air madu hutan", **(Matius 3:4).**

Beliau adalah seorang zahid dari golongan Esenes. Gerakan pembabtisan yang dilakukannya di sungai Jordan membuatnya berhadapan dengan pihak Romawi yang sedang berkuasa. Akibat penyusupan dari sekte Yahudi Saduki dan Farisi akhirnya Yahya ditangkap dan dihukum mati.[1]

Perlakuan yang diterima oleh Nabi Yahya adalah salah satu contoh kejam dari perlakuan umat kepada Nabinya. Dan hampir seluruh nabi mengalami hal yang serupa, walaupun tidak semuanva mengalami kematian ditangan para penentangnya. Namun demikian adalah suatu hal yang sangat berlebihan dan sangat kejam jika upaya pembunuhan fisik tersebut dilanjutkan dengan upaya pembunuhan karakter. Karakter para utusan Allah seringkali digambarkan dengan sangat memalukan dalam kitab Taurat (perjanjian Lama), beberapa ayat bibel dibawah ini rnungkin dapat memberikan gambaran bagaimana mereka membunuh karakter para nabi yang sekaligus menunjukkan bagaimana mereka berani menulis pelecehan atas mereka sebagai ayat-ayat suci atas nama tuhannya:

1.Nuh menjadi petani; dialah yang mula-mula membuat kebun anggur Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya. ***(Kejadian 9:20-21).***

2.Pada rnalam itu mereka rnemberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anakrrya itu tidur dan ketika ia bangun. Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya: "Tadi rnalam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minurn anggur; masuklah engkau untuk tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita". ***(Kejadian 19: 33-34).***

Yesus (Nabi Isa As.) sebagai pembawa risalah nasrani tidaklah mengalami hal yang lebih baik. Kalaupun upaya pembunuhan oleh bangsa Romawi dengan penghianatan sebagian bangsa Israel secara fisik gagal (menurut versi gereja Yesus mati ditiang salib), tapi pembunuhan karakter Yesus oleh mereka sangatlah berlebihan.

1. Penyebutan Yesus sebagai tuhan, menjadikannya berhadapan dengan umat monoteis sebelumnya (Yudaisme) yang berakibat terjadinya olok-olok dan pelecehan oleh orang yang tidak mengetahuinya.
2. Penggambaran Yesus yang seakan tidak berdaya ditiang salib dengan pakaian yang sangat minim, adalah pembunuhan karakter yang sangat kejam. Sebab Yesus yang walaupun seorang zahid tapi dia adalah seorang rasul yang juga berkiprah dalam memerangi kekejaman Romawi.
3. Dengan penggambaran sosok Yesus yang seperti di atas maka tidak heran jika ada film -film barat yang menjadikrn sosok Yesus sebagai sisipan lelucon dalam film -film mereka. Dalam hal ini penulis sangat kagum dengan penyikapan muslim yang tidak pernah "menggambar/melukis" sosok para nabi dan rasul yang sangat mereka hormati -termasuk nabi Isa (Yesus)-, sehingga kemungkinan adanya pelecehan sedikit mungkin dapat dihindari.

Penggambaran tentang Yesus oleh umat kristiani di atas sangatlah berlawanan dengan penggambaran yang ada di dalam kitab suci mereka. Yesus yang sedang memerangi kekejaman Romawi digambarkan sebagai seorang patriot yang berusaha menyelamatkan bangsanya (Yahudi) melawan Romawi, itulah sebahnya maka ia mengata kan :

"Jangan kamu menyangka, bahwa aku datang untuk membawa damai diatas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai rnelainkan pedang" ***(Matius 10:34).***

la bahkan memerintahkan murid-muridnya untuk mempersenjatai diri;

"Tetapi sekarang bagi siapa yang memiliki dana, biarkan ia mengambilnya dan juga

injilnya, dan bagi siapa yang tidak memiliki pedang, perintahkan dia menjual pakaiannya dan membelinya (Lukas 22:36).

Yesus bahkan ikut serta menyelamatkan Bait Allah yang dijaga ketat oleh pasukan Romawi pada perayaan tahunan pesta Paskah,

"Di Bait Allah Yesus menemukan orang-orang yang menjual sapi, dornba dan burung dara, dan mereka melakukan perdagangan penukaran uang. Dan (dengan memakai) cemeti, dia (Yesus) meragusir rnereka semua bersama-sarna damba-domba dan sapinya, kearah dari Bait Allah, dan menghancurkan kepingan-kepingan para pedagang uang dan memporak-porandakan rneja-meja mereka ***. (Yahya 2:14-15).***

Kalaupun penggambaran ayat di atas banyak bahasa klisenya tapi peristiwa menghadapi tentara Romawi dan penghianat dari orang-orang Yahudi adalah suatu hal yang lebih seru dari sekedar penggambaran dalam ayat tersebut.

Gambaran sosok Yesus dalam Bibel sangat berlawanan dengan penggambaran umat Kristiani seperti yang telah kita singgung di atas. Sosok yang digambarkan Bibel lebih menunjukkan seorang yang gagah clan pemberani kok dilecehkan dengan penggambaran sosok yang tidak berdaya di tiang salib dengan pakaian minim. Sosok seorang patriot tidak akan digambarkan lemah, dan sosok seorang zahid tidak mungkin digambarkan berpakaian minim. Jika Yesus yang merupakan nabi dan rasul dari umat Kristiani saja mendapatkan perlakuan seperti di atas juga nabi-nabi sebelumnya-, maka tidak heran jika nabi Muhammad Saw sebagai rasul terakhir mendapatkan perlakuan yang sama oleh mereka yang menentangnya, tapi bagi para pengikutnya segala apa yang diperbuatnya menjadi suri tauladan bagi kehidupan mereka. Sungguh suatu penyikapan yang sangat kontras.

Tradisi pembunuhan yang dilakukan gereja baik fisik maupun karakter dimulai sejak masa awalnya. Perseteruan perebutan kursi kepausan selalu ditandai dengan upaya-upaya pembunuhan baik fisik maupun karakter.

Itulah sebabnya maka umat Muslim tidak perlu heran jika orang semacam ***Dr. Robert Morey*** berani mencaci maki Rasulullah sebagai sosok yang justru akhir-akhir ini mendapatkan penghargaan dari para penulis barat, setelah mereka muak dengan segala kebohongan Gereja. Memang agak mengherankan, ketika banyak penulis barat yang menunjukkan rasa simpatinya kepada Rasulullah clan Islam dalam karya-karya mereka akhir-akhir ini, tiba-tiba tong kebencian masa lalu dibuka kembali untuk disuguhkan kepada dunia yang sudah mulai berfikir lebih waras. Adakah ini suatu keputus-asaan dari tidak digandrunginya Gereja oleh masyarakat barat sendiri?. Disisi lain pada saat yang sama ajaran Islam menusuk kejantungjantung kebudayaan barat dengan sangat cepatnya. Dimana Islam lebih diterima oleh masyarakat ilmuan ketimbang mereka yang terbuai dengan gombalan gereja.

NOTES

1. Dr. Muhammad Ataur Rahim, Misteri Yesus dalam Sejarah, Pustaka Dai, th. 1994, hal. 61-63.

VI. RASULLULAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD

Dari kelahiran sampai remaja

Nabi Muhammad saw dilahirkan di Makkah pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal, Tahun Gajah yang bertepatan dengan bulan Agustus 570 M. di rumah kakeknya Abd'1 Muttalib. Disebut tahun Gajah karena pada tahun tersebut adalah tahun di mana Abrahah - Gubernur Ethiopia di wilayah kekuasaan Yaman-, memimpin pasukan gajah ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah.

Ayahanda Nabi Muhammad adalah Abdullah, dan ibunya bernama Amina, putri dari Wahab. Nabi Muhammad bila diruntut nasabnya akan bertemu kepada nabi Ismail putra nabi Ibrahim; Nabi Muhammad putra Abdullah, putra Abdul Muttalib, putra Hashim, putra Abdul Manaf, putra Qushai, putra Kilab, putra Murrah, putra Kaab, putra Luai, putra Ghalib, putra Fihir, putra Malik, putra Al Nadhar, putra Kanana, putra Khuzaima, putra Madraka, putra Ilias, putra Mudir, putra Nizar, putra Ma'ad, putra Adnan, silsilah Adnan bertemu sampai pada Kedar putra dari Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim. Kakek Nabi Muhammad, abdul Muttalib, adalah pemimpin suku Quraisy, yang dihormati oleh suku-suku di wilayah Mekkah, ibunda Nabi adalah wanita keturunan terhormat clan silsilahnya dari suku yang sama. Pada hari ketujuh kelahirannya itu Abd'l Muttalib minta disembelihkan unta. Hal ini kemudian dilakukan dengan mengundang makan masyarakat Quraisy. Setelah mereka mengetahui bahwa anak itu diberi nama Muhammad, mereka bertanya-tanya mengapa ia tidak suka memakai nama nenek-moyang. "Aku menginginkan dia akan menjadi orang yang terpuji, bagi Tuhan di langit dan bagi makhluknya di bumi," jawab Abdl Muttalib.

Ayahanda Nabi, Abdullah, meninggal beberapa minggu sebelum kelahiran beliau, di Yatsrib pada saat mengunjungi saudara-saudara ibunya, sehabis pulang dari Suria untuk berdagang. Ibunda beliau meninggal pada saat perjalanan pulang dari Yatsrib, di suatu tempat yang dikenal dengan nama Abwa, pada saat beliau berumur 6 tahun.

Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muttalib sampai berumur 8 tahun kemudian kakeknya meninggal juga. Setelah kakeknya meninggal beliau diasuh oleh pamannya Abu Talib bersama tiga keponakannya; Ali, Jaafar, dan Akeel. Dibawah asuhan pamannya Abu Talib mulailah Nabi Muhammad menjadi seorang bisnisman dan pedagang. Beliau tumbuh dewasa dan terkenal dengan kejujuran beliau, keadilan, rendah hati, dan kemauan yang keras. Pada saat umur dua belas tahun, beliau mendampingi pamannya dalam kafilah dagang ke Siria. Nabi Muhammad terkenal dengan gelar "al Amin" karena sifat beliau yang dapat dipercaya oleh penduduk Mekkah clan sekitarnya. Gelar al Amin artinya yang jujur, kepercayaan dan pemberian gelar ini, yang mana hal ini adalah standar moral tertinggi bagi kehidupan di masyarakat. Hal ini menepis anggapan Dr. Robert Morey bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mencapai prestasi apapun ketika beliau masih muda.[2]

Dua Malaikat

Nabi Muhammad adalah masih keturunan bangsawan Quraisy, dan sudah menjadi kebiasaan bangsawan-bangsawan Arab di Mekkah untuk menyerahkan anaknya kepada salah satu keluarga untuk disusui. Keluarga yang menyusui Nabl Muhammad waktu itu adalah Halimah bint Abi Dhu'ab.

Pada saat Nabi berada di keluarga Halimah terjadi cerita yang banyak dikisahkan oleh orang. Yakni bahwa sementara ia dengan saudaranya yang sebaya sesama anak-anak sedang berada di belakang rumah di luar pengawasan keluarganya, tibariba analc yang dari keluarga Sa'ad kembali pulang sambil berlari, dan berkata kepada ibu bapaknya: "Saudaraku yang dari Quraisy itu diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih. Dia dibaringkan, perutnya dibedah, sambil dibalik-balikkan".

Beberapa Orientalis maupun kalangan kaum Muslimin sendiri tidak merasa puas dengan cerita dua malaikat ini dan menganggap sumber itu lemah sekali. Yang melihat kedua lakilaki (malaikat) dalam cerita penulis-penulis sejarah itu hanya anak-anak yang baru dua tahun lebih sedikit umurnya. Begitu juga umur Nabi Muhammad waktu itu.

Dalam hal ini ilmuwan Timur Tengah tidak ada yang berpendapat bahwa kisah keagamaan tersebut muncul karena adanya semacam masalah mental atau masalah medis yang berhubungan dengan epilepsy sebagaimana yang dituduhkan oleh ***Dr. Robert Morey***.[3] Bahkan Orientalis Barat Dermenghem berpendapat, bahwa cerita ini tidak mempunyai dasar kecuali dari yang diketahui orang dari teks ayat yang berbunyi: "Bukankah sudah Kami lapangkan dadamu? Dan sudah Kami lepaskan beban darimu? Yang telah

memberati punggungmu?"4

Apa yang telah diisyaratkan al-Quran itu adalah dalam arti rohani semata, yang maksudnya ialah membersihkan (menyucikan) dan mencuci hati yang akan menerima Risalah Kudus, kemudian meneruskannya seikhlas-ikhlasnya, dengan menanggung segala beban karena Risalah yang berat itu.

Pernikahan dengan Khadijah

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang yang kaya dan dihormati, ia biasa mengupah orang Quraisy untuk memperdagangkan hartanya. Mendengar tentang sifat sifat Nabi Muhammad, Khadijah pun menawari beliau, dan sejak saat itu Nabi memperdagangkan harta Khadijah ke Siria (Syam), disertai oleh Maisara, budak Khadijah. Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata beliau mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara perdagangan yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Pada saat An beliau berumur dua puluh lima tahun, setelah perjalanan dagang ini Khadijah menawari Nabi Muhammad untuk menikah dengannya - Beberapa pemuka Quraisy pernah melamarnya, tetapi ditolaknya. la yakin mereka itu melamar hanya karena memandang hartanya-. Dan beliau menerima tawaran tersebut. Pada saat itu Khadijah sudah dua kali menjanda dan berumur empat puluh tahun. Nabi Muhammad dengan Khadijah mempunyai enam anak-empat anak perempuan clan dua anak laki-laki. Anak yang pertama Qasim, meninggal saat bet umur barn dua tahun. Dan beliau juga dipanggil 'Abut Qasim" yang artinya bapaknya Qasim. Anak yang kedua bernama Abdullah meninggal dalam peperangan. Abdullah juga dipanggil "tayyab" dan "tahir" karena dilahirkan setelah masa kenabian. I:mpat putrid beliau adalah: Zainab, Ruqayyah, Umm Kulthum, dan Fatimah.

Masa Kenabian

Tempat suci Ka'bah saat itu masih dipenuhi dengan berhala-berhala, yang berjumlah sekitar 360 berhala. Ajaran tauhid murni Nabi Ibrahim telah hilang, bercampur dengan khurofat dan adat jahiliyah untuk mengunjungi tempat suci Ka'bah, serta beberapa tamu dari berbagai tempat, yang memakainya untuk penyembahan berhala-berhala. Pada saat itu, masih ada kelompok kecil yang terdiri dari pria maupun wanita yang menghindari tercemarnya peribadatan di tempat suci Ka'bah clan menjaga kemurnian agama Ibrahim (lihat Bab Sejarah Peradaban Islam). Selama waktu ziarah tersebut mereka menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi rezeki dan pengetahuan. Pengasingan untuk beribadat semacam ini mereka namakan *tahannuf dan tahannuth.*

Nabi Muhammad adalah termasuk golongan tersebut, berkhalwat di gua, untuk mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya. Juga ditempat ini beliau mendapatkan ketenangan dalam dirinya.

Dipuncak Gunung Hira'-sejauh dua farsakh sebelah utara Mekah terletak sebuah gua yang baik sekali buat tempat menyendiri dan *tahannuth* . Sepanjang bulan Ramadlan tiap tahun beliau pergi kesana dan berdiam ditempat itu, cukup hanya dengan bekal sedikit yang dibawanya, beliau bertekun dalam renungan dan ibadat, jauh dari segala kesibukan hidup clan keributan manusia, untuk mencari Kebenaran.

Tatkala Nabi sedang dalam keadaan tidur dalam gua itu, seorang diri di tengah malam yang gelap gulita. Datanglah malaikat Jibril dengan suara yang keras, terkejutlah beliau, apalagi selama ini beliau belum pernah mengenalnya, sehingga beliau terbangun dengan perasaan terkejut dan takut, hati berdebar-debar, tubuh gemetar, apalagi pada saat beliau dipeluk erat-erat seraya berkata kepada beliau : iqra' "bacalah" dengan ketakutan beliau menjawab: "ma aqra" saya tidak dapat membaca. Kemudian malaikat Jibril berkata lagi : iqra' "bacalah" masih dalam keadaan ketakutan beliau kemudian menjawab "madzh aqra'" apa yang akan saya baca. Seterusnya malaikat itu berkata:

> *"Bacalah! Dengan nama Tuhanmu Yang rnenciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. "* ***(Qur'an, 96:1-5)***

Lalu beliau mengucapkan bacaan itu. Malaikat Jibril pun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam kalbunya. Kemudian beliau terbangun ketakutan, sambil bertanya-tanya kepada dirinya : Gerangan apakah yang dilihatnya? Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi tak melihat apa-apa. Beliau diam sebentar, gemetar ketakutan. Kuatir akan apa yang terjadi dalam gua itu. Beliau lari dari tempat itu. Semuanya serba membingungkan. Beliau tak dapat menafsirkan apa yang telah dilihatnya itu. Cepat-cepat beliau pergi sambil menyusuri celah-celah gunung, beliau memasuki gunung masih dalam ketakutan, masih bertanya-tanya. Tiba-tiba beliau mendengar ada suara memanggilnya. Dahsyat sekali rasanya. Beliau melihat ke permukaan langit. Tiba-tiba yang terlihat adalah malaikat dalam bentuk manusia. Dialah yang memanggilnya. Beliau makin ketakutan sehingga tertegun di tempatnya. dipalingkannya muka beliau dari apa yang dilihatnya itu, tetapi masih juga melihatnya di seluruh ufuk langit. Sebentar melangkah maju, tapi rupa malaikat yang sangat indah itu tidak juga berlalu dari hadapan beliau. Karena lamanya beliau dalam keadaan demikian, pada

saat itu Khadijah telah mengutus orang untuk mencarinya ke dalam gua tapi tidak menjumpai beliau. Jadi bukan kecemasan yang dialami oleh beliau, sehingga beliau ingin mencoba bunuh diri seperti tuduhan Dr. Robert Morey.[5]

Setelah rupa malaikat itu menghilang Nabi Muhammad pulang sudah berisi wahyu yang disampailcan kepadanya. Jantungnya berdenyut, hatinya berdebar-debar. Dijumpainya Khodijah sambil berkata: "Selimuti aku! Selimuti aku!" beliau segera diselimuti. Tubuhnya menggigil seperti dalam demam. Setelah rasa ketakutan itu berangsur reda dipandangnya istrinya sambil bertanya : "Khadijah, kenapa aku?" katanya, dan menceritakan apa yang terjadi tadi. Dengan tenang dan pandangan penuh hormat Khadijah menatap beliau, seraya berkata:

> "O putra pamanku. Bergembiralah, dan tabahkan hatimu. Demi dia yang memegang hidup Khadijah, aku berharap kiranya engkau akan menjadi Nabi atas umat ini. Samasekali Allah takkan mencemoohkan kau; sebab engkau yang mempererat tali kekeluargaan, jujur dalam kata-kata, kau yang mau memikul beban orang lain dan menghormati tamu dan menolong mereka yang dalam kesulitan atas jalan yang benar."

Kemudian Nabi pun merasa tenang kembali. Untuk lebih meyakinkannya, Khadijah menyarankan agar mereka berkonsultasi pada sepupunya Waraqah, yang telah mempelajari kitab suci dan dapat memberi mereka nasehat yang lebih pasti. Waraqah tidak ragu sedikitpun. "Suci! Suci!" dia berseru seketika: `Jika kau telah berkata yang sebenarnya padaku, oh Khadijah, telah datang dalam dirinya Namus terbesar yng pernah mendatangi Musa sebelumnya, dan benar, dialah Nabi dari masyarakatnya." Lain kali ketika dia menjumpai Muhammad di Ka'bah, orang Kristen itu berlari menghampiri Nabi baru dari Tuhan yang Maha Esa itu dan mencium keningnya.

Cara Penurunan Wahyu

Berdasarkan keterangan dari Nabi Muhammad saw sendiri yang dihimpun dari dari hadist-hadist sahih, cara penurunan wahyu kepada beliau dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a. Berupa impian yang baik waktu beliau tidur.

   'Aishah r.a. berkata: Wahyu yang pertama sekali didatangkan kepada Rasulullalh saw. itu adalah pemandangan (impian) yang baik yang bertepatan dalam tidur, maka beliau tidak melihat suatu pemandangan, melainkan datang cahaya terang seperti terangnya waktu subuh!. (Bukhari Muslim)

b. Kadang-kadang wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril, dan malaikat itu menyerupai manusia laki-laki, lalu menyampaikan (mengucapkan) perkataan kepada beliau, kemudian semua perkataan itu dipelihara baik-baik dan dihafalkan benar-benar oleh beliau.
c. Kadang-kadang malaikat pembawa wahyu itu menampakkan dirinya dalam bentuk asli (bentuk malaikat), lalu ia mewahyukan kepada beliau apa-apa yang diwahyukan oleh Allah kepada beliau.
d. Kadang-kadang wahyu itu merupakan bunyi genta. Menurut beliau, itulah wahyu yang paling berat diterima oleh beliau.

   Aishah r.a. berkata bahwa Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah, Bagaimanakah wahyu diturunkan kepada engkau? Maka Rasulullah saw. bersabda, "Kadang-kadang wahyu yang datang padaku suaranya seperti bunyi genta dan wahyu inilah yang sangat berat bagiku, lalu diputuskan dari aku, dan aku sungguh telah menerima dengan mengerti darinya apa-apa yang dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat pembawa wahyu menyerupai seorang lelaki kepadaku, lalu ia berkata kepadaku lalu aku nenerima dengan hafal apa-apa yang ia katakan."

e. Pernah juga wahyu itu datang tidak dengan perantaraan malaikat, melainkan beliau menerimanya langsung dari Hadirat Allah sendiri.
f. Dan Sekali wahyu itu diterima beliau pada saat di langit ke tujuh. Jadi, beliau menerima firman Allah dari Hadirat Allah sendiri.

Demikianlah cara-cara bagaimana wahyu diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Yang masing-masing sesuai dengan isi wahyu yang disampaikan. Ini dikarenakan pewahyuan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, bukan diturunkan satu kitab secara langsung, Prosesnya pun berbedabeda. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa wahyu yang diterima beliau itu bertingkat-tingkat.[6] Hal inilah yang tidak dimengerti oleh Dr. Robert Morey sehingga dia mengganggap hal ini sebagai suatu konflik

pewahyuan. 7

Tuduhan Epilepsi

Pada saat Nabi menerima wahyu, dalam beberapa cara penurunan diriwatkan bahwa Nabi terlihat Nabi menggigil kedinginan, clan keringatnya menetes-netes. Keadaan Nabi yang demikian ***Dr. Robert Morey*** mengambil kesimpulan bahwa Nabi menderita penyakit ayan. Gejala-gejala demikian itu tampak padanya ketika beliau tidak sadarkan diri, keringatnya mengucur disertai kekejangan-kekejangan dan busa yang keluar dari mulutnya. Apabila ia sudah sadar kembali, ia lalu membacakan apa yang dikatakannya wahyu Tuhan kepadanya itu - kepada orang-orang yang mempercayainya. Padahal yang dikatakan wahyu itu tidak lain daripada akibat seranganserangan ayat tersebut.

Menggambarkan apa yang terjadi Nabi Muhammad pada waktu datangnya wahyu dengan cara yang demikian itu, dari segi ilmiah adalah samasekali salah. Serangan penyakit ayan tidak akan meninggalkan sesuatu bekas yang dapat diingat oleh si penderita selama masa terjadinya itu. Bahkan sesudah beliau sadar kembali pun samasekali dia lupa apa yang telah terjadi selama itu. Dia tidak ingat apa-apa lagi, apa yang terjadi clan apa yang dilakukannya selama itu. Sebabnya ialah, segala pekerjaan saraf clan pikirannya sudah menjadi lumpuh total. Inilah gejala-gejala ayan yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Jadi bukan yang dialami Nabi Muhammad selama menerima wahyu. Bahkan selama itu inteleknya sedang dalam puncak kesadarannya. Dengan sangat teliti sekali beliau ingat semua yang diterimanya dan sesudah itu dibacakannya kembali kepada sahabat-sahabatnya.

Dengan kesadaran rohani yang sebesar itu, samasekali tidak dibarengi oleh ketidaksadaran jasmani. Bahkan sebaliknya yang terjadi, pada waktu itu Nabi sedang dalam puncak kesadarannya yang biasa.

Jadi ilmu pengetahuan dalam hal ini membantah bahwa Nabi Muhammad dihinggapi penyakit ayan. Mereka mengatakan begitu bukan karena ingin mencari kebenaran, melainkan menurut dugaan mereka dengan demikian mereka mau merendahkan martabat Nabi di mata segolongan kaum Muslimin. Ataukah dengan kata-kata itu mereka mengira, bahwa mereka telah menyebarkan keragu-raguan atas wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (lihat pembahasan al-Quran), sebab turunnya itu - menurut dugaan mereka - waktu beliau sedang mendapat serangan ayan? Kalau memang begitu, ini adalah suatu kesalahan besar pada mereka, seperti sudah kita sebutkan. Pendapat mereka inilah yang secara ilmiah telah samasekali tertolak.

Kalau yang dipakai pedoman oleh ***Dr. Robert Morey*** demikian itu adalah tujuan yang murni; tentu dia tidak akan membawa -bawa ilmu yang bertentangan dengan itu. Ia melakukan itu mau mengelabui orang-orang yang belum menguasai pengetahuan tentang gejala -gejala ayan, dan mereka yang cara berpikirnya masih sederhana yang sudah merasa puas dengan apa yang telah dikatakan olehnya itu, tanpa mau bertanya-tanya kepada para ahli dari kalangan kedokteran atau mau membaca buku-buku tentang itu. Kalau saja mereka mau melakukan itu, sebenarnya tidak sulit buat mereka untuk menemukan kesalahan itu - disengaja atau tidak disengaja. Mereka akan melihat bahwa kegiatan rohani dan intelek manusia akan samasekali tertutup selama terjadi krisis ayan. Si penderita dibiarkan dalam keadaan mekanik semata, bergerak-gerak seperti sebelum mendapat serangan, atau meronta -ronta kalau serangannya itu sudah bertambah keras sehingga dapat mengganggu orang lain. Dalam pada itu, dia pun kehilangan kesadarannya. Ia tidak sadar apa yang diperbuatnya dan apa yang terjadi terhadap dirinya. Ia seperti orang yang sedang tidur, tidak merasakan gerak-geriknya sendiri. Bila itu sudah berlalu, ia pun tidak ingat apa-apa lagi.

Ini tentu berbeda dengan suatu kegiatan rohani yang begitu kuat membawa Nabi jauh ke alam ilahiah, dengan penuh kesadaran dan suasana intelek yang meyakinkan. Apa yang diwahyukan kepadanya itu, kemudian dapat diteruskan. Sebaliknya ayan, melumpuhkan seluruh kesadaran manusia. Ia membawa orang berada dalam tingkat mekanik, yang selama itu perasaan dan kesadarannya menjadi hilang. Tidak demikian halnya dengan wahyu, yang merupakan puncak ketinggian rohani, yang khusus diberikan Tuhan kepada para nabi. Kepada mereka kenyataan-kenyataan alam positif yang tertinggi itu diberikan, supaya kemudian disampaikan kepada umat manusia.[8]

NOTES

2. Robert Morey, The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Relegion, Scholars Press, Las Vegas, 1991,ha1 74
3. Robert Morey, Ibid, hal : 75
4. lihat Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad.
5. Robert Morey, op. cit., hal 76
6. Munawar Chalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hal 142-143.
7. Robert Morey, op. cit., ha181
8. Husein Haikal, Sejarah Nabi, hal ixxxiv - ixxxvi

VI. RASULLULLAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD

Mulai berdakwah

Setelah turun ayat dari wahyu pertama, mengawali kenabian beliau, wahyu itu mengalami masa vakum selama hampir dua tahun. Itulah waktu kesedihannya yang luar biasa, dan beberapa penulis Muslim menganggap masa ini adalah masa beliau ingin melakukan bunuh diri. Apakah beliau telah ditipu selama ini? Atau Tuhan mendapati dirinya sangat ingin menjadi pembawa wahyu lalu malah meninggalkannya? Kefakuman (ketenangan) itu tampak menghancurkan, sampai kemudian datang Surat **al-Fajr** dengan keyakinan yang melimpah.

"Demi terangrrya siang dan kesedihan malam ! Tuhanmu tidak rnengabaikan atau membencimu dan yang Terakhir pasti lebih baik bagimu dari pada yang Pertama. Tuhanrnu senantiasa memberi, dan hendaknya engkau puas. Tidakkah Dia temukan dirirnu bersalah, dan membimbingmu? Tidakkah Dia rnenemukanrnu sangat membutuhkan, lalu rnencukupirnu?Karena untuk anak yatim, jangan kau tekan dia, untuk para pengemis, jangan kau hardik dia; dan untuk berkah Tuhan, muliakanlah!.

Nabi Muhammad memulai misinya. Beliau telah belajar mempercayai, bahwa pengalaman -pengalamannya datang langsung dari Allah. Keyakinan ini membutuhkan keberanian, namun beliau telah berketatapan untuk melangkah. Beliau menerima interprestasi Waraqah atas pengalamanpengalamannya: Bahwa beliau dipilih sebagai Nabi orang Quraisy. Kini beliau harus memulai dakwahnya pada rakyatnya. Waraqah memperingatkan bahwa ini bukan hal yang mudah. Dia sudah tua dan mengkin hidup tak lama lagi, katanya pada Nabi Muhammad, namun dia berharap dapat terus hidup untuk menolong beliau bila orang-orang menolak seruan beliau. Nabi Muhammad ketakutan mendengar hal ini. Apakah benar-benar akan menolaknya tanyanya setengah putus asa. Waraqah dengan sedih mengatakan bahwa seorang Nabi selalu tidak mendapat penghargaan yang sepantasnya di negerinya sendiri. Akan kita lihat, bahwa Nabi Muhammad sangat berhati-hati ketika beliau mulai menyebarkan wahyu Allah. Beliau tahu apa yang diajarkannya akan dianggap aneh. Tetapi bagaimanapun juga Nabi Muhammad harus siap menerima misi berbahaya ini. Hal Ini akan membawa beliau ke arah yang tak pernah beliau bayangkan sebelumnya.[9]

Pada tahun-tahun awal misinya, Nabi Muhammad hanya berbicara pada orang-orang tertentu, terutama pada keluarganya. Khadijah menerima kenabian beliau sejak awal dan semua anggota keluarga beliau mengikutinya: Ali, Zaid, dan empat anak perumpuan Nabi. Namun kekecewaan beliau yang paling besar adalah bahwa paman-pamannya Abu Thalib, Abbas clan Hamzah, tidak tertarik. Abu Thalib mengatakan pada Nabi Muhammad bahwa tak mungkin baginya meninggalkan agama kakek moyangnya, sebuah alasan umum suku Quraisy untuk menolak ajaran Nabi. Beliau menyadari bahwa, meskipun berakar pada tradisi penyembahan berhala kuno, wahyu Allah lebih mengancam suku Quraisy yang konservatif, salah satu alasan mengapa beliau tetap berdakwah secara sembunyisembunyi selama tiga tahun menjalankan misinya. Namun Abu Thalib menghormati Nabi Muhammad secara pribadi, meskipun kemudian menjadi semakin sulit, dia tetap bertindak sebagai pelindung resmi Nabi Muhammad. Sebagai kepala klan Hasyim, dukungan Abu Thalib sangat penting bagi beliau.

Namun anggota lain dalam keluarga Nabi benar-benar menerimanya sebagai Nabi, termasuk anak Abu Thalib, Ja'far teman dekat dan sepupunya Abdullah bin Jahsy, dan saudara perempuannya Zainab, serta saudara lelakinya Ubaidullah. Ubaidullah adalah seorang hanif yang telah lama mencari bentuk alternatif monoteisme. Para istri Abbas dan Hamzah tidak sabar dengan keragu-raguan para suami mereka: Ummu Fadhl dan Salamah segera menjadi Muslim, begitu pula istri Ja'far, Asma', dan bibi Nabi, Shafiyah binti Abdul Muthalib. Ummu Aiman, perempuan yang dibebaskan oleh Nabi, juga bergabung dengan kelompok ini: dulu dia budak perempuan kecil yang diberikan ayah Nabi Muhammad, Abdullah, kepada Aminah bersama lima ekor unta.

Di masa-masa awal ini, Rasulullah mendapat pengikut yang sangat penting dari luar lingkup keluarganya, yaitu ketika temannya Attiq bin Utsman, yang lebih dikenal sebagai Abu Bakar, masuk Islam. Abu bakar membawa banyak orang muda di Mekkah ke agama Allah, termasuk dari klan-klan yang lebih berkuasa. Antara lain; Khalid bin Sa'id, putra seorang pemodal yang penting, Abdi Syams. Saudagar clan bangsawan muda Utsman bin Affan, clan Thalhah bin Ubaidullah dari klan Taim, yang adalah sepupu Abu Bakar.

Sejarawan Mekkah Ibnu Syihan az-Zuhri, yang lahir 40 tahun setelah kematian

Rasulullah clan mengabdikan hidupnya melakukan penelitian tentang periode Muslim awal, mengatakan bahwa Rasulullah mencapai keberhasilan dalam waktu singkat.[10]

Dakwah secara terang-terangan

Setelah kurang lebih tiga tahun lamanya Rasulullah melakukan dakwahnya secara sembunyi -sembunyi, sampai orang yang telah beriman dan mengikuti seruan beliau berjumlah 39 orang. Semuanya taat clan patuh kepada agama yang dibawa oleh Rasulullah saw., Beliau menerima wahyu yang berbunyi:

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu). ***(al Hijr: 94-95).***

Kemudian diterima lagi wahyu yang berbunyi:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, "sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. " ***(asy Syu'ara' : 214-216).***

Setelah menerima ayat-ayat tersebut, Nabi saw senantiasa tinggal di rumah satu bulan lamanya. Sepertinya beliau berpikir agak panjang, merasa belum kuat atau sangat berat mengerjakan perintah-perintah itu. Sehingga beliau disangka sedang sakit oleh famili (sanak saudara, terutama oleh paman beliau Abu Thalib) karena setiap hari selama satu bulan beliau tidak pernah keluar dari rumahnya. Oleh sebab itu, pada suatu hari beliau didatangi oleh pamannya yang tercinta, Abu Thalib dengan istrinya dan saudara-saudara dekatnya. Oleh pamannya, beliau ditanya tentang sakitnya. Beliau terperanjat setelah mendengar pertanyaan tersebut. Beliau lalu menerangkan apa yang sedang dihadapinya sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu bahwa dirinya tidak sakit. Penyebab beliau tidak keluar rumah adalah karena beliau menerima wahyu dari Allah yang berisi perintah agar beliau menyeru famili (sanak saudara yang terdekat) supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan mempercayai seruan beliau. Oleh paman-paman beliau, lakilaki dan perempuan, beliau diizinkan dan diberi kesempatan menjalankan kewajiban beliau dengan seluas -luasnya. Hanya saja mereka berpesan kepada beliau, jika berdakwah kepada famili, hendaklah Abdul Uzza (Abu Lahab) jangan sampai diberi kabar dan jangan pula sampai diikutkan agar dia tidak mendengar seruan beliau.

Sesudah beliau diizinkan dan mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dari paman -pamannya, keesokan harinya beliau keluar dari rumah dan pergi ke kampung-kampung yang didiami oleh famili beliau yang terdekat. Beliau memanggil sekalian sanak saudara untuk berkumpul di kaki Gunung Shafa. Ketika itu Abu Lahab ikut beliau panggil, karena dia masih termasuk famili dekat. Beliau memahami bahwa wahyu yang telah diterimanya itu harus disampaikan kepada siapa saja.

Kemudian setelah mereka berkumpul di kaki bukit Shafa, termasuk Abu Lahab, beliau membuka pertemuan dan berbicara di muka yang hadir. Adapun permulaan pembicaraan beliau adalah demikian:

"Bagaimana menurut pendapat kalian jika aku mernberitahukan kepada kalian bahwa ada seekor kuda kelrrar dari dalam gunung irri, lalu ia berkehendak mengubah kamu sekalian, adakah kalian membenarkan aku?."

Sekalian yang hadir menjawab:

"Ya, kami percaya, kami tidak pernah mengetahui engkau (Muhamnrad) bahwa engkau itu dusta. "

Tetapi kemudian pertemuan itu dikacaukan oleh Abu lahab. Oleh sebab itu, Nabi saw. membubarkan pertemuan itu. Sesudah hadirin bubar, sebagian dari mereka menyesalkan perbuatan Abu Lahab. Mereka kemudian meminta Nabi saw. untuk mengadakan pertemuan kedua pada hari yang lain, dengan catatan Abdul Uzza (Abu Lahab) tidak dipanggil dan tidak diberi tahu karena jika dikabari sudah tentu dia akan datang dan selanjutnya akan mengacaukan pertemuan lagi.

Pertemuan kedua pun diadakan, tetapi Nabi tetap saja mengundang Abu Lahab. Dan pertemuan kedua inipun juga dikacaukan oleh Abu Lahab, dan oleh Nabi pertemuan pun dibubarkan. Meskipun demikian pada saat itu beliau mendapat banyak dukungan, terutama dari Abu Thalib.

Keteguhan Hati

Setelah Nabi Muhammad berdakwah secara terangterangan, kepada kerabat dan kaum Quraisy, meskipun ada penentangan dari Abu Lahab, Abu Jahal, dan beberapa pemuka

kafir Quraisy yang lain, tetapi banyak juga yang mulai mengikuti seruan beliau, sehingga tampak keberhasilan beliau pada tahuntahun awal misinya. sampai pada tahap ini, Rasulullah belum melakukan penyebutan resmi atas dewa-dewa Arab Quraisy, mungkin mereka menduga bahwa mereka dapat terus memuliakan al Lata, al Uzza dan Manat. Sampai pada akhirnya wahyu yang secara tegas menekankan unsure monoteisme disampaikan oleh beliau. Ketika beliau melarang pengikutnya untuk memuja banat Allah, beliau kehilangan banyak pendukungnya dalam semalam, dan kaum Quraisy menjadi terpecah belah karenanya.

Atas dasar itulah kemudian pemuka-pemuka bangsawan Quraisy pergi menemui Abu Thalib. "Abu Talib" kata mereka, "Kemenakanmu itu sudah memaki berhala-berhala kita, mencela agama kita, tidak menghargai harapan-harapan kita dan menganggap sesat nenek moyang kita. Sekarang, harus kau hentikan dia; atau biarlah kami sendiri yang menghadapinya. Oleh karena engkau juga seperti kami tidak sejalan, maka cukuplah engkau dari pihak kami menghadapi mereka." Sampai tiga kali mereka mendatangi Abu Talib, dan mendesaknya untuk menghentikan dakwah Muhammad.

Meskipun dengan berat hati, akan bermusuhan atau berpisah dengan masyarakatnya, juga tidak sampai hati ia menyerahkan atau membuat kemenakannya itu kecewa. Akhirnya dimintanya kemenakannya datang dan diceritakannya maksud dari pemuka Quraisy. Lalu katanya: ‘Jagalah aku, begitu juga dirimu. Jangan aku dibebani hal-hal yang tak dapat kupikul.

Terdiam sejenak Rasulullah mendengar pernyataan pamannya. Kemudian, dengan jiwa yang penuh kekuatan dan kemauan, ia menoleh kepada pamannya seraya berkata:

"Wahai paman, demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, sampai Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu ditanganku, atau aku binasa karenanya. "

Demikian besarnya kebenaran itu, demikian dahsyatnya iman itu! Gemetar oran.g tua ini mendengar jawaban Muhammad, tertegun ia. Rasulullah berdiri, air matanya tersumbat karena sikap pamannya yang tiba-tiba itu, sekalipun tak terlintas kesangsian dalam hatinya sedikitpun akan jalan yang ditempuhnya itu. Setelah lama terpesona akan sikap keponakannya tersebut, kemudian dimintanya Rasulullah datang lagi, seraya berkata: `Anakku, katakanlah sekehendakmu. Aku tidak akan menyerahkan engkau bagaimanapun juga!."

Setelah hal ini, kaum Quraisy semakin menjadi-jadi mengganggu Rasulullah dan menyiksa para pengikut-pengikut beliau. Periode ini adalah periode yang paling dahsyat yang pernah dialami sejarah umat Islam. Baik Rasulullah atau mereka yang menjadi pengikutnya, bukanlah orang-orang yang menuntut harta kekayaan, kedudukan atau kekuasaan; melainkan orang-orang yang menuntut kebenaran serta keyakinannya akan kebenaran itu.

Karena dahsyatnya siksaan kaum kafir Quraisy kepada para pengikut Rasulullah, kemudian mereka memutuskan untuk Hijrah ke Abisinia. Meskipun demikian Rasulullah juga sempat terhibur dengan masuknya paman beliau Hamzah, dan Umar ibn'l Khattab.

Gharaniq (Ayat-Ayat Setan)

Kaum Muslimin tinggal disana hanya tiga bulan lamanya, setelah dilihat bahwa gangguan dari kaum Quraisy agak surut, mereka kembali lagi ke Mekkah. Tetapi sesampainya mereka di Mekkah, ternyata pihak Quraisy kembali menyiksa kaum Muslimin.

Setelah Rasulullah melihat pihak Quraisy menjauhinya dan sahabat-sahabatnya disiksa. Pada keadaan yang demikian ini timbullah cerita gharaniq -yang dikarang-karang oleh ***Dr. Robert Morey*** dan para Orientalis, mereka yang ingin memasukkan racun ke dalam kaum Muslimin, tentang nabi-nabi, al Quran, dan ajaran-ajaran Islam -. Dia mengatakan" Untuk menenangkan para anggota keluarganya yang menyembah berhala dan juga para anggota suku Quraisy, dia memutuskan bahwa hal yang terbaik yang dapat dilakukannya adalah mengakui bahwa adalah pantas-pantas saja jika orang-orang bersembahyang dan menyembah ketiga puteri Allah: Al Lata, Al Uzza, dan Manat. Diceritakan bahwa Rasulullah berharap-harap sambil mengatakan : Coba aku tidak mendapat perintah apa-apa yang kiranya akan menjauhkan mereka dari aku. la mengumpulkan golongannya dan mereka bersama-sama pada suatu hari dudukduduk dalam sebuah tempat pertemuan di sekitar Mekah. Kepada mereka dibacakan Surat **an Najm** sampai pada firman Allah :

“Adakah kamu perhatikan Lat dan `Uzza. Dan itu Manat ketiga, yang terakhir?"

Sesudah itu dibacakan pula: *'Itu gharaniq yang luhur, perantaraanya sungguh dapat diharapkan':* Secara penyelidikan ilmiah ternyata ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Yang pertama sekali sebagai bukti ialah adanya bebarapa sumber yang beraneka ragam. Pernah diceritakan bahwa ungkapan itu ialah *"Itu gharaniq yang luhur, perantaraannya sungguh dapat diharapkan".* Sumber lain menyebutkan: *"Gharaniqa yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan".* Sumber selanjutnya menyebutkan: *"Perantaraannya dapat dlharapkan", ;* tanpa menyebutkan gharaniqa atau gharaniq. Sumber keempat

mengatakan: *"Dan sebenarnya itulah gharaniq yang luhur".* Sumber kelima menyebutkan: *'Dan sebenanya mereka itulah gharaniq yang luhur, dan perantaraan mereka bagi mereka yang diharapkan':* Dalam beberapa buku hadits disebutkan adanya sumber-sumber lain di samping yang lima tadi. Adanya keanekaragaman dalam sumber-sumber tersebut menunjukkan, bahwa hadist itu palsu adanya, dan bikinan golongan atheis, seperti kata Ibn Ishaq, dan tujuannya ialah hendak menanamkan kesangsian tentang kebenaran ajakan Nabi Muhammad clan risalah Tuhan itu.

a. Segi Semantik

Argumen yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh membantah cerita ini, yaitu bahwa belum pernah ada orang Arab menamakan dewa-dewa mereka dengan gharaniq, baik dalam sajak-sajak atau dalam pidato-pidato mereka. Juga tak ada berita yang dibawa orang mengatakan bahwa nama demikian itu pernah dipakai dalam percakaan mereka. Tetapi yang ada ialah sebutan ghurnuq dan ghirniq sebagai nama sejenis burung air, entah hitam atau putih, clan sebutan untuk pemuda yang putih dan tampan. Dari semua itu, tak ada yang cocok untuk diberi arti dewa, juga orang-orang Arab dahulu tak ada yang menamakannya demikian

b. Konteks surat an-Najm

Bukti lain yang lebih kuat dan pasti, ialah konteks atau susunan Surah an-Najm yang sama sekali tidak menyinggung soal gharaniq ini. Konteks itu seperti dalam firman Allah surat an Najm, 53:18-23,[11] menggambarkan jelas sekali bahwa Lat dan "Uzaa adalah nama-nama yang dibuat oleh kaum musyrik, mereka dan nenek moyang mereka, sedang Allah tidak memberikan kekuasaan untuk itu. Bagamaina mungkin susunan itu akan berjalan sebagai berikut: Adakah kamu perhatikanh Lat dan 'Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang terakhir. Itu gharaniq yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan. Adakah untuk kamu itu yang laki-laki dan untuk Dia yang perempuan ? kalau begit! u ini adalah pembagian yang tak seimbang. Ini hanyalah nama-nama yang kamu buat sendiri, kamu dan nenek-moyang kamu. Allah tidak memberikan kekuasaan karenanya."

Susunan ini rusak, kacau dan bertentangan satu sama lain. Dari pujian kepada Lat, 'Uzza dan Manat ketiga yang terakhir dan celaan dalam empat ayat berturut-turut tak dapat diterima akal dan tak ada orang yang akan berpendapat begitu.

Yang demikian ini sudah tak dapat diragukan lagi, dan bahwa hadis tentang gharaniq itu adalah palsu dan bikinan golongan atheis dengan maksud-maksud tertentu. Orang yang suka pada yang aneh-aneh dan berpikir logis, tentu percaya akan hadis ini.

c. Kejujuran Nabi Muhammad

Masih ada lagi sebuah argumen yang dapat kita kemukakan sebagai bukti bahwa cerita gharaniq ini mustahil akan ada dalam sejarah hidaup Nabi Muhammad sendiri. Sejak kecilnya, semasa anak-anak dan semasa mudanya, belum pernah terbukti ia berdusta, sehingga ia diberi gelar Al Amin, « yang dapat dipercaya, » pada waktu usianya belum lagi mencapai dua puluh lima tahun. Kejujurannya sudah merupakan hal yang tak perlu diperbantahkan lagi di kalangan umum, sehingga ketika suatu hari sesudah kerasulannya ia bertanya kepada Quraisy:

> *"Bagaimana pendapatmu sekallan kalau kukatakan, bahwa Pada permukaan bukit ini ada pasukan berkuda. Percayakah kamu ? "Jawab mereka: "Ya engkau tidak pernah disangsikan. Belum pernah kami melihatkau berdusta. "*

Jadi orang yang sudah dikenal sejak kecil hingga tuanya begitu jujur, bagaimana orang akan percaya bahwa ia mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Allah, ia akan takut kepada orang dan bukan kepada Allah ! hal ini tidak mungkin. Mereka yang sudah mempelajari jiwanya yang bergitu kuat, begitu cemerlang, jiwa yang begitu membentang mempertahankan kebenaran dan tidak pula pernah mencari mukadalam soal apa pun, akan mengetahui ketidakmungkinan cerita ini. Betapa kita meliha Nabi Muhammad berkata: Kalau Quraisy meletakkan matahari di sebelah kanannya, dan meletakkan bulan di sebelah kirinya dengan maksud supaya ia melepaskan tugasnya, akan mati sekalipun dia tidak akan melakukan hal itu - bagaimana pula akan mengatakan sesuatu yang tidak diwahyukan Allah kepadanya, dan mengatakan itu untuk meruntuhkan sendi agama yang oleh karenanya ia diutus Allah sebagai petunjuk dan berita gembira bagi seluruh umat manusia !

Dan mengapa pula ia kembali kepada Quraisy guna memuji-muji dewa dewa mereka ? ataukah sesudah sepuluh tahun atau sekian tahun dari kerasulannya, demi tugas yang besar itu ia sanggup memikul pelbagai macam siksaan, beruparupa pengorbanan, sesudah Allah memperkuat Islam dengan Hamzah dan Umar dan sesudah kaum Muslimin mulai menjadi kuat di Mekah, dengan berita yang sudah meluas pula ke seluruh jazirah, ke Abisinia dan semua penjuru ?!

Mereka yang menciptakan cerita ini sebenarnya sudah merasakan bahwa hal ini akan mudah terbongkar. Mereka lalu berusaha menutupinyadengan mengatakan, bahwa begitu Nabi Muhammad mendengar kata-kata Quraisy bahwa dewa-dewa mereka sudah mendapat tempat segai perantara, hal itu berat sekali dirasanya, sehingga ia kembali kepada

Tuhan bertobat, dan begitu ia pulang ke rumah sore itu Jibril pun datang. Tetapi tabir ini akan terbuka juga kiranya. Kalau hal itu oleh Nabi Muhammad sudah sangat luar biasa, ketika ia mendengar katakata Quraisy itu, apalagi ia sampai akan mengoreksi wahyu pada waktu itu juga.

Jadi masalah ayat-ayat setan ini memang samasekali tidak punya dasar, dan samasekali tak ada hubungannya pula dengan kembalinya Muslimin dari Abisinia. Seperti disebutkan di atas, mereka kembali karena Umar sudah masuk Islam dan dengan semangatnya yang sama seperti sebelum itu ia membela Islam, sampai menyebabkan Quraisy terpaksa mengadakan perjanjian perdamaian dengan Muslimin. Juga mereka kembali pulang ketika di Abisinia sedang berkecamuk pemberontakan. Mereka kuatir akan akibatnya. Tetapi setelah Quraisy mengetahui mereka kembali, kekuatirannya makin bertambah akan besarnya pengaruh Nabi Muhammad di kalangan mereka. Quraisy pun lalu membuat rencana mengatur langkah berikutnya, yang berakhir dengan dibuatnya piagam yang menetukan di antaranya tidak akan saling mengawinkan, berjual beli dan bergaul dengan Banu Hasyim, dan yang juga sudah sepakat di antara mereka, akan membunuh Nabi Muhammad jika dapat.

Jadi sasaran mereka yang telah melakukan pemalsuan terhadap masalah yang begitu teguh menjadi pegangan Nabi Muhammad yang tak ada taranya itu, hanya menunjukkan suatu kecerobohan yang tidak rasional, dan yang sekaligus menunjukkan pula, bahwa mereka yang masih cenderung mau mempercayainya ternyata telah tertipu

NOTES

9. Karen Amstrong, Muhammad Sang Nabi, terj. Sirikit Syah, Risalah Gusti, Surabaya, 2003, hal 108.
10. lihat Karen Amstrong, ibid., hal 130.
11. Sungguh dia telah melihat keterangan-keterangan yang amat besar dari Tuhan. Adakah kamu perhatikan Lat dan `Uzza? Dan Manat ketiga, yang terakhir? Adakah untuk kamu itu yang laki-laki dan untuk Dia yang perempuan? Kalau begitu ini adalah pembagian yang tak seimbang. Ini hanyalah nama-nama yang kamu buat sendiri, kamu dan nenek moyang kamu. Allah tidak memberikan kekuasaan karenanya ; yang mereka turuti hanyalah prasangka dan kehndak nafsu belaka. Dan pada mereka pimpinan yang benar dari Tuhan sudah pernah ada.

VI. RASULLULLAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD

Hijrah ke Thaif

Pada tahun ke -10 kenabian Muhammad, beliau kedatangan dua puluh orang utusan dari kaum Nasrani Najran. Mereka memerlukan datang ke Mekkah untuk menghadap Rasulullah, dengan tujuan hendak membuktikan dengan kepala sendiri, betulkah beliau seorang nabi dan Rasul Allah.

Mereka datang karena di Najran mereka mendengar berita yang disiarkan oleh umat Islam yang hijrah ke negeri Habasyah bahwa nabi atau rasul Allah yang pernah diberitakan (dinubuatkan) dalam kitab suci mereka (Injil) telah dibangkitkan di kota Mekkah dan telah menyiarkan seruannya di tengahtengah bangsanya.

Setibanya mereka di kota Mekah, dengan diam -diam mereka mencari-cari Rasulullah. Tidak berselang beberapa hari, bertemulah mereka dengan Rasulullah di Ka'bah. Kemudian mereka duduk bersama-sama di depan Rasulullah dan bercakap-cakap serta menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Nabi saw. Para pembesar Quraisy menyaksikan dari tempat pertemuan mereka di kanan-kiri Ka'bah. Utusan dari Najran meneliti clan memperhatikan benar-benar sifat-sifat dan pribadi Nabi. Mereka mencocokkan sifat-sifat Rasulullah dengan apa yang telah mereka ketahui di dalam Kitab Suci (Injil) mereka.

Setelah mereka memperhatikan sifat-sifat dan pribadi Nabi dan selesai membicarakan segala sesuatu yang mereka kehendaki dari beliau, kepada mereka disampaikan agar mau mengikuti seruannya dan dibacakan beberapa ayat al Quran. Setelah mereka mendengar ayat-ayat al Quran yang beliau baca, mengalirlah air mata mereka. Dengan tulus ikhlas, mereka lalu mengikuti seruan Nabi saw. clan beriman kepada beliau. Mereka sadar bahwa sifat-sifat yang ada pada diri Nabi sebagaimana yang mereka lihat sesuai dengan apa yang tertera dalam Injil.[12]

Pada tahun itu juga, dua orang yang dicintai beliau dan mendukung segala dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah meninggal dunia, Istri tercinta beliau Khadijah clan paman beliau Abu Talib. Sebagai seorang manusia, Rasulullah pun merasa sedih dan susah tatkala ditinggal oleh mereka, yang seakan-akan menjadi tulang punggung beliau selama ini, beliau sangat berduka dan pedih hatinya. Tidak ada kepedihan dan kedukaan yang lebih besar yang beliau rasakan selama sepuluh tahun kenabian kecuali pada saat itu. Sehingga tahun ini banyak disebut orang dengan "'aam al Huzni" tahun kesedihan.

Ketika para ketua dan pembesar musyrikin Quraisy menyadari bahwa Rasulullah tidak lagi mempunyai tulang punggung yang dapat melindungi beliau apabila disakiti clan dianiaya atau diperlakukan dengan kejam, mereka makin menjadi-jadi untuk menghalangi dan memusuhi beliau. Terpikir oleh beliau untuk pergi ke Taif, ada seorang yang masih keluarga dekat beliau dari keturunan Tsaqif. Di kota Thaif, merekalah yang memegang kekuasaan. Ketika itu mereka itu tinggal tiga orang, yaitu: Kinanah yang bergelar Abdu Jaffi, Mas'ud yang bergelar Abdu Kulal, dan Habib. Ketiganya adalah anak dari Amr bin Umair bin Auf Ats-Tsaqafi dan masing-masing memegang kekuasaan di kota Thaif.

'Thaif adalah kota perdagangan seperti Mekkah, dan Inesl:ipun tidak seramai Mekkah, kota itu terletak di daerah yang lebih subur. Ketika Rasulullah mendekati kota yang dikelilingi tembok di atas bukit itu, dia harus berjalan melalui kebun-kebun yang indah, kebun buah-buahan clan kebun jagung. Namun memasuki kota itu melalui jalan umum merupakan resiko karena keluarga Tsaqif, yang menjaga kuil kuno itu, tentu telah tersinggung dengan sikap beliau yang mengutuk kultus al Lata. Beliau mengunjungi tiga bersaudara Tsaqif dan meminta mereka menerima agamanya serta memberinya perlindungan. Namun permintaannya ditolak dengan penuh penghinaan. Bahkan tiga bersaudara itu begitu marahnya akan kelancangan beliau mengajukan permintaan semacam itu, sehingga mereka menyuruh budak-budak mereka mengejar Rasulullah.

Untuk menghindari kejaran itu, Rasulullah berlindung di sebuah kebun buah milik Utbah bin Rabi'ah dan saudara lelakinya Syaihah. Pada saat itu keduanya tengah duduk-duduk di kebun dan menyaksikan pengejaran itu. Di Mekah mereka berada di garis terdepan dalam menentang Rasulullah, namun mereka adalah laki-laki yang cukup adil dan merasa tertekan juga melihat kaumnya, Quraisy, dalam pelarian yang memalukan. Mereka mengirim seorang budak muda dengan sepiring anggur. Gemetar ketakutan di dalam kebun, sehingga beliau telah merasa sampai pada akhir dayanya.

Kemudian beliau berdoa kepada Allah:

> *"Ya Allah, pada-Mu aku mengeluh atas kelemahanku, miskin dayaku dan kerendahanku di hadapan manusia lain. Yang Maha Perrgasih, Kaulah Tuhan bagi kaum lemah dan*

Kaulah Tuhanku. Kepada siapa Kau akan mempercayakanku? Kepada seorang yang jauh yang akan menyalah gunakan aku? Atau kepada musuh yang Kau beri kekuatan melebihi kekuatanku? Jika Kau tidak murka padaku, aku tak peduli. Pilihan-Mu jauh lebih luas daripada pilihanku. Aku mohon perlindungan dalam cahaya-Mu jauh lebih luas daripada pilihanku. Aku mohon perlindungan dalam cahaya-Mu yang menerangi kegelapan dan benda-benda di dunia ini, dan sesudahnya yang telah disusun dengan tertib. Asalkan kemurkaan-Mu tidak turun kepadaku atau kemarahan-Mu membakarku. Segalanya hanya untuk Kepuasan-Mu dan semoga Engkau puas. Tak ada kekuatan yang dapat selamat di hadapan-Mu. [13]

Hampir seketika Allah menjawab doa Rasulullah dengan sebuah "tanda" ketika Addas, sang budak muda, tiba dengan sepiring anggur. Dia seorang Kristen dari Ninifeh di Iraq modern terkesima ketika melihat Rasulullah berdo'a "dengan nama tuhan" sebelum makan. Sebaliknya, Rasulullah juga terkesima dan gembira mendengar Addas datang dari Niniveh, kota asal Nabi Yunus, dan dikatakannya kepada Addas bahwa dia juga seorang Nabi sehingga dia adalah "saudara" Yunus. Addas begitu terhanyut sehingga dia mencium kepala Nabi Muhammad, tangan dan kakinya, sementara Utbah dan Syaibah memperhatikan insiden itu dari kejauhan. Rasulullah tak lagi merasa sendirian setelah kontaknya dengan salah seorang Ahli Kitab dan pengingat bagi seluruh masyarakat di dunia di luar Arab. Selanjutnya, Rasulullah dan Zaid melanjutkan perjalanan menuju Mekkah dengan susah dan lelah.

Kepergian beliau ke Thaif tanpa sepengetahuan para pemuka Quraisy di Mekah yang bertujuan untuk mendapat pertolongan dari pembesar-pembesar Thaif, akhirnya terdengar oleh para pemuka musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, para pemuka Quraisy telah memutuskan dengan suara bulat dalam musyawarah mereka bahwa Nabi tidak diperkenankan pulang clan berdiam di Mekah, terutama bertetangga dengan kaum Quraisy.

Dua Kepala keluarga yang pertama dijumpai oleh beliau, Akhnas bin Syariq dari klan Zuharah clan Suhail bin Amr dari klan Amir, keduanya menolak untuk memberi perlindungan kepada beliau, namun yang ketiga, Muth'im bin Adi, kepala keluarga Naufal, memberi perlindungan kepada beliau sehingga dapat memasuki kota dengan aman.[14]

Hijrah ke Madinah

Meskipun Rasulullah diterima di Mekah, ini bukan solusi jangka panjang. Pada saat itu Rasulullah mulai berkhotbah pada peziarah Badui yang datang untuk musim haji, sambil berharap menemukan pelindung yang lebih permanen di antara mereka. Beliau mulai memperluas misinya dengan memasukkan sukusuku Badui sangat kasar dan menghina, clan tak menampakkan minat sedikitpun pada agama Islam.

Pada musim haji tahun 620, ketika Rasulullah berkunjung dari satu kemah ke kemah lainnya, beliau menjumpai 6 orang dari Yatsrib. Rasulullah duduk bersama mereka, menceritakan kepada mereka tentang misinya dan membacakan al Quran. Kali ini, bukannya mendapat kekasaran dan penolakan, beliau mend apati orang Arab yang penuh perhatian clan bersemangat. Ketika beliau selesai berbicara, mereka saling memandang satu dengan yang lainnya dan berkata bahwa ini pasti sang Nabi yang sering dibicarakan orang-orang Yahudi di Yastrib. Selama bertahun-tahun orang-orang Yahudi itu telah mencela tetangganya, kaum penyembah berhala, dengan kisah-kisah seorang Nabi yang akan menghancurkan mereka, seperti sukusuku kuno Arab Ad clan Aram dibinasakan. Jika Muhammadlah Nabi yang dimaksudkan itu, sangat penting untuk mencegah para Yahudi itu menemukannya terlebih dahulu. Seketika itu luga mereka melihat bahwa Muhammad dapat memecahkan banyak masalah yang tak dapat diatasi di Yatsrib.[15]

Adapun keenam orang tersebut itu adalah As'ad bin Zurarah dari bani an Najjar, Rafi bin Malik dari bani Zuraik, Auf bin Harits dari Bani an Najjar, Quthbah bin Amir dari Bani slamh, Uqbah bin Amir dari Bani Hiram, clan Jabir bin Abdiwah dari Bani Ubaid. Setelah enam orang tersebut menerima dakwah Islam, Rasulullah mengajak mereka pindah ke tempat yang lebih sunyi, yakni suatu tempat yang terletak di bawah bukit Aqabah. Di tempat itulah mereka menerima Islam. Setelah berunding mereka menyatakan percaya dengan sungguh-sungguh terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. dan mengharapkan mereka untuk bersatu dan saling menolong untuk menyiarkan agama Islam.

Setelah keenam orang tersebut kembali ke Madinah, mereka menyiarkan keislamannya kepada seluruh penduduk Madinah sekaligus mengembangkan seruan Rasulullah ke tengah-tengah masyarakatnya. Mereka menceritakan adanya seorang Nabi dan Rasul terakhir yang dibangkitkan di kota Mekah. Oleh sebab itu, nama Nabi Muhammad menjadi terkenal di kalangan penduduk Madinah, padahal beliau belum pernah datang kesana.

Pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ke 12 dari kenabian, sebagaimana telah mereka janjikan sendiri, lima dari enam orang tersebut datang lagi ke Mekah bersama dengan kawan-kawan mereka dari Yatsrib sebanyak tujuh orang. Jadi, mereka berjumlah dua belas orang. Kedua belas orang ini kemudian di bai'at oleh Nabi. Mereka akhirnya menjadi penolong dan pembela Rasulullah.

Demikian juga pada musim haji berikutnya ada 75 orang lagi yang datang, 73 laki-laki dan dua perempuan. Nabi membai'at 75 orang tersebut. Dan mereka juga siap untuk melindungi Rasulullah.

Sejak kembalinya orang-orang yang telah dibaiah oleh Nabi saw ke Madinah, makin hari makin banyak penduduk Madinah yang masuk Islam. di setiap kampung di kota Madinah pasti ada penduduknya yang telah memeluk agama Islam walaupun hanya satu orang sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satu kampungpun di Madinah yang tidak ada ruh Islam.

Akan tetapi, kaum muslimin yang tinggal di Mekah terutama Rasulullah sangatlah menderita. Mereka mengalami kesulitan dan kesengsaraan akibat perbuatan kaum musyrikin Quraisy. Setelah kaum musyrikin Quraisy mendengar berita bahwa orang-orang dari golongan Aus dan Khazraj di Madinah telah banyak yang mengikuti seruan Nabi saw dan mengadakan perjanjian tolong-menolong dengan beliau, bertambah hebat perbuatan mereka merintangi dan mengancam kaum muslimin di Mekah. Setiap hari, Nabi terus-menerus menerima berita dari sahabat-sahabatnya, baik laki-laki maupun perempuan, yang dianiay oleh kaum musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya supaya hijrah ke Madinah. Hanya sahabat Abu Bakar dan Ali serta keluarga Nabi yang tidak beliau perintahkan untuk pindah. Mereka menemani dan menjaga beliau di Mekah sebelum beliau mendapat perintah hijrah dari Allah. Kaum muslimin segera berkemas-kemas untuk pindah ke Madinah. Seorang demi seorang, sepasang demi sepasang, dengan diam -diam berangkat pada tengah malam menuju Madinah.[16]

Di bulan Agustus, pelindung Muhammad, Muth'im bin Adi, meninggal dunia. Sekali lagi hidup Rasulullah terancam bahaya. Ada pertemuan khusus mengenai beliau di Majelis, dan Abu Lahab secara hati-hati tidak hadir. Beberapa kepala keluarga ingin Muhammad keluar dari kota, namun lainnya menyadari, akan lebih berbahaya bila Rasulullah bergabung dengan emigran (Muhajirin) lain. Semua yang telah melakukan hijrah adalah para pengkhianat yang tidak berprinsip dan sangat kesulitan. Mereka telah memutuskan ikatan sacral persaudaraan. Mereka tak akan berhenti, dan dengan Rasulullah sebagai pimpinan, mereka dapat menjadi ancaman bagi keamanan Mekkah. Abu Jahl akhirnya mengusulkan untuk menyingkirkan Rasulullah tanpa menyebabkan pertumpahan darah. Setiap klan/keluarga akan memilih laki-laki muda yang kuat dan punya hubungan luas sebagai wakil. Anak-anak muda ini akan membunuh Muhammad bersama-sama. Ini berarti bahwa semua klan tersangkut, sehingga Hasyim akan cukup puas dengan uang pengganti darah. Mereka (klan Hasyim) tak akan sanggup memerangi seluruh Quraisy.

Gerombolan anak-anak muda itu segera direkrut. Mereka berkumpul di luar rumah Rasulullah. Namun mereka terganggu mendengar suara Saudah dan anak-anak perempuan Rasulullah dari jendela. Sangat memalukan untuk membunuh seorang lakilaki di hadapan anak-anak dan istrinya. Mereka memutuskan untuk menunggu sampai dia meninggalkan rumah di pagi hari.

Salah seorang anggota konspirasi itu melongok melalui jendela dan melihat Rasulullah sedang berbaring di tempat tidurnya, terbungkus selimut. Mereka tidak menyadari bahwa beliau, mengetahui rencana mereka melalui malaikat Jibril, beliau telah melarikan diri melalui jendela belakang. Beliau meninggalkan Ali, yang menunda hijrahnya untuk membantu Rasulullah menyelesaikan urusannya. Ali lah yang berbaring di tempat tidur mengenakan pakaian Muhammad. Ketika Ali keluar rumah keesokan harinya dalam selimut Rasulullah, para anak muda itu menyadari bahwa mereka telah tertipu. Suku Quraisy menawarkan hadiah seratus unta betina kepada siapapun yang dapat membawa kembali Muhammad, dalam keadaan mati atau hidup.

Sementara itu Rasulullah dan Abu Bakar tengah bersembunyi di sebuah gua di salah satu pegunungan di luar kota. Mereka tinggal di persembunyian itu selama tiga hari. Dari waktu ke waktu para pendukung mereka menyelinap keluar kota membawakan mereka kabar dan kebutuhan.

Setelah tampak aman, Rasulullah dan Abu Bakar keluar gua, dengan hati-hati agar tak mengganggu merpati gunung. Mereka segera menunggu unta yang telah disiapkan Abu Bakar. Abu Bakar bermaksud memberikan unta terbaiknya untuk Rasulullah, namun beliau mendesak untuk membayarnya. Ini hijrah pribadinya, persembahannya kepada Tuhan, jadi penting baginya untuk melakukan semuanya dengan usaha sendiri. Beliau memanggil untanya Qaswa dan unta itu menjadi tunggangan kesukaannya hingga akhir hidupnya.

Perjalanan yang mereka tempuh sangat berbahaya, karena dalam keadaan seperti itu Rasulullah tidak di bawah perlindungan resmi siapa pun. Pemandu membawa mereka melalui rute yang berputar-putar, agar pengejarnya kehilangan jejak. Sementara itu, ummat Muslim di Madinah telah sangat mengharapkan kedatangan mereka. Pada pagi hari tanggal 4 September 622, seorang Yahudi melihat rombongan Nabi dan berteriak kepada kaum Anshar:" Putra-putra Qailah! Dia datang, dia datang! Seketika itu laki-laki, perempuan dan anak-anak, bergegas keluar menjumpai sang pengelana, yang tengah beristirahat di bawah pohon palem.

Sejak saat itu terbentuklah suatu kelompok suku yang tidak terikat oleh hubungan darah, tetapi oleh persamaan ideology, sebuah inovasi mengagumkan dalam masyarakt Arab. Tidak seorangpun dipaksa masuk agama berkitab suci al Qur'an, tetapi orang-orang Islam, para pemuja berhala, dan Yahudi, yang semuanya menjadi anggota dari satu masyarakat tidak bisa menyerang satu sama lain dan berjanji untuk saling melindungi. Berita tentang "suku super" baru yang luar biasa ini segera menyebar, dan walaupun pada permulaannya tidak seorang pun yang berharap akan mempunyai kesempatan untuk bertahan, namun suku baru tersebut membuktikan telah menjadi inspirasi yang akan membawa perdamaian di Arab sebelum wafatnya Nabi pada ahun 632, hanya 10 tahun

setelah hijrah.[17]

Ghazwah

Al-Quran mulai mengembangkan sebuah teologi perang yang adil: kadang-kadang diperlukan bertempur untuk melestarikan nilai-nilai yang baik. Jika ummat beragama tidak siap menangkis serangan, semua tempat shalat mereka (misalnya) akan hancur. Tuhan akan memberi ummat Muslim kemenangan hanya jika mereka "melaksanakan shalat dan membayar zakat", membuat hukum -hukum yang adil clan terhormat serta menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Wahyu ini hanya merujuk pada sahabat-sahabat Muhajirin, yang telah dianiaya oleh orang-orang Quraisy ketika mereka di giring keluar rumah-rumah mereka di Mekah. Para sahabat Anshar tak diberi izin untuk berperan serta dalam peperangan, karena mereka tak punya pertengkaran resmi dengan Mekkah. Dia memiliki rencana penyerangan yang sederhana, yaitu ghazwu atau penyerbuan yang menjadi kesenangan bangsa di Arab dan merupakan cara yang diterima untuk mendapatkan kebutuhan hidup dalam masa sulit. Kaum Muhajirin memiliki peluang kecil untuk mencari nafkah di Madinah. Pada umumnya dulu mereka bekerja di bank, dibagian keuangan dan para pedagang. Mereka tak tahu apa-apa tentang bertani kurrna meskipun di sana disediakan tanah bagi mereka untuk memulai usaha pertaniannya. Mereka tergantung kepada Para sahabat Anshar untuk hidup mereka dan akan menjadi benalu di ummat kecuali mereka segera menemukan sumber pendapatan yang mandiri. Tidak setiap orang dapat melakukan apa yang dilakukan pedagang muda cerdas Abdurrahman begitu tiba di Madinah: dia hanya bertanya dimana letak pasar, Dan dengan cepat menciptakan penghasilan bagi dirinya sendiri berkat jual-beli yang berhasil. Hanya ada sedikit peluang berdagang di Madinah dan Mekkah memiliki monopoli usaha bisnis berskala besar.

Ghazwu merupakan cara keras untuk mengamankan perputaran kekayaan pada masa nomaden. Penyerbu akan menyerbu wilayah suku musuh, menangkapi unta-unta, ternak dan barang-barang mereka, dengan tetap menjaga agar tak terjadi pertumpahan darah yang dapat menimbulkan vendetta (balas dendam). Madinah terletak di tempat yang cocok untuk menyerang karavan orang-orang Mekkah, yang seringkali hanya dijaga oleh beberapa pedagang, dalam perjalanan mereka dari dan ke Syiria. Pada tahun 623 Nabi Muhammad mengirim dua kelompok penyerbu dari kaum Muhajirin untuk menyerang karavan. Dia tidak pergi sendiri pada mulanya, namun memercayakan ekspedisi itu pada Hamzah atau prajurit berpengalaman Ubaidah bin' al Harits. Tak seorangpun di Arab diturunkan derajatnya oleh serangan -serangan ini, meskipun mereka mungkin terkejut bahwa ummat Muslim memiliki keberanian untuk menyerang saudara mereka yang berkuasa.

Tragedi Nakhlah

Nabi Muhammad mengirim sekelompok penyerbu terdiri atas sembilan orang, yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy, untuk menyerang salah satu karavan yang menuju selatan. Saat itu akhir bulan suci Rajab (Januari 624), dan semua pertempuran dilarang keras di seluruh Arab. Nabi Muhammad memberi Abdullah perintah tertutup yang tidak boleh dibuka sampai ekspedisi itu berada dalam dua hari perjalanan. Nabi Muhammad membuat Abdullah berjanji untuk tidak memaksa kawan-kawannya. Mereka pergi lebih dekat ke Mekkah dibanding ekspedisi penyerbuan sebelumnya dan hal itu tampak membahayakan.

Abdullah dengan patuh membuka surat perintah itu dua hari kemudian. Sumber-sumber memberikan versi yang berbeda tentang naskah itu. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa orang-orang Muslim itu diperintahkan pergi ke Nakhlah, di antara Mekkah dan Thaif, dan hanya mengintai karavan. Namun ahli sejarah abad ke-9, Nabi Muhammad bin Umar al-Waqidi menyatakan, surat itu berbunyi: "Pergilah ke lembah Nakhlah dan lakukan serangan mendadak pada suku Quraisy. Ini berarti bahwa penyerbu Muslim itu akan melanggar bulan suci. Nabi Muhammad mungkin memiliki beberapa alasan tentang ini: bulan-bulan suci ini merupakan bagian dari system penyembahan berhala yang ingin diselesaikannya. Dengan melanggarnya, itu sama dengan merendahkan para dewi kuno. Namun dua dari para penyerbu itu mungkin ingin melepaskan diri dari ekspedisi itu, karena mereka kehilangan untanya pada pemberhentian berikutnya dan menyuruh ketujuh kawannya untuk meninggalkan mereka. Ketika Abdullah dan rombongannya tiba di Nakhlah, mereka menemukan sebuah karavan kecil yang berkemah di dekat sana. Apa yang herus mereka lakukan? Saat itu hari terakhir Rajab namun bila menunggu hingga esok hari, yaitu ketika pertempuran diizinkan lagi, karavan itu tentu telah mencapai daerah yang aman yang dilindungi mekkah. Mereka memutuskan untuk menyerang. Panah pertama mereka menewaskan satu dari tiga pedagang dan yang lain langsung menyerah. Abdullah membawa kedua pedagang clan barang dagangan mereka kembali ke Madinah.[18]

Yahudi Bani Qoinuqa'

Pada saat itu ummat tengah menghadapi pengepungan kaum Quraish di luar Madinah. Nabi Muhammad memandang suku Yahudi menjadi sebuah resiko keamanan. Jika bala tentara Mekkah hendak berkemah di selatan Madinah, yang merupakan wilayah dua suku paling berpengaruh, para tentara Yahudi dapat dengan mudah bergabung dengan

Quraisy, yang mereka anggap sebagai sekutu. Jika Quraisy menyerang kota dari utara, yang merupakan pilihan terbaik mereka, suku Yahudi dapat menyerang Muslim dari belakang sehingga mereka benar-benar terkepung. Nabi Muhammad menyadari bahwa dia harus menghentikan pertikaian ini. Orang Yahudi yang telah beralih ke Islam memberinya informasi bahwa Bani Qoinuqa', suku terkecil di antara mereka, adalah yang paling keras terhadap ummat. Sebelum hijrah mereka merupakan sekutu Ibnu Ubbay dan setelah perang Badar mereka memutuskan perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad dan menghidupkan kembali persekutuan lama untuk membesarkan oposisi dan menyingkirkan Nabi. Wilayah mereka lebih dekat ke pusat "kota" Madinah. Tak seperti dua suku lainnya, mereka bukan petani melainkan pandai besi dan tukang kayu. Segera setelah Badar dan pembelotan Ka"ab ke Mekkah, Nabi Muhammad mengunjungi mereka di wilayah mereka dan mendesak mereka agar menerimanya sebagai nabi demi tradisi agama mereka yang sama. Yahudi suku Qoinuqa' mendengarkan dakam keheningan dan menjawab bahwa mereka tak bermaksud tinggal dalam ummat: "Oh Nabi Muhammad, tampaknya engkau berpikir bahwa kami adalah orang-orangmu. Jangan menipu diri sendiri karena engkau telah berperang di Badar tanpa sedikit pun pengetahuan tentang perang dan memenangkannya; karena demi Tuhan jika kami memerangimu, akan kau lihat bahwa kami adalah laki-laki sejati!" Setelah ancaman ini, Nabi Muhammad menarik diri dan menunggu perkembangan.

Beberapa hari kemudian terjadi sebuah insiden di pasar Qoinuqa'. Salah seorang pandai besi Yahudi mengganggu seorang perempuan Muslim yang tengah berdagang di sana. Dengan diam -diam dia mengaitkan ujung rok bawah perempuan itu di bagian belakang ke bagian atas pakainnya, sehingga ketia berdiri, sebagian tubuh bagian bawah perempuan itu akan terekspos. Perasaan terpendam antara ummat Muslim dan Yahudi Qoinuqa' agaknya sudah begitu memuncak, sehingga ketika salah seorang Anshar melompat ke arah pandai besi itu dengan teriakan kemarahan, langsung terjadi perkelahian mengerikan antara kedua kelompok, menewaskan seorang Muslim dan seorang Yahudi. Dengan demikian jumlah korban seimbang. Nabi Muhammad dipanggil, dalam kapasitasnya sebagai hakim perselisihan, untuk mengembalikan perdamaian. Namun kaum Yahudi menolak arbitrasinya, membuat barikade ke benteng mereka, dan menyeru pada sekutu Arab untuk membantu mereka. Qoinuqa' memiliki sekitar 700 orang siap tempur. Jika sekutu Arab mereka menjawab panggilan itu sambil membawa kekuatan mereka untuk berhadapan dengan Nabi Muhammad, mereka akan sulit dikalahkan. Ibnu Ubbay sangat bersemangat untuk menolong Qoinuqa' dan berkonsultasi dengan sekutu mereka yang lain, Ubadah bin Shamit. Namun Ubadah adalah adalah seorang Muslim yang taat dan dia menunjukkan bahwa persekutuan lamanya dengan ummat Yahudi telah dibatalkan begitu mereka menandatangani perjanjian dengan Nabi Muhammad. Ubnu Ubbay menyadari bahwa dia tak sanggup membantu karena sebagian orang Arab tetap berdiri kukuh di belakang Nabi. Qoinuqa' berharap memimpin pemberontakan melawan Nabi Muhammad dan para sahabat Muhajirin, namun malahan, mereka terkepung oleh suku-suku Arab yang ada di Madinah. Selama dua minggu mereka menunggu Ibnu Ubbay melaksanakan janjinya, namun akhirnya mereka terpaksa menyerah tanpa syarat.

Seketika itu juga Ibnu Ubbay mendatangi Nabi Muhammad dan memohon agar Nabi memperlakukan mereka dengan baik. Ketika Nabi tidak menjawab, Ubbay menarik kerah bajunya. Nabi Muhammad menjadi sangat marah. Ibnu Ubbay tetap pada pendiriannya : bagaimana dia dapat meninggalkan sahabat sahabat lamanya, yang telah sering membantunya di masa lalu? dia tahu bahwa Nabi Muhammad berhak, sesuai konvensi Arab, untuk menghabisi seluruh suku, namun Nabi Muhammad membiarkan orang-orang Qainuqa' hidup dengan catatan mereka harus meninggalkan oase. Ibnu Ubbay diminta untuk menemani mereka keluar Madinah. Begitu mereka mengerti bahwa Ibnu Ubbay tak lagi memiliki kekuatan untuk menolong mereka, Qainuqa' siap meninggalkan tempat tinggalnya. Berikut ini ungkapan Karen Amstrong tentang hubungan Nabi dengan kaum Yahudi di Madinah:

> "Sangat sulit bagi orang Barat menanggapi hubungan Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi di Madinah, karena hal ini mengangkat terlalu banyak hal memalukan dari masa lalu kita sendiri. Namun perjuangan Nabi Muhammad menghadapi tiga suku utama Yahudi di oase amat berbeda dengan kebencian rasial dan agama yang menyerang ummat Kristen Eropa selama hampir seribu tahun. Terror irasional yang dirasakan ummat Kristen menemukan ekspresi finalnya dalam perang salib secular Hitler terhadap Yahudi. Nabi Muhammad tak memiliki fantasi dan hal menakutkan itu. Dia tak memiliki kehendak untuk menjadikan Madinah sebagai *Judenrein.* Perselisihannya dengan Qainuqa' murni politis dan tak pernah diteruskan pada klan-klan kecil Yahudi di Madinah yang tetap setia pada Perjanjian dan hidup bersama kaum Muslim dalam damai".

Yahudi Bani Quraidzah

Pada bulan Maret 627, orang-orang Mekah dan para sekutu mereka sedang menuju Madinah dengan tentara beranggotakan 10.000 orang. Sedang Rasulullah hanya berhasil mengumpulkan 3.000 orang dari Madinah dan para sekutu Badui. Maka tak mungkin memaksakan diri menghadapi mereka seperti yang pernah dilakukan dalam perang Uhud. Semua kaum Muslim memberikade diri ke dalam "kota" Madinah tak sulit dipertahankan. Kota ini dikelilingi jurang curam dan batu-batuan vulkanis di tiga sisi. Relatif lebih mudah untukmelewati jalan daripada berlari melalui wilayah sulit ini menuju oase. Dari sisi utaralah

pertahanan Madinah paling lemah dan Rasulullah menemukan cara untuk hal ini. Setelah mereka berhasil mengumpulkan hasil panen dari wilayah luar kota, sehingga tentara penyerbu tak akan mendapatkan makanan bagi ternak mereka. Kemudian seluruh penduduk ummat membangun parit besar di sekeliling wilayah utara oase. Selama kurang lebih satu bulan, parit tersebut dapat dipertahankan dalam serangkaian huru-hara. Kemudian beberapa orang Badui terbujuk untuk meninggalkan atau mencampakkan kaum Quraisy, dan seluruh pasukan akhirnya mulai putus asa. Kaum Quraisy hanya bisa secara difensif menunggu gerakan-gerakan Muhammad.

Satu suku Yahudi di Madinah yang masih menolak Islam dan kepemimpinan Rasulullah, Banu Quraidzah, yang tetap netral selama masa pertahanan parit, tetapi setelah dibujuk oleh orang Quraisy, mereka mendukung pasukan koalisi tersebut dan memasukkan mereka ke dalam kota. Tetapi kaum Quraisy sendiri mulai kepayahan. Dan sulit untuk mempertahankan pengepungan karena mereka tak memiliki cadangan pangan, 'manusia dan kuda-kuda kelaparan. Semangat mereka mulai patah ketika cuaca tiba-tiba berubah, dan kaum Quraisy meninggalkan tempat pengepungan. Kemudian Rasulullah menyerang Banu Quraidzah, tetapi tidak mengizinkan mereka untuk pergi dalam pengasingan seperti Banu Nadlir, dan menyuruh mereka menyerah tanpa sarat. Dalam adat Arab, ketika tawanan-tawanan musuh ditangkap, wanita-wanita dan anak-anak dijadikan hamba, tetapi laki-laki dewasanya dibunuh atau ditahan sebagai tebusan, Karena mereka tidak handal sebagai budak. Kini Rasulullah tidak mengizinkan tebusan dan menyuruh laki-laki, sekitar enam ratus orang, dibunuh.

Mungkin sulit bagi kita untuk tidak menghubungkan kisah ini dengan kekajaman Nazi. Kisah ini memang akhirnya menjauhkan orang banyak dari Nabi Muhammad untuk selamanya. Namun terpelajar Barat seperti Maxime Rodinson dan W Montgomery Watt berpendapat, tidak benar menghakimi kejadian itu dengan standar abad ke-20. ini adalah masyarakat yang amat primitif jauh lebih primitif daripada masyarakat Yahudi dimana Yesus pernah hidup dan menyebarkan gospel ,:pengampunan dan cinta kasih kira-kira 600 tahun sebelumnya. Pada tahap ini bangsa Arab tak memiliki konsep hukum alam Yang universal, yang sulit -mungkin mustahil - bagi orang-orang kecuali ada sedikit tata tertib, seperti yang diberlakukan oleh kerajaan besar di dunia kuno. Pada masa Nabi Muhammad, Madinah mungkin lebih seperti Jerussalem di masa Raja Dawud. Dawud merupakan pembasmi besar musuh-musuh Tuhan, dan pada suatu peristiwa menghabisi 200 kaum Palestina, memotong kemaluan mereka, dan mengirimkan potongan menjijikkan itu ke raja mereka. Banyak Mazmur yang mengisahkan Dawud pada kenyataannya disusun berabad-abad kemudian - sebagian bahkan pada tahun 550 S.M. - namun mereka masih menggambarkan dalam rincian yang mengerikan kejadiankejadian mencekam yang ingin dilakukan bangsa Israel kepada musuh-musuh mereka. Pada awal abad ke-7, seorang kepala suku Arab tak dapat diharapkan memberikan pengampunan pada pengkhianat seperti Quraizhah.

Ummat Muslim berhasil lolos dari pemusnahan dan emosi masih terasa tinggi. Quraizhah nyaris menghancurkan Madinah. Jika Nabi Muhammad mengizinkan mereka pergi, suatu ketika mereka akan membesarkan posisi Yahudi di Khaibar dan mengorganisisr serangan baru ke Madinah. Lain kali, Muslim mungkin tidak beruntung dan perjuangan berdarah untuk bertahan akan terus terjadi, dengan lebih banyak kematian dan penderitaan. Hukuman mati itu mengesankan para musuh Nabi Muhammad. Tak seorangpun terkejut oleh eksekusi itu, dan kaum Quraizhah sendiri telah menerimanya. Hukuman mati itu mengirim pesan suram bagi kaum Yahudi di Khaibar. Para suku Arab mencatat bahwa Nabi Muhammad tak takut akan pembalasan dendam dari kawan atau sekutu Quraizhah atas kematian dalam pertupahan darah itu. Itu merupakan symbol kekuatan luar biasa Nabi Muhammad yang dicapainya setelah pengepungan. Dia telah menjadi pemimpin kelompok paling berpengaruh di Arab.

Pembantaian Quraizhah ini mengingatkan kondisi gawat Arab selama hidup Nabi Muhammad. Tentu kita merasa benar untuk mengutuknya, namun itu bukan sebuah kejahatan besar seperti bila terjadi di masa sekarang. Nabi Muhammad tidak bekerja dalam kerajaan yang memberlakukan tata tertib secara meluas, atau dengan salah satu tradisi agama yang mapan. Dia tak memiliki sesuatu seperti Sepuluh Perintah Tuhan (meskipun Musa memerintahkan bangsa Israel untuk membantai seluruh populasi Kana'an sesaat setelah dia berkata kepada mereka: "Kalian tidak boleh membunuh."). yang dimiliki Nabi Muhammad hanya moral kesukuan lama, yang membolehkan cara ini untuk mempertahankan kelompok. Masalahnya adalah kenyataan bahwa kemenangan Nabi Muhammad telah menjadikannya pemimpin paling berpengaruh di Arabia. Dia adalah kepala kelompok yang tidak dibentuk berdasarkan kesukuan konvensional. Dia telah melebihi tribalisme (kesukuan) dan berada di tanah tak bertuan antara dua tahap perkembangan social yang penting.

Namun penting dicatat bahwa awal tragis ini tidak secara permanen mewarnai sikap Muslim terhadap Yahudi. Ketika kaum Muslim telah membangun kerajaan mereka sendiri dan perlahanlahan membangun Hukum Suci yang berisikan etika yang lebih canggih dan lebih manusiawi, mereka akan membangun suatu system toleransi yang telah lama berlaku di bagian-bagian beradab di Timur Tengah. Di bagian Oikumene, berbagai kelompok agama telah hidup berdampingan. Anti-Semit merupakan perbuatan Kristenitas Barat, bukan Islam. Kita harus ingat itu jika kita tergoda untuk melakukan generalisasi tentang insiden mengerikan di Madinah ini. Bahkan pada masa Nabi Muhammad sendiri, beberapa kelompok Yahudi kecil tetap tinggal di Madinah setelah tahun 627 dan diizinkan hidup dengan damai tanpa balas dendam lebih jauh. Tampak bahwa bagian kedua dari Perjanjian Madinah, yang

berhubungan denga populasi Yahudi di pemukiman, disusun setelah masa ini. Di kerajaan Islam, ummat Yahudi dan Kristen mendapatkan kebebasan beragama. Kaum Yahudi tinggal di sana dalam damai sampai terbentuknya Negara Israel pada abad kita sekarang. Kaum Yahudi di kerajaan Islam tidak mengalami penderitaan Seperti kaum Yahudi di kerajaan Kristen. Mitos anti-Semit di Eropa diperkenalkan ke Timur Tengah pada akhir abad yang lalu oleh para misionaris Kristen dan biasanya dicemooh oleh masyarakat setempat.

Di Barat, Nabi Muhammad sering ditampilkan sebagai panglima perang, yang mendesakkan Islam kepada dunia yang enggan menerimanya dengan kekuatan militer. Namun kenyataannya sungguh berbeda. Nabi Muhammad berperang untuk mempertahankan nyawanya, sambil mengembangkan sebuah teologi peperangan demi keadilan menurut Al Quran, dan tidak pernah memaksa siapa pun untuk berpindah ke agamanya. Al Quran pun dengan tegas menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam beragama." Di dalam Al Quran perang dipandang sebagai sesuatu yang mesti dijauhi: satu-satunya perang yang diizinkan adalah perang untuk mempertahankan diri. Kadangkala perang diperlukan untuk menegakkan nilainilai yang pantas, sebagaimana orang Kristen meyakini tentang perlunya perang melawan Hitler.

Al Quran mengajarkan bahwa perang selalu buruk sekali. Kaum Muslim dilarang memulai kekerasan, karena satu-satunya perang yang dibolehkan adalah berperang karena membela diri. Namun sekali mereka berada dalam perang, kaum Muslim harus bertempur dengan komitmen mutlak agar perang berakhir sesegera mungkin. Jika musuh telah mengajukan gencatan senjata atau menunjukkan arah ke perdamaian, muslim diperintahkan oleh al-Quran untuk mengakhiri kekerasannya segera, sejauh syarat-syarat perdamaiannya tidak melanggar moral dan kehormatan. Namun al Quran juga berempati dengan menganggap tugas sakral untuk membawa konflik bersenjata ke penyelesaian secepatnya dan menghadapi musuh dengan gagah. Segala tindakan ragu-ragu yang dapat membuat konfliknya berlarut-larut tanpa batas waktu jelas harus dihindari.

Tujuan setiap perang haruslah untuk mengembalikan perdamaian dan harmoni secepat mungkin. Mungkin berdiri bulu roma kita melihat pemandangan mengerikan di pasar Madinah di bulan Mei 627 itu. Namun ada pembelaan bahwa itu, secara murni politis, adalah keputusan tepat. Kejadian itu merupakah akhir kekejaman sejenis, menandai permulaan dari akhir fase terburuk jihad. Nabi Muhammad telah mengalahkan salah satu tentara Arab terbesar yang pernah dipersatukan melawan musuh tunggal di Perang parit. Beliau telah menggagalkan oposisi dari tiga suku Yahudi paling berpengaruh dan menunjukkan bahwa beliau tak akan membiarkan pengkhianatan lebih lanjut atau perencanaan melawan ummat. Beliau telah membuktikan bahwa beliau kini adalah manusia paling berpengaruh di Arabia, yang telah membawa dengan cepat akhir yang pasti dari konflik berdarah yang dapat berlanjut bertahun-tahun.

Fathu Makkah

Di dalam perjanjian Hudaibiya antara lain sudah menentukan, bahwa barang siapa yang ingin masuk ke dalam persekutuan dengan Nabi Muhammad boleh saja, dan barangsiapa ingin masuk ke dalam persekutuan dengan pihak Quraisy juga boleh. Ketika itu Khuza'a masuk bersekutu dengan konfederasi Nabi Muhammad sedang Banu Bakr dengan pihak Quraisy Sebenarnya antara Khuza'a dengan Banu Bakr ini sudah lama timbul permusuhan yang baru reda setelah ada perjanjian Hudaibiya, masing-masing kabilah menggabungkan diri dengan pihak yang mengadakan perdamaian itu.

Pada akhir tahun, orang Mekkah melanggar perjanjian dengan menyerang Banu Khuza'a pada malam hari di wilayah mereka sendiri dalam serangan mendadak. Tampaknya sebagian orang Quraisy membantu dan bersekongkol dengan mereka dalam serangan ini. Mereka memberi senjata pada Bakr dan konon Shafwan bahkan ikut ambil bagian dalam pertempuran. Khuza'ah langsung membalas dendam dan terjadi pertempuran antara dua suku ini diwilayah suci Mekkah, sehingga Khuza'ah memohon bantuan pada Nabi Muhammad dan dia setuju datang membantu. Jadi bukan Nabi Muhammad yang telah melanggar perjanjian tersebut sebagaimana yang dituduhkan oleh Dr. Robert Morey.[19]

Inilah titik balik selanjutnya, Nabi Muhammad berparade ke Mekkah dengan pasukan berkekuatan 10.000 orang. Berhadapan dengan kekuatan sangat besar tersebut, sebagai seorang pragmatis dan menyadari apa yang akan terjadi, suku Quraisy mengaku kalah, membuka pintu gerbang kota, dan Nabi Muhammad mengambil alih Mekkah tanpa setetes darah pun yang tumpah. Dia menghancurkan patung-patung di seputar Ka'bah, mempersembahkan tempat itu hanya untuk Allah, Tuhan Yang Esa, dan mengubur upacara pemujaan berhala dan menggantinya dengan ibadah haji sesuai ajaran Islam. Tidak ada seorang pun suku Quraisy yang dipaksa masuk Islam. Ketika Nabi Muhammad wafat pada tahun 632, hampir semua suku Arab telah bergabung dengan umat Islam dalam konfederasi atau telah masuk Islam. Karena anggota umat tidak boleh saling menyerang, maka lingkaran mengerikan dari perang suku, dan saling balas dendam telah berakhir. Seorang diri Nabi Muhammad telah membawa perdamaian di Arab yang terpecahbelah oleh perang.

Kehidupan dan jasa Nabi Muhammad akan mempengaruhi pandangan spiritual, politik, dan etika umat Islam untuk selamanya. Mereka mengekspresikan pengalaman "keselamatan" Islam, yang tidak akan tercapai dengan penebusan "dosa bawaan" yang dilakukan Adam dan hak memasuki kehidupan abadi, tetapi akan tercapai dengan prestasi masyarakat dalam melaksanakan perintah Tuhan. Ini tidak hanya menyelamatkan umat Islam dari neraka politik dan social yang ada di Arab pra Islam, tetapi juga memberi mereka konteks

yang membuat mereka lebih mudah berserah diri sepenuh hati kepada Tuhan. Nabi Muhammad menjadi contoh mendasar dari penyerahan diri yang sempurnya kepada Tuhan, dan Muslim berusaha menyesuaikan kehidupan social dan spiritual mereka dengan standar tersebut. Nabi Muhammad tidak pernah dimuliakan sebagai figur Tuhan, tetapi dia dianggap sebagai Manusia Sempurna. Penyerahan dirinya kepada Tuhan sangat menyeluruh sehingga dia bisa mengubah masyarakat dan memungkinkan bangsa Arab hidup berdampingan dengan damai. Dalam etimologi, kata Islam berhubungan dengan salam (perdamaian), dan Islam memang menawarkan kesatuan dan kerukunan.

Nabi dan Harta

Suatu hari, orang Quraisy memutuskan untuk mencoba sebuah cara baru dan mengirimkan Utbah bin Rabi'ah dari klan Abdi Syams untuk melakukan kesepakatan dengan Nabi Muhammad: kalau dia berjanji untuk diam, mereka akan memberinya apa saja yang dia inginkan: uang, jabatan -bahkan kemungkinan menjadi raja. Jika ini benar, ini tanda keputusasaan mereka: uang hampir merupakan nilai suci bagi kebanyakan orang Quraisy dan mereka telah membangun ketidaksukaan pada otoritas utama dan lembaga semacam raja. Nabi Muhammad menunggu sampai Utbah selesai berbicara, kemudian dia berkata: "sekarang, dengarkan aku." Utbah duduk, tangannya dibelakang punggung, dan badannya condong ke depan, mendengarkan dengan seksama ketika Nabi Muhammad mulai mengutip Surat 41, yang menggambarkan tentang pembatas yang diletakkan oleh sebagian kaum Quraisy di hati mereka untuk mencegah masuknya pesan Ilahi ke dalam jiwa mereka. Setelah dia kembali pada teman-temannya di Majelis, mereka seketika melihat bahwa dia telah mengalami suatu pengalaman yang sangat mempengaruhinya. Utbah kesulitan untuk menjelaskan apa yang terjadi padanya, ketika dia mendengarkan keindahan wahyu. Dia hanya dapat mengatakan hal-hal yang tidak seperti kelihatannya. Akhirnya Utbah mengingatkan orang Quraisy: "Terimalah nasihatku dan lakukan apa yang kulakukan, dan jangan ganggu pria ini, karena, demi Tuhan, wahyu yang baru kudengarkan akan menyebar ke luar negeri."[20]

Apabila benar memang Rasulullah tamak akan harta sebagaimana yang dituduhkan ***Dr. Robert Morey***[21] maka tidak perlu beliau bersusah payah dikejar-kejar orang kafir Quraisy sehingga hijrah ke luar Mekkah. Karena beliau adalah seorang pedagang yang secara materi telah tercukupi, dan dari penawaran Utbah di atas tidak perlu nabi bersusah payah membacakan ayat suci al Quran bila memang beliau tamak akan harta.

NOTES

12. Munawar Cholil, hal 58 juz II
13. Ibnu Ishak, dalam Karen Amstrong, Muhammad sang Nabi, hal 186.
14. Karen Amstrong, Ibid., hal 190
15. Karen Amstrong, Ibid., hal 194
16. Munawar Cholil, sejarah nabi, hal 109
17. Karen Amstrong, a short History, hal 17
18. Karen Amstrong, Muhammad sang Nabi, Op. cit., hal 240
241
19. Robert Morey, op. cit., hal : 92
20. Karen Amstrong, Muhammad sang Nabi, Op. cit., hal 166
21. Robert Morey, hal 93

VI. RASULLULLAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

HUJATAN TERHADAP HADITS NABI

Hadits dan riwayat kehidupan nabi yang notabene sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al Quran tidak luput juga dari hujatan Dr. ***Robert Morey***. Hadist didistorsi dan dimanipulasi agar umat Islam ragu menggunakan wasiat kedua dari Nabinya.

Dr. Robert Morey melihat hadits layaknya sebuah buku karangan Nabi Muhammad, sehingga menyayangkan bahwa dalam hadits tidak ada selayang pandang dari penulisnya, yaitu Nabi Saw.

Mengambil kesimpulan yang melenceng dari pernyataan para tokoh muslim tentang hadits. Seperti ungkapan penulis muslim Hammudullah Abdallah dalam Islam In Focus, yang dinukil ***Robert Morey*** sebagai berikut : *"Semua pasal-pasal tentang iman...didasarkan pada, atau diturunkan dari ajaran-ajaran Al-qur'an dan Tradisi (Hadits) nabi Muhammad"* (hal. 21). Berdasarkan pernyataan di atas ia menyimpulkan: "Jadi tidaklah mengherankan kalau bahan dalam Hadits dianggap oleh umat Muslim ortodoks setara kedudukan dan inspirasinya dengan Alqur'an".[22] Dalam hal ini ia menyimpulkan bahwa al-Qur'an dan hadits memiliki kedudukan yang sama.

Dalam sorotannya tentang hadits ***Robert Morey*** hanya menggunakan kitab sahih Bukhari saja. Katanya mengikuti pendapat Dr. Muhammad Muhsin Khan yang menerjemahkan hadits sahih bukhari -satu lagi kesimpulan yang aneh-. Namun ia setuju pendapat Dr. Muh. Muhsin Khan bahwa hadits adalah inspirasi kedua -sudah berlawanan dengan pendapat sebelumnya-.

Dalam upaya menyudutkan Hadits, ***Robert Morey*** berusaha memanipulasi makna dari hadits-hadits yang ingin dibenturkan dengan sensitifitas masyarakat modern seperti masalah rasial dan hal-hal yang dianggap jijik. Oleh sebab itu hadits yang mencerminkan kehidupan pada 14 abad yang lalu dibaca dengan kaca mata modern. Masalah-masalah yang disorot adalah : 1. Perbudakan, 2. Masalah warna kulit, 3. Kehidupan pribadi Rasulullah, 4. Rasul penutup kenabian, 5. Mukjizat Rasulullah, 6. Jihad dalam ajaran Islam. 7. Masalah *thaharah* (kebersihan).

Kitab hadits yang dijadikan rujukan hanya kitab al-Bukhari saja, sementara kitab hadits yang lainnya ditinggalkan. Dalam mempelajari ajaran Islam jika hanya berdasarkan satu kitab hadits saja tentu saja tidak bisa diterima. Sebab untuk mendapatkan keakuratan sebuah hadits harus dikomparasikan dengan hadits-hadits lain yang senada untuk kemudian dinilai oleh al-Qur'an, apakah bertentangan atau tidak. Dari sisi ini saja sebetulnya pembahasan ***Dr. Robert Morey*** tidak layak secara keilmuan. Oleh sebab itu sebelum melangkah lebih jauh dalam bab Hadits ini, ada baiknya kami ketengahkan sekilas tentang hadits.

Sekilas tentang Hadits

Ahli hadits mendefinisikan "Hadits" sebagai : "segala yang bersumber dari Rasulullah Saw dari perkataan, perbuatan, penetapan, sifat fisik dan akhlaq, juga berita tentang beliau sebelum kenabian tapi masih berhubungan dengan masalah kenabian. Definisi serupa datang dari kalangan ahli *fiqih* dan usul Fiqh hanya mereka menambahkan "selain al-Qur'an."[23] Hadits adalah sumber ajaran Islam kedua setelah alQur'an, karena Hadits selain menerangkan makna dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an juga mencerminkan sikap praktis Rasulullah Saw dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaranajaran al-Qur'an. Apalagi ada beberapa hadits seperti hadits Qudsy yang bersumber dari Allah Swt. hanya saja lafadznya dari Rasulullah -tidak termasuk al-Qur'an-.

Dalam menyikapi perkataan Rasulullah para sahabat membedakan mana yang merupakan ajaran dan mana yang sekedar pemikiran Rasulullah khususnya dalam masalah duniawi. Sehingga sahabat tidak segan-segan bertanya, apakah perkataan Rasulullah tersebut berdasarkan wahyu ataukah pemikiran beliau sendiri. Sebagaimana yang pernah diriwayatkan oleh Al-Hakim, ketika Rasulullah memilih suatu lokasi -yang jauh dari air- untuk bermarkas dalam peperangan Badr, sahabatnya `Al-Khubbab ibn Al-Mundzir" bertanya, "Wahai pesuruh Allah, apakah pilihanmu ini berdasarkan wahyu, ataukah berdasarkan pendapat -(mu)?". Rasulullah menjawab: "(ini) berdasarkan nalar wahai Khubbab". Khubbab tidak setuju dengan pemilihan tempat itu dan menyarankan penggunaan tempat lain yang akhirnya disetujui oleh Rasulullah..

Sepeninggal Rasulullah perikehidupannya yang diceritakan turun-temurun -yang kemudian dikenal sebagai hadits- dibukukan dengan seleksi yang sangat ketat. Penulisan pertama tentang hadits dimulai secara resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz, ketika memerintahkan gubernurnya di Madinah Abu bakar bin Muhammad bin Hazm dan seorang ulama Syam dan Madinah yaitu Ibn Syihab az-Zuhri untuk menulis haditshadits Rasulullah, th. 99 H. Jika dilihat dari tenggang waktu maka penulis pertama tersebut termasuk *tabi'in,* tangan kedua yang mendapatkan ajaran Rasulullah dari tangan pertama. Adapun pengumpul hadits yang datang setelahnya dan kemudian karyanya menjadi rujukan hingga hari ini, mereka-mereka adalah: Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasai, Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Imam Abu Daud; Walaupun mereka bukan tangan pertama tapi dalam pengumpulannya menggunakan seleksi yang amat sangat ketat. Parameter utama dalam penerimaan hadits adalah cara periwayatannya, apakah hadits itu disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas diakui atau tidak, selain parameter lain tentang *matan* (materi) apakah bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak dan lain sebagainya seperti yang dipakai oleh masing-masing perawi (periwayat). Dari sinilah kita mengenal ilmu *al jarh wa at-ta'dil* sebagai upaya seleksi atas periwayat hadits. Dan haditspun akhirnya memiliki. tingkatan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh para ulama hadits dengan patokan utama seperti kami sebutkan tadi.

Dengan upaya seleksi tersebut akhirnya umat Islam dapat memilah-milah mana hadits yang sengaja dihembuskan oleh orang-orang semacam ***Dr. Robert Morey*** -yang memang sejak dulu sudah ada- yang hadits-hadits palsu mereka dikenal dengan istilah israiliyat dan mana hadits yang memang bersumber dari Rasulullah.

Tuduhan adanya dilema pemakaian hadits (urin onta).

Dalam masalah hadits, ***Robert Morey*** menyatakan:

"Kenapa kami merasa perlu terlibat sedemikian jauh membuktikan bahwa pemuka Islam tertinggi telah beranggapan bahwa Hadits itu adalah hasil pengilhaman dan punya otoritas ilahi? Tidak lain karena umat Muslim terkadang akan menolak Hadits itu sendiri manakala mereka dihadapkan dengan beberapa ajaran Muhammad yang jelas tidak masuk akal yang terdapat dalam hadits".[24]

Demikian pandangan Robert Morey tentang keberadaan hadits dikalangan Muslim. Untuk mendukung pendapatnya tersebut ia mengutarakan sebuah dialog perihal urin onta yang menurutnya dianjurkan oleh Rasulullah layaknya iklan Coca Cola. Dengan harapan bahwa sesnsitivitas modern akan menolak hal-hal yang bersifat menjijikkan, sehingga umat muslim dianggap mengalami dilema untuk menerima hadits tersebut.

Sayangnya Robert Morey tidak berani menyebutkan matan (materi) haditsnya, apalagi mengkomparasikan dengan riwayat-riwayat lain yang mengungkap masalah senada. Dan seperti yang kita kemukakan tadi, ***Dr. Robert Morey*** menyatakan hanya mengambil dari kitab hadits Imam Bukhari saja, tentu saja cara pengkajian hadits semacam ini sangat parsial dan tidak layak dalam dunia keilmuan Islam. Maka kami mencoba memakai kitab Hadits Imam Bukhari dalam menjawab masalah ini dan mengkomparasikan dengan riwayat dari perawi lain. Berikut ini kami ketengahkan salah satu dari 13 hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari menyangkut masalah ini yaitu:

Berkata kepada kami Muslim bin Ibrahim, berkata kepada kami Sallam bin Miskin, berkata kepada kami Tsabit dari Anas bahwa sekelompok orang yang terkena penyakit berkata: "Wahai Rasulullah lindungilah karni dan berilah kami makan ". Ketika mereka sudah sehat mereka berkata : "Cuaca kota Madinah tidak cocok ", maka Rasulullah mempersilahkan mereka ke tempat onta (yang berurnur antara 3-10 th) milik Rasulullah dan berkata kepada mereka : **"Minumlah air susunya".** *Setelah sehat mereka membunuh penggembala (ternak) Nabi Saw. dan mengambil onta tersebut. Maka Rasulullah mengutus (beberapa orang) untuk mencari mereka, maka (setelah keternu) tangan dan kaki mereka dipotong dan mata rnereka ditusuk. Maka saya (Anas) melihat salah satu dari mereka merayap ditanah hingga mati.*

(HR. Bukhari).[25]

Dalam hadits di atas kita dapatkan bahwa Rasulullah tidak menganjurkan orang-orang yang datang meminta obat agar meminum urin onta, tapi Rasulullah menyarankan meminum air susu onta.

Dalam masalah ini, Imam Bukhari memunculkan 13 hadits: dalam bab zakat 1 hadits, bab al jihad wa as-sair 1 hadits, bab al-maghazi 2 hadits, bab tafsir al-Qur'an 1 hadits, bab alwudlu 1 hadits, bab at-thibb 2 hadits, bab al-hudud 4 hadits, bab ad-diyat 1 hadits. Dari hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari yang berkaitan dengan masalah ini riwayat yang paling bisa diterima adalah riwayat di atas sedang riwayat lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah menyarankan agar mereka meminum air susu dan urin onta -untuk obat-, terdapat nama nama perawi yang oleh para ahli hadits dianggap tidak kredibel, seperti nama Abu Qilabah yang dinilai suka menambah-nambah cerita (*katsir al-Irsal)* , juga Wuhaib yang dinilai berubah pada masa tuanya, serta Sa'id yang dinilai suka mencampur aduk riwayat dan memanipulasi *(yudlis).*

Katakanlah riwayat-riwayat lain memiliki kebenaran, bahwa Rasulullah menyarankan orang-orang yang datang meminta obat agar meminum susu dan urin dari satu *dzaud* (onta yang berumur 3-10 tahun). Maka saran Rasulullah tersebut sebatas sebagai obat, sebab kalau hanya dari air susunya saja tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan 8 orang (berdasarkan riwayat lain jumlah mereka 8 dari Urainah dan 'Ukl), apalagi jenis ontanya hanya yang berumur 3-10 tahun. Dan yang perlu kita perhatikan bahwa saran tersebut untuk kejadian 14 abad yang lalu dalam komunitas yang hidup di gurun pasir, dan tentu saja tidak ada apotik dan toko obat seperti sekarang. Tentang hukum pemakaiannya, sebagian ulama membolehkan penggunaan obat dari urin "binatang yang dapat dimakan", sementara yang lain tidak membolehkan seperti kata Ibnu Mas'ud:

إن الله لايجعل شفاءكم فيما حرم عليكم

Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian dari apa-apa yang diharamkan atas kalian.

dengan alasan yang sama para ulama melarang pemakaian urin manusia sebagai obat.

Berdasarkan sejumlah artefak dan tulisan kuno, didapatkan bahwa terapi urin sudah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. India mengenalnya sejak _+ 5000 th. lalu, hal diperkuat dengan adanya kitab Darma Tantra yang memuat keterangan cara meminum urin untuk menyegarkan tubuh. Eropa sendiri hingga kini masih menerapkan terapi ini, begitu juga Tiongkok yang mengenal sejak 1700 th. silam. Pada masa sekarang pun banyak negara maju yang mengelola air kencing untuk diekstrak menjadi obat. Amerika serikat - tempat tinggal Robert Morey- sendiri hingga kini, menjadikan air kencing manusia sebagai bahan obat, seperti yang ditulis oleh majalah Wanita Indonesia. Di Amerika Serikat kini sudah lazim di setiap toilet umum yang dikelola pemerintah dan berlokasi di dekat restoran atau hotel, dilengkapi oleh drum dan alat penyaring. Dari situ, urin dialirkan ke laboratorium kecil. Setelah proses pengujian, dihasilkanlah ekstrak yang disebut urikonase untuk diteruskan ke pabrik obat atau kosmetik. Pada 1970, keuntungan yang didapat dari pengelolaan WC umum sekitar USD 600 per hari, atau USD 10,4 juta setahun. Artinya, ekstrak air seni yang telah diolah menjadi obat kosmetik ternyata banyak diminati.[26]

Jika dibandingkan dengan beberapa ayat Bible (mungkin ayat buatan), maka masalah urin onta tidaklah lebih jorok dari apa yang tertulis di Bible Kitab **Yehezkiel 4: 12-15** seperti berikut:

4:12 Makanlah roti itu seperti roti jelai yang bundar dan engkau harus membakarnya di atas kotoran manusia yang sudah kering di hadapan mereka. "

4:13 Selanjutnya TUHAN berfirman: 'Aku akan membuang orang Israel ke tengah-tengah bangsa -bangsa dan demikianlah mereka akan memakan rotinya najis di sana. "

4:14 Maka kujawab: 'Aduh, Tuhan ALLAH, sesungguhnya, aku tak pernah dinajiskan dan dari masa mudaku sampai sekarang tak pernah kumakan bangkai atau sisa mangsa binatang buas; lagipula tak pernah masuk ke mulutku ini daging yang sudah basi. "

4:15 Lalu firman-Nya kepadaku: "Lihat, kalau begitu Aku mengizinkan engkau memakai kotoran lembu ganti kotoran manusia dan bakarlah rotimu di atasnya. "

Jika Robert Morey mempercayai kebenaran ayat Bible di atas maka harus menerimanya sebagai ajaran? namun jika tidak maka semestinya ia mengoreksi ajaran Bible yang tidak masuk akal.

Sedikit tambahan, hadits tentang urin onta di atas, yang juga menceritakan hukuman yang diterima oleh para penjarah, dipergunakan oleh Robert Morey untuk menyudutkan Rasulullah dan ajarannya, dengan mengatakan:

Dosa-dosa Muhammad termasuk menyiksa orangorang dengan memotong tangan-tangan dan kakikaki mereka dan mencongkel mata mereka dengan besi panas (Hadits I/234J; membiarkan mereka mati kehabisan darah setelah anggota badannya dipotong ***(Hadits VIII/794, 795)****; membiarkan orang mati kehausan* ***(Hadits VIII/796).***

Riwayat lain yang dikeluarkan Imam Bukhari dalam kitab (bab) *at-thibb* (pengobatan), menyebutkan bahwa kejadian tersebut sebelum turunnya ayat-ayat hudud (hukuman hukuman), berdasarkan keterangan dari Muh. Ibnu Sirin. Sedang Imam Muslim untuk masalah yang sama menyebutkan penuturan Anas tentang kenapa mereka ditusuk matanya, hal itu karena mereka menusuk mata penggembala yang mereka bunuh.

Robert Morey sengaja menutupi bahwa perlakuan di atas dilakukan oleh para pengejar di tempat di mana mereka ditemukan -tentunya dipadang pasir-. Dan hal itu terjadi sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur masalah hukuman, sehingga aturan yang dipakai para pengejar adalah aturan masyarakat Arab pada masa itu. Perlu diingat bahwa itu kejadian pada Abad ke 7 M. dimana sistem hukum yang diterapkan oleh Rasulullah pun saat itu belum memadai. Jika dibandingkan dengan dunia Kristen maka apa yang dilakukan oleh umat muslim saat itu adalah tidak seberapa. Apa yang dialami para perampok tersebut adalah akibat dari tindak kriminalitas perampokan yang disertai pembunuhan. Sementara dalam dunia kristen para penyeru tauhid mendapatkan perlakuan yang lebih keji dari hukuman pelaku kriminal. Coba tanyakan, hukuman apa yang diterima Iranius (130-200M), Arius (250-350 M), Michael Servestus (1511-1553) dan banyak lagi yang lainnya. Hukuman keji yang mereka terima bukan karena kriminalitas tapi karena menyatakan bahwa Tuhan itu Esa/Tunggal. Bagaimana dengan Inquisisi? Berapa korbannya?

Perbudakan

Dalam masalah ini, ***Robert Morey*** memandang bahwa :

- Islam mengajarkan perbudakan hingga hari ini, ia bahkan menyebutnya sebagai Jihad Perbudakan.
- Bahwa budak-budak yang ada pada masa Rasulullah adalah dari bangsa kulit hitam saja.
- Bahwa perbudakan atas bangsa kulit hitam hanya di negara Islam saja.

Oleh sebab itu maka kami akan membahas masalah perbudakan ini agak panjang lebar.

Pada masa Nabi Ibrahim perkawinan dengan seseorang di luar komunitas masyarakatnya dianggap mengawini budak. Itulah sebabnya maka Siti Hajar yang merupakan hadiah dari Raja Mesir -atas prestasi Nabi Ibrahim dalam membantu raja- di sebut 'budak'.[27] Pada masa Nabi Muhammad Saw -khususnya dalam masyarakat Arab- adat seperti di atas sudah tidak ada. Perbudakan biasanya terjadi gara-gara peperangan yang mengakibatkan adanya tawanan. Tawanan inilah -Arab dan nonArab- yang kemudian menjadi budak dan dijual di pasar Budak.

Sebagaimana yang terjadi pada diri Zaid bin Haritsah, ketika umur 10 th. ia diajak oleh ibunya untuk mengunjungi sanak saudaranya dari Bani Mu'in bin Thoi', ketika terjadi kekacauan ia ditemukan oleh rombongan bani al-Qoin bin Jasr dan ia dijual

di pasar budak, dan Hakim bin Jazam-lah yang membelinya -ia keluarga dari Khadijah istri Muhammad-. Maka ketika Khadijah mengunjungi Hakim, Zaid diajak pulang, kemudian diberikan kepada Muhammad (sebelum kenabian). Saat berada ditangan Muhammad Zaid dibebaskan dan diberi tawaran apakah kembali ke orang tua ataukah tetap berada bersama Muhammad dan Istrinya, dan ternyata Zaid ingin tetap tinggal, hingga ia diangkat anak oleh Rasulullah dan diumumkan dihadapan khalayak Quraisy, dan namanya berubah menjadi Zaid bin Muhammad.[28]

Dan sudah maklum dalam sejarah bahwa bangsa Arab kala itu adalah masyarakat pedagang. Secara geografis mereka berada di antara dua imperium yang selalu bertikai, daerah mereka juga menjadi arus utama perdagangan antara dua imperium tersebut. Budak yang ada pada masa nabi, adalah akibat peperangan dua imperium Persia dan Romawi timur-Kristen. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa budak yang ada saat itu semuanya dari bangsa kulit hitam, dalam kasus Zaid di atas malah berasal dari bangsa Arab sendiri.

Membaca sejarah Islam, apalagi pada masa-masa awal, tidak sepantasnya dibaca dengan kaca mata modern. Perbudakan dengan -makna tradisional- yang pernah ada di dalam masyarakat Arab pada 14 abad yang lalu, mendapat perhatian yang serius dalam upaya penghapusannya. Itulah sebabnya maka strategi dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah sangat cerdik dan jenius. Riwayat dari Aisyah berikut ini akan memberi gambaran bagaimana strategi pentahapan dakwah syariat Islam.

> *...Sesungguhnya yang mula-mula diturunkan dari Qur'an adalah surat yang termasuk detail di dalamnya memuat kabar tentang Surga dan Neraka, maka ketika manusia condong kepada Islam maka turunlah (ayat-ayat yang menerangkan) halal dan haram, kalau yang turun pertamakali ' jangan engkau meminum khamr (minuman keras) "maka mereka akan mengatakan kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya, kalau yang turun ' janganlah engkau berzina" maka mereka akan mengatakan kami tidak akan meninggalkan zina selamanya...........**(HR. Bukhari**).*[29]

Karena perbudakan saat itu sudah melembaga dalam masyarakat Arab, maka penanganannya pun tidak bisa secara serta merta, maka diterapkan pentahapan seperti dalam hadis di atas. Cara yang dipakai oleh Rasulullah sangat halus, seperti berikut:

1. Pada tahap pertama pemerdekaan budak menjadi perbuatan yang sangat dianjurkan. Beberapa cara yang ditempuh dalam rangka memuluskan anjuran ini antara lain :

a. Pemerdekaan budak dijadikan tebusan dari suatu kesalahan. Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang dijadikan dasar hukum Islam menyebutkan "pemerdekaan budak" sebagai tebusan atas dosa tertentu yang dilakukan seorang muslim -seperti hubungan badan suami istri pada waktu puasa wajib-

b. Rasulullah juga menciptakan suatu "tradisi pemerdekaan budak" bertepatan dengan kemunculan gerhana, setiap ada gerhana maka akan banyak budak yang terbebaskan, seperti hadits berikut ini:

*Dari Asma' binti Abi Bakr radhallahu 'anhuma, mengatakan: "Pada saat terjadi gerhana kami diperintahkan untuk memerdekakan (budak) ". **(HR. Bukhari)**.* [30]

c. Segala aturan yang berkenaan dengan budak diarahkan pada upaya pembebasan, hadits menceritakan sebagai berikut :

Dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma, mengatakan: berkata Rasulullah Saw. : "Barang siapa memerdekakan (melepaskan) hak kepemilikannya atas seorang budak (yang dirniliki beberapa orang), jika ia memiliki harta melebihi harga budak tersebut, maka nilai budak itu akan diselesaikan secara adil, para pemilik lainnya akan diberi haknya dan si budak akan dibebaskan; namun jika tidak, maka budak itu akan terbebaskan dengan sebagian harga pembebasan (yang mampu dilakukan oleh pembebas-pen) ***(HR. Bukhari).***[31]

Jika tidak memiliki harta, tapi ingin memerdekakan budak dengan melepaskan haknya, maka budak tersebut tidak boleh diperkerjakan dengan pekerjaan yang berat **(lihat Bukhari, III/162).**

2. Ketika tahap awal dapat diterima oleh umat, maka tahap kedua adalah tahap menanamkan pemahaman tentang adanya kewajiban antara kedua belah pihak, dengan membawa keduanya kearah ketakwaan kepada Allah.

a. Hal-hal di atas diperkuat dengan anjuran untuk mendidik dan mengajari budak, bahkan anjuran untuk menikahinya. Satu langkah yang tidak pernah dilakukan

masyarakat Eropa-Amerika pada masa perbudakan. Jangankan mengajari, mereka bahkan melarang para budak untuk belajar membaca. Mari kita perhatikan hadits berikut ini :

..Dari Abu Burdah dari ayahnya mengatakan, berkata Rasulullah Saw. : "Tiga (macam orang) mereka mendapat dua pahala, seseorang dari ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad Saw., dan hamba sahaya jika menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak tuannya, serta seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita yang kemudian dididiknya dengan baik serta diajarinya dengan baik kemudian dibebaskan dan dinikahi maka ia mendapatdua pahala,....': (HR. Bukhari).[32]

Anjuran ini disertai contoh oleh Rasulullah dengan menikahkan bekas budaknya yang telah dimerdekakan yaitu Zaid untuk dinikahkan dengan keluarga nabi dari kalangan terpandang yaitu Zainab binti Jakhsy. Sebelum dinikahkan Zaid telah dijadikan anak angkat oleh Rasulullah. Tidakkah ini suri tauladan yang nyata?.

b. Seperti tergambar dalam hadits di atas, pemilik budak berkewajiban mendidik dan mengajari, dan si budak hendaknya menjalankan kewajibannya untuk memenuhl hak-hak tuannya. Dengan begitu rasa keadilan dapat terpenuhi dikedua belah pihak, hingga memudahkan langkah-langkah selanjutnya, kearah satu target yang hampir mustahil dapat dilakukan oleh orang lain.

c. Upaya ini disertai dengan mengubah panggilan dari masing-masing pihak atas lainnya, sebagaimana hadits dari Abu Hurairah berikut ini :

'Janganlah seseorang diantara kamu mengatakan: Berilah makan pemilikmu, berilah minum pemilikmu; hendaknya ia mengatakan: Tuanku Majikanku. Dan janganlah seorang di antara kamu mengatakan: budakku, budak perempuanku; hendaknya ia mengatakan: fataya (pemudaku), fataty (pemudiku), ghulamy (ketiga kata ini merujuk pada makna "anak"-pen)."(HR. Bukhari).[33]

3. Pada tahap selanjutnya Rasulullah mulai menerapkan persaudaraan yang sebenarnya antara budak dan tuannya. Seperti dalam hadits berikut ini :

Dari Abu Bakar as-Siddiq Ra. Berkata Rasulullah : "Tidak akan masuk surga seorang yang buruk karakternya", maka seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah bukankah engkau mengabarkan kepada kami bahwa kebanyakan umat ini adalah para budak dan anak-anak yatirn?". Rasulullah menjawab: "Benar, ***maka mulyakanlah mereka seperti engkau memulyakan anak-anak kalian, dan berilah mereka makan dari apa yang kalian makan*** *", mereka berkata : Apa yang bermanfaat bagi kami di dunia ini wahai Rasulullah?", Rasulullah menjawab : "Kuda yang baik yang engkau ikat dan dengannya engkau berperang di jalan Allah, dan seorang hamba yang mengurusimu* ***tapi jika ia sholat maka dia adalah saudaramu, jika dia rnenjalankan shalat maka dia adalah saudaramu****".* ***(HR. Imam Ahmad).***

Rasulullah sampai mengulang dua kali dalam nasehatnya demi mengukuhkan adanya persaudaraan antara tuan dan budaknya. Berhasilkah Rasulullah menerapkan strateginya? Riwayat dibawah ini akan menggambarkan bagaimana Rasulullah mampu menumbuhkan persaudaraan itu dikalangan sahabatnya:

...dari Jabir bin Abdillah Ra. berkata : Umar pernah mengatakan :

Abu Bakaradalah tuan kita, dan telah memerdekakan tuan kita ". yaitu Bilal.[34]

Bilal yang sebelumnya adalah hamba sahaya asal Habasyah Etiopia berkulit hitam. Setelah masuk Islam bukan saja dimerdekakan tapi juga dihormati sampai Umar menyebutnya tuan. Nama Bilal yang sering mengumandangkan adzan pada masa Rasulullah kini diabadikan namanya oleh umat Islam - khususnya di Indonesia-, kita menyebut orang yang mengumandangkan adzan sebagai bilal. Siapapun yang adzan kita sebut demikian tanpa melihat dia kulit putih atau merah sekalipun.

Manusia manapun tidak ada yang rela kehilangan hakhak azazinya sebagai manusia. Oleh sebab itu kemerdekaan adalah harapan semua orang. Islam sebagai agama yang sesuai fitrah manusia tentu saja tidak menghendaki adanya praktek perbudakan. Tidak adanya pelarangan perbudakan dalam teks al-Qur'an maupun hadits bukan berarti Islam menyetujui praktek tersebut apalagi menganju'rkan. Strategi yang dipakai oleh Rasulullah dalam merubah praktek-praktek sosial yang menyimpang selalu memakai pentahapan, termasuk dalam menghilangkan praktek perbudakan. Apalagi bahwa praktek perbudakan merupakan penyakit masyarakat yang sangat sulit dihilangkan. Kalaupun upaya Rasulullah tersebut tidak berhasil menghapus perbudakan sekaligus pada masa hidupnya, namun benih persaudaraan yang ditanamkan olehnya, akhirnya menjadl pohon dan membuahkan

hasil.

Kita bisa membandingkannya dengan upaya masyarakat barat dalam masalah ini. Masyarakat barat baru dapat meninggalkan praktek tersebut pada abad ke 17-18. Namun Yang agak lucu, ketika masyarakat Eropa mulai meninggalkan praktek, tersebut karena sudah tidak lagi dianggap sebagai tulang punggung perekonomian, Amerika justru memulai praktek perbudakan tersebut, demi kepentingan ekonomi, untuk mengerjakan perkebunan kapas. Amerika yang pada tahap selanjutnya ingin menghapuskan praktek yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat lain, berupaya menghapuskannya secara formal melalui undang-undang yang dipelopori Presiden Abraham Lincoln pada th. 1860, dengan resiko perang saudara.[35] Itupun tidak bisa tuntas, sebab sikap rasisme tetap ada walaupun praktek perbudakan telah dihapuskan oleh undang-undang. Penanganan secara frontal jelas mengandung resiko besar baik pada saat pelaksanaan maupun setelahnya. Bahkan dapat menimbulkan masalah baru yaitu adanya dinding antara dua ras yang sebelumnya berinteraksi secara tidak adil, satu menguasai dan yang lain dikuasai. Dinding inilah yang dinamakan "rasisme" baik dari pihak yang pernah dikuasai maupun yang pernah menguasai. Keduanya sulit bertemu kecuali dalam film dan formalitas, namun di luar itu praktek rasisme masih ada. Tahun 1999 Amerika pernah digegerkan oleh praktek rasisme dalam angkatan udara Amerika.

Sikap rasisme akibat perbudakan dan penjajahan oleh bangsa Eropa (kulit putih) atas bangsa Afrika (kulit hitam) masih terasa kental di negara-negara Afrika. Politik apartheit yang telah menempatkan warga kulit hitam menjadi warga negara kelas dua di negaranya sendiri, masih terasa hangat bekas-bekasnya. Perjuangan pemilik negeri untuk mendapatkan hak-haknya mungkin sudah diperoleh secara formal dengan diwakili oleh Nelson Mandella di Afrika selatan, namun perlakuan atas mereka tidaklah mendapatkan hak yang sama 100% dengan penguasa sebelumnya, sebab sisa-sisa perbuatan rezim apartheit masih bercokol di beberapa negara Afrika. Ambillah contoh Namibia - menurut wartawan Jawa Pos Adang D. Bokin saat meliput negara tersebut- merupakan salah satu "potret negara baru yang bercitra modern" -meminjam kata-katanya-. Namun dibalik kemajuan Itu masih tersisa bibit konflik rasial akibat politik apartheit yang pernah diberlakukan di negara ini. Hal itu setidaknya ditandai dengan penataan pemukiman di kota Windhoek yang disekat berdasarkan warna kulit; putih, hitam, dan komunitas campuran hitam dan putih yang tidak diterima baik dikalangan putih maupun hitam.[36]

Sisa-sisa peninggalan perbudakan bangsa barat terhadap bangsa Afrika masih terlihat jelas di depan mata, baunya masih menyengat hidung, rintihan kepedihan mereka masih terngiang di telinga; tapi yang mengherankan kok tiba-tiba ada seorang Doktor Amerika dengan bangga menunjuk orang lain (umat Muslim khususnya bangsa Arab) sebagai umat yang hanya memperbudak bangsa kulit hitam, lebih parah lagi hal itu dialamatkan kepada ajaran Nabi Muhammad, apa ya enggak ngaca? Hingga saat ini rasanya tidak pernah ada penataan kota dengan sekat, bangsa Afrika, bangsa Arab, dan campuran keduanya!?

Cara-cara barat sangatlah berbeda dengan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau langsung membidik pusatnya, yaitu hati nurani manusia. Mekanisme yang dipergunakan adalah persaudaraan. Maka ketika persaudaraan terwujud perbudakan hilang dengan sendirinya, bahkan tanpa efek sampingan berbentuk penyakit rasisme. Dan "persaudaraan" aman dikonsumsi oleh siapapun, apalagi "persaudaraan atas nama Allah".

Rasulullah tidak punya budak

Tuduhan Robert Morey bahwa Rasulullah memiliki budak adalah tidak berdasar, sebab budak yang sampai ketangan Rasulullah semuanya sudah beliau bebaskan. Zaid bin Haritsah yang disebut maula Rasulillah telah dibebaskan oleh Rasulullah ketika ia masih kecil dan Muhammad Saw. belum diangkat menjadi Nabi. Kata maula seringkali diterjemahkan sebagai budak, padahal kata maula bermakna perwalian atau hak perlindungan. Mencari perlindungan dengan jalan intisab (mengikuti nasab orang lain yang memiliki kedudukan kuat) adalah hal yang biasa terjadi di masyarakat yang hidup dipadang gurun yang tandus. Kehidupan keras menghendaki seseorang mencari perlindungan kepada yang kuat. Itulah sebabnya Zaid yang sebelumnya adalah anak merdeka ketika ditemukan kabilah lain ia dijual di pasar budak, setelah Rasulullah membebaskan dan Zaid memilih tetap bersama Rasul, maka Muhammad Saw. segera mengumumkan dihadapan khalayak Makkah bahwa Zaid menjadi anak angkatnya, dan dipanggil Zaid bin Muhammad. Hak perwalian ini ketika disalahgunakan (dijual) maka dilarang oleh Rasulullah, sebab akan mengarah pada perbudakan jenis baru. Kelak dari para maula ini muncul tokoh-tokoh keilmuan dan bahkan mereka membentuk suatu dinasti pemerintahan dalam sejarah Islam.

Warna kulit dan tuduhan rasisme

Hadits-hadits yang menyebutkan perihal fisik Nabi Muhammad seperti berkulit putih sengaja dimaknai sebagai pengunggulan ras kulit putih, juga hadits Nabi yang menyebutkan ciri-ciri Nabi Isa As. Padahal keduanya berasal dari Jazirah Arab Kuno, keturunan Semit, tentunya bukan keturunan Eropa. Robert M. memahamkan kepada pembacanya seperti pandangan orang Barat yang belum bisa bersikap menerima terhadap warna kulit, maka penyebutan warna kulit secara fisik dipahami sebagai warna kulit yang berarti ras. Dengan cara pandang ***Dr. Robert Morey*** ini maka iklan alat-alat kecantikan sepem bedak atau lulur

pemutih jangan jangan dimakna sebagai upaya rasial yang membedakan antara warna kulit hitam dan putih. Bahasan tentang masalah ras berikut ini sekaligus menjawab tuduhan senada dalam bab-bab lain selain bab Hadits.

Dalam masalah ras, baik al-Qur'an maupun Hadits tidak pernah membedakan antara manusia, baik suku, bahasa, maupun warna kulit. Tinggi rendah derajat seorang muslim hanya ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah Swt. dan itu hanya diketahui oleh Allah saja. Sehingga seorang tokoh agama belum tentu lebih tinggi derajatnya dari seorang pengemis. Apalagi masalah ras hitam dan putih, kata-kata ini sudah hilang dalam perbendaharaan bahasa umat Islam dari negara manapun. Kata-kata tersebut hanya dipakai ketika membaca koran, atau mendengar berita tentang sikap rasial dari suatu ras yang merasa unggul terhadap ras lainnya. Sedang dalam komunikasi antar sesama muslim hal tersebut nyaris tidak pernah terdengar. Kalau saja tidak ada berita-berita baik dari koran maupun tv kata-kata tersebut mungkin sudah dihapus dari kamus.

Al-Qur'an menyatakan dengan tegas seperti berikut (artinya) :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ***(QS: al-Hujurat 13).***

Sedangkan Rasulullah Saw. dengan sangat tegas mengumumkan dalam pidatonya sebagai berikut :

...khutbah Rasulullah Saw. pada pertengahan hari-hari tasyriq mengatakan : *"Wahai umat manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan sesungguhnya bapak kalian adalah satu, perhatikanlah tidak ada keunggulan bagi ras Arab atas non-Arab, tidak juga bagi non-Arab atas Arab, tidak juga bagi ras (kulit) Merah atas (kulit) hitam, tidak juga bagi (kulit) hitam atas (kulit) merah kecuali berdasarkan ketakwaan. Apakah sudah saya sampaikan? Mereka menjawab: "Rasulullah telah menyampaikan* **"......(*diriwayatkan* oleh Imam Ahmad)** .

Semangat persamaan hak azazi manusia bukanlah deklarasi kosong, pada awal dakwahnya, Rasulullah pun telah menunjukkan perlakuan yang sama kepada para sahabatnya baik yang Arab, atau Parsi (Salman al-Farisi), maupun Etiopia (Bilal). Persamaan hak azazi manusia dalam Islam tidak diterjemahkan sebagai kebebasan individu -yang kadang menimbulkan pelanggaran atas hak orang lain- namun dipraktekkan dalam wujud persaudaraan yang dapat menembus batas-batas negara, ras, suku bangsa, bahkan status sosial; karena mereka disatukan oleh Tauhid. Al-Qur'an menyatakan hal itu dengan sangat tegas bahwa "sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara". Penegasan yang sama telah dideklarasikan oleh Rasulullah dalam pidatonya tentang persamaan hak-hak asasi manusia, seperti pada hadits di atas.

Tuduhan ***Dr. Robert Morey*** bahwa Islam mengajarkan perbudakan dan rasisme, hanyalah sekedar untuk menutupi kebobrokan agama dan negaranya yang sangat rasis. Untuk kebaktian saja mereka masih membedakan gereja hitam dan putih kok menuduh orang lain rasis. Isu-isu rasial tidak pernah terdengar dari negara-negara muslim. Tapi sebaliknya justru dari negara-negara barat mayoritas Kristen yang paling paling fasih jika bicara soal ras dan demokrasi. Lihat saja perlakuan masyarakat Amerika terhadap penduduk asli Indian, perlakuan Australia terhadap penduduk asli Aborigin, politik apartheit di Afrika, yang lebih hangat adalah anti semit (Arab) yang dilakukan oleh negara-negara mayoritas Kristen, hal yang sama pernah mereka lakukan terhadap keturunan Sernit lain yaitu bangsa Yahudi.

NOTES

22. Robert Morey, hal 194.
23. Prof. Dr. Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdil Qodir bin Abdil Hadi (Staf pengajar di Kuliah Ushuluddin Al-Azhar Cairo), Almadkhal ila as-sunnah an-nabawiyyah, Daar al-I'tishaam, Cairo, 1999, hal. 22.
24. Robert Morey, hal 196.
25. Imam Bukhari, Shahih al-Bukhari, Daar al-Fikr, th. 1994, vol. 7, hal. 16-17.
26. Majalah Wanita Indonesia, No. 725, 15-21 September 2003, hal. 30.
27. Padahal hadiah seorang wanita dari raja kepada seseorang yang sangat dihormati karena jasanya, minimal adalah seorang putri bangsawan.
28. Sirah Ibnu Ishaq I/264, Tarikh Thobari II/215, Isti'ab II/544, dalam Bint asy-Syati' (Tarajum Sayyidat..), hal.
29. Bukhari (VI/122-123).
30. Ibid, III/ 161
31. Ibid, III/ 161
32. Ibid, I/97.
33 Ibid, III/169.

34. Ibid, IV/261.
35. Southworth and Southworth, AMERICAN HISTORY 1492 to the Present Day, Iroquois Publishing Company, Inc. Syracuse-New Yorlc, th. 1946, hal. 178-181.
36. Jawa Pos, edisi Kamis pon 31 Juli 2003.

VI. RASULLULLAH DAN HADITS

Kenapa kalian membunuh para utusan Allah...?

HADITS TENTANG KEHIDUPAN RASUL

Robert Morey yang ingin membandingkan -dengan kecendrungan tentunya- antara Nabi Muhammad Saw. an Nabi Isa As. tidak memperhatikan bahwa keduanya adalah sama-sama utusan Allah, dan keduanya hidup dalam situasi yang sangat bertolak belakang. Nabi Isa As. hidup pada masa bangsa Yahudi sedang dalam cengkraman kekuasaan Romawi. Ajaran yang dibawa beliau juga semata-mata meneruskan ajaran Nabi Musa. Dan satu hal lagi bahwa masyarakat Israel seperti kebiasaannya tidak pernah mau menerima Nabi yang walaupun dari kalangannya sendiri, sehingga dalam kenabiannya Nabi Isa tidak menjadi pemimpin Bangsa Israel sebagaimana Nabi Musa yang menyelamatkan bani Israel dari tangan Fir'aun. Sementara Nabi Muhammad saw, selain seorang Nabi -seperti nabi Musa- juga pemimpin masyarakat Arab, layaknya seorang panglima dalam peperangan, dan kepala pemerintah dalam mengatur negerinya. Oleh sebab itu jika kemudian Nabi menghunus pedang dan menjatuhkan hukuman kepada pelaku kejahatan, hal itu adalah tugas seorang panglima perang dan seorang kepala pemerintahan, dan semua itu menjadi kesatuan ajarannya sehingga umat muslim tidak pernah membedakan antara agama dan negara, apalagi agama dan ilmu pengetahuan. Namun demikian kalaupun Robert Morey berupaya membandingkan antara Isa dan Muhammad, maka kami membatasi hal tersebut, karena ajaran Islam menyatakan bahwa seluruh nabi adalah sama, umat muslim tidak diperkenankan membedakan antara mereka, hal ini tidak saja menjadi perintah al-Qur'an tapi bahkan menjadi salah satu pilar dari enam pilar keimanan dalam Islam.

Masalah-masalah pribadi Rasulullah yang dihujat oleh ***Robert Morey*** adalah sebagai berikut :

1. Bahwa Nabi suka marah.
2. Bahwa Nabi tidak suka ditanya.
3. Permintaan membunuh.
4. Nabi memohon ampunan Allah karena ia adalah seorang pendosa.
5. Isu seksual.

Marah

Sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik dan pengajar, maka memarahi para sahabatnya yang berbuat salah adalah suatu hal yang wajar, dan mungkin malah diperlukan. Itulah sebabnya marah yang diperbolehkan dalam agama adalah marah yang karena Allah bukan karena hawa nafsu. Marah yang karena Allah akan ditanggapi sebagai teguran, sementara marah yang karena hawa nafsu akan ditanggapi dengan kemarahan serupa. Jika yang kedua yang terjadi -karena nafsu- maka dapat dipastikan dakwah Rasulullah gagal, tapi toh ternyata yang terjadi adalah sebaliknya, terbukti Rasulullah mampu mengislamkan Madinah dalam waktu 1 tahun. Dalam prakteknya Rasulullah tidak pernah menyebut nama dari sahabat yang ditegurnya, ia seringkali hanya mengatakan "kenapa orang-orang berbuat begini?".

Bertanya

Rasulullah dikelilingi oleh para sahabat yang sangat kritis. Kehidupan egaliter masyarakat Arab membuat para sahabat tidak pernah segan untuk bertanya, Rasulullah bahkan seringkali mengikuti saran para sahabatnya -seperti cerita Khubbab yang pernah kita ungkap sebelum ini-. Adapun pertanyaan yang tidak diperbolehkan adalah seperti yang seringkali ditanyakan oleh umat Yahudi dan Kristen yang sengaja menyudutkan Rasulullah melalui pertanyaan-pertanyaan. Seperti pertanyaan Yahudi Madinah yang menanyakan: ‘Jika Allah menciptakan alam maka siapa yang menciptakan Allah?", akhirnya turunlah surat al-Ikhlas, *‘Katakanlah (hai Muhammad) Dia Allah yang Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan... ".* Pertanyaan semacam ini tentu saja dilarang oleh Nabi Saw, sebab intinya menyudutkan bukan meminta jawaban. Sedangkan pertanyaan biasa, kita bisa memperhatikan bahwa sebagaian besar ketentuan nabi adalah jawaban atas pertanyaan.

Betulkah nabi memiliki nafsu membunuh?

Dalam menghujat masalah ini, Robert Morey mencontohkan hadits nabi tentang keputusan Rasulullah yang menghukum mati Ka'b ibn Asyraf. Keputusan tersebut adalah

keputusan jenius seorang panglima perang dan pemimpin masyarakat, keputusan yang tidak hanya cocok dilakukan pada 14 abad yang lalu, tapi hukum international abad modern pun mengakui bahwa keputusan tersebut sah adanya.

Ka'b bin Asyraf adalah seorang Yahudi dari ayah Arab dan ibu Yahudi. Hartanya yang melimpah membuatnya mampu berbuat apa saja untuk menyetir kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Sebagai anggota komunitas Yahudi di Madinah, Ka'ab bin Asyraf mestinya mentaati perjanjian hidup bersama antara Yahudi dan Muslimin di Madinah yang sudah disetujui kedua belah pihak. Namun yang terjadi justru sebaliknya, kebenciannya kepada Nabi Saw. membuatnya kehilangan akal, segala cara ia lakukan demi menyudutkan Nabi dan kaum muslimin, dari mulai mengejek hingga menghasut masyarakat Quraisy dan Yahudi untuk memerangi Rasulullah dan umatnya. Peringatan sudah disampaikan tapi hanya ditanggapi dingin. Hingga akhirnya, demi menjaga stabilitas Madinah terpaksa penyakitnya harus dibuang. Eksekusi terhadap Ka'b justru dilakukan oleh saudarasaudaranya sendiri dari bani Aus.[37]

Sejarawan modern H.A. Lammens yang bahkan dari kalangan Yahudi, membenarkan tindakan yang diambil oleh Rasulullah sebagai berikut :

Apabila Muhammad bertindak keras terhadap orang Yahudi, adalah dapat dimaklumi karena mereka telah berkhianat kepadanya, dan jangan dilupakan keadaan negeri Arab yang belum teratur dewasa itu.......Lagi pula ada seorang Nabi Bani Israel membunuh 300 kahin dari negeri Baal dalam suatu hari saja".[38]

Bukan hanya itu, hukum international-pun membenarkan tindakan Rasulullah Saw, sebagaimana ditulis Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam bukunya Abqariyyatu Muhammad sebagai berikut :

"Menurut undang-undang International terhadap pelangar-pelanggar yang berkhianat, menipu dan merusak kehormatan kaum wanita seperti Ka'ab bin al-Asyraf ini, dikenakan humum seorang tawanan yang telah berjandi dengan nama kehormatan bahwa ia tidak akan kembali lagi berdiri di medan peperangan pada pihak lawan yang diberinya janji tersebut. Undangundang Internasional dalam hal ini telah mewajibkan kepada orang tersebut dan kepada pemerintah dari orang yang telah berjanji dengan nama kehormatannya itu supaya orang tersebut tidak ditugaskan lagi oleh pemerintahnya untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bertentangan dengan janji warganya tersebut. Dan apabila orang tersebut melanggar perjanjiannya, apabila ia jatuh lagi ke dalam tawanan pemerintah yang telah melepasnya pertama kali, hilanglah hak orang tersebut sebagai orang tawanan perang, berhaklah pemerintah yang telah menawannya buat kedua kalinya ini untuk mengadilinya seperti mengadili penjahat-penjahat serta menghukumnya dengan hukum mati".[39]

Undang-undang modern telah mengizinkan hukuman mati atas seseorang karena kesalahan yang lebih ringan dari apa yang telah dilakukan oleh Ka'ab bin al-Asyraf yang telah menghasut orang, mengumpulkan orang dengan perbuatan dan dengan syair-syair yang amat berpengaruh pada masa itu layak pers masa kini, serta melecehkan kaum wanita-wanita muslimah. Maka dalam putusan Rasulullah tersebut yang ada hanya keadilan dengan kepentingan umum penduduk Madinah.[40]

Jika dibandingkan dengan Nabi Isa As. maka walaupun beliau (Nabi Isa As) bukanlah seorang kepala pemerintah namun beliau juga menghendaki agar musuhnya ditangkap.

"Siapa yang percaya dan dibabtis akan diselamatkan, tetapi yang tidak percaya akan dihukum" ***(Markus 16:16).***

"Jangan kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang". ***(Matius 10: 34).***

Kini ada baiknya kita mendengar penuturan ahli sejarah Yahudi Prof. Israel Welfinson sebagai berikut :

"Hendaknya jangan sampai lupa dari ingatan bahwa kerugian kecil yang mengenai orang Yahudi tanah Hijaz adalah amat sedikit sekali dibandingkan dengan faidah yang didapat oleh Yahudi dari kelahiran Islam, karena orang-orang Islam yang masuk kepelbagai negeri telah menolong (menyelamatkan) beribu-ribu orang Yahudi yang tersiar di berbagai propinsi kerajaan Roman Timur, yang telah dan sedang menderita aneka macam siksa yang sakit sekali. Disamping itu hubungan orang Yahudi dengan kaum Muslimin di berbagai propinsi menjadi sebab bangunnya fikiran besar dalam kalangan orang Yahudi yang abadi bekas-bekasnya dalam sejarah kebudayaan Arab dan Yahudi sejak beberapa lamanya."[41]

Keputusan yang sama telah dimaklumkan oleh Nabi kepada Asma' binti Marwan. Maka tentang Asma' tidak perlu kita bahas lagi, sebab kejadiannya hampir sama.

Memohon Ampunan Allah

Beberapa hadits yang menyatakan Rasulullah berdoa dan memohon ampunan Allah dijadikan alasan bahwa Rasulullah adalah seorang pendosa. Tuduhan ini ia kuatkan dengan beberapa hadits yang dipahami keliru seperti pada hadits tentang air susu onta yang sudah kita bahas sebelumnya..

Memohon ampunan Allah adalah sikap para nabi-nabi yang diajarkan kepada umatnya, dan hal itu sama sekali tidak menunjukkan suatu kelemahan apalagi dikatakan sebagai seorang pendosa. Hanya orang yang suka mendongakkan kepala saja yang mengatakan hal itu sebagai suatu kekurangan.

Nabi Musa As. juga berdoa memohon ampunan Allah atas kesalahan membunuh orang Mesir yang telah membunuh orang Ibrani.[42] Nabi Isa As. (Yesus) juga melakukan hal yang sama, sebagaimana doa yang beliau ajarkan kepada para muridmuridnya:

"dan ampunilah kami dari kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni mengampuni orang yang bersalah kepada kami; " ***(Matius 6: 12).***

Mungkin saja otoritas gereja berkilah bahwa doa di atas hanyalah sekedar ajaran yang tidak menunjukkan bahwa Yesus pernah berdosa, namun demikian tidak ada bukti-bukti yang mengatakan bahwa beliau tidak pernah bersalah, namun sebaliknya beliau malah dibabtis oleh Nabi Yahya, yang melembagakan pembabtisan sebagai simbol pengampunan bagi orang bertobat. Jika pemikiran ungul-mengunggul atau setidaknya membedakan antara para nabi Allah ini dituruti, maka mestinya nabi Yahya lebih suci dari Yesus, sebab Yohaneslah yang membabtisnya di sungai Jordan. Namun demikian pemikiran semacam itu ditolak keras oleh Islam, sebab pada dasarnya mereka semuanya adalah manusia suci ciptaan Allah, dan sebagai ciptaan kesalahan kecil dari mereka mungkin saja terjadi, dan itu tidak mengurangi kredibelitas mereka sebagai pembawa wahyu, justru hal itu menyatakan bahwa mereka hanyalah manusia utusan Allah yang di utus kepada manusia.

Dr. Sanihu Munir, yang juga mengomentari masalah ini, mengutip pernyataan Yesus dalam Naskah Laut Mati yang menyatakan bahwa Yesus memohon ampun kepada Allah atas segala dosa-dosanya, seperti kutipan dalam *Rule of Community* 11: 9-10, berikut ini:

"Dan saya (saya tergolong) manusia yang jahat dan termasuk dalam kelompok orang yang keji. Ketidak adilan saya, pelanggaran-pelanggaran saya, dosa-dosa saya... (Termasuk) dalam golongan yang hina dan yang berada dalam kegelapan".[43]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yesus, ketika menjawab pertanyaan muridnya yang menyebutnya "guru yang baik":

Apakah sebabnya engkau katakan aku ini baik? Seorangpun tidak yang baik, hanya Satu, yaitu Allah. " ***(Markus 10:18).***

Al-Qur'an, yang mencantumkan do'a nabi Adam sebagai bapak manusia, dan menjadi do'a umat Muslim sehari-hari, menyatakan:

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orangorang yang merugi ". ***(Al-a'raf 7:23).***

Apa yang telah dicontohkan oleh para nabi termasuk Yesus dan Rasulullah Muhammad, hendaklah menjadi contoh bagi umat masing-masing. Amatlah naif jika umat nabi Isa tidak mau memohon ampun langsung kepada Allah, karena merasa dosanya sudah ditanggung oleh sang nabi sendiri, padahal Yesus menyatakan :

*"Sebab **anak manusia** akan datang dalam kemuliaan Bapaknya, diiringi malaikat malaikatNya; **pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya ".*** ***(Matius 16-27).***

Yesus yang dengan tegas menyebut dirinya "anak manusia", menyatakan bahwa pembalasan (pada hari pembalasan) bagi setiap orang sesuai kesalahan masing-masing. Pembalasan itu termasuk bagi mereka yang menyebut Yesus sebagai "anak Tuhan", sebab tidak mungkin Yesus yang tidak ingin dikultuskan mau menolong umatnya yang tetap mengkultuskan dirinya. Jadi bagaimana dengan doktrin "dosa warisan" dan "penebusan" lewat pendeta atau Kardinal gay yang baru dilantik di New Hampshire?

Perkawinan Rasulullah

Pembunuhan karakter melalui isu seksual, adalah hal yang biasa dilakukan baik Yahudi maupun Kristen, kita bisa melihatnya dalam Bibel yang berisi Taurat dan Injil. Para nabi seringkali digambarkan melakukan hal-hal yang tidak pantas, seperti incest, mengambil istri orang lain, bahkan Yesus sendiri mereka gambarkan dekat dengan pelacur, bahkan

sebagian mereka menuduh Yesus melacur -satu tuduhan yang membuat umat Muslim ikut merasa sakit-. Maka tidak heran jika mereka berusaha membunuh karakter nabi Muhammad seperti yang pernah dilakukan oleh sebagian mereka terhadap nabi dari mereka sendiri.

Masalah istri-istri Nabi seringkali dijadikan sasaran hujatan, dengan meninggalkan fakta-fakta dibalik perkawinan tersebut. Oleh sebab itu dalam tulisan ini kami mencoba menelusuri sejarah Rasulullah yang berkenaan dengan latar belakang perkawinannya, maka kita mendapatkan hikmah dibalik perkawinan beliau.

Perkawinan pertama Rasulullah dengan seorang janda berumur 40 tahun, yaitu Siti Khadijah, yang berlangsung hingga tahun sepuluh kenabian atau tiga tahun menjelang hijrah.[44] Pernikahan tersebut berlangsung selama 25 th. sebab beliau menikah usia 25 th, dan menjadi utusan Allah ketika berusia 40 th..

Sepeninggal Khadijah Rasulullah ditawari oleh Khaulah binti Hakim untuk menikahi salah satu dari dua orang wanita, satu perawan (Aisyah), dan satu lagi janda (Saudah), dan Rasulullah menikahi Saudah,[45] seorang janda berbadan gemuk.[46] -tanpa bermaksud mengecilkan penampilan fisik istri seorang Nabi ini- kedua perkawinan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah bukan type pengumbar hawa nafsu sebagaimana yang dituduhkan oleh Robert Morey. Lebih dari itu, bahwa Saudah memiliki anak banyak yang membutuhkan pelindung,[47] menurut hemat kami, alasan ini merupakan hikmah mendasar dibalik perkawinan beliau dengan Saudah.

Perkawinan ketiga, dengan Aisyah binti Abu Bakar. Pinangan Rasulullah atas Aisyah telah menyelamatkan Abu Bakar dari dilema antara menikahkan putrinya dengan seorang kafir atau mengingkari janjinya kepada Muth'im bin Ady orang tua dari pemuda kafir tersebut yang telah dijanjikan untuk menikahi putrinya. Sungguh beruntung bahwa yang terjadi justru istri Muth'im bin `Ady tidak menghendaki anaknya menikahi Aisyah karena tidak menginginkan anaknya masuk agama baru yang dibawa Nabi, maka pinangan Rasulullah pun diterima.[48] Hal itu terjadi pada tahun yang sama -sepuluh kenabian-, namun baru berkumpul pada saat di Madinah -tiga tahun kemudian-. Kebanyakan hadits menyebutkan bahwa pertemuan Aisyah dengan Rasulullah di Madinah saat usia Aisyah 9 th, walaupun ada yang mengatakan berusia 11 th, Zainal Arifin Abbas -penulis "Peri hidup Muhammad Rasulullah Saw"- menyebut usia Aisyah waktu itu antara 12-14 th. Perhitungan usia yang ditulis oleh H. Zainal Arifin Abbas, berdasarkan analisa atas hadits tentang penawaran Khaulah binti Hakim, bahwa penawaran itu terjadl pada th. 10 kenabian, dan Abu Bakar tidak bisa langsung menerima pinangan karena telah menunangkan putrinya dengan putra Muthim bin Ady. Logikanya saat itu usia Aisyah adalah minimal 10 th, karena tidak mungkin Abu Bakar menunangkan putrinya dengan Djubeir bin Muth'im yang berada di front terdepan dari para penentang Rasul sementara beliau menjadi tangan kanan Rasulullah, maka kemungkinan pertunangan tersebut terjadi sebelum Islam (sebelum kenabian), sebab adat seperti itu sudah ada. Hal ini dikuatkan dengan pandangan Arab saat itu yang memandang usia gadis yang pantas untuk menikah adalah antara 11-12 th.[49] Menurut perhitungan ini, maka saat pertemuan di Madinah, usia Aisyah antara 14-15 th. Tentang umur Aisyah banyak penulis yang berbeda pendapat, dari usia 9 hingga 15 th.

Sensitifitas modern kadang merasa risih dengan hal ini, tapi hal ini terjadi pada satu komunitas yang memandang usia 9-15 th, adalah usia terendah bagi seorang anak perempuan untuk dikawini, itupun 14 abad yang lalu. Hingga akhir-akhir inipun beberapa komunitas masih memberlakukan adat pernikahan dini. Namun demikian pernikahan anak usia dini adalah lebih baik ketimbang merebaknya pergaulan bebas yang membuat anak usia tersebut sudah tidak ada yang perawan, walaupun secara resmi mereka menikah pada usia 28 ke atas. Toh kenyataannya usia 28 sebagai patokan perkawinan di beberapa negara maju hanya berdasarkan faktor psikologis dan masalah karir serta emansipasi, namun diluar formalitas itu kebejatan seksual merebak dimana-mana pada tingkat yang paling fulgar. Perbandingannya jika ada komunitas (manapun) yang mengawinkan putrinya pada usia dini di Amerika anak usia yang sama sudah tidak perawan lagi. Perbedaan dalam agama, yang satu formal, yang satu lagi zina. Perzinaan sejak dini akan dibawa hingga masa perkawinan, maka akibatnya penyelewengan suami atau istri adalah hal biasa, dan ajaran Yesus yang tidak mengizinkan perceraian menjadi lelucon belaka.

Kembali kepada sejarah Rasul, pada tahun ketiga Hijriah, Putri Umar bin Khattab, Hafshah binti Umar ditinggal mati suaminya Khunais bin Khudzafah setelah perang Badar. Seperti layaknya seorang ayah Umar berusaha mencarikan suami bagi putrinya yang masih berumur 18 th. agar terbebas dari kemurungan yang dideritanya. Upaya selama 6 bulan atau lebih belum menghasilkan apa-apa, hingga pada masanya, ia menawarkan anaknya kepada sahabat Abu Bakar, namun Abu Bakar hanya menjawab dengan diam. Umar lantas menemui `Utsman, namun sahabat ini hanya menjawab: "belum berhasrat menikah saat itu". Kejengkelan Umar terhadap dua orang sahabat terdekatnya disampaikan kepada Rasulullah, dan beliau menjawab: "Hafshah akan menikah dengan yang lebih baik dari Utsman, dan Utsman akan menikah dengan yang lebih baik dari Hafshah". Umar tidak pernah menyangka bahwa Rasulullah akan menikahi putrinya, hingga ia bersorak kegirangan mengumumkan kepada para sahabatnya, yang kemudian disambut oleh Abu Bakar juga Utsman. Dan seperti dikatakan oleh Nabi, maka Utsman akhirnya menikah dengan putri beliau; Umi Kultsum.[50]

Jika kita kembali lagi, pada tahun 1 H. Rasulullah menikahi Aisyah, pada tahun 2 H. Rasulullah menikahkan putrinya Fathimah dengan sahabat Ali bin Abi Thalib, dan pada tahun 3 H. Rasul menikahi Hafshah binti Umar dan menikahkan putrinya Umi Kultsum dengan `Utsman bin Affan. Tidak cukup sampai disini, anak angkatnya Zaid bin Haritsah dinikahkan

dengan sepupunya sendiri yaitu Zainab binti Jahsy, serta perkawinan antara warga imigran (muhajirin) dan penduduk Madinah (Anshor). Dari sini kita dapat melihat bahwa perkawinan-perkawinan tersebut nampaknya dilatar belakangi upaya memperkuat barisan dikalangan para sahabat, apalagi bahwa tahun-tahun tersebut adalah awal pembinaan sebuah komunitas baru berdasar Tauhid, maka sangat wajar jika perkawinan menjadi salah satu jalan demi terwujudnya harapan tersebut.

Perkawinan kelima juga dengan seorang janda yaitu Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah. Sebelumnya telah menikah dengan At-Thufail bin al-Harits bin Abdil Muththolib yang kemudian menceraikannya, lantas dinikahi oleh saudaranya `Ubaidah bin al-Harits yang kemudian meninggal pada perang Badar. Sepeninggalnya Rasulullah menikahi Zainab pada tahun 4 H. Ia dikenal dengan sebutan Ummul Masakin (Ibu orangorang miskin), karena kedekatan dan kasih sayangnya terhadap orang-orang miskin. Pernikahannya tidak berlangsung lama sebab dua atau tiga bulan setelah perkawinannya ia meninggal.[51]

Pada tahun yang sama, Rasulullah mengawini seorang janda lain yaitu Ummi Salmah yang nama aslinya Hindun binti Umayyah bin al-Mughirah, sebelumnya dipinang oleh Abu Bakar dan Umar, namun ia tidak berkenan. Bahkan ketika Rasulullah meminangnya, ia menjawab bahwa ia minder karena sudah berumur dan memiliki banyak anak. Hal ini dapat dimaklumi sebab dikalangan istri-istri Rasulullah terdapat Aishah yang masih muda dan cantik. Mendengar jawaban ini Rasulullah menjawab: `Jika engkau berumur, maka aku lebih tua darimu, soal minder biarlah Allah yang menghilangkannya dari dirimu, adapun masalah tanggungan keluarga (anak-anak) serahkan kepada Allah dan Rasulnya".[52]

Dalam pembentukan komunitas baru yang menjadikan keluarga dan perkawinan sebagai salah satu instrumennya, maka perhatian terhadap janda dan anak-anak yang ditinggal ayah mereka yang syahid akibat peperangan adalah suatu yang sudah semestinya, apalagi kesempatan mendapatkan kebutuhan seharihari ditanah yang gersang tidaklah semudah yang dibayangkan, tidak heran jika ada yang menjual manusia dipasar budak demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Langkah Rasulullah yang juga diikuti para sahabatnya untuk memperhatikan para janda dan anak-anaknya, tampak dalam beberapa perkawinan yang kita sebutkan di atas, begitu juga dengan apa yang akan kami bahas berikut ini.

Pada th. 5 H. (th. 18 masa kenabian) Rasulullah menikahi, Zainab binti Jakhsy, setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah. Seperti yang telah kita bahas pada kajian tentang perbudakan, bahwa Zaid yang diangkat anak oleh Rasulullah pada masa sebelum kenabian, dinikahkan dengan kerabat Rasulullah Zainab yang tentu saja memiliki nasab tinggi dikalangan Quraisy-dari pihak ibu Zainab adalah sepupuh nabi atau cucu Abdul Mutholib-. Pada masa itu masalah *nasab* (keturunan) sangatlah diperhatikan oleh masyarakat Arab. Pencapaian ketinggian derajat nasab seringkali diupayakan melalui perkawinan, maka tidak heran jika satu orang bisa memiliki istri banyak, bukan sekedar karena mereka suka, tapi para istri memiliki kepentingan sendiri dengan pernikahan tersebut, termasuk untuk masalah nasab, apalagi bahwa penghormatan kepada wanita pada masa itu amatlah rendah. Fenomena tersebut tIdaklah aneh saat itu, karena bangsa lain juga memiliki adat yang tidak jauh berbeda. Bahkan hingga saat ini masalah keturunan sangat diperhatikan, terlepas dari pandangan yang melatar-belakangnya: apakah karena status sosial, kekayaan, atau kebangsawanan; dikalangan muslim sebagian memandang nasab berdasarkan kesalehan beragama. Kembali pada masalah perkawinan Zainab, Rasulullah yang ingin merombak adat tersebut, demi tujuan pokok menyamakan umat manusia dihadapan Allah (tauhid), mencoba mempertemukan antara bangsawan dan budak (walaupun sudah diangkat anak), rupanya hal itu belum mampu meruntuhkan rasa kebangsawanan Zainab hingga perkawinan tersebut gagal. Namun demikian tanggungjawab Rasulullah menghendaki beliau untuk menikahinya. Lain dari pada itu bahwa pernikahan tersebut atas perintah langsung dari Allah, sebab sebelumnya setiap kali Zaid mengadu kepada Rasulullah atas sikap Zainab, Rasulullah menasehatinya agar mempertahankan perkawinannya serta takut kepada Allah.[53] Dengan begitu, tidak hanya masalah tanggung jawab Rasulullah mengembalikan Zainab yang merasa martabatnya telah terendahkan, namun menjadi panutan hukum bahwa anak angkat tidaklah sama dengan anak kandung, maka istri yang telah diceraikannya boleh dinikahi bapak angkatnya. Namun sebaliknya wanita yang diceraikan oleh seseorang tidak boleh dikawini anaknya. Tentang hukum perkawinan bukan tempatnya untuk kita bahas di sini.

Menurut Ibnu Ishaq, seorang dari sejarawan awal Muslim, Pada tahun ke 6 H. terjadi peperangan antara kaum Muslim dengan kaun Yahudi Bani Mushthaliq. Akibat peperangan ini, sebagaimana hukum peperangan yang berlaku saat itu, mereka yang kalah menjadi tawanan dan budak bagi pemenang. Diantara mereka yang tertawan adalah Juwairiyah binti al-Harits, seorang putri dari al-Harits bin Abi Dlorror pemimpin Bani Mushtholiq. Sebagai putri seorang terpandang Juwairiyah tidak rela dirinya dijadikan budak, maka ia berniat menebus kepada Tsabit bin Qois yang kebetulan saat pembagian harta rampasan mendapat dirinya. Karena tidak memiliki harta lagi, maka ia pergi menghadap Rasulullah agar dibantu melunasi tebusan tersebut.[54] Rasulullah yang telah mengajarkan kepada para sahabatnya agar mendidik budak dan kalau bisa memerdekakan dan menikahinya (lihat bahasan tentang perbudakan), memberikan contoh dengan memerdekakan Juwairiyah dan menawarkan pinangannya, ternyata Juwairiyah mengiyakan. Dengan persetujuan Juwairiyah ini maka Rasulullah menikahinya, dan dengan pernikahan tersebut para sahabat mengembalikan harta rampasan perang, sekaligus memerdekakan ± 100 keluarga. Ibnu Ishaq mengomentari: "Saya tidak pernah melihat keberkahan seseorang atas kaumnya melebihi

Juwairiyah".[55]

Pada tahun ketujuh H, terjadi perang Khaibar. Pada saat penyerbuan ke benteng al-Qomush milik bani Nadlir, pemimpin benteng ini yaitu Kinanah bin Rabi' suami Shofiyah binti Hay terbunuh. Dan istrinya juga istri-istri bani Nadlir yang lain menjadi tawanan. Dan seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap bani Mushtholiq, maka Rasulullah menikahi Shofiyah. Menurut keterangan Shofiyah sendiri, yang diceritakan oleh Ibnu Ishaq bahwa sebelum kejadian ini ia telah bermimpi melihat bulan jatuh di kamarnya. Ketika mimpi tersebut diceritakan kepada suaminya, ia malah mendapat tamparan dan dampratan, "Itu berarti engkau menginginkan raja Hijaz Muhammad", kata suaminya.[56] Tentang apakah harta dikembalikan dan tawanan dibebaskan dengan perkawinan ini, tidak kami dapatkan keterangan yang jelas, namun diceritakan bahwa mahar perkawinan tersebut adalah pembebasan Shofiyyah. [57] Walaupun masih muda, usia 17 th, tapi sebelumnya Shofiyah telah menikah dua kali, dengan Salam bin Misykarn kemudian dengan Kinanah bin Rabi'. [58]

Dari dua perkawinan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya pembebasan perbudakan -akibat peperangan- lebih menonjol ketimbang masalah lainnya. Disisi lain dua pernikahan ini semakin mengokohkan kedudukan Muslim dalam rangka pembentukan komunitas bersama yang tidak saling bermusuhan. Selanjutnya, bahwa melihat usia Shofiyah yang masih 17 th. dan sudah menikah dua kali, setidaknya menunjukkan bahwa selain masyarakat Arab, komunitas Yahudi yang tinggal di Khaibar juga memiliki adat mengawinkan seorang wanita sejak masih dini.

Pada saat kedudukan kaum Muslimin di Madinah mulai menguat di jazirah Arab, Rasulullah mengirimkan utusan ke Habasyah (Etiopia) memanggil para emigran Muslim yang hijrah ke Habasyah pada masa awal kenabian (periode Makkah). Diantara para emigran tersebut terdapat Ummu Habibah yang menjadi janda karena tidak ingin berkumpul dengan suaminya yang murtad, yaitu Abdullah bin Jahsy. Ummu Habibah yang tidak memiliki tempat kembali, tidak mungkin ke keluarganya di Makkah sebab ia hijrah ke Habasyah karena masuk Islam dan lari dari keluarganya, sedang di Madinah ia tidak tahu harus ke mana. Beruntung bahwa surat Rasulullah yang memanggil mereka melalui Raja Najasyi, disertai pinangan terhadap Ummu Habibah. Pinangan tersebut bahkan diwakili oleh Najasyi sediri dan memberikan mahar sebesar 400 dirham. Adapun yang menikahkan adalah Kholid bin Sa'id bin 'Ash. Rombongan yang dipimpin Oleh Ja'far bin Abi Thalib ini datang bersamaan dengan kepulangan Rasulullah dari perang Khaibar.[59]

Pada tahun ketujuh Hijriah ini juga, utusan Rasulullah ke Iskandariah-Mesir telah datang dengan membawa hadiah dua orang budak dari Mesir, yang pertama bernama Maria binti Syam'un dan Sirin. Yang pertama dinikahi oleh Rasulullah dan yang kedua diberikan kepada Hassan bin Tsabit.[60] Seperti yang telah kita bahas sebelum ini, bahwa Rasulullah yang mengajarkan agar para budak dididik kemudian dibebaskan dan dinikahi, dicontohkan sekali lagi oleh Rasulullah. Maria alQibthiah yang menjadi budak di Iskandariah, kini menjadi istri seorang pemimpin besar di tanah Hijaz. Ia bahkan telah memberikan keturunan yang diberi nama Rasulullah seperti nama kakeknya "Ibrahim", walaupun tidak berusia panjang. Rasulullah menyatakan : *"Ia telah dimerdekakan oleh anaknya"*. [61]

Para istri nabi -termasuk yang sebelumnya menjadi budak-, mendapat penghormatan yang tinggi dikalangan para sahabat dan umat Muslim, maka tidak mengherankan jika banyak wanita yang ingin dinikahi oleh nabi. Salah satu dari mereka adalah Maimunah yang dalam al-Qur'an disebut *"Seorang wanita mu'min yang menyerahkan dirinya kepada nabi"*.[62] Penawaran itu dilakukan oleh Maimunah melalui saudaranya Ummul Fadl, kemudian Ummul Fadl menyerahkan masalah ini kepada suaminya yaitu Abbas bin Abdil Muththolib (paman nabi). Maka `Abbas menikahkan Maimunah kepada Rasulullah dan memberikan mahar kepada Maimunah atas nama Nabi sebesar 400 dirham. Pernikahan ini terjadi pada akhir tahun ke 7 H. tepatnya pada bulan Dzul-Qo'dah.[63] Selain Maimunah masih banyak wanita lain yang ingin dinikahi oleh Nabi, tapi beliau menolak. Jika dilihat dari seluruh pernikahan nabi seperti yang telah kita bahas, maka penolakan nabi tersebut agaknya lebih dilandaskan pada sisi kemanfaatan dan kemaslahatan, baik bagi umat maupun bagi wanita itu sendiri. Hal ini sekaligus menampik tuduhan bahwa perkawinan Rasulullah dilandaskan pada kepentingan pemuasan seksual.

Dalam tuduhannya ***Robert Morey*** menyatakan :

> **Para wanita pemuja Muhammad juga menawarkan diri mereka sebagai penghuni harem Muhammad.**[64]

Ia kemudian menyitir sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

> **Seorang wanita menghadap pada nabi Allah sambil berkata, "Wahai Rasul Allah! Saya ingin menyerahkan diri saya untukmu" (Hadits III/505A).**[65]

Hadits yang disitir oleh ***Robert Morey*** ini sebenarnya belum selesai, artinya dipotong. Padahal hadits ini selengkapnya berbunyi seperti berikut ini :

...dari Sahal bin Sa'ad, ia mengatakan : seorang wanita menghadap kepada Rasulullah sambil berkata : "Wahai Rasulullah saya menyerahkan diri saya kepadamu". Kemudian seseorang berkata: "Nikahkan aku dengannya". Berkata (Rasulullah): "Kami telah meniikahkanmu dengan hafalan al-Qur'an yang engkau miliki ". **(HR. Bukhari)**.[66]

Hadits ini ditulis Imam Bukhari untuk masalah hukum perwakilan dalam masalah pernikahan. Hadits yang sama dari Sahal bin Sa'ad tentang kasus yang sama ditulis Imam Bukhari sebanyak 12 kali dalam kitabnya. Kecuali hadits di atas, haditshadits lain tersebut ditulis selengkapnya oleh Imam Bukhari, maksudnya percakapan lebih lengkap dalam kejadian tersebut, yang intinya bahwa Nabi tidak berkepentingan untuk menikahi wanita tersebut, dan salah satu sahabat meminta Nabi untuk menikahkan wanita tersebut dengan dirinya, karena si lelaki tersebut tidak memiliki mahar berupa harta maka ia ditanya apa memiliki hafalan surat-surat al-Qur'an, dan surat yang ia hafal itu ia dinikahkan oleh nabi.

Semua hadits yang menerangkan kejadian adanya seorang wanita yang menawarkan dirinya kepada nabi, maksudnya menawarkan untuk dinikahi. Salah seorang dari mereka yang diterima oleh Nabi adalah Maimunah, adik dari istri paman nabi sendiri. ***Robert Morey*** tampaknya sengaja memaknai hadits-hadits dengan kata-kata fulgar layaknya sebuah harem yang digambarkannya seperti rumah pelacuran. Kesengajaan ini tampak jelas ketika memotong hadits yang disitirnya. Maha benar Allah yang mengabarkan kepada kita melalui al-Qur'an, bahwa para ahli kitab seperti ***Robert Morey*** selalu menutupi kebenaran yang ia ketahui.

Tentang jumlah istri, di mana sebagian menyebut 9, sebagian menyebut 11, tidak bisa di artikan bahwa sisa hitungan dari sembilan adalah partner seksual, seperti yang dituduhkan oleh ***Robert Morey***[67] Perhitungan sembilan karena tidak memasukkan Shofiyah dan Juwairiyah -keduanya adalah rampasan perang sebelum dinikahi-, serta Maria yang sebelumnya adalah budak. Sedang hitungan 11 tidak memasukkan Maria al-Qibthiyah yang memang sebelumnya adalah budak dari Iskandaria, itulah sebabnya banyak penulis klasik yang menyebutnya ummul walad (ibu dari anak), walaupun Rasulullah sendiri menyatakan "ia dlmerdekakan oleh anaknya" artinya Maria yang telah memberikan keturunan bagi Rasulullah telah dimerdekakan oleh beliau. Jumlah seluruhnya yang pernah ditulis dalam kitab-kitab sejarah menurut hitungan kami sebanyak 12 orang.

Pandangan seseorang terhadap sesuatu seringkali dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Pandangan negatif masyarakat barat terhadap Nabi, terlepas dari apa yang dihembuskan oleh Gereja sejak berabat-abat lalu, juga dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Dengan latar belakang kehidupan yang sangat bebas dalam pergaulan antar jenis yang bahkan kebablasan antar sejenis, akan mudah menuduh nabi-nabi mereka sendiri melakukan incest dan melacur, dan tentunya akan lebih mudah berpandangan miring terhadap seseorang yang beristri hingga sembilan lebih Namun tidak demikian bagi masyarakat yang masih menjaga kesucian hubungan antar lawan jenis. Apalagi jika ternyata kebanyakan dari para Istri tersebut adalah janda dan cuma satu yang gadis. Akal sehat pasti mengatakan ada sesuatu niat mulia dibalik perkawinan itu, tapi akal bejat akan menyayangkan kenapa tidak memilih seluruhnya perawan. Maka tidak heran jika hujatan terhadap nabi jarang keluar dari masyarakat timur. Hal ini dapat dimaklumi sebab ditimur memang gudangnya etika dan pemikiran religius yang dapat membentengi kerusakan moral. Maka jika Gereja timur ikut-ikutan menghujat para nabi-nabi, pastilah akibat pengaruh dari kiblat modern mereka.

NOTES

37. Zainal Arifin Abas, Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw., Firma Rahmat, Medan, th. 1952, II A hal. 482-492.
38. Ibid, 497
39. Openhani, jilid II: 302, dalam Zainal Arifin Abas, Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw , Firma Rahmat, Medan, th. 1952, II A hal. 520.
40. Ibid, 520. Lihat juga Abqariyyatu Muhammad -terjemah Indonesia "Kejeniusan Muhammad".....
41. Tarekh al Yahudi fi bilad al-Arab, hal. "j", dalam Zainal Arifin Abas, Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw., Firma Rahmat, Medan, th. 1952, II A hal. 501.
42. Lihat QS. Al-Qoshosh: 14-15; bandingkan (Taurat/Perj. lama) Keluaran 2: 11-12.
43. Majalah Modus, Edisi 2, hal. 26.
44. Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyyah, Daar al-Manar, Kairo, 1999, Jilid I, hal. 378.
45. Imam Ahmad.
46. Imam Muslim, I/592.
47. Tarikh Thobari, III/175, dalam Bint asy-Syathi', Tarajum Sayyidat Bait an-Nubuwwah, Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Cet. III, th. 1982, hal.
48. Imam Ahmad, Ibid.
49. Zainal Arifin Abbas, Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw, Penerbit Fa. Rahmat, Medan, Cet. IV, th. 1966. Jilid II, hal. 99-103.
50. Bint asy-Syati', 301-303. Al-Bukhari, VI/158-159. Masnad Imam Ahmad, masnad Abu Bakar. Sunan an-Nasa'i al-Kubra, kitab annikah, bab `ardlu ar-rajuli ibnatahu.
51. Sirah Ibnu Ishak, dalam Bint asy-Syathi', hal. 309-310. Ibnu Katsir, al-Bidayah wa

an-Nihayah IV/ 92.
52. As-Samthu ats-tsmin 89, al-Mukhbir 85, al-Isti'ab, al-Ishobah, `Uyun al-Atsar 2/304, dalam Aishah Bint asy-Syathi', hal. 325.
53. QS. Al-Ahzab, 38-40.
54. Ibnu Katsir, A1 Bidayah wa-an Nihayah, Daar al-Kutub allImiyah, Beirut, Cet. I, th. 1985, vol. IV, hal. 161. Ibnu Hisyam, asSirah an-Nabawiyah, vol. III, hal. 190. Bint asy-Syathi', 357-358.
55. Ibid.
56. Ibnu Katsir, Ibid, IV/198, Ibnu Hisyam III/227.
57. Al-Bukhari, VI/148.
58. Bint asy-Syathi' 364.
59. Ibnu Hisyam, III/498. Bint asy-Syathi',...
60. Ibnu Katsir, IV/271-272.
61. Sunan Ibnu Majah, Kitab al-`Itqi.
62. QS. Al-Ahzab: 50.
63. Ibnu Katsir, IV/233.
64. Robert Morey, op. cit., ha1213.
65. Ibid.
66. Al-Bukhari, III/87.
67. Robert Morey, op. cit., ha1212.

SAMBUTAN

Prof. DR. Din Syamsuddin

Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Saya menyambut gembira terbitnya buku **"ISLAM DIHUJAT"** karangan Ibu Hj. Irena Handono, Masruchin Yusufi, dan Zainul Muttaqin, jawaban terhadap buku "The Islamic invasion" karya Robert Morey.

Tanggapan terhadap berbagai buku yang menghujat Islam, baik yang ditulis oleh para orientalis maupun penulis-penulis fundamentalis keagamaan, sangat penting dan perlu karena kalau buku-buku semacam itu dibiarkan beredar akan merusak citra Islam dan dapat mengganggu kerukunan hidup antar umat beragama.

Memang sudah lama sekali para orientalis sebagian dari mereka tidak dapat diingkari memiliki sentimen Islamophobia dan motif untuk mendiskriditkan Islam, menulis buku-buku yang isinya mengkritik Nabi Muhammad, wahyu al Qur'an dan Islam itu sendiri. Mereka mengajukan argumen-argumen artificial yang terkesan akademik, tapi tidak cukup kuat untuk meruntuhkan fakta Islam sebagai agama terakhir yang membawa kebenaran hakiki. Terbukti Islam dapat bertahan dan pemeluk Islam semakin bertambah termasuk di Eropa dan Australia.

Sebagai orientalis yang kebetulan juga missionaries itu, ada yang mendiskriditkan Islam secara berlebihan, seperti buku ***The Islamic Invasion*** karya ***Robert Morey*** yang berusaha menjungkir balikkan ajaran-ajaran Islam. Sayangnya buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan dijadikan sebagai referensi di kalangan kaum Kristiani. Hal ini tentu akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap Islam dan bibit-bibit pertentangan antara umat Islam dan kaum Kristiani.

Dalam kaitan ini, terbitnya buku tanggapan sangat penting, apalagi dinilai oleh seorang kristolog yang pernah menjadi seorang biarawati. Tentu akan dapat menjelaskan hal yang sebenarnya, termasuk apa dan bagaimana persepsi negatif kaum Kristiani terhadap Islam.

Jelas buku ini sangat bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat luas yang ingin mengetahui Islam yang sebenarnya.

Jakarta, 7 Nopember 2003.

Prof. DR. Nabilah Lubis

Ketua Umum al Majlis al Alami Lil Alimat al Muslimat Indonesia (MAAI)
Majelis Ilmuwan Muslimat se Dunia cobang Indonesia

Sejak dahulu, Islam sebagai agama kebenaran dan agama terakhir senantiasa menghadapi serbuan yang tajam dari para musuhnya. Perang salib di abad pertengahan bertujuan untuk menghabiskan dinasti Islam, yang berujung pada awal abad ke 20 dengan keberhasilan mendirikan kekuasaan dalam negara Palestina. Dengan kelemahan yang terjadi di tubuh umat Islam pada periode ini, bangsa Salibi tidak tinggal diam. Dua abad kemudian, mereka melalui para ilmuwannya mulai belajar tentang Islam, seperti akhlak, sifat, sumber kekuatan, sumber kelemahan umat Islam, dan sebagainya. Mereka adakan berbagai diskusi, dan konferensi, untuk menyusun strategi pengkhianatan, dan hasil dari itu diutarakan kepada orang-orang salibi yang membenci Islam. Mereka mulai merencanakan untuk menghancurkan Islam, mengacaukan ajaran - ajarannya, sejarahnya dan tempat - tempat peribadatan. Mereka bentuk segi tiga untuk perpanjangan tangan untuk menghancurkan Islam.

Tangan pertama; melalui penjajahan yang bertujuan menghancurkan institusi dan masyarakat Islam di mana pun berada. Mereka memecah belah negara tersebut menjadi beberapa negara kecil sehingga tidak memiliki kekuatan. Tangan kedua; adalah misionaris dan kristenisasi yang disebarkan di kalangan umat Islam. Mereka memasuki semua lapisan masyarakan dan instansi, mulai dari para pemuda dan pemudi, orang-orang miskin, rumah sakit dan lain sebagainya. Mereka melakukan itu dengan alasan

kemanusiaan, seperti mengobati orang sakit, memberi makan fakir-miskin, dan memelihara anak-anak yatim.

Tangan ketiga; membentuk para ahli (orientalis) yang mempelajari, mendalami dan menguasai ilmu - ilmu keislaman seperti sejarah Islam, Syariah, Fiqih, Hadits, bahasa Arab dan lain - lain. Setelah itu mereka berusaha memberikan gambaran yang jelek dan tidak benar tentang Islam. Walaupun tidak dipungkiri adanya beberapa orientalis yang bersifat objektif dalam memberikan gambaran tentang Islam, bahkan ada juga diantara mereka yang masuk Islam.

Buku ***The Islamic Invasion*** ini yang ditulis oleh ***Robert Morey***, adalah termasuk mata rantai kejahatan yang berupaya mengacaukan umat Islam dengan memutarbalikkan fakta dalam Islam, yaitu tentang al - Qur'an dan sosok pribadi Rasulullah saw. Buku ini disebarluaskan (konon katanya untuk kalangan sendiri), dan penuh dengan informasi yang keliru dan merusak gambaran yang sebenarnya tentang Islam. Namun ternyata buku ini sudah tersebar luas, dan banyak orang Islam yang sudah membacanya. Akibatnya, aqidah mereka menjadi rusak. Ini salah satu upaya untuk memudahkan tugas misionaris dan gerakan kristenisasi di seluruh dunia, yaitu dengan merusak dan melemahkan aqidah.

Tulisan para orientalis dengan cara memutarbalikkan fakta sangat menyakiti hati umat Islam. Sebagai contoh, ahli sejarah bernama Rafl Linton, yang menulis buku berjudul "شجرة الحضارة", dan dia juga sebagai dosen di Universitas Yeel, bercerita tentang masa kecil Nabi Muhammad saw.: "Masa kecilnya susah. Karena anak yatim, biasanya pergi untuk tinggal bersama kerabat, dan orang - orang yang menyusui berganti - ganti".

Menurut Ralf, Muhammad saw. di masa kecilnya tak punya tempat tinggal tetap, berganti - ganti menumpang. Tentu saja orang yang waras dan membaca sejarah, akan mengetahui kebohongan ini.

Tentang pernikahannya saw. dengan Siti Khadijah, dikatakan: `Janda cerai yang men gurusi rumah dagang". Rumah dagang yang dimaksudkan adalah rumah prostitusi.

Ahli sejarah Wels, dari Inggris menulis dalam bukunya معالم تاريخ الإنسانية "Keluarga Khadijah marah dan tidak senang dengan pernikahannya dengan Nabi saw". ini sangat berlawanan dengan fakta sejarah. Lebih jauh lagi Wels meragukan usia Sid Khadijah ketika menikah. Dia berkata: "Tidak pasti bahwa isterinya lebih tua dari padanya, meskipun kelihatan banyak sumber menyebutkan bahwa usianya 40 tahun".

Tentang sumber agama Islam, wahyu, dikatakan oleh orientalis Henry Masinyah: "Wahyu adalah akibat banyaknya berpuasa, badan lemah, yang mengakibatkan mimpi". Dia juga berkata bahwa: "Tidak diragukan bahwa al - Qur'an bukan semua hasil dari kondisi jiwa, kemungkinan bahwa bagian yang lebih awal mengalami perubahan". Dia melanjutkan: "Tidak diragukan bahwa al - Qur'an adalah refleksi tidak langsung dari pengaruh mazhab - mazhab yang berasal dari agama Yahudi atau Nashrani. Mazhab - mazhab itu cukup banyak pada waktu itu di jazirapat pendahulunya bahwa: "Harus diakui bahwa musuh Muhammad di pihak yang benar ketika menyatakan dia adalah peramal atau penyair"

(الإسلام – هنري ماسيه، ص: ١٠١-١٠٣)

Para orientalis hanya menguasai bahasa Arab, tetapi tidak melihat dengan objektif. Mereka umumnya sudah mempunyai ide, kemudian mereka berusaha untuk membuktikannya. Ketika terbukti, tidak diperdulikan kebenarannya, melainkan yang penting pendapat pribadinya.

Mereka umumnya mengambil kesimpulan (insdnbat) dari suatu kejadian dan digeneralisasikan. Upaya mereka dalam merusak citra Islam dan sejarahnya terus berlanjut. Coba simak komentar Dr. Mustafa al-Siba'I (alm), bahwa ia mendengar sendiri dari seorang orientalis Inggeris bernama Anderson, bahwa ia (Anderson) tidak meluluskan seorang mahasiswa asal Al-Azhar dalam ujian promosi untuk meraih titel Doktor, disebabkan mahasiswa tersebut menulis tentang Islam dengan bagus. Sementara Anderson mengharapkan tulisan itu dapat memberikan gambaran tentang Islam dengan tidak sesungguhnya.

Mereka juga mengagungkan tokoh-tokoh orientalis terdahulu. Mereka menolak jika dikritik seseorang, dan tidak membolehkan bila ada peneliti yang mau mengungkapkan kesalahan mereka.

Dr. Amin dari Mesir, ingin menulis tesis tentang kritik karya Shakht dalam "sejarah Fiqh Islam". Ia meminta orientalis Anderson untuk menjadi promotor. Tetapi Anderson menolak keras. Kemudian Amin pindah ke Universitas Cambridge, namun mereka juga menolak sambil memberi nasihat: "Kalau mau lulus, jangan coba mengkeritik Shakht!". Akhirnya Amin memilih judul lain. Mereka ingin agar karya Shakht tetap sebagaimana adanya, dan karyanya menjadi sumber rujukan yang mapan.

Contoh yang paling kuat adalah ditemukannya 350 titik kesalahan dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Prancis Oleh Prof DR Zainab Abdul Aziz, yang beredar luas di Prancis, negara-negara Arab dan Afrika. Terjemahan ini adalah karya seorang orientalis yang bernama Jacques Berque yang sangat akrab dengan ulama Mesir dan ia juga salah seorang anggota dewan bahasa Arab. Prof DR Zainab Abdul Aziz, seorang ahli sastra dan peradaban Prancis dari Universitas Fayum, Mesir terkejut menemukan kesalahan terjemahan Jacques Berque itu. Di antara contoh dari kesalahan tersebut adalah Berque menterjemahkan kata "Rahman" dan "Rahim" dengan kata rahim wanita yang menunjukkan kasih sayang dan cinta. Setelah diperiksa oleh pihakAl-Azhar dan pihakAl-Azhar membentuk panitia khusus untuk meneliti kebenaran penyimpangan tersebut dan meminta kepada DR. Zaenab untuk menterjemahkan al - Qur'an dalam bahasa Prancis dengan lebih teliti dan tepat. Alhamdulillah terjemah ini selesai dan dicetak di Libya 2 tahun lalu.

Begitu pula halnya dengan karya Robert Morey, yang memberi gambaran salah tentang Islam. Mereka akan terus mempertahankannya.

Sekarang, apa yang harus kita lakukan?

Umat Islam di Indonesia masih beruntung memiliki seorang intelektual wanita seperti Ibu Hj. Irena Handono yang mempelajari dan menguasai aqidah Nashrani, dan karena keraguannya terhadap aqidah tersebut. Ia pun mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah dan kemudian masuk Islam. Ibu Hj. Irena Handono mengetahui kesesatan yang terdapat dalam ajaran Kristen dan berbagai usaha yang dilakukan oleh mereka terhadap umat Islam agar menjadi murtad. Untuk usaha dakwah bil hal, bil hikmah, dan juga dengan penyantunan dapat diberikan kepada ummat. Tetapi, apakah itu cukup?; tentu saja tidak cukup.

Menangkis tuduhan Robert Morey adalah salah satu usaha agar informasi yang keliru dan sangat merugikan umat Islam dapat diluruskan. Namun ada beberapa hal yang lebih penting sebagai bahan perhatian bagi para cendikiawan muslim dimana pun berada:

1. Memberikan jawaban atas tulisan orientalis yang keliru, dan berusaha mengungkapkan kekeliruan dan kesalahan yang ada. Usaha ini dapat dilakukan oleh para pakar muslim yang ikhlas dan amanah, didukung oleh suatu lembaga atau institusi ilmiah.

2. Agar parap akar dapat menulis dan menunjukkan sisi sejarah secara detail dan ilmiah agar generasi sekarang dan generasi yang akan datang dapat mengetahuinya dengan mudah, mendalam dan objektif.

3. Sebaiknya kerika menulis sejarah Islam, lebih ditekankan kepada sisi praktek (amaliah) Islam, menampilkan ibrahnya, keindahan dan kebenarannya, yang patut menjadi teladan dan juga tidak lupa untuk mengangkat lembaran hitam yang pernah terjadi agar mereka dapat mengetahui sunnatullah yang berlaku.

4. Kita harus waspada terhadap pengaruh orientalis di sekolah, universitas dan berbagai kurikulum pendidikan serta media informasi lainnya. Selanjutnya kita harus mampu memberikan gambaran yang benar tentang kurikulum yang islami dan meluruskan informasi tersebut.

5. Kita harus memberikan hal dan porsi yang pantas kepada peninggalan dan budaya kita, di sekolah dan perguruan tinggi, serta menambahkan waktu untuk pelajaran agama dan penambahan aqidah agar menjadi benteng bagi anak - anak dan remaja dalam menangkis segala usaha yang merongrong aqidah.

6. Perlu kita ketahui metode orientalis yang selalu berubah dari zaman ke zaman dalam menyampaikan misinya. Metode mereka yang baru adalah mengadakan konferensi dengan mengatasnamakan Islam dan Kristen atau Islam dan Barat.

Alangkah banyaknya seminar yang mengundang para pembicara ahli tentang Islam clan pakar kristologi agar umat Islam dan umat Nashrani dapat bertemu dalam suatu titik

tengah! ! ! .

Apakah ada pertemuan antara aqidah tauhid dan aqidah Salib, dan bahwa Isa adalah tuhan atau anak tuhan atau satu dari ketiga (Trinitas)?

Ketika kaum Nashrani datang ke Madinah, Rasulullah membacakan sebuah ayat al - Qur'an:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟
فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Artinya:

> *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, rnarilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutuan Dia dengan sesuatupun dan tidak (Pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"* ***(QS. : Ali Imran 64)***

Sesungguhnya mereka mengetahui hakikat Islam sebagimana mereka mengenali anak - anak mereka. Namun tujuan mereka adalah tipu daya dan makar. Mereka ingin menarik sebanyak - banyaknya orang - orang Islam ke jalan mereka. Maka kita harus waspada!.

Buku ini akan bermakna apabila dibuat dalam edisi berbahasa Inggris sebagai usaha dakwah dan pembelaan terhadap Islam, Nabi saw., serta meluruskan sejarah Islam.

Walhamdulillahi Rabbil'alamin
Jakarta, Oktober 2003

Husain Umar

Sekjen Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

"Ibu Hj. lrena Handono, Semoga Selalu Istiqomah ...!"

Kehadiran ibu Irena ditengah-tengah gerakan da'wah adalah sesuatu yang patut disyukuri. Mantan Ketua Legio Maria dan Biarawati ini mengucapkan dua kalimah syahadah pada tahun 1983, dua puluh tahun yang lalu. Melihat latar belakang pendidikan ibu Irena antara lain mengecap pendidikan di Institut Filsafat Theologia Katholik (Seminari agung) dan Universitas Khatolik Atmajaya, menggambarkan betapa kedekatan. Beliau dengan agama Nasrarri (Katholik) yang dipeluknya. Namun dalam hal ini berlakulah kehendak Allah dalam sepotong firmanNya: *"maka barang siapa yang dikehendaki Allah untuk diberiNya hidayah, Allah lapangkan dadanya urrtuk menerima Islam.......* !"Menyatakan ke-iman-an kepada Allah, *Qul amantu billah tsummastqim!*

Dimana-mana kita menyaksikan perkembangan dan pertumbuhan pemeluk Islam bahkan yang sangat pesat perkembangan di Amerika Serikat dan di Inggris, yang mengucapkan dua kalimah syahadah adalah kalangan intelektual, cendekiawan, kalangan terdidik dan mapan secara ekonomi. Sebaliknya diantara ummat Islam yang berhasi dibujuk dan dimurtadkan (berdasarkan pengalaman dilapangan) adalah saudara-saudara kita yang miskin. Miskin ilmu, miskin pangan, miskin papan, miskin aqidah. Kemiskinan mereka dieksploitasi dan akal sehat mereka dirusak oleh indoktrinitas dan paradigma yang menyesatkan. Semua ini diakibatkan oleh tidak dihormatinya etika penyiaran agama.

Umat Islam menginginkan agar etika (kode etik) penyiaran agama dihormati SK dan SKB yang ada dapat ditingkatkan kedudukannya. Bahkan sebagaimana diharapkan oleh MUI, Ormas-Ormas Islam, sudah sangat mendesak perlunya Undang-Undang Kerukunan Hidup Umat Beragama. Namun sejauh ini pihak Nasrani cenderung menolak.

Sebaliknya marilah kita renungkan seorang tokoh Protestan dari negeri Belanda Dr. H. Berkhof dalam bukunya : "Sejarah Gereja", cetakan ke 8 hal 321 memandang Indonesia sebagai medan kegiatan Misionaris (Kristenisasi). "Boleh kita simpulkan bahwa Indonesia adalah suatu daerah penyebaran Injil yang diberkati Tuhan dengan hasil yang indah dan besar atas penaburan bibit Firman Tuhan. Jumlah orang Kristen Protestan sudah 13 Juta lebih, akan tetapi jangan kita lupa.... ditengah-tengah 150 juta penduduk !. jadi tugas Zending gereja-gereja muda di benua ini masih luas dan berat. Bukan saja

sisa kaum kafir yang tidak seberapa banyak itu, yang perlu mendengar kabar kesukaan, tetapi juga kaum Muslimin yang besar, yang merupakan benteng agama yang sukar sekali dikalahkan oleh pahlawan-pahlawan Injil. Apalagi bukan saja rakyat jelata, lapisan bawah, yang harus ditaklukkan untuk Kristus, tetapi juga dan terutama para Pemimpin masyarakat, kaum cendekiawan, golongan atas dan tengah.

Selanjurnya, Paus di Vatikan sebagaimanaa di muat oleh surat kabar Singapura ***" The Strait Times",*** *24 Januari 1991* mengeluarkan Fatwa Gerejani atau Redentori Missio atau The Churchs Missionary Mandate, menegaskan pentingnya melakukan kristenisasi terhadap semua bagian *dunia (to evangelise in all parts of the world).* Termasuk negeri-negeri dimana hukum Islam melarang perpindahan agama. Paus menekankan agar negeri-negeri Islam demikian juga negara negara lainnya, segera mencabut peraturan-peraturan yang melarang orang-orang Islam memeluk agama lain. Tanpa menyebut negara-negara secara langsung. Paus menyinggung negara-negara dikawasan Timur Tengah, Afrika dan Asia dimana para missionaries ditolak kehadirannya. Kepada mereka Paus menyerukan: "Bukalah pintu untuk Kristus...!" (open the doors to Crist...!)

Bagi seorang muslim tidak ada harta yang lebih mahal yang hendak diwariskan bagi anak cucu keturunannya, melebihi Aqidah Islam.

Karena itu da'wah tidak pernah berhenti dari masa ke masa. Tugas kita hanya meneruskan jejak da'wah, jejak Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan seterusnya, menyampaikan Risalah Allah. Kita bersama-sama berusaha meninggalkan jejakjejak itu bagi generasi penerus. Salah seorang yang sedang menelusuri jejak-jejak da'wah itu adalah Ibu Irena Handono.

Semoga senantiasa Istiqomah. Amien

SAMBUTAN

MA, Abdulrahim Ph.D.

Alhamdullilah, segala puji dan puja hanyalah untuk Allah Yang telah menunjuki hamba -hambaNya yang dikehendakiNya sesuai dengan kwalitas hambaNya, Shalawat dan salam bagi rasulNya yang telah menghabiskan umurnya untuk memberikan teladan terbaik untuk hambanya yang paling disayangi olehnya. Dihadapan para pembaca telah tersaji suatu bacaan yang bermutu menyingkapkan rahasia yang sangat bernilai bagi ummat Muhammad dalam menghadapi situasi yang telah berkembang di tanah air kita pada masa ini. Tidak dapat disangkal suatu kenyataan, bahwa bangsa kita telah ditentukan oleh Allah Yang Maha Bijaksana untuk hidup berdampingan dengan saudara-saudara kita yang menganut agama Nasrani, yang menurut ajaran agama kita yang mulia adalah kelompok yang wajib kita hormati sebagai saudara kita sama-sama hamba Allah yang bernaung dibawah agama yang satu, yaitu samasama agama yang berasal dari agama Ibrahim AS. Yang mengesakan Allah SWT

Kalau terjadi perbedaan disana-sini, itu disebabkan oleh perbedaan penafsiran manusia saja. Kita disuruh oleh Allah mengakui perbedaan-perbedaan itu disamping meyaqini, bahwa agama yang kita anut adalah yang terbaik dalam keyaqinan kita. Sebagai Muslim hanyalah mengakui perbedaan itu ada dan merupakan akibat hukum sejarah yang berjalan berkelindan dengan tabi'at manusia (QS. 2:213)

Namun demikan kita wajib memahami dengan tepat akan perbedaan ini dan waspada akan akibat-akibatnya, terutama aspek-aspek negatifnya.

Kita para Muslim wajib merasa yakin, bahwa sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menghormati hak setiap manusia untuk bebas memilih agama berdasarkan pilihan masing-masing individu tanpa campur tangan manusia lain, karena itu merupakan kehendak Allah SWT Haq setiap manusia untuk memilih agama menuruti kata hatinya sendiri adalah keyakinan kita berdasarkan firman Allah SWT (QS. 33:72). Disamping itu kita juga yakin, bahwa seluruh alam yang bukan manusia ini sudah Islam atas dekrit Allah sendiri (QS. 41 :11)

Disamping itu saudara-saudara kita para penganut Kristiani yakin pula, bahwa sebagai pengikut yesus yang beriman wajib bersalah kepada Tuhan jika tidak berusaha menyebarkan ajaran kitab suci mereka kepada seluruh makhluk dimuka bumi ini (Injil. Markus 16:15). Jika perlu untuk melaksanakan ayat ini mereka diizinkan memaksa, sampai membunuh kita yang berani membangkang.

Dengan mengetahui ajaran kita sebagai Muslim wajib berusaha membentengi diri dari kemungkinan ini. Jika terlena dengan menganggap ajaran mereka sama saja dengan ajaran agama kita dalam berda`wah, maka jangan heran kalau peristiwa yang terjadi diwaktu Syawal 1999 ditanah Ambon yang lalu, ketika umat Islam yang sedang bershalat Syawwalan diberondong oleh mereka dengan senapan mesin. Mereka sangat menjadikan diri mereka pengikut Jesus, sebagai juru selamat kemanusiaan dari api neraka. Mereka sangat yakin jalan satusatunya mendekatkan diri kepada Tuhan hanyalah melalui Jesus, juru penyelamat kemanusiaan, yaitu Anak Tuhan yang sengaja dikorbankan ditiang salib dalam rangka menyelamatkan manusia dari dosa yang diperbuat Adam dan Eve (Hawa). Bagi mereka ditembak mati oleh mereka akan lebih baik dari pada masuk neraka nanti diakhirat. Oleh karena itu kita sebagai Muslim wajib sadar betul akan keyakinan saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air di Ambon atau yang baru beberapa hari lalu di Poso itu. Inilah yang diperingatkan Allah SWT didalam surat Al-Baqarah ayat 120. bagi umat yang sering membaca Al-Qur'an kenyataan ini tentu menganggap peringatan Allah ini sudah cukup jelas dan karena itu dia tidak akan heran akan terjadinya peristiwa ini.

Dengan mempelajari buku yang saudara pegang ini hal tersebut akan lebih jelas lagi. Adapun penulis buku ini adalah bekas Biarawati yang dengan hidayah Allah SWT telah memeluk agama Islam. Beliau sangat menguasai pikiran dan ajaran Kristen oleh karena itu beliau merasa berkewajiban memperingatkan kita sesama Muslim dan Muslimah akan logika pemeluk agama ini secara tepat, karena itu saya beranggapan, bahwa buku ini sangat perlu dibaca untuk lebih menyadarkan kita yang disayanginya sesama Muslim dan Muslimah.

Mudah-mudahan maksud beliau yang suci ini mendapat sambutan dari para pembaca sekalian. Semoga maksud yang ingin dicapai saudara.penulis ini diridhai Allah SWT

Semoga senantiasa Istiqomah. Amien

Dr. H. Bambang Sukamto DMSH

Ketua Forum Komunikasi Lembaga Pembina Mu'allaf (FKLPM)

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat clan hidayahNya atas kita semua. Shalawat dan Salam kita panjatkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw, keluarga clan sahabat sahabatnya yang insya Allah akan bertemu dan menjadi penolong kita di yaumil akhir. Amien !

Saya menyambut dengan gembira atas terbitnya buku yang ditulis oleh rekan saya Hj. Irena Handono dan kawan kawan sebagai jawaban atau tangkisan dari tulisan yang dibuat oleh golongan yang membenci Islam dan berniat untuk memadamkan Nur Islam dari hati para pengikutnya. Tulisan yang berisi fitnah, pemutarbalikan fakta dan interpretasi negatif terhadap Islam, Al Qur'an dan nabi Muhammad saw semakin banyak beredar melalui berbagai media, tujuannya adalah untuk mendangkalkan akidah dan memurtadkan umat Islam!

Penulis yang dahulunya adalah aktivis dari kelompok yang memusuhi Islam, alhamdullilah telah mendapatkan hidayah Illahi dan hijrah ke agama Islam. Predikat muallaf yang biasa dilekatkan pada mereka yang hijrah ke Islam (Muhajirrin) seperti halnya penulis dan para muallaf, tidak perlu membuat kecil hati atau rendah diri. Para sahabat Nabi seperti khalifah Umar bin khatab pun seorang muallaf yang sebelumnya sangat memusuhi Islam!

Saya dan rekan - rekan mantan non muslim (muallaf / muhajirin) merasa bangga atas aktivitas penulis dalam perjuangan membela agama Islam sehingga patut menyandang sebutan Mujahiddin (pembela agama Islam).

Buku ini patut dibaca oleh setiap muslim / muslimah guna memantapkan aqidah dan menangkal upaya - upaya pemurtadan yang semakin gencar belakangan ini. Bila buku ini jatuh ketangan non muslim, semoga dapat meluruskan pemahaman yang salah terhadap Islam dan insya Allah mendapatkan hidayah Illahi untuk hijrah ke agama yang haq !

Akhirul kata, saya sampaikan semboyan dari filsuf Islam Muh. Abduh yaitu "Al Hayatu Aqidatun wal Jihaddun" (Hidup adalah untuk menegakkan aqidah dan berjuang dijalan Allah).

Dr. H. Qomari Anwar, MA

Rektor UHAMKA Jakarta

Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa memerlukan masukan, saran, ataupun pikiran dari siapapun termasuk manusia, dengan iradah dan kehendak-Nya sendiri, serta sifat rahman dan rahimNya yang utuh sempurna, menitahkan umat manusia hidup di muka bumi ini dengan dibekali berbagai fasilitas dan potensi yang diperlukan untuk menyembah-Nya.

"Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, kecuali agar menyembah-Ku"

Sekalipun begitu, manusia masih diberi kebebasan untuk memilih apakah benar-benar mau beriman atau ingkar:

"Beritahukan wahai Muhammad, kebenaran itu berasal dari Tuhan kalian, barangsiapa mau beriman silahkan dan barangsiapa mau ingkar juga silahkan". ***(Q.S. Al Kahfi : 29)***

Jadi manusia mau beriman atau ingkar terhadap Allah dan kebenaran yang ada, sangat banyak dipengaruhi oleh pilihannya sendiri. Dalam diri mereka telah dilengkapi dua potensi besar yang saling berhadapan, yakni potensi untuk melakukan kebajikan (beriman) dan potensi untuk melakukan kejahatan (ingkar dan maksiat).

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (manusia) itu, kecenderungan kefasikan dan ketaqwaan" ***(Q.S. As-Syams:8).***

Sikap fasik dan sikap taqwa ini sepanjang sejarah umat manusia terus-menerus berhadapan, bukan hanya antar individu dengan individu lain, akan tetapi juga dalam satu individu itu sendiri. Kenyataan seperti ini terns berlanjut hingga kini, baik dalam skala kecil maupun besar, bahkan termasuk antar bangsa, antar ideologi, antar filsafat, dan terutama antar budaya.

Pertarungan budaya dalam bentuk *clash of civilization* pada abad ke 21 ini semakin nyata dan sulit dihentikan. Dari sekedar perbedaan wacana hingga hal-hal yang lebih jauh dari itu, termasuk juga hal-hal yang praktis dan pragmatis. Sekedar menyebutkan contoh ternyata juga terjadi pada ideologi-ideologi besar dunia, seperti Islam, Kristen, Kapitalisme, dan Komunisme, dan sebagainya.

Terbitnya buku ini merupakan respon cerdas secara akademis yang dapat dijadikan bacaan alternatif dalam menjawab berbagai gerakan yang memojokkan Islam dan bukubuku yang telah terbit, seperti buku yang berjudul ***The Islamic Invasion***, karangan ***Robert Morey***. Tentunya buku ini harus bersifat menjawab secara argumentative dari apa yang termuat dalam buku Robert Morey tersebut.

Dalam buku tersebut sangat kentara sekali ketakutan penulisnya terhadap Islam sebagai "agama kedua yang terluas dan tercepat penyebarannya di dunia". Ia menyaksikan pertumbuhan masjid yang menjamur di seluruh Amerika. Karena ketakutan yang berlebih-lebihan terhadap bahaya "invasi Islam" ini, sang penulis ingin membekali umatnya dengan menyajikan apa ajaran Islam itu sebenarnya menurut versinya sendiri yang menyesatkan. Ia ingin membuktikan kepada pembacanya bahwa: `Allah bukan Tuhan-Nya Injil, Muhammad bukan nabi Tuhan, al-Qur'an bukan ucapan Tuhan" *(Allah is NOT The God of the Bible, Muhammad was not God's Prophet, The Qoran doesn't contain the words of God).*

Tidak perlu kita uraikan panjang lebar mengenai argumentasi penulis tentang ketiga hal tersebut. Karena dalam al-Qur'an sendiri memang demikianlah ucapan kaum kafir, terutama pemuka ahl al-Kitab yang dengki, dalam menolak kebenaran Islam yang seterang matahari. Di sini cukuplah contohkan bagaimana pandangannya tentang Islam:

> *"Tindakan sujud menyembah dalam sembahyang sehari lima kali menghadap Mekah Arabia hanyalah suatu tanda ujud pemaksaan cultural, yang sekaligus merupakan keberadaan imperialisme budaya yang menjiwai Islam"*
>
> *Dia (Muhammad) mengajar dan mencontohkan kepada murid-muridnya untuk membunuh dan merampok demi nama Allah, dan memaksa orangorang masuk Islam".* ***(The Islamic Invasion, Robert Morey)***

Paragraf-paragraf di atas hanyalah propaganda menyesatkan yang mengesankan ketakutan yang berlebihlebihan terhadap Islam. Momentumnya bertepatan sekali dengan ketakutan Bush dan orang Amerika terhadap apa yang disebut teroris yang sekarang dikonotasikan dengan Islam. Penulis buku-buku yang bernuansa melemahkan atau menyudutkan Islam (kebenaran) sudah banyak terbit dan mungkin akan semakin banyak lagi. Penulis buku seperti itu boleh jadi disebabkan oleh ketidak tahuan mereka tentang kebenaran Islam, tetapi, juga mungkin secara sengaja untuk meredupkan dan memusuhi Islam. Karena muncul dan berkembangnya kebenaran (Islam) dan kejahatan telah menjadi sunnatullah.

Upaya membungkam dan menghentikan gerakan dakwah Islam terjadi dari berbagai arah dan oleh berbagai pihak yang secara diametral berseberangan dengan ajaran tauhid ini, ada yang dari dalam, dari samping, dan juga dari depan. Untuk kasus Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut: Pertama, invasi pihak zionis-kristen, kedua sekuler-kapitalistik, ketiga dendam komunisme, dan kempat sekulerisme-tradisionalis.

Gerakan Kristen di Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif sangat pesat. Kemungkinan hal ini ditopang oleh pengorganisasian yang cukup baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional; pendanaan yang *"real and unlimited'* ketersediaan SDM yang memadai; dan banyaknya faktor-faktor pendukung lainnya.

Terbitnya buku seperti ini secara konsepsional, dapat berfungsi sebagai suatu langkah "perlawanan" yang sangat tepat yang seharusnya diikuti dengan berbagai bentuk lain yang lebih efektif, misalnya: dengan menggencarkan dakwah Islamiyah, meningkatkan kesadaran keberagamaan kaum muslimin, meningkatkan kesejahteraan umat, menyantuni Dakwah Islamiyah dengan dana yang memadai, penyiapan SDM juru dakwah yang handal, memanfaatkan teknologi mutakhir dalam berdakwah, dan mempergunakan posisi strategis dalam kebijakan politik. Hal terakhir ini penting mengingat kegiatan politik sama sekali tidak boleh dipisahkan dengan kegiatan pengharibaan kepada Allah SWT

Diantara langkah yang tak kalah pentingnya adalah menumbuhkan minat baca bagi kaum muslimin, terutama bagi generasi muda. karena persoalan minat baca menjadi "penyakit" yang cukup parah bagi kebanyakan kaum muslimin. Untuk ini dibutuhkan distribusi buku yang luas dan merata disamping harga yang terjangkau oleh masyarakat luas.

Selain buku ini, jelas masih sangat dibutuhkan buku-buku lain yang berfungsi memetakan posisi umat Islam kontemporer, mengetahui berbagai rencana musuh-musuh Islam, gerakan pemantapan aqidah umat Islam, dan menghadapi penyerangan yang dilakukan orang lain terhadap kaum muslimin.

Yang pasti stamina keimanan harus terus dijaga dan komitmen jihad harus terus disuburkan. Sehingga tidak ada kata bosan, malas, apalagi takut dalam menghadapi makar musuh musuh Islam. Karena bagi seorang mukmin, pantang untuk bertekuk lutut pada musuh -musuh Allah.

Sekali lagi, umat Islam telah menerima amanah untuk membaca, merenungkan, memahami, melaksanakan, memperjuangkan, dan mendakwahkan (mempromosikan) ajaran Islam yang "rahmatan lilalamid' ini dengan berbagai upaya cerdas dan positif demi tegak dan terwujudnya kehidupan dunia yang damai, harmonis, adil, makmur, sejahtera mendapat ridha Allah, SWT

Jakarta, 20 Oktober 2003

Drs. H.M.Anwar R. Prawira, MA

Ketua Ta'mir Masjid Agung Al-Azhar Jakarta

Para pembaca yang bijak.

Apa yang ditulis oleh ibu Dra. Hj. Irena Handono ini merupakan jawaban yang tegas terhadap tulisan *Robert Morey* yang berjudul ***THE ISLAMIC INVASION***, ibu Hj. Irena Handono, Dkk mencoba menjawabnya dengan tulisan yang berjudul ***ISLAM DIHUJAT MENJAWAB BUKU THE ISLAMIC INVASION KARYA ROBERT MOREY*** Tulisan ini cukup mewakili pendapat kalangan muslim. Kalau saja kaum muslim mau menghujat INJIL yang ada sekarang, niscaya dapat disusun buku tiga kali lebih tebal dari bukunya Robert Morey. Tetapi dalam ajaran Islam ada batasan moral, dimana seorang tokoh atau sosok yang dihormati, atau "tuhan" yang disembah oleh suatu kaum tidak boleh (haram) dicaci, diejek atau dihina. Allah berfirman dalam Al-Qur' an sebagai berikut :

> *"Janganlah kamu caci orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah (karena dapat menyebabkan), mereka mencaci Allah secara berlebihan tanpa pengetahuan. "* ***(QS. Al-An'am 6: 108)***

Karena itulah maka segenap kaum muslimin dimanapun mereka berada dan dizaman apapun mereka hidup tidak pemah dan tidak akan menghina sesembaahan atau tuhan suatu golongan. Lebih-lebih lagi terhadap Yesus yang menjadi sesembahan umat Kristiani, karena Yesus itu sendiri (Nabi Isa AS) adalah sosok manusia suci yang wajib dihormati dan diimani dengan setulus hati. Jadi tidak mungkin orang Islam menghina "Yesus" seperti Robert Morey menghina Nabi Muhammad SAW.

Sejarah telah membuktikan bahwa tidak pernah ada pemerintahan yang Islami atau suatu negara yang mayoritas penduduknya beragam Islam yang memaksa penduduk yang beragama lain memeluk agama Islam, atau berlaku kasar terhadap mereka, atau membunuh mereka jika tidak memeluk agama Islam bahkan mencela saja pun Nabi Muhammad melarang keras, seperti dalam sabdanya:

> *"Siapa yang menyakiti kaum Zimmi (kaum non Islam yang hidup di negeri Islam) berarti ia menyakiti aku"*

Robert Morey begitu teganya menghina, mencaci, dan mengata-ngatai Nabi Muhammad, sosok yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh segenap kaum muslimin diseluruh dunia dengan cara yang kotor. Kalau Robert Morey mempunyai agama yang menyakini bahwa injil adalah kitab seucinya yang dianggap autentik, itu adalah hak asasinya dan saya tidak menaruh keberatan apapun terhadap keyakinannya. Begitu juga jika ia menolak atau tidak mempercayai Al-Qur'an sama sekali tidak merugikan saya dan Umat Islam. Ajaran Islam telah menjelaskan:

> *Barang siapa yang mau percaya silahkan, dan barang siapa yang menalak (kufur) juga silahkan* ***(QS. 18:29)***

Tetapi manakala Robert Morey mengusik Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ia ragukan keasliannya dengan alasan hafalan para sahabat Nabi Muhammad yang terbatas, dan ia juga mengakui adanya catatan wahyu oleh para sahabat selagi Nabi masih hidup, dengan logika apa Robert Morey menyakini keaslian kitab Injil yang ada sekarang. Padahal kitab itu baru dibakukan / dikodifikasikan lebih dari 300 tahun setelah Yesus tiada (Injil dibakukan / dikodifikasikan pada konsili Nicea tahun 325 M), sebagai bukti autentik bahwa Al-Qur'an itu dapat dihafal orang secara penuh, sekarang ini di Indonesia banyak anak umur 15 tahun sudah hafal Al-Qur'an seluruhnya 30 Juz, silahkan Robert Morey datang ke Indonesia atau negeri Islam yang lain untuk mengetes hafalan mereka. Kalau saja yang sudah terbelakang 1400 tahun, bisa menghafalnya, mengapa pada awalnya yang langsung mendengar dari Nabi Muhammad kok malah diragukan hafalannya ? Saya malah meragukan apakah ada diantara tokoh Kristen seperti Pendeta, Pastur, Biarawati, Penginjil, Uskup dan Paus dan lain-lain, yang hafal kitab injil secara penuh ? jika tidak, Injil itulah yang seharusnya Robert Morey meragukan keasliannya. Sebab kalau itu benar-benar wahyu Allah pasti mudah dihafal. Allah sendiri yang menjamin kemudahan itu dengan firman Nya dalam Al-Quran :

> *Sungguh telah Ku mudahkan Al-Qur'an itu untuk diingat bagi arang yang mau mengingatnya (menghafalnya).* ***(QS. 54:17)***

Jaminan Allah itu sekarang telah menjadi kenyataan yang sejelas-jelasnya seperti

jelasnya matahari disiang hari. Itu membuktikan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar wahyu.

Agaknya Robert Morey sulit mempertahankan logikanya secara logis. Sekali lagi saya mengusik kepercayaan Robert Morey, sebab hal itu adalah hak asasi manusia yang paling dalam. Yang saya pertanyakan adalah tata pikirnya yang tidak logis, yang dengan itu ia menyerang dan mencaci-maki Nabi Muhammad pembawa Agama Islam.

Jakarta, 20 Oktober 2003.
Pemeluk Agama Islam yang senantiasa menghormati Nabi Isa (Yesus)

IV. SYARI'AT ISLAM

Kalian tiada berarti sebelum menjalankan Taurat dan Injil...

DUNIAWI DAN ROHANI

Pada dasarnya manusia memiliki perjanjian dengan penciptanya di alam praeksistensi -seperti yang telah kita bahas dalam bab tauhid-, setelah dilahirkan penjagaan fitrah manusia tersebut kadang terdistorsi oleh lingkungan yang membuatnya lupa akan Penciptanya. Oleh sebab itu Rasul pembawa risalah memiliki kewajiban untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Kewajiban pertama adalah mengajarkan tauhid, dan kedua yaitu memperbaiki keadaan umat agar tidak lalai; dalam hubungan vertikal antara manusia dan Penciptanya diajarkan dalam bentuk ibadah vertikal *(ibadah mahdlah),* dan perbaikan secara horizontal antar manusia secara individu maupun kelompok melalui ibadah horizontal *(mu'amalah bi husnil khuluq)* .

Ibadah vertikal

Kesaksian manusia pada masa praeksistensi, tetap dituntut pada masa eksistensi, yaitu pentauhidan Allah, yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah syahadah (kesaksian). Syahadah adalah modal awal bagi manusia untuk bisa mengenal Penciptanya, untuk kemudian diperkuat dengan Ibadah vertikal atau horizontal. Allah tidak membutuhkan ibadah manusia, justru sebaliknya manusia sangat membutuhkan ibadah, sebagai sarana untuk bertemu dengan penciptanya, dalam batas-batas tertentu sesuai kemampuan masing-masing individu. Sebab syahadah (kesaksian) harus dibuktikan dengan tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepasrahan terhadap sang Khaliq, dan bukti ketaatan itulah yang menjadikan manusia sedapat mungkin mendekat kepada Penciptanya. Lain dari pada itu, ibadah merupakan sarana peningkatan energi sepiritual, yang dengannya seseorang dapat membuka mata hatinya. Mata hatilah yang mampu membawa manusia untuk bertemu dengan Pencipta, sebagaimana yang dialami para nabi dan orang-orang saleh yang dikehendaki oleh Allah Swt. Rasulullah dalam haditsnya mengajarkan agar kita menyembah Allah seakan kita melihatNya, namun jika kita tidak mampu melihatNya maka sebenarnya Dia melihat kita.[1]

Dalam ibadah vertikal, bentuk peribadatan yang diajarkan oleh Allah kepada para nabi dan rasulnya sebenarnya tidak jauh berbeda; dalam ajaran Nabi Musa dan Nabi Isa dikenal ada shalat (arti shalat menurut etimologi adalah berdo'a) dan puasa, seperti yang akan kita bahas nanti.

Kesamaan bentuk ibadah dikalangan nabi-nabi seperri Musa, Isa dan Muhammad bukanlah suatu kebetulan atau sekedar tradisi Semit, namun lebih merupakan kesatuan risalah ilahi yang dibawa oleh para nabi pada setiap masa hingga masa nabi Muhammad. Jika dikemudian hari cara peribadatan itu ada yang berubah atau malah hilang, maka yang perlu dipertanyakan adalah umat itu sendiri, sebab para nabi telah menyampaikan risalah yang dibawanya.

Ibadah Horizontal.

Dalam hubungan antar manusia, para nabi mengajarkan pentingnya moral, individu dan kelompok. Secara individu mereka mengajarkan agar manusia bersikap mengasihi dan berbuat adil terhadap diri sendiri clan orang lain. Nabi Musa yang menerima 10 perintah Allah, selain masalah tauhid yang merupakan pokok pertama, juga menyebutkan ajaran-ajarau sosial. Dalam Injil, tentang perintah utama -setelah yang pertama, masalah pengesaan Allah-, disebutkan: :

"Perintah yang kedua ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ***(Markus 12: 31).***

Dan Rasulullah mengajarkan :

> *Dari Abdullah bin Amru: Rasulullah Saw. bersabda: "Orang yang mengasihi akan dikasihi oleh yang Maha Pengasih. Kasihilah siapapun yang di atas bumi, maka engkau akan dikasihi yang ada dilangit.... "* ***(HR. Tirmidzi)***.[2]

Mengasihi diri sendiri dengan tetap memperhatikan tubuh kasar untuk mendapatkan hak-haknya, berbuat adil terhadap diri sendiri dengan menuntut diri agar melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang dipikulnya. Mengasihi orang lain dengan segala perbuatan yang mendatangkan manfaat, berbuat adil kepada orang lain

dengan tidak melanggar hak-hak orang lain. Ajaran untuk peduli sesama dalam Islam di wakili dalam salah satu rukunnya yaitu zakat, setelah sebelumnya dilatih untuk menumbuhkan empati melalui puasa -menahan lapar dan haus seperti yang dialami mereka para fakir miskin-. Mengeluarkan harta benda untuk diberikan pada mereka yang berhak dan tentunya tanpa keinginan mendapat ganti dari manusia, merupakan simbol utama dari kepedulian terhadap sesama, sebab kecintaan manusia terhadap harta kadang melebihi kecintaan terhadap seseorang yang dekat sekalipun. Apalagi masyarakat modern yang sering menganggap segala sesuatu berdasarkan nilai uang, mengeluarkan harta seringkali dengan harapan imbalan, minimal promosi.

Selain ajaran untuk mengasihi sesama, prinsip keadilan luga ditekankan agar tidak ada individu yang terdzalimi oleh individu lain.

Dalam Taurat disebutkan :

Maka jangan kamu sayang akan dia, melainkan jiwa akan ganti jiwa, dan mata akan ganti mata, dan gigi akan ganti gigi, dan tangan akanganti tangan, dan kaki akanganti kaki adanya. ***(Ulangan 19:21)***[3]

Dalam Injil, nabi Isa menyebutkan seperti hukum Taurat

Kamu sudah mendengar perkataan demikian: Mata ganti mata, dan gigi ganti gigi; ***(Matius S: 38).***

Hal ini ditegaskan lagi oleh al-Qur'an:

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim . ***(Al-Maidah 45).***

Ayat Qishas dalam ketiga kitab samawi ini mencerminkan prinsip keadilan yang paling mendasar; pelanggaran atas hak orang lain yang jika ringan maka diganjar ringan tapi jika berat maka harus diganjar berat. Jika terbalik maka ketidak-adilan akan merebak, mereka yang berkuasa akan sewenang-wenang dan hukum dapat dibeli, palu kedzaliman bisa diketok di meja pengadilan dengan senyum manis, ketidak percayaan masyarakat terhadap aparat hukum menjadikan mereka bisa lebih kejam dari yang dibayangkan -akibat mencuri seseorang bisa dibakar-, yang tersisa hanya hukum rimba. Jika itu yang terjadi, maka fitrah manusia menjadi tumpul, hingga mengeras melebihi batu, dan agama hanya dijadikan ritual tahunan saja untuk menjaga gengsi clan populeritas, bagaimana mungkin dapat mencapai kedekatan dengan Penciptanya?

Keduanya tak terpisahkan

Moralitas individu dan sosial, selain demi kenyamanan hidup manusia, merupakan sarana pembersihan jiwa agar fitra manusia tidak terkikis oleh hiruk-pikuk keduniaan, seperti halny ibadah vertikal. Maka tidak heran jika Rasulullah mengajarkan bahwa memotong kuku termasuk fitrah[4], dan memungut pak dan sejenisnya dari jalanan adalah sebagian dari iman, seper dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah mengatakan, bersabda Rasulullah Saw.: "Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih macamnya, yang paling baik adalah mengatakan tiada ilah selain Allah, dan yang terendah adalah rnernungut adza (halhal yang rnembahayakan pejalan) dari jalan; dan malu adalah bagian dari pada iman". **(HR. Muslim)** [5]

Penyebutan angka tujuh puluh dan enam puluh lebil adalah gaya bahasa hiperbol yang sering dipakai oleh bahasa Arab (Semit) untuk menyatakan banyaknya sesuatu. Dari hadit di atas kita mendapat gambaran bahwa keimanan kepada Allah dijabarkan dalam ibadah vertikal seperti syahadat, serta ibadal horizontal dengan menyempurnakan moral seperti memungut paku (dan sejenisnya) dari jalanan. Seperti halnya shalat dan puasa, maka berbuat baik pada diri sendiri clan orang lain adalal untuk menjaga fitrah manusia. Dan fitrah adalah universal merupakan anugrah Allah kepada makhluqnya, hanya saja manusia kadang tertutup fitrahnya oleh hawa nafsunya sendiri tidakkah kita melihat, jika ada seseorang tertimpa musibah - misalnya- kita akan merasa iba dan ingin menolong, namui perasaan itu bisa terkubur ketika nafsu mengatakan bahwa dia adalah "orang lain" dan mungkin berubah 180% menjadi sikap nyukurin ketika hawa nafsu mengatakan ia adalah "musuh" Maka dari itu perang terhadap hawa nafsu yang dihembuskan oleh Setan menjadi jihad terbesar dalam ajaran Islam.

Hal yang sama telah disampaikan oleh Nabi Isa dalan nasehatnya kepada murid-

muridnya, ia mengatakan :

"Berjaga jagalah dan berdoalah, supaya kam u jangan jatuh ke dalam percobaan; roh memang berniat baik, tetapi tabiat manusia lemah." ***(Markus l4: 38).***

Roh manusia menurut al-Qur'an dibekali dengan fitrah ilahiah[6] maka cenderung lurus, namun tabiat manusia seringkali kalah menahan godaan setan, hingga hawa nafsu menguasi dirinya dan fitrahnya menjadi redup. Itulah sebabnya baik Nabi Muhammad maupun para nabi sebelumnya, mengajarkan disiplin diri dalam ritual peribadatan seperti shalat dan puasa, juga budi pekerti dan menjaga diri dari perbuatan tercela yang dapat mengotori fitrahnya.

Dari seluruh ibadah vertikal dan horizontal, pemungkasnya adalah mengunjungi bait Allah, dalam ajaran Islam disebut haji, yang dilakukan di Makkah dalam waktu

tertentu. Pembahasan tentang masing-masing ibadah di atas akan kami lengkapi pada bahasan tersendiri.

Apa yang diajarkan oleh para nabi dan rasul serta kitabkitab yang diturunkan kepada masing -masing rasul, pada hakekatnya sama, hanya saja umatnya yang menyikapi berbeda.

Oleh sebab itu maka Allah memperingatkan agar hukum yang pernah diturunkan kepada masing-masing umat untuk dijaga dan ditegakkan. Dalam Al-Qur'an Allah menegur mereka yang telah diberi kitab:

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ
أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَـٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaranajaran Taurat, Injil dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Teguran Allah melalui nabi terakhirnya bukanlah tanpa alasan, kita saat ini dapat melihat apakah shalat, dan puasa dijalankan di dua agama samawi sebelum Islam? Kalaupun sebagian mereka menjalankan -khususnya puasa-, namun tata cara yang ada di dalam bibel hanya bersifat global, seperti wudlu' misalnya, dalam perjanjian lama hanya disebutkan membasuh tangan dan kaki sebelum memulai peribadatan, demikian juga dengan shalat dan puasa; semuanya bersifat global tidak tidak ada rinciannya.

Apalagi pada masa sekarang, ketika panggung agama Yahudi dan Kristen beralih ke Amerika dan Eropa, sisi ibadah vertikal yang begitu sakral sudah berubah, apalagi ibadah horizontal. Pesan-pesan agama tentang aturan hidup sudah dianggap kuno, maka ajaran kitab suci kadang terpaksa diganti (lihat bahasan tentang kitab suci). Kemegahan duniawi yang dicapai oleh kiblat kedua agama di atas tidak disertai dengan kemajuan spiritual, yang membuat masyarakat keduanya menjadi kering dan bimbang, tanpa tujuan hidup yang berarti, maka tidak mengherankan jika tolak ukur keberhasilan adalah materi. Kekeringan ruhani yang menjurus kepada kehidupan tanpa aturan, akan lebih terlihat dalam jawaban atas hujatan buku ***Islamic Invasion*** pada kajian berikut :

NOTES

1. Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Daar al-Fikr-Beirut, 1994, Vol. I, hal, 23.
2. Menurut Abu Isa hadits ini hasan-shahih. Jami' at Tirmidzi, Imam Tirmidzi, kitab al-birri wa ash-shilah, bab maa jaa'a fi rahmat an-naas.
3. Lihat juga: Keluaran 21: 23-25, Imamat 24: 19-21.
4. Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. bersabda: "Fitrah itu ada lima (atau lima macam dari fitrah): Khitan, bercukur, memotong kuku, mencabut (bulu) ketiak, dan memotong kumis". Diriwayatkan oleh
Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Daar al-Fikr, Beirut, 1992, vol. I, hal. 135.
5. Al Bukhari, Op. cit., I/42.
6. Robert Morey, Robert Morey, The Islamic Invasion - confronting the World's Fastest Growing Relegion, Scholars Press, Las Vegas, 1991' ha1183.

-



IV. SYARI'AT ISLAM

Kalian tiada berarti sebelum menjalankan Taurat dan Injil...

IBADAH VERTIKAL

Dalam masalah ibadah vertikal *(ibadah mahdlah),* pokok-pokok ajaran yang dihujat adalah masalah shalat, puasa dan haji. Ketiganya merupakan bagian dari 5 rukun Islam. Dan ketiga rukun ini dianggap sebagai hasil adopsi dari ritual penyembah berhala[7]. Oleh sebab itu bahasan akan kami cukupkan pada ketiga macam ibadah ini.

Shalat

Selain dianggap sebagai hasil adopsi ritual penyembah berhala, shalat yang menghadap kiblat dianggap sebagai ketundukan kepada saudi Arabia?. Tuduhan ini memang agak berlebihan, apalagi bahwa bentuk Ibadah Yesus dan Musa juga memiliki gerakan yang sama, seperti yang telah kita singgung dan akan kita bahas lebih lanjut. Sedang masalah kiblat maka akan lebih jelas dalam bahasan tentang Haji, walaupun dalam bahasan ini juga kami singgung.

Shalat ialah suatu bentuk komunikasi antara makhluq dan Penciptanya. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan shalat bukanlah sekedar ruku' dan sujud saja, membaca ayat-ayat al-Quran atau mengucapkan takbir dan ta'zim demi kebesaran Allah tanpa mengisi jiwa dan hati sanubari dengan iman, dengan kekudusan dan keagungan-Nya. Tetapi yang dimaksudkan dengan shalat atau sembahyang ialah arti yang terkandung di dalam takbir, dalam pembacaan, dalam ruku', sujud serta segala keagungan, kekudusan dan iman itu. Maka beribadat secara demikian kepada Allah ialah suatu ibadat yang ikhlas.

> *"Kebaikan itu bukanlah karena kamu menghadapkan muka ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu ialah orang yang sudah beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian, rnalaikat-malaikat, Kitab, dan para Nabi serta mengeluarkan harta yang dicintainya itu untuk kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang terlantar dalam perjalan, orang-orang yang meminta, untuk melepaskan perbudakan mengerjakan sembahyang dan mengeluarkan zakat, kemudian orang-orang yang suka memenuhi janji bila berjanji, orang-arang yang tabah hati dalam rnenghadapi penderitaan dan kesulitan dan di waktu perang. Mereka itulah orarng-orang yang benar dan rnereka itu orang-orang yang dapat memelihara diri.* "[8]

Orang mukmin yang benar-benar beriman ialah yang menghadapkan kalbunya kepada Allah ketika ia sedang sembahyang, disaksikan oleh rasa takwa kepada-Nya, serta mencari pertolongan Allah dalam menunaikan kewajiban hidupnya. la mencari petunjuk, memohonkan taufikAllah dalam memahami rahasia dan hukum alam ini. Orang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah tengah ia sembahyang akan merasakannya sendiri, selalu akan merasa, dirinya adalah sesuatu yang kecil berhadapan dengan kebesaran Allah Yang Maha Agung.

Dalam kita menghadapkan seluruh kalbu kita dengan Penuh ikhlas kepada Kebesaran Allah Yang Mahasuci, kita mengharapkan pertolongan kepada-Nya untuk memberikan kekuatan atas kelemahan diri kita ini, memberi petunjuk dalam mencari kebenaran - alangkah wajarnya bila kita dapat melihat Persamaan semua manusia dalam kelemahannya itu, yang dalam berhadapan dengan Allah tak dapat ia memperkuat diri dengan harta dan kekayaan, selain dengan imannya yang teguh dan tunduk hanya kepada Allah, berbuat kebaikan dan menjaga diri. Persamaan ini dilambangkan dengan satu kesatuan kiblat ke Baitullah, sebagai rumah Allah yang pertama kali di bangun. Persamaan di hadapan Allah ini menuju kepada persaudaraan yang sebenarnya, sebab semua orang dapat merasakan bahwa mereka sebenarnya bersaudara dalam beribadat kepada Allah dan hanya kepada-Nya mereka beribadat. Persaudaraan demikian ini didasarkan kepada saling penghargaan yang sehat, renungan serta pandangan yang bebas seperti dianjurkan oleh al-Quran. Adakah kebebasan, persaudaraan dan persamaan yang lebih besar daripada umat ini di hadapan Allah, semua menundukkan kepalanya kepadaNya, bertakbir, ruku' dan bersujud. Tiada perbedaan antara satu dengan yang lain - semua mengharapkan pengampunan, bertobat, mengharapkan pertolongan. Tak ada perantara antara mereka itu dengan Allah kecuali amalnya yang saleh (perbuatan baik) serta perbuatan baik yang dapat dilakukannya dan menjaga diri dari kejahatan. Persaudaraan yang demikian dapat membersihkan hati dari segala noda materi dan menjamin kebahagiaan manusia, juga akan mengantarkan mereka dalam memahami hukum Allah dalam kosmos ini, sesuai dengan petunjuk dalam cahaya Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Dari dasar pijakan umat Islam dalam melakukan shalat di atas, maka pemindahan kiblat dari Yerussalem ke Mekkah bisa kita maknai sebagai sejarah pelembagaan

peribadatan agama monoteisme, yang mana Islam secara ritual menjadi terlepas dari monoteisme sebelumnya.

Pada prinsipnya, satu sistem peribadatan sama baiknya dengan yang lain; ke mana saja seseorang menghadapkan wajahnya, seperti ayat di atas, di sana ada Allah. Sebuah sistem peribadatan dilembagakan hanya untuk memenuhi tuntutantuntutan manusia; yang penting adalah, seperti yang ditekankan Al Quran, adalah penerimaan seseorang pada Penciptanya, bukan pada penyembahan apapun yang lebih kecil.

Bila ***Dr. Robert Morey*** memaknai **tindakan sujud menyembah dalam sembahyang sehari lima kali Menghadap arah Mekkah Arabia hanyalah suatu tanda ujud pemaksaan cultural,** adalah terlalu naif. Dalam bibel sendiri disebutkan bahwa peribadatan Yesus dan Musa ternyata sama dengan yang dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu ada berdiri, ruku', sujud yang jika dirangkai maka menjadi "shalat". Hal mana yang tidak dilakukan oleh umat Kristiani sekarang.

Dalam Taurat kitab ulangan disebutkan :

Segera Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah ***(Keluaran 34:8).***

Dalam Injil disebutkan :

*Jika kamu berdiri untuk berdo'a,……****(Markus 11:25);*** *,……. lalu ia berlutut dan berdo'a* ***(Lukas 22: 41)****; Ia maju sedikit,lalu sujud ke tanah dan berdo'a....* ***(Markus 14:35).***

Jika kita memakai bahasa Arab -yang tentunya lebih dekat kepada bahasa Aramaik-, maka kata: berdiri, berlutut, sujud, serta berdo'a; akan menjadi qiyam, ruku', sujud, dan shalat. Dalam Arabic/Englis Bible yang diterbitkan oleh International Bible Society tahun 1999, kalimat berlutut dan berdoa tertulis *wa raka'a yushalli.* Raka'a beram ruku' dan yushalli adalah shalat sebagaimana yang dipakai oleh kaum Muslim dalam mengungkapkan hal tentang peribadatan mereka.

Orang mungkin bertanya-tanya mengapa gerakan shalat yang diajarkan oleh para nabi ternyata sama? Banyak yang mencari hikmah dibalik gerakan shalat, namun alasan kenapa kita melakukan bukanlah karena hikmah tersebut, tapi yang pasti karena adanya perintah Allah untuk melakukan shalat dengan gerakan semacam itu. Namun demikian mencari hikmah dibalik bentuk gerakan shalat diharapkan dapat menambah keikhlasan kita dalam melakukan shalat.

Kami mencoba melihat dari sisi perlambang dari setiap gerakan pokok, yaitu : berdiri, ruku' dan sujud. Ketika seseorang dalam keadaan berdiri maka otak yang merupakan lambang akal dan logika berada di atas, sedangkan hati sebagai lambang kalbu berada di tengah. Pada saat ruku' maka otak dan hati berada pada posisi yang sama, melambangkan kesetaraan posisi akal dan kalbu. Dan ketika sedang sujud maka akal berada di bawah, sedang hati berada di atas.

Perlambang di atas, menggambarkan keadaan manusia dalam mencari Tuhannya. Saat awal pencarian maka akal adalah yang pertama kali dipergunakan, Nabi Ibrahim sendiri memulai dengan melihat bintang-bintang. Namun akal yang sering kali tertipu perlu dikuatkan dengan kalbu, seperti nasehat Rasulullah kepada Wabishah :

*Wahai Wabishah, tanyakanlah kepada kalbumu dan nafsmu (akalmu) -tiga kali-, kebaikan itu jika akal merasa tenang (ketika melakukan perbuatan-pen), dan kejelekan jika akal merasa bergolak sedang (kalbu) rnerasa ragu di dalam dada, walaupun seseorang atau semua manusia menasehatirnu****. (HR. Ahmad).***

Keseimbangan antara kalbu dan akal akan mengantarkan manusia lebih mendekat kepada Penciptanya. Dan ketika sudah mendekat maka yang mampu menerima hanyalah kalbu, sedang akal dan indera materi manusia tidak mampu mengidera wujud Yang Maha Kuasa. Tidakkah kita lihat akal hanya mampu melihat perwujudan Allah melalui ciptaanNya, dan selalu terpeleset ketika mencoba menerobos hakekatNya, hingga ada manusia yang menyebutnya beroknum tiga, seperti dewa-dewa purbakala yang selalu `bertiga'. Itulah sebabnya maka tahap terakhir adalah sujud, ketika akal diletakkan sejajar dengan organ paling bawah ketika berdiri yaitu kaki. Sebagaimana nasehat Rasulullah:

Dari Abi Hurairah: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sedekat-dekatnya seorang hamba dari Tuhannya ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah do'a". ***(HR. Muslim).***

Jika dalam al-Qur'an disebutkan *atsar as-sujud* (bekas sujud), maka kemungkinannya adalah perbuatan baik dari seorang yang mendekat kepada Allah. Agak naif jika sebagian orientalis menerjemahkan kalimat tersebut sebagai kulit yang menghitam dijidat karena kebanyakan sujud. Kalau hanya dengan kulit jidat yang menghitam seseorang dianggap dekat kepada Allah, maka ibadah lain akan ditinggalkan orang, mereka cukup mencari tembok yang kuat.

Puasa

Selain shalat, puasa juga mendapatkan porsinya untul: dihujat oleh Dr. Robert Morey dengan menyebutkan bahwa shalat dan puasa paruh hari adalah ritual-ritual para penyembah berhala[9]. Dan sebagaimana shalat maka puasa sebenarnya diajarkan para nabi-nabi bangsa Israel, sebagaimana ajaran Musa dan Isa berikut ini:

Dalam Taurat kitab Imamat disebutkan :

Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selamanya bagi kamu, yakni pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa ....***(Imamat 16:29).***

Dalam Injil disebutkan:

'Apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang murtafik..... " ***(Matius 6:16-18).***

Mereka (para nabi) juga melakukan *uzlah* (menyepi) dengan berpuasa sebelum akhirnya mendapatkan wahyu; nabi Musa melakukan uzlah di Sinai selama 40 hari dengan berpuasa,[10] nabi Isa melakukannya di padang gurun juga dengan berpuasa 40 hari[11], dan Rasulullah pun melakukan hal yang sama di gua Hira' [12] dengan jumlah puasa yang sama 40 hari. *Uzlah* banyak dilakukan oleh para salik (pencari Tuhan) hingga hari ini.

Puasa yang dilakulan oleh Yesus, sebagaimana tertulis dalam injil Matius 4:2, tidak makan dan minum siang dan malam 'Sehari penuh-, sementara yang diajarkan oleh Rasulullah adalah paruh hari. Perbedaan semacam ini adalah naif jika kemudian diartikan oleh ***Dr. Robert Morey*** bahwa Rasulullah mengadopsi ritual pagan. Sebab seperti yang dinyatakan Allah dalam al-Qur'an, bahwa masing-masing umat diberi syariat serta jalan sendiri-sendiri[13]. Maka pertanyaan yang paling logis adalah; sejauh mana masing-masing umat dapat menjalankan syariat itu dengan benar, tanpa mengurangi apalagi mencampurkan kebatilan di dalamnya.

Hikmah puasa amatlah banyak, dalam kehidupan kita sehari-hari kita dapat merasakan bagaimana suasana puasa Ramadlan -misalnya di Indonesia -, kehidupan tentram lebih terasa karena mayoritas muslim yang berpuasa berusaha menahan hawa nafsunya, termasuk dalam dunia politik yang sering memanas akhir-akhir ini.

Ibadah Haji Ke Mekah

Jika seorang Dr. Robert Morey, dan mungkin negaranya Amerika Serikat- mengatakan :

"Walaupun sangat berat dan membutuhkan biaya besar seorang Muslim diwajibkan untuk men unaikan ibadah haji ke Mekah, Arab Saudi, paling sedikitsekali selama hidupnya.

Bayangkan jika ada agama Rusia yang memerintahkan pengikutnya diseluruh dunia untuk menunaikan ibadah penyembahan di Lapangan Merah, Moskow, paling sedikit sekali selama hidupnya, atau agama Amerika yang memerintahkan pengikutnya untuk menunaikan perjalanan ibadah ke Tugu Peringatan Washington, Amerika Serikat"[14]

Pernyataan yang bertujuan "mengalihkan" kiblat semacam ini, sebenarnya bukanlah hal yang aneh bagi kalangan Kristen, apalagi oleh negara yang merasa berkuasa. Hal ini sering dilakukan oleh penguasa, yang ingin menjadi kiblat bagi dunia.Pada masa awalnya, Kristen diboyong dari Jerussalem menuju Romawi timur (Bizantium), kemudian beralih ke Eropa. Peralihan ke Eropa bahkan disertai dengan memboyong sebisa murigkin simbol kesucian agama ini. Karen Armstrong, menggambarkan hal ini dengan cukup jelas seperti berikut:

…Tapi sifat lokal dari kesucian tersebut amatlah problematis bagi orang Eropa karena semua tempat ibadah tersuci jelas berada di Timur, tempat Yesus pernah hidup dan mati. Inilah sebabnya mengapa berbagai legenda dikembangkan untuk memelihara kepercayaan bahwa setelah kematiaanya, banyak sahabat Yesus yang datang ke Eropa dan dimakamkan di sana. St. Petrus sungguh diyakini telah datang ke Eropa, walaupun tidak ada satu pun bukti yang mendukung kepercayaan ini...... Yang terpenting St. James, yang disebut sebagai saudara Tuhan, dipercaya telah datang ke Spanyol dan dimakamkan di Compostela. Ada juga legenda kuno yang menyebutkan bahwa James adalah saudara kembar Yesus, sehingga jelas bahwa memiliki tubuh James menjadi hal terbaik kedua setelah memiliki tibuh Yesus sendiri. [15]

Untuk memboyong apa yang sudah diambil Eropa mungkin Amerika merasa risih, sementara masih ada tempat suci lain yang tidak pernah berhasil diboyong oleh bangsa manapun yaitu Ka'bah di Mekah. Kristen Najran pernah mencobanya sebelum kelahiran nabi Muhammad, clan gagal[16]. Begitu juga umat sebelum dan sesudahnya, kini Amerika ingin memindahkan kiblat Muslim ke Washington DC?. Setelah berusaha memaksa negara-negara muslim berkiblat ke Amerika dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya, kini bidang spiritual pun diobok-obok?. Dan seperti jawaban Abdul Mutholib kepada Abrahah yang ingin merusak Ka'bah dan memindahkan haji ke Najran: "Saya adalah pemilik onta, sedang rumah itu (Ka'bah) ada Pemiliknya yang akan menjaganya"[17].

Sebenarnya ibadah haji ini adalah ajaran agama samawi Yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, yang merupakan ibadah wajib bagi umat Islam yang telah mampu menjalankan baik fisik maupun materi. Umat Islam yang menunaikan ibadah Haji ke Bait Allah, -yang didirikan oleh Ibrahim dan Isma'il- bisa saling berkenalan, dan saling mempererat tali persaudaraan, segala perbedaan dan diskriminasi yang bagaimanapun di kalangan umat Islam itu harus hilang. Mereka harus merasa, bahwa dihadapan Allah mereka itu sama, tidak perduli presiden atau para peminta disekitar masjid al-Haram.

Ibadah ini tidak lepas dari perintah Allah, sebagaiman firman Allah :

"Sesungguhnya rumah (untuk ibadah) yang mula-mula dibangun bagi manusia ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. "
Didalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata (yaitu) tempat berdirinya (maqam) Ibrahim ; dan barangsiapa masuk ke dalamnya amanlah dia ; mengerjakan ibadah haji adalah wajib bagi manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sudah dapat mengadakan perjalanan kesana.[18]

Sebelum Nabi Muhammad diutus membawakan risalah Islam, ibadah haji ini telah dirusak oleh orang-orang kafir atau orang jahiliyah di Mekah, akibat penyimpangan mereka yang terlalu jauh dari syariat yang dibawakan Nabi Ibrahim AS. Tetapi setelah masa kerasulan Nabi Muhammad SAW maka ibadah haji ditegakkan kembali.

Nabi Muhammad pada tahun 632, sebelum beliau wafat telah memantapkan bentuk-bentuk haji yang dipertahankan dalam Islam. Haji telah menempati posisi yang penting dalam peribadatan Islam, karena mencakup semua peribadatan yang ada dalam Islam -Seperti shalat, puasa, dan zakat -, baik itu secara ruhani maupun fisik. Setelah masa ini, peribadatan dalam haji terfokus secara lebih tajam. la bersifat intertribal tidak lagi karena ia menghimpun berbagai berhala dari semua suku, tetapi karena sistem peribadatannya mengatasi suku apapun - bahkan suku Quraisy sendiri. Umat Islam mencium Hajar Aswad (Batu Hitam) di sudut Ka'bah yang tidak lagi sebagai penjelmaan beberapa dewa, tetapi sebagai tindak simbolis kesetiaan pada Allah, yang telah mengutus Nabi Ibrahim dan juga Nabi Muhammad untuk membimbing umat manusia. Sahabat Umar bin Khattab mengatakan:

Dari ibn 'Umar, bahwa Umar ra. mencium hajar aswad kernudian berkata: "Saya tahu bahwa kamu adalah batu, kalau bukan karena aku melihat Rasulullah saw. meneiummu maka aku tidak akan menciummu. ***(HR. Imam Ahmad).***

Umat Kristiani juga mempunyai tempat suci yaitu di Yerussalem, yang setiap tahunnya banyak di ziarahi oleh umat Kristiani dari berbagai negara. Perang salib yang dihembuskan oleh Eropa tidak lain karena masalah ziarah ke tempat suci Yerussalem. Dr. Robert Morey mungkin tidak tahu akan peribadatannya sendiri atau juga sudah bosan untuk berkiblat ke Yerussalem sehingga ingin mengganti kiblat umat Kristiani ke Washington DC, clan beribadah di tugu peringatan Washington, Amerika Serikat, sebab bagaimanapun juga Yerussalem berada di tanah Arab. Entah fobia apa yang dialami oleh ***Dr. Robert Morey*** terhadap Arab sehingga berulangkali dia menyudutkan Arab, tanpa alasan yang berdasar.

Peribadatan ini, ternyata telah dinubuwat-kan melalui apa yang disampaikan oleh Nabi Daud. Sebab pada dasarnya seluruh nabi berasal dari Yang Satu, yaitu Allah, maka tidak heran jika mereka diberi pengetahuan tentang masa yang akan datang, apalagi menyangkut risalah yang diperuntukkan bagi umat manusia.

1. *Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Gitit. Mazmur banl Korah.*
2. *Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya Tuhan semesta alam !*
3. *Jiwaku hancurkarena merlndukan pelataran pelataran Tuhan ; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allal yang hidup.*
4. *Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, pada mezbah-mezbah -Mu, ya Tuhan semesta alam, ya Rajaku dan Allahku !*
5. *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu yang terus-menerus memuji-muji Engkau. -*
6. *Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat*

mengadakan ziarah !

7. *Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awalmusim menyelubunginya dengan berkat.*
8. *Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion.*
9. *Ya Tuhan, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku, pasanglah telinga ya Allah Yakub. -*
10. *Lihatlah perisai kami, ya Allah, pandanglah wajah orang yang Kau urapi !*
11. *Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu daripada seribu hari di tempat lain; lebih baik kami berdiri di ambang pintu rumah Allahku daripada diam di kemah-kemah orang fasik.*
12. *Sebab, Tuhan Allah adalah matahari dan perisai, kasih dan kemuliaan ia berikan; Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak tercela.*
13. *Ya Tuhan semesta alam, berbahagialah manusia yang percaya kepada-Mu!"* [19]

Nubuat di atas jelas menerangkan Bait Allah yang ada di Makkah (Masjidil Haram), dengan sedikit menyinggung Bait Allah yang ada di Yerussalem, Palestina, seperti keterangan berikut :

Ayat 1-3; menerangkan bahwa rumah Tuhan (Bait Allah) itu selalu dirindukan setiap orang untuk menziarahinya.

Ayat 4; mengisyaratkan masing-masing utusan Allah mendapatkan tempat bagi umatnya. Burung pipit mengisyaratkan adanya seorang nabi termuda dalam kerajaan Allah yaitu nabi Muhammad, sedang burung layang-layang adalah para nabi bani Israel yang telah lebih dahulu mendapat tempat di Bait al-Maqdis Yerussalem. Tentang nabi termuda ini kami bahas dalam kajian tentang sosok nabi Muhammad.

Ayat 5-6; menerangkan keutamaan orang yang berada di dalam bait Allah dan mereka yang berkeinginan untuk ziarah ke tempat tersebut. Rasulullah Muhammad menyabdakan bahwa ziarah yang disunnahkan adalah ke tiga tempat: masjid al-Haram, masjid Nabawi, dan masjid al-Quds (di Yerussalem). [20]

Ayat 7; tidak lagi isyarat, tapi menunjuk nama lain Makkah yaitu Bakka, dengan ciri khasnya sumur zam -zam yang tidak pernah kering hingga saat ini.

Ayat 8,9,10; mengisyaratkan adanya ibadah yang dilakukan sambil berjalan, seperti sa'i dan tawaf serta perjalanan ke *masyairal -muqaddasah* (wilayah-wilayah suci) hingga sampai ke masy'ar[21] yang kita sebut 'Arafah, untuk ibadah pamungkas dalam ritual haji yaitu wukuf. Kata masya'ir di sini -menurut hemat kami- sangat identik dengan kata Sion atau Zion. Baik Yahudi maupun Kristen menggunakan kata Sion sebagai simbol untuk Jerussalem, yang pada tempat lain kata Sion merujuk pada suatu bukit terletak di barat daya Jerussalem. [22]

Ayat 11; mengisyaratkan keunggulan shalat di bait Allah yang nilainya 1000 kali lebih baik dibanding tempat lain. Sebagaimana sabda Rasulullah : *"Shalat di masjidku (masjid Madinah) seribu kali lebih baik dari lainnya kecuali masjid al-Haram "*[23]. Hadits-hadits yang menyebut angka tentang keunggulan shalat di tiga tempat-al-Haram, an-Nabawi, al-Aqsha-, menggunakan bahasa hiperbol untuk menunjukkan keutamaan tempat tersebut. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan tempat di depan pintu bait Allah (Ka'bah), yang kita kenal dengan sebutan *multazam* .

Ayat 1 hingga 6, mengupas bait Allah secara umum - yang ada di Makkah dan Yerussalem -, sedang selebihnya lebih terfokus kepada bait Allah yang ada di Makkah. Dalam beberapa edisi Bible, beberapa kata dari mazmur ini sering kali disamarkan, khususnya kata Bakka. Dalam Bible edisi Internasional dalam bahasa Arab, menerjemahkan Bakka, dengan *bukaa* ' (tangisan), sementara yang dalam bahasa Inggris tetap memakai Bacca. Dalam Bible edisi Indonesia, tempatan Gedeon (1976), menerjemahkan Bakka dengan "pokok kertau". Sedang Alkitab edisi milenium (2000) tetap menuliskan "Bakka".

Bait Allah atau rumah Allah, bukanlah rumah seperti layaknya rumah manusia maka diartikan tempat tinggal bagi Allah, tapi lebih merupakan kiblat bagi umat manusia untuk menuju pada SATU tempat, yang dipunyai oleh yang Maha SATU. Lantas bagaimana dengan Yerussalem dan Madinah?, menurut hemat kami, keduanya adalah tempat suci yang dianugerahkan kepada umat masing-masing pembawa risalah dari dua umat, yaitu bangsa Israel dan bangsa Arab. Dalam Mazmur di atas, nabi Daud menyebut "rumah" bagi burung pipit, sedang bagi burung layang-layang mendapat "sarang", Rasulullah menyebut masjid Madinah, sebagai "masjidku", walaupun semua masjid adalah rumah Allah namun penyebutan Rasulullah "masjidku" menunjukkan kekhususan masjid Madinah sebagai anugerah kepada Nabi Muhammad clan umatnya, seperti Yerussalem yang menjadi tempat

suci umat para nabi dan bangsa Israel.

Sedikit menyinggung iri hati ***Dr. Robert Morey*** yang menganggap ibadah haji sebagai pemaksaan kultur Arab untuk mendapatkan keuntungan materi[24]; perlu kita sadari bahwa Arab Saudi menjadi negara Petro Dolar baru beberapa abad belakangan, padahal ibadah haji telah dilaksanakan sejak 1400 tahun yang lalu, bahkan sebelum itu. Negara ini kaya karena minyak yang melimpah di negara ini, bukan sekedar karena haji, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa haji membawa berkah tersendiri bagi Arab Saudi. Jadi bila dikatakan oleh ***Dr. Robert Morey*** bahwa karena alasan ekonomi lah Islam mengadobsi praktek Haji, ini sangat tidak berdasar.

NOTES

7. Quran, 2:177
8. Robert Morey, Op. cit., hal 183.
9. Ulangan 9:9.
10. Matius 4:2.
11. Gua kecil di bukit dekat Makkah.
12. Al-Maidah 48.
13. Robert Morey, Op. cit., hal 30.
14. Karen Armstrong, Perang Suci (Holy War), terjemah Hikmat Darmawan, Serambi, Cetakan I, 2003, hal. 108-109.
15. Abrahah membangun Gereja yang sangat megah, untuk mengalihkan haji orang-orang Arab -sebelum Islam -. Lihat : Ibnu Hisyam, Ash-Shirah an-nabawiyyah, Daar al-Manar, Kairo, 1990, vol. I, hal. 49.
16. Ibnu Hisyam, *Ibid,* I/56.
17. Q.S. Ali Imraan, 3 :96-97
18. Mazmur 84: 1-13
19. Lihat: Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, vol. 2, ha1.71.
20. Masy'ar, kata bahasa Arab dalam bentuk kata tempat atau menunjuk tempat, dari akar kata sy`a-ra yang memiliki makna ritual (syi'ar). Maka masy'ar adalah tempat ritual, atau tempat suci. Hal ini dikuatkan dengan penambahan al-Muqaddasah yang memang berarti suci.
21. The World University Encyclopedia, vol. 12, hal. 5690.
22. Ibid
23. Robert Morey, Op. cit., hal 31.
24. Robert Morey, *Ibid.,* hal 28

IV. SYARI'AT ISLAM

Kalian tiada berarti sebelum menjalankan Taurat dan Injil...

IBADAH HORISONTAL

Dalam masalah ibadah horizontal yang diajarkan oleh para nabi, khususnya Rasulullah, pembahasan dibatasi pada permasalahan yang dihujat oleh ***Dr. Robert Morey***. Namun demikian ajaran-ajaran sosial lainnya, dapat kita temui dalam bab-bab lain yang menyinggung masalah ini, seperti bahasan tentang al-Qur'an dan al-Hadits.

Hukum Islam dikenal dengan nama Syariah yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia -persoalan -persoalan hukum, moral, ritual bahkan masalah kesehatan. Awalnya, kaum muslim memang bertindak berdasarkan kebiasaan masyarakat Arab, tetapi pembentukan masyarakat politico-religius di Madinah mengharuskan mereka berhadapan dengan persoalanpersoalan baru, secara perlahan Al-Quran menetapkan aturanaturan tentang hal tersebut. Bagaimanapun juga, peraturanperaturan ini tidak berhubungan dengan seluruh persoalan yang mungkin timbul. Dan, di masa setelah Rasulullah saw. wafat, mereka melengkapinya berdasarkan Sunnah atau praktik yang biasa dilakukan Nabi.

Pengkajian Syariah dikenal dengan nama *fiqh, 'yurisprudensi'* dan praktisinya dekenal sebagai *fuqaha ,' hakim* Selain kata tersebut digunakan kata ulama' untuk menyatakan orang yang mengetahui'. Akan tetapi istilah ini lebih dimaknai sebagai "ilmuwan" atau "ahli hukum". Beberapa saat sepeninggal Rasulullah SAW, orang-orang saleh yang biasa berkumpul dimasjid mengumpulkan orang-orang yang tertarik mendiskusikan interpretasi aturan Al Quran dan persoalan-persoalan sejenis. Perlahan-lahan kelompok-kelompok ini menjadi aliran yang lebih terorganisir dan dari sinilah fuqaha'dan ulama'dilahirkan. Pada akhirnya dikenal empat mazhab.

Kemudian empat Mazhab ini dengan status mufti, yakni orang-orang yang berkualifikasi untuk mengeluarkan "opini" resmi mengenai hukum (fatwa). Mereka memang diangkat, namun tidak memperoleh gaji sekalipun mereka dapat meminta bayaran atas fatwa yang dikeluarkannya itu. Dengan demikian, institusi keagamaan yang berada dibawah Syaikh Al-Islam itu mengawasi seluruh pendidikan tinggi, pelaksanaan hukum, dan yang dalam hal tertentu, harus memperjelas perumusan undangundang. Namun demikian, opini seorang mufti, sekalipun memegang posisi resmi, bukanlah opini akhir, melainkan dapat ditentang oleh mufti lain asalkan dia memang mampu menandingi argumen-argumen mufti pertama. Jadi tidak benar bila dikatakan : "Pimpinan suku yang memutuskan apakah anda perlu hidup atau harus mati."[25]

Para *fuqaha'* generasi pertama dikenal sangat tegas pendiriannya dalam menyatakan bahwa administrasi negara Islam dan system yudisialnya wajib dilandasi prinsip -prinsip Islam, bukan didasari adat istiadat Arab, sebagaimana yang dituduhkan oleh ***Dr. Robert Morey.***

Karakter syariah juga mempengaruhi penentuan fungsi hakim di pengadilan syariah. Karena tak ada teks yang otoritatif, dalam pembuatan keputusan, sang hakim memiliki tingkat fleksibilitas tertentu, dan dia dapat memasukkan modifikasimodifikasi ringan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kondisi-kondisi setempat dengan menyeleksi teks-teks yang pas sebagai dasarnya. Pada masa Khalifah Abbasiyah (750-1258), selain mahkamah syariah terdapat pula yuridiksi lainnya. Karena terdapat kelemahan tertentu dalam pemfungsian pengadilanpengadilan syariah, Khalifah Abbasiyah mengangkat seorang petugas yang disebut muhtasib yang diberi yuridiksi dalam urusan-urusan sehari-hari dan sebagai juru sensor bagi moral rakyat. Para perwira polisi tertentu juga diberi kekuasaan yuridiksial, dan di Baghdad untuk menangani kasus-kasus pidana dan perdata yang serius, didirikan sebuah mahkamah tinggi yang disebut mazalim.

Pelembagaan peradilan-peradilan seperti itu tidak bertentangan dengan syariah sebab urusan-urusan kriminal (keputusan) diserahkan pada kebijakan luas sang penguasa. Jadi jelas disini bahwa yang memutuskan apakah anda perlu hidup atau harus mati adalah bukan pimpinari suku sebagaimana yang ditulis ***Dr. Robert Morey.*** [26]

Hukum Islam pada hakikarnya berbeda dari hukum Barat dalam hal sumber hukumnya, dan juga dalam hal area yang dapat diperkarakan: dalam Islam praktis tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak tersentuh hukum. Hukum Islam merupakan tatanan yang mengatur segala segi kehidupan, di mana, yang hanya terdapat dalam hukum Musa, bahkan aturanaturan protokoler dan etiket ditetapkan dalam hukum. Akibatnya, mustahil untuk menarik perbedaan yang jelas antara ahli teologi dan ahli hukum Muslim. Kenyataan bahwa teologi dan yurisprudensi itu disamakan mengandung arti bahwa Islam sebagai suatu kepercayaan dan peradaban, agama dan budaya, tidak dapat dipahami tanpa memahami yurisprudensi Islam.

Hak-hak Warga Negara (Sipil)

Boleh dikatakan bahwa Islam telah banyak memperbaiki (adat jahat) Jahiliyyah. Di Arabia pra-Islam individu tak memiliki hak-hak sebagai individu, melainkan hanya sebagai anggota dari suatu kelompok kerabat. Apabila ada yang menjumpai seseorang di padang pasir dan tak menyukai penampilannya, maka tak ada yang dapat melarangnya untuk membunuh orang tersebut selain dari rasa takut retaliasi dari sukunya. Tegasnya, hak untuk hidup bergantung pada "perlindungan" (kemampuan untuk melakukan balas dendam) dari kelompok kerabat. Ketika ummah Islam mengganti (system) kelompok kerabat itu, hak ini seperti hak-hak lainnya juga jelas ditegaskan secara lebih terjamin.[27]

Berdasarkan al-Quran, hak dasar berikut ini sudah dijamin secara hukum selama 1400 tahun sampai sekarang: hak hidup, hak jasmaniah untuk tidak diganggu, hak untuk mendapatkan perlakuan setara/non-diskriminasi, hak atas kekayaan, hak mempertahankan kebebasan hati nurani, hak perkawinan, hak mendapat pengadilan hukum, hak untuk dinyatakan tidak bersalah sebelum terbukti sebaliknya hak untuk tidak mendapatkan hukuman tanpa ancaman hukuman sebelumnya, hak perlindungan dari siksaan, dan hak suaka.[28]

Dr. Robert Morey menganggap bahwa hukum dunia Islam, sebagai sejarah hukum barbar, meskipun anggapan tersebut tentu saja berlawanan dengan fakta yang telah kita bahas di atas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berupaya menunjukkan Islam dalam bentuk yang paling mengerikan, atau tidak punya pengetahuan sedikitpun mengenainya.

Konsep Barat mengenai hak asasi manusia dianggap sebagai tuntutan Negara. Seperti yang telah diketahui secara luas, perumusan hak asasi menusia yang klasik di abad-abad sebelumnya ditujukan untuk membatasi kekuasaan Negara saja, dengan memberikan kepada warga negara kebebasan dari sesuatu atau keleluasaan untuk melakukan sesuatu. Negara, yang dikendalikan dengan undang-undang hak asasi, dicegah agar tidak menarik pajak, menahan, merampas atau menjatuhkan hukuman mati semau-maunya. Tekanannya bukan pada apa yang harus dilakukan Negara, melainkan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh negara. Namun, balakangan ini, hak asasi manudia telah dirumuskan dalam pengertian tuntutan akan aksi kesejahteraan Negara. Negara harus menjamin lapangan kerja, perumahan, perawatan kesehatan, bahkan hak untuk menikmati alam dan kebahagiaan individu. Ini telah mendorong pada turunnya nilai "hak asasi manusia" dan turunnya nilai sektor negara. Penyimpangan-penyimpangan ini sama-sama dapat membahayakan kelangsungan hidup cita-cita yang mulia dari hak asasi manusia karena hilangnya kaitan transendental.

Sedangkan bagi ummat Muslim, setiap hak harus bersumber dari ilahi -Al-Quran dan Sunnah Nabi-. Dan hak dasar tidak mungkin diciptakan oleh manusia melainkan hanya dapat ditampilkan kembali olehnya.

Lebih jauh lagi, hukum Islam berbeda dari barat karena mempertimbangkan bahwa semua hak, termasuk hak asasi manusia, hanya terjamin dengan sungguh-sungguh jika seluruh sistem sosial clan hukum berada dalam kondisi yang baik, yaitu bahwa tujuan mulia keadilan hanya bisa diwujudkan sebagai produk sampingan dari system sosial yang komprehensif clan adil, dan bukan secara terpisah.[29]

Menurut hukum Islam, hak untuk beralih agama tanpa menimbulkan kerugian hukum tidak berlaku bagi seorang Muslim. Paling-paling, peralihannya ke agama lain akan mendatangkan konsekuensi menyangkut warisan dan kemungkinan perkawinannya (batalnya keabsahan perkawinannya dengan seorangwanita Muslim), meskipun jelas tidak ada perintah Al-Quran untuk menghukum mati orang yang murtad tersebut. Sedangkan ayat 5:33 adalah hukuman mati bagi pengkhianat di masa perang, karena kebanyakan yang murtad adalah orang yang berkhianat. Situasi ini akan dapat dipahami dengan mudah jika menjadi seorang Muslim disamakan dengan mendapatkan kewarganegaraan di sebuah negara Barat. Tidak ada yang menyangkal bahwa hak istimewa atau kewajiban tertentu ada kaitannya dengan pemilikan kewarganegaraan.

Pada kenyataannya, demokrasi yang berkembang di dunia saat ini, adalah demokrasi berdasar suara mayoritas. Negara yang berpenduduk mayoritas Kristen tentu risih dipimpin seorang Muslim, begitu sebaliknya. Hanya bedanya, minoritas nonmuslim di negara muslim lebih aman ketimbang minoritas muslim di negara non-muslim. Berita penganiayaan atas mereka tidak berhenti hingga sekarang. Berita yang masih hangat, Perancis ingin melarang pemakaian jilbab oleh pelajar muslim dengan alasan sekulerisasi, dipihak lain mereka menuduh Saudi yang mewajibkan jilbab sebagai negara yang tidak demokratis. lantas apa arti demokrasi yang sebenarnya? Apa yang diterapkan dengan setandar ganda?

Wahita dalam Islam

Sistem hukum di seluruh dunia dihadapkan pada masalah: apa yang harus dilakukan jika ada pasangan suami-istri tidak sepakat tentang cara mengatasi urusan keluarga dalam berbagai hal. Bagaimanapun juga, keputusan berdasarkan suara terbanyak mustahil diambil. Hanya ada dua solusi yang mungkin: Pertama Islam memberikan solusi bahwa salah satu pihak secara umum, atau dalam kasus-kasus tertentu, menyerahkan keputusan kepada pasangannya (yang berarti memberinya hak veto). Kedua, bahwa masalah tersebut dibawa keluar dari lingkup keluarga untuk dicarikan pemecahan atau keputusannya dalam lingkup keluarga besar, kantor catatan sipil atau pengadilan. Inilah cara

Barat, dengan hasil keputusan yang tidak masuk akal sehingga, pernah kejadian, para petugas kantor catatan sipil di Jerman secara harfiah melempar dadu untuk menentukan nama keluarga apa yang harus diberikan kepada istri jika pasangan itu berselisih paham.

Islam lebih cenderung pada pendapat bahwa urusan keluarga harus diputuskan oleh keluarga itu sendiri dan, secara umum, memberi hak veto kepada suami -yang biasanya merupakan pemberi nafkah dan pelindung. Sebagaimana firman tuhan:

"Kaum pria adalah pelindung bagi kaum wanita, sebab Allah telah melebihkan golongannya dari golongan perempuan, dan karena pihaknya adalah sebagai pemberi nafkah dengan hartanya. "

Ayat ini tidak bisa ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa pria lebih unggul daripada wanita. Ayat ini tidak mempermasalahkan status melainkan isu-isu praktis yang berkaitan dengan perawatan dan perlindungan. Namun hal ini merupakan penghormatan bagi kaum wanita. Bahkan Rasulullah sendiri mencontohkan pernah membantu istrinya memasak di dapur. Para pewaris nabi -yaitu Ulama- banyak yang lebih memilih memenuhi kewajiban sebagai suami ketimbang meminta haknya. Alm. Kiai Hamid (Pasuruan) memberikan suri tauladan bagaimana beliau tidak pernah menang-menangan (gengsi) apalagi berbuat eksploitatif terhadap istrinya, beliau selalu diam jika sang istri sedang marah, padahal semua tahu bagaimana wibawa Kiai Hamid yang dikenal sebagai seorang wali.[30]

Dalam Islam, seorang laki-laki jika hendak mempersunting Wanita maka ia harus memiliki kesiapan mental menjadi penanggung jawab dan pemberi nafkah atas seluruh keluarga.

Kesiapan mental untuk mengayomi dan mendidik istri dan keluarga, serta kesiapan finansial, hal ini menjadi penetapan adanya persyaratan kufu' dan ba'ah dalam Islam.

Perkawinan merupakan institusi penting yang dilindungi dalam Islam, sehingga perkawinanpun diharapkan bisa kekal. Tujuan ini menjelaskan adanya larangan mutlak terhadap hubungan seksual di luar pernikahan[31], celaan terhadap homoseksualitas,[32] dan pencegahan perceraian.

Upaya melindungi perkawinan inilah merupakan alasan utama di balik aturan Al-Quran yang sering disalahgunakan dan paling banyak dipahami secara keliru, yang menyatakan bahwa seorang suami boleh "memukul" istrinya. Ayatnya berbunyi sebagai berikut:

"Sedangkan wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, berilah pengajaran yang baik, hukumlah dengan berpisah tidur, dan pukullah mereka. "[33]

Tradisi Islam menyepakati bahwa aturan ini dimaksudkan untuk menyelamatkan perkawinan yang bermasalah, dan dengan cara itu mencegah terjadinya perceraian yang tidak bisa diperbaiki lagi. Dengan mengingat ini, ada persetujuan umum di kalangan Muslim dari masa paling awal bahwa "memukul" hanya boleh dilakukan dalam gerakan isyarat saja, dan jelas tanpa maksud untuk melukai secara fisik. Jika reaksi yang diberikan lain justru akan sia-sia -menghancurkan, bukannya melestarikan ikatan perkawinan yang terancam. Nabi secara pribadi menolak hukuman badan apa pun terhadap istri-istrinya.

Dalam mengulas masalah wanita ini sekali lagi ***Dr. Robert Morey*** bersikap tidak tahu-menahu tentang sejarah Pra Islam dan sejarah setelah datangnya Islam. Setelah menyitir perkataan Ali Dashti tentang perlakuan masyarakat sebelum Islam terhadap wanita[34] kemudian ia menampilkan ayat Al-Quran tentang kepemimpinan pria atas wanita dalam Surah 4:34. Sehingga gambaran perlakuan Islam terhadap wanita terlihat sampai pada puncak sadisme.

Hukum Islam tidak menunjukkan diskriminasi terhadap kaum wanita jika dibandingkan dengan kaum pria, selama apa yang sama diperlakukan sama. Dan inilah inti masalahnya: sebab teori Barat semata-mata menolak relevansi perbedaan hukum antara pria dan wanita, sementara Islam menolak untuk menuruti fiksi tersebut.

Demikian juga ajaran Islam tentang kewajiban istri untuk izin kepada suami sebelum meninggalkan rumah, adalah untuk mengembalikan martabat sebagai seorang istri, yang mempersembahkan dirinya hanya untuk suaminya dan tidak ingin kelihatan seakan-akan dia masih mencari-cari suami. Dengan izin kepada suami maka akan terjaga dari kecurigaankecurigaan, sehingga kesucian keluarga masih tetap terjaga. Jadi tujuan aturan ini bukan berarti merendahkan perempuan dan meniadakan hak-hak sipil kaum wanita.[35]

Dalam situasi perkawinan dimana tidak ada jalan keluar lain, perceraian tetap diizinkan sebagai pintu darurat yang dibutuhkan dan boleh dilakukan oleh suami maupun istri. Yang membedakan hanyalah prosedurnya. Perceraian yang diusulkan oleh pria (thalaq) lebih mudah prosedurnya. Perceraian sudah final jika secara sepihak diucapkan oleh suami dalam jangka waktu tiga bulan. Ini berarti bahwa dengan perceraian itu dia kehilangan seluruh uang yang mungkin jumlahnya sangat besar (al-mahr) yang harus diberikannya kepada istrinya sebelum perkawinan. Jika istri juga datang memutuslcan ikatan perkawinan dengan cara yang begittt mudah, itu dapat mendorong timbulnya penyalahgunaan hadiah perkawinan dengan cara sistematis. Karena alasan inilah maka pengadilanlah yang harus memutuskan perceraian yang dimintakan oleh pihak istri (khulu'). Jadi ajaran Islam tidak meniadakan hak wanita dalam perceraian.[36]

Hukum waris Al Quran menetapkan warisan diberikan kepada anak laki-laki maupun perempuan jika orang tua mereka meninggal,[37] di mana anak perempuan mendapatkan warisan hanya separo bagian dari yang diterima anak laki-laki.[38] Alasan di balik aturan ini adalah karena pewaris laki-laki merupakan satu-satunya penanggung jawab keuangan -pemberi nafkah- atas seluruh keluarga. Dengan kewajiban berbeda, maka berbeda pula hak yang diberikan.

Secara umum, hukum Islam mensyaratkan bahwa suatu fakta harus didukung oleh kesaksian dua orang, tetapi kesaksian dari dua wanita nilainya sama dengan kesaksian dari satu pria.[39] Murad Hofman menganggap bahwa alasan dibalik peraturan ini adalah hanya berakar pada kondisi fisik yang biasanya mempengaruhi wanita pada waktu-waktu tertentu, yaitu, siklus yang sering menimbulkan sindroma pra-menstruasi; depresi pasca-kelahiran; pengaruh menopouse). Mengakhiri bahasan ini, ada baiknya kita simak laporan sebuah majalah hukum di Perancis "LA VIE JURIDIQUE DES POYPLES", menyatakan:

"Dalam hukurn Islam, hak-hak kaum warrita jauh lebih luas dari pada hak-hak kaum wanita dalam konsepsi hukum sekarang.

Kerudung Wanita

Di Dunia Islam, seksualitas dan percintaan tidak dipamerkan dijalan jalan. Pornografi tidak bisa diterima. Gadisgadis yang ingin menikah lazimnya tidak mau melakukan hubungan seks sebelum menikah. Anak haram merupakan sesuatu yang amat langka. Kebanyakan mempelai wanita masih perawan saat mereka menikah. Iklan-iklan yang menawarkan pertukaran istri, pesta nudis di pantai, bar homoseks, komune mahasiswa jarang ditemui di negara-negara Muslim pada umumnya.

Pakaian pria dan wanita, termasuk apa yang dinamakan kerudung (hijab), mencerminkan ini; sebab dari sudut pandang Islam, logis saja bahwa kita tidak berusaha memancing sesuatu hal yang tidak kita inginkan untuk terjadi.

Sepanjang menyangkut tubuh manusia, ada satu consensus dasar antara Timur dan Barat: kedua peradaban ini tidak mengizinkan orang, kecuali bayi, untuk berjalan telanjang ke Sana kemari dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, ada banyak perbedaan menyangkut sejauh mana pakaian dibutuhkan di muka umum.

Di dunia Islam sendiri, tidak ada pandangan yang seragam mengenai masalah ini, seperti yang dapat kita lihat dari pakaian wanita di Maroko, Aljazair, Tunisia, Anatolia, Mesir, Yordania. Negara-negara Teluk, Saudi Arabia, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia.

Di dalam al Quran, ini hanya protokoler yang diterapkan bagi istri-istri Nabi. Sedangkan untuk Perempuan Muslim di Mesir diartikan dengan pakaian dengan tangan dan muka saja yang terbuka, sedangkan di Iran diinterprestasikan dengan *Chador* (cadar). Sedangkan laki-laki diwajibkan untuk berpakaian pantas, namun perempuan tidak disuruh mencadari diri dari pandangan, atau memencilkan diri dari laki-laki dalam bagian terpisah di rumah. Ini merupakan perkembangan kemudian, dan tidak menyebar di kerajaan Islam sampai tiga atau empat generasi setelah kematian Rasulullah SAW Terlihat bahwa adat pencadaran dan pemisahan perempuan memasuki dunia Muslim dari Persia dan Byzantium, dimana perempuan sudah lama diperlakukan demikian.

Kenyataannya, cadar atau hijab tidak dirancang untuk merendahkan istri-istri Rasulullah SAW melainkan sebagai symbol status tertinggi. Setelah kematian Rasulullah SAW, istril strinya menjadi orang-orang yang amat berpengaruh. Mereka memiliki otoritas dalam hal agama dan kerap dimintai konsultasi tentang praktik (sunnah) dan pendapat-pendapat Rasulullah SAW Aisyah menjadi amat penting di dunia politik. Tampak bahwa kelak perempuan-perempuan lain iri akan status istriistri Rasulullah SAW dan menuntut agar mereka diizinkan memakai cadar juga. Kebudayaan Islam sangat egaliter dan tampak tidak pantas bahwa istri-istri Nabi harus dibedakan dan dihormati dengan cara ini. Maka banyak perempuan Muslim yang mula-mula memakai cadar memandangnya sebagai simbol kekuatan dan pengaruh, bukan sebagai tanda tekanan laki-laki. Jelas ketika para istri prajurit Perang Salib melihat penghormatan yang didapat oleh perempuan Muslim, mereka juga mengenakan cadar dengan harapan mengajari laki-laki mereka untuk memperlakukan mereka dengan lebih baik. Selalu sulit untuk mengerti simbol-simbol dan praktik-praktik kebudayaan lain. Maka sulit dimengerti bila Dr. Robert Morey menguraikan bahwa kerudung dianggap sebagai memaksakan busana gurun kepada para wanita di manapun mereka berada, dan hal itu merupakan suatu bentuk imperialisme budaya.[41] Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dia terhadap sejarah. Di Eropa, orang barat mulai menyadari bahwa mereka kerap salah interprestasi dan memandang rendah kebudayaan tradisi lain di koloni-koloni dan protektoriat mereka. Banyak perempuan Muslim hari ini, bahkan mereka yang dibesarkan di Barat, merasa tersinggung ketika kaum feminis Barat mengutuk kebudayaan mereka sebagai kebencian terhadap perempuan. Kebanyakan agama berisikan hal-hal (bersifat) laki-laki dan memiliki bias patriarki. Namun salah bila memandang Islam sebagai yang lebih buruk dalam hal ini dibanding dengan tradisi lainnya. Di Abad Pertengahan, posisinya adalah kebalikannya: pada masa itu kaum Muslim terperangah melihat cara-cara orang Kristen Barat memperlakukan perempuan-perempuan mereka di negara-negara Perang Salib. Kaum terpelajar Kristen mencela Islam karena memberikan terlalu banyak kekuatan kepada makhluk yang mereka pandang rendah seperti para budak dan perempuan.[42] Kini ketika sebagian perempuan Muslim kembali pada busana tradisional

mereka, ini tidak selalu berarti bahwa otak mereka telah dicuci oleh agama yang sovinis, melainkan karena mereka menemukan bahwa kembali ke akar budaya sangat memberikan kepuasan. Jika kita simak Bibel, ternyata ada kewajiban bagi umat Kristiani yang perempuan untuk berkerudung.

"Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia rnenudungi kepalanya."[43]

Ini merupakan bantahan pada sikap imperialis Barat yang mengaku lebih memahami tradisi-tradisi dari pada mereka sendiri.

NOTES

25. Robert Morey, *Ibid.*
26. W Montgomery Watt, Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam, terj. Kurnia Sastrapraja & Badri Khoiruman, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal 141
27. Murad VV Hofman, Menengok kembali Islam kita, terj. Rahmani Astuti, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hal 207.
28. Murad W Hofman, lok. cit.
29. Hamid Ahmad, KIAI HAMID Pasuruan, LISLam -Pasuruan, cetakan V, tahun 2003, hal. 40.
30. Q.S. 17:32
31. Q.S. 7 :81 ; 27 :55
32. Q.S. 4:34
33.Lihat Robert Morey, op. cit. hal 32,
Ali Dashti, seorang ahli mengenai Islam yang sangat terkenal, menyatakan:
"Dalam Masyarakat Arab sebelum Islam, para wanita tidak mempunyai status sebagai seorang merdeka, mereka dianggap menjadi milik kaum laki-laki. Segala macam perlakuan tidak manusiawi terhadap wanita masa itu sudah menjadi pemandangan yang biasa dan memang diijinkan."
34. Robert Morey, op. cit., hal 34
35. Robert Morey, lok. cit.,
36.Q.S.4:7
37.Q.S.4:11
38. Q.S. 2:282
39. LA VIE JURIDIQUE DES POYPLES : (majalah hukum di Perancis), terbitan tahun 1949, volume VII, hal. 154.
40. Robert Morey, op. cit., ha132
41. Karen Armstrong, Muhammad sang nabi, terj. Sirikit Syah, Risalah Gusti, Surabaya, 2003, ha1-284
42. I Korintus, 11:6
43. Robert Morey, op. cit., hal 24

IV. SYARI'AT ISLAM

Kalian tiada berarti sebelum menjalankan Taurat dan Injil...

TAK TERPISAHKAN

Sekulerisme?

Sebagaimana yang telah kita singgung dalam pendahuluan, bahwa ibadah vertikal dan horizontal tidak dapat terpisahkan, seperti halnya ruh dan tubuh yang akan hidup jika bersatu. Itulah sebabnya ajaran para nabi tidak pernah terlepas dari pembersihan manusia secara jasadi dan ruhani, sebab pemisahan keduanya menjadikan tatanan sosial rusak, ibarat tubuh yang sudah mati ditinggal ruhnya.

Dari awal mulanya Islam merupakan suatu komunitas beragama dan juga suatu pemerintahan, maka wajar saja bila hal seperti ini masih dianggap sebagai kondisi ideal oleh umat Islam. Namun demikian, hal itu tidak berati bahwa orang tak dapat menjadi Muslim, kecuali di negara Islam. Selama berabadabad, umat Islam adalah pedagang dan telah menjelajahi negaranegara non-Muslim bahkan singgah di sana; namun mereka toh tetap Muslim juga. Maka hal inilah yang mendasari umat Muslim yang.hidup dimana saja termasuk di Amerika, mengapa begitu sulit untuk mengubah dirinya menjadi penganut agama lain. Dalam hal ini ***Dr. Robert Morey*** memandang bahwa segenap aspek kehidupan umat Muslim telah terdikte oleh Islam.[44] Memang benar bila dikatakan:

"bagi umat Muslim tidak ada ruang "sekuler" yang memberi kebebasan bagi muslim diluar ikatan agama Islam. Bagi umat Muslim yang taat, Islam adalah kehidupannya."

Privatisasi kesalehan beragama adalah langkah pertama menuju kemusnahannya. Modernitas Barat sebagai ideologi kemajuan menyajikan agama sebagai sebuah tempat terakhir yang membutuhkan sekularisasi. Yang dialami umat manusia sejak saat itu adalah tidak adanya teladan dalam sejarah manusia. Barat menjadi satu-satunya peradaban, hingga sekarang, yang mempercayai kemampuannya untuk berhasil tanpa hal yang berbau kerohaniahan, wahyu, terutama Tuhan, dengan berperilaku yang benar-benar materialistis, kendati banyak yang tidak mengakui ateisme secara terbuka.[45]

Dalam bukunya ***Dr. Robert Morey*** selalu menggambarkan bahwa

Agama Islam adalah bentuk dari imperialisme budaya di mana agama dan budaya Arab abad ke-7 ditingkatkan statusnya menjadi hukum ilahi.[46]

Dimana ekspresi politisnya, urusan keluarganya, hukum tata boganya, busananya, ritus agamanya, bahasanya dan lain-lain harus diterapkan di atas semua budaya lain yang ada di dunia.[47] Hal tersebut dibandingkan dengan budaya Barat yang sekuler dengan memisahkan antara gereja dan negara, pada intinya organisasi keagamaan tidaklah diperlakukan sebagai penguasa yang 'mengatur semua sendi-sendi kehidupan duniawi. Bahkan sebaliknya, terdapat banyak segi-segi kehidupan sekuler di mana agama tidak mempunyai wewenang sama sekali. Meskipun dia menganggap keliru imperialisme budaya, tetapi ia terus berpropaganda agar umat Muslim mengubah dirinya menjadi Penganut agama lain, dengan alasan superioritas budaya barat yang dilandaskan kekristenan.[48]

Fenomena ini sulit sekali untuk dinalar, bahkan terkesan menunjukkan arogansi yang sangat tinggi, dengan mengunggulkan konsep modernitas. Perjalanan sejarah Barat

Sebenarnya tidak membawa kepada *"supra budaya"* sebagaimana Yang dinyatakan oleh ***Dr. Robert Morey***, melainkan menyebabkan tragedi kemanusiaan pada skala yang sangat besar: Proletarianisasi seluruh wilayah, buruh anak-anak, perbudakan, dan apartheid, dua perang dunia yang keji, penggunaan senjata kimia dan nuklir, dan penghancuran sistematis kaum petani dan Yahudi, Roma dan Sinti, homoseksual dan orang cacat mental, dengan menggunakan metode pemusnahan industri di bawah kekuasaan Nazi. Selain itu, ada terorisme negara Bolshevis, sauvinisme Fasis, dan masih ada "pembersihan etnis" di Eropa Timur: Kroasia, Bosnia, Serbia, dan Chechnya.[49]

Lebih jelasnya lagi mari kita simak pernyataan Dr. Houfman efek dari sekuleritas yang terjadi di Barat::

> "Sementara itu, 47% dari seluruh orang Jerman menyatakan dirinya tidak beragama, 9% di antaranya adalah ateis yang sangat kukuh (18% di Jerman Timur). Pada saat yang sama, hanya 9% dari mereka yang beragama pergi kegereja secara rutin. Ini tidak mengejutkan, karena dewasa ini lebih banyak orang Jerman Protestan (32%) percaya dengan "kuasa tinggi" yang gaib ketimbang Tuhan personal Kristen seperti yang diajarkan oleh gereja mereka (31%). Sebagai akibatnya, mereka tanpa sadar lari dari Tuhan Semit yang berlandaskan wahyu, personal, dan transcendental, dan memuja -

tanpa sadar juga konsep Tuhan yang esa-panteistis dan filosofis seperti yang diprakarsai oleh para pemikir pra-Kristen di zaman Yunani kuno.
Eksodus massal dari gereja di seluruh dunia - gereja Katolik di Jerman kehilangan 124.000 anggota pada tahun 1977 saja - merupakan konsekwensi logis dari perkembangan ini. Kejadian ini tidak begitu berhubungan dengan dampak dari "pajak gereja" Jerman yang tak seberapa atas sumber dana umat, dan lebih berhubungan dengan apa yang tengah berkecamuk dalam pikiran mereka. Sejak 1966, hanya 39 persen dari orang Jerman menjadi umat gereja Protestan, dan 33 persen Katolik. Ini berarti bahwa sebanyak seperempat dari seluruh orang Jerman harus diklasifikasikan sebagai tidak mempunyai afiliasi agama. Dalam sebuah artikel di edisi 15 Juni 1992, majalah mingguan Jerman Der Spiegel menyimpulkan bahwa Republik Federal Jerman telah berubah menjadi sebuah negara pagan yang bersisa Kristen. ......"

Fenomena diatas adalah wujud eliminasi ekspresi keagamaan secara luas dari kehidupan publik. Sehingga didapati seorang kanselir Jerman tidak mau lagi mengambil sumpah jabatan dengan Injil, ketika Tuhan tidak lagi disebutkan dalam pidato-pidato resmi Natal di Jerman, maka kita mempunyai bukti yang jelas, tidak saja tingkat dekristenisasi yang mengerikan, melainkan juga tingkat materialisme yang vulgar yang telah merasuk ke hati dan pikiran mayoritas orang Barat.

Kondisi masyarakat yang demikian pasti mempunyai dampak yang menghancurkan. Karena orang mulai hidup tanpa kendali dan mengikuti hawa nafsu mereka dengan bersibuk diri memenuhi kehidupan kecil mereka yang terbatas dengan kepuasan sensual sebanyak mungkin, sementara mereka semakin kehilangan pandangan tentang kebaikan bersama dan keluarga. Di Amerika, dari seluruh jumlah perkawinan, secara statistik dijelaskan bahwa tidak lebih dari 15% saja yang berkemungkinan akan berlangsung terus. Di beberapa bagian Skandinavia, lebih dari separuh anak-anak dilahirkan di luar ikatan perkawinan. Berjuta ibu yang kehilangan suaminya mau melepaskan keseluruhan satu generasi remaja ke masyarakat, sementara perkembangan emosional sang remaja mungkin telah terhambat oleh ketiadaan seorang ayah -sampai suatu batas di mana Perilaku dewasa mereka sebagai sosok manusia kelak mungkin menderita. Ibu yang mengasuh anak tanpa pasangan suami mungkin merupakan nasib yang tak dapat dielakkan. Di Jerman kira-kira 30% di antara perempuan-perempuan muda sekarang ini memilih tetap tidak mempunyai anak.[50]

Di Jazirah Arab pra-Islam, bayi perempuan dibunuh karena alasan ekonomi, sampai Al- Quran melarang kebiasaan yang mengerikan ini.[51] Disini terlihat bahwa Dr. Robert Morey tidak mampu atau memang sengaja untuk tidak membedakan dan memilah-milah mana sejarah Pra Islam dan setelah Islam masuk dengan mengatakan

"Muhammad mengadobsi budaya Arab yang dikenal disekitarnya, beserta kebiasaan-kebiasaan sakral dan duniawinya, dan menjadikannya agama Islam."[52]

Adat Jahiliyah Pra Islam ini sekarang justru diikuti di Barat dalam cara yang sistematis. Baru-baru ini, jutaan bayi perempuan dan laki-laki yang belum lahir dipilih menurut jenis kelamin, dengan bantuan alat ultrasuara, dan kemudian di aborsi. Di Berlin,di mana kebutuhan ekonomi tidak berperan penting, hanya setiap detik anak dilahirkan. Separuh dari jumlah kaum perempuan yang sudah bersuami melakukan aborsi, dan 37% dari perempuan yang melakukan aborsi tidak mempunyai anak.

Pandangan Barat tentang Islam.

Cara pandang orang barat sebagai mana yang terungkap dalam buku Dr. Morey terhadap perilaku umat Islam, hukum hukum Islam dan peribadatan dalam Islam adalah reaksi spontan terhadap keadaaan umat Islam di negara-negara Islam tanpa memperhatikan apa sesungguhnya ajaran Islam itu sendiri secara menyeluruh melainkan - sepenggal -sepenggal sesuai dengan kebutuhan mereka dalam me maknai Islam. Sebagaimana telah kita bahas beberapa penyebabnya -yang juga membuat kita tidak heran dengan adanya pandangan negatif barat kepada Islam itu - namun juga tidak dapat disembunyikan bahwa pandangan Barat tersebut seringkali disebabkan oleh salah paham, atau malah oleh rasa permusuhan. Apalagi dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan tentang kemunglcinan terjadinya perbenturan budaya (clash of civilizations) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial "membentur budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam itu semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka tampil -sungguh menarik- sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Kerapkali mereka juga sangat gemas dengan pandangan penuh nafsu namun salah dan Zalim dari kalangan orang Barat tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah Time. Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya penulis terkenal ini kita kutip sebuah pernyataannya secara panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul Culture of Complaint- sebuah bestseller koran New York Times- Hughes mengatakan

pandangan hidup aneka budaya (multicultural) demikian:[53]

"Maka jika pandangan aneka budaya ialah belajar melihat tembus batas-batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya -kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orangtetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak pedulinya dan mudahnya merima stereotip masih dapat membuat orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sesudah tinggal di A.S. duapuluh tahun. Misalnya: Jika orang Amerika putih masih punya kesulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di Koran dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk kepada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidak pedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandra, penghuni semak berduri dan padang pasir yang sepanjang zaman menghalangi mereka untuk kenal dengan negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar telebisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu -apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap senofobia dan militerisme fundamentalissangat sedikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika selalu dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella pada abad 15, yang dibesar-besarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat dibuat berbudaya. Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan saddam Husein -di mata orang Amerika, apa saja di dunia arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.
Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam sebagai tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekaran gini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penginjil televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal-skandal -NM). Menurut sejarah, Islam sang Perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding dengan Baghdad abad tengah. Tanpa invasi Arab ke Spanyol selatan atau al Andalus pada abad 8, yang merupakan ekspansi terjauh ke barat dari imperium Islam yang diperintah dinasti Abasiah dari Baghdad (Sic., yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah dinasti Umawiah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah dinasti Abasiah di Baghdad-NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad 12-15, adalah peradaban "multicultural" yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi kuna, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur Tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Atsitektur mana yang dapat mengungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? Mestizaje es grandeza: perbauran adalah keagamaan.

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan diatas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyangkut Islam dan umat Islam.

Mari kita lihat bagaimana ***Dr. Robert Morey*** menunjukkan kebenciaanya pada umat Islam seperti pernyataannya berikut ini:

"Orang Barat mengalami kesulitan memahami Islam karena mereka tidak mengerti bahwa Islam merupakan suafu bentuk dari imperalisme budaya di mana agama dan budaya Arab abad ke- 7 ditingkafkan statusnya menjadi hukum Ilahi".

Kesimpulan yang impulsive yang mereka buat tentang segisegi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendikiawan mereka, apalagi politisi mereka, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaban Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan

untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benarbenar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu terkenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai paling baik memperlakukan para penganut agama lain, termasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun belum tertandingi.

NOTES

44. Murad W Hofman, Bangkitnya Agama, op. cit., hal 26.
45. Robert Morey, op. cit., hal 21
46. Robert Morey, Ibid., ha125
47. Robert Morey, Ibid., hal 24
48. Murad W Hofman, Bangkitnya Agama, terj. Abdullah Ali, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, hal 23.
49. Murad W Hofman, Ibid., ha130-32
50. Q.S. Yunus 10:51; an Nahl 16:59; al Isra' 17:31.
51 . Robert Morey, op. cit. hal 25
52. Lihat Nurkholis Majid, Islam Agama peradaban- Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2000, hal 236-237.
53. Robert Morey, Op. cit., hal 21